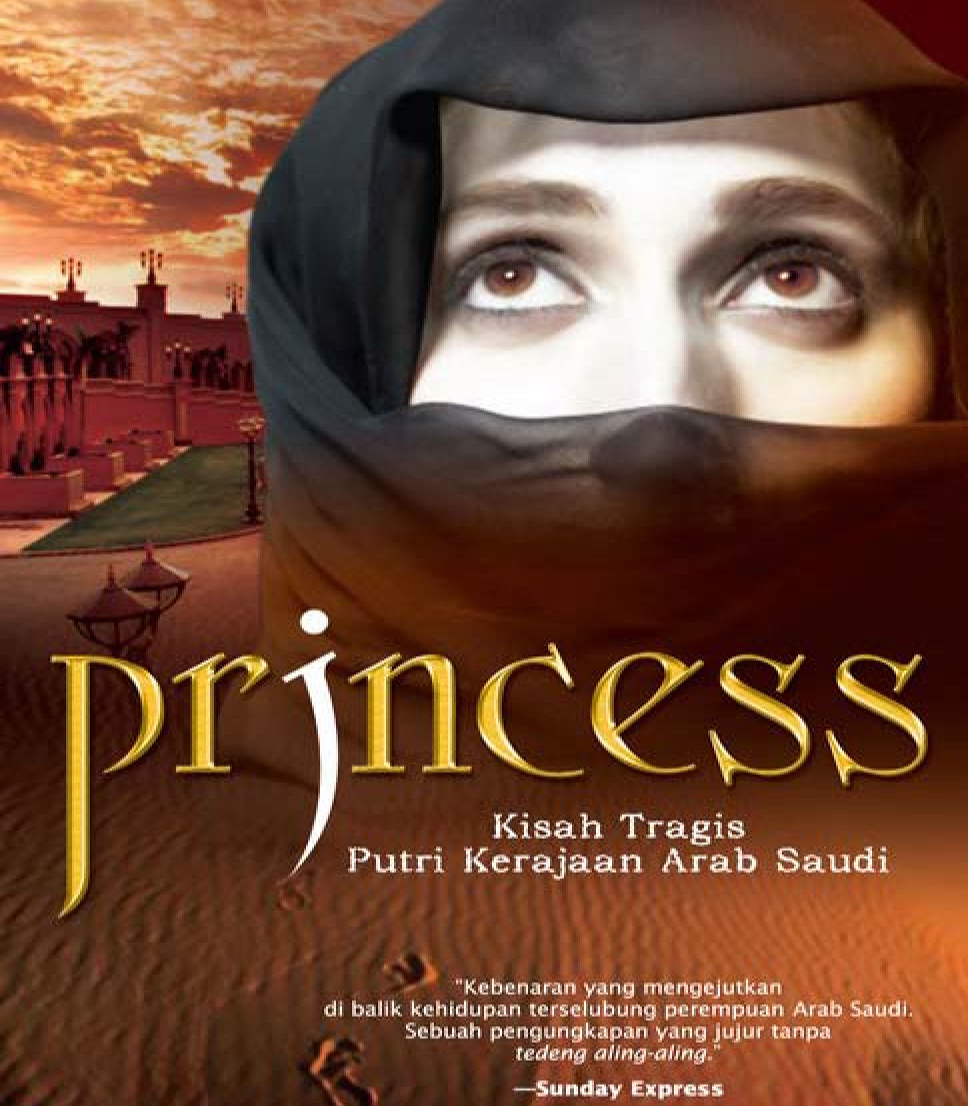


Princess

Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi

"Kebenaran yang mengejutkan di balik kehidupan terselubung perempuan Arab Saudi. Sebuah pengungkapan yang jujur tanpa *tedeng aling-aling.*"

—Sunday Express

KISAH NYATA

Jean P. Sasson

PRINCESS

Kisah Tragis

Putri Kerajaan Arab Saudi



Catatan Penulis

Di akhir 1970-an, sebagai perempuan lajang aku melakukan perjalanan ke Arab Saudi untuk mencari pengalaman yang baru. Aku sampai di Kerajaan ini pada tanggal 7 september 1978, dan menetap di sana hingga musim semi 1991. Dari 1978 sampai 1982, aku bekerja di Urusan Kesehatan Pemerintah di Rumah Sakit Khusus dan Pusat Penelitian Raja Faisal. Selama empat tahun itu aku bertemu dengan berbagai anggota keluarga Kerajaan Saudi. Setelah keluar dari bekerja di rumah sakit kerajaan (karena aku menikah dengan seorang warga negara Inggris bernama Peter Sasson), aku tetap tinggal di kerajaan ini selama sembilan tahun berikutnya, tinggal di lingkungan tetangga-tetangga Saudi bersama dengan suamiku.

Selama dua belas tahun, aku berada dalam posisi yang sangat menguntungkan karena aku bisa mempelajari banyak hal tentang negeri ini, sesuatu yang sangat sedikit dipahami oleh dunia luar. Aku banyak dibantu oleh masyarakat Arab kelas menengah, dan warga negara Arab lain yang hidup di Arab Saudi. Selama masa ini aku melakukan perjalanan ke banyak tempat, mengenal banyak daerah di Arab. (Karena pemerintah Saudi

melarang perjalanan ke Israel, aku tak bisa mengunjungi Israel hingga setelah tahun 1991.)

Tahun 1983, aku bertemu dengan seorang perempuan Saudi yang luar biasa, Putri Sultana Al Saud. Aku dengan cepat menyukai keluarga kerajaan ini. Menurutku, menjadi seperti dia adalah mimpi semua perempuan. Bukan hanya muda dan cantik, Sultana juga sangat menyenangkan dan cerdas, dan memiliki semangat kemandirian yang jarang aku temui pada perempuan Saudi lain.

Ketika persahabatan kami terus berkembang, aku mulai tahu bahwa ia adalah perempuan yang sangat terluka karena tidak mendapat kasih sayang ayah. Walaupun ia lahir dalam keluarga yang sangat kaya, memiliki empat rumah besar di tiga benua, memiliki pesawat jet pribadi, dan perhiasan berharga jutaan, ketika sampai pada kemerdekaan pribadi, Sultana tak mendapatkannya. Dan, meskipun tampak riang dan luwes, aku segera bisa melihat bahwa putri Sultana adalah seorang perempuan yang mendidih hatinya karena ketidakkuasaannya untuk mengendalikan hidupnya sendirian. Sanak saudara laki-laki dalam keluarganya memiliki kekuasaan hidup dan mati atas dirinya, dan juga seluruh saudara perempuannya.

Waktu berlalu, persahabatan kami terus berjalan dan Putri Sultana dengan perlahan menceritakan kisah kehidupan pribadinya, dari masa kecilnya yang bergolak sampai pengaturan pernikahannya. Begitu juga dengan kisah-kisah kehidupan sembilan saudara perempuannya, teman-temannya, dan pelayan-pelayannya. Dua atau tiga tahun setelah pertemuan pertama dengan Sultana, dia memintaku menuliskan kisahnya. Dia memutuskan bahwa dunia harus tahu tentang penganiayaan perempuan di negerinya. Aku kurang antusias, prihatin akan

keselamatannya. Aku juga mempertimbangkan bahwa tak ada seorang pun yang akan tertarik pada kehidupan seorang putri yang tinggal di kerajaan yang begitu mencurigai orang asing, bahkan turis pun tidak diizinkan berkunjung.

Aku dan Peter bercerai setelah delapan tahun perkawinan, tapi aku beruntung memiliki visa multi exit dan re-entry, sehingga aku bisa tetap keluar masuk ke Kerajaan Saudi. Aku baru benar-benar meninggalkan Kerajaan pada musim semi 1991. Walaupun Sultana sudah tidak sabar agar kisahnya segera dibukukan, aku tetap menunggu sampai setiap orang yang aku anggap sebagai teman dekat mendukungku menulis buku semacam itu.

Ketika Princess dipublikasikan, dunia merangkul kisah nyata Sultana, menyambut dengan kasih perempuan yang membolehkan mereka mengintip ke balik cadar dan dinding istana. Para pembaca mengetahui meskipun sebagian besar kehidupan Sultana suram, ia juga menikmati saat-saat yang menyenangkan. Kisah nyata kehidupannya digambarkan dalam buku ini, menebarkan persahabatan, humor, dan cinta di antara ibu, saudari, dan pelayan perempuannya. Para pembaca memperoleh saat-saat yang menyenangkan ketika mengetahui rahasia Sultana dalam pembalasan dendamnya kepada saudara laki-lakinya, Faruq.

Buku ini menyentuh perempuan dari segala umur dan bangsa, dan mencapai penjualan terbaik di banyak negara. Sekarang banyak guru yang menjadikan buku Princess sebagai karya yang harus dibaca untuk literatur kelas mereka. Dengan bangga aku juga menceritakan bahwa buku ini dikatakan sebagai salah satu dari 500 buku yang ditulis perempuan yang dijadikan acuan untuk studi perempuan (lihat websiteku www.jeansasson.com)

semenjak tahun 1300.

Sudah lebih dari tiga belas tahun sejak kali pertama aku menuliskan Princess, namun buku ini tetap relevan. Mengapa? Karena kehidupan perempuan Arab Saudi tetap dan hampir sama dengan ketika aku tinggal di Kerajaan tersebut. Saat itu banyak perbincangan tentang keinginan untuk mengubah kehidupan perempuan dalam Kerajaan, dan beberapa perempuan di Arab Saudi mencoba memutuskan rantai yang mengikat mereka, namun aku dengan sangat menyesal melaporkan bahwa di tahun 2004, perempuan-perempuan Arab Saudi masih belum bebas untuk mewujudkan mimpi mereka. Walaupun tidak ada aturan dalam agama Islam yang melarang perempuan mengendarai mobil, perempuan Saudi masih terikat dalam hukum itu. Walaupun 58% lulusan universitas adalah perempuan, hanya 6% yang terlibat dalam dunia kerja. Mengapa? Karena perempuan Saudi tidak diizinkan bekerja atau bercampur baur dengan laki laki yang bukan keluarga mereka. Walaupun Islam memberikan hak pada perempuan untuk berkata "tidak" pada pernikahan yang tak diinginkannya, banyak gadis muda di Arab Saudi masih harus menahan rasa takut karena perkawinan yang sudah diatur dengan laki-laki yang berumur dua atau tiga kali umurnya.

Masih banyak yang harus dilakukan bila berkaitan dengan kehidupan yang dijalani oleh begitu banyak perempuan tak beruntung. Semua itu terserah pada kita perempuan yang bebas mengekspresikan pikiran, dan bebas mengontrol tindakan kita sendiri bagaimana membantu perempuan-perempuan tak beruntung ini dengan cara apa pun.

Buku ini berisi tentang kebulatan tekad dan keceriaan putri Saudi untuk mengubah kehidupan di seluruh dunia. Banyak perempuan muda di seluruh dunia

sekarang bekerja untuk menciptakan kesadaran dan perubahan. Para pelajar menulis padaku bahwa pelajaran di universitas sudah berubah sehingga mereka bisa berbicara mengenai persoalan yang berhubungan dengan perempuan. Para ibu menulis padaku bahwa mereka membesarkan anak laki-laki mereka agar menghargai saudara perempuan mereka, dan perempuan lain sebagai manusia yang setara dengan mereka.

Dengan bekerja sama, kita bisa menciptakan perubahan besar pada peran perempuan di seluruh dunia. Aku minta Anda bergabung dengan Putri Sultana dan aku dalam tujuan yang berharga ini, untuk hidup di dunia, di mana setiap perempuan memiliki hak untuk menjalani hidup yang bermartabat.

Sebagai seorang penulis, dan sebagai seorang teman, aku sangat bangga menjadi suara bagi Putri Sultana.

Juli, 2004



Surat dari Putri Sultana

Yang saya cintai, para pembaca Princess

Ketika menulis kata-kata ini, saya tersenyum puas karena Anda membaca cerita tentang masa kecil sampai awal perkawinan saya. Semenjak saya masih seorang gadis kecil yang tak dicintai ayah, dan menderita karena kakak laki-laki yang jahat, saya sangat ingin menceritakan kepada seluruh dunia betapa banyaknya gadis muda Saudi yang hidup dirundung kesedihan atau marah karena saudara laki-laki mereka sangat dicintai sementara mereka, sebagai anak perempuan, diabaikan.

Saya hidup sebagai seorang Putri, meskipun begitu saya tidak punya banyak pilihan. Ayah saya hanya mencintai anak laki-lakinya. Saya sangat ingin dicintai ayah, namun apa pun yang saya rasakan dan katakan sama sekali tak mengubah ketakacuhannya kepada saya.

Meskipun tak terpelajar, orangtua saya adalah keluarga kerajaan, sehingga semua kebuTuhan saya terlengkapi, seperti pendidikan, makanan, pakaian, dan perhiasan yang indah. Saya dikeliling oleh kakak perempuan yang penuh kasih. Dan ibu yang sangat baik selalu berusaha melindungiku dari laki-laki dalam keluarga kami. Saya sangat beruntung dibanding kebanyakan gadis kecil lain.

Saya hampir tidak bisa membayangkan bagaimana gadis-gadis muda Saudi lain bertahan dalam hidup mereka. Saya mengenal gadis-gadis muda yang dipaksa menjadi istri ketiga atau keempat seorang laki-laki tua. Saya mengenal perempuan muda yang langsung dicerai ketika didiagnosa memiliki penyakit serius. Beberapa dari perempuan ini adalah para ibu, sementara anak-anak mereka diambil dari pangkuannya dan dibesarkan oleh perempuan lain. Saya mengenal gadis muda yang dibunuh oleh anggota keluarganya tak lain hanya karena merasakan adanya kelakuan yang tak senonoh.

Saya juga mengetahui begitu banyak cerita tragis. Anda akan mengetahui cerita-cerita ini dalam ketiga buku yang membahas tentang kehidupan saya, dan kehidupan banyak perempuan yang saya kenal.

Anda mungkin bertanya: bagaimana kekejaman seperti itu bisa terus terjadi di negara kaya minyak, di mana setiap warga negara menjadi terpelajar dan tercerahkan? Saya percaya bahwa sebagian besar laki-laki di negara saya ingin mengatur semua orang di sekeliling mereka. Tindakan-tindakan seperti itu didukung oleh orang yang dengan sengaja membelokkan kata-kata Nabi tercinta kami, Nabi Muhammad, (semoga Allah memberikan rahmat dan keselamatan padanya) untuk satu-satunya tujuan, membuat perempuan tetap tak berdaya dan patuh.

Hanya sedikit kemungkinan bagi kami untuk dapat melakukan perubahan. Kami, perempuan Saudi, membutuhkan pertolongan Anda. Karena sebagian besar dari kalian hidup di negara-negara di mana Anda bisa meminta dengan tegas agar pemerintahan menuntut perubahan pada salah satu patner politik dan ekonomi negara kalian, Arab Saudi.

Namun kami, perempuan Saudi, bukanlah satu-satunya masyarakat yang membutuhkan pertolongan kalian. Ketika saya mengetahui tentang status perempuan di seluruh dunia, saya terkejut mengetahui bahwa banyak perempuan di negara-negara lain juga mendapat perlakuan buruk dari laki-laki. Gadis muda dari Laos dan Kamboja serta Thailand, dipaksa masuk dalam perdagangan budak seks. Bayi-bayi perempuan di Cina yang hidup di lereng bukit menderita kelaparan. Bidan-bidan di India dibayar untuk mematahkan tulang belakang bayi perempuan, karena keluarga hanya menginginkan anak laki-laki. Perempuan Amerika sering dibunuh oleh kekasih atau suami yang cemburu. Saya sangat terluka mengetahui semua itu, karena mengetahui semua itu membuat saya sakit dan sedih.

Kita semua harus bekerja sama untuk menciptakan perubahan di bumi ini. Kita harus terus melakukannya sampai setiap anak perempuan diterima dengan baik sebagaimana anak laki-laki.

Saya berdoa semoga Allah mengabulkannya.

Putri Sultana Al Saud

PRINCESS

Kisah Tragis
Putri Kerajaan Arab Saudi

JEAN P. SASSON

Princess

Diterjemahkan dari
Princess
karya Jean P. Sasson
Copyright 1992, Jean P. Sasson
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam
Bahasa Indonesia ada pada RAMALA Books
Pewajah Sampul: Eja Assegaf

Pewajah Isi: Ahmad Bisri
Penerjemah: Husni Munir
Penyunting: Faruq Noer Zaman

Cetakan I: April 2007

ISBN: 979-1238-36-7

RAMALA BOOKS
Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu
Jakarta Selatan 12510, Indonesia
Phone: 62-21 7976587, 79192866
Fax: 62-21 79190995
Blog : http://ramalabooks.blogspot.com

Daftar Isi





Pendahuluan

Aku seorang putri dari sebuah negeri yang diperintah oleh seorang Raja. Sebut saja aku, Sultana. Namaku yang sebenarnya tak bisa kukatakan, karena cerita yang akan kusampaikan ini bisa membahayakan diriku dan keluargaku.

Aku seorang putri keluarga Kerajaan Saudi. Sebagai perempuan di negeri yang dikendalikan oleh kaum laki-laki, aku tak bisa bercerita langsung kepada Anda, sehingga aku terpaksa meminta perantara, seorang teman perempuan dari Amerika yang juga penulis, Jean Sasson.

Meski terlahir sebagai orang merdeka, aku sekarang berada dalam belenggu. Memang, belenggu itu tak terlihat, dipasang secara longgar dan tak menarik perhatian hingga aku mulai mengerti bahwa itu mengurungku dalam ranah kehidupan menakutkan yang sempit.

Aku tak ingat apa-apa tentang kehidupan masa kecilku hingga aku berusia empat tahun. Mungkin penuh canda tawa dan permainan sebagaimana yang dialami anak kecil, berbahagia tanpa kesadaran bahwa diriku tak

memiliki nilai di negeri yang mengunggulkan organ laki-laki.

Untuk mengerti hidupku, Anda harus tahu siapa leluhurku. Sebelum kami, telah ada enam generasi sejak Amir pertama Nadj, negeri badui yang sekarang menjadi bagian dari Kerajaan Arab Saudi. Para pemimpin bani Saud yang pertama-tama adalah orang-orang yang hanya bermimpi menaklukan tanah padang pasir di sekitar mereka, dan melakukan petualangan serangan di malam hari pada suku tetangga.

Pada tahun 1891, bani Saud mengalami kekalahan perang dan terpaksa meninggalkan Nadj. Kakekku, Abdul Aziz, saat itu masih kecil. Ia nyaris tidak mampu bertahan dari penderitaan dalam pelarian di padang pasir. Ia ingat betapa malunya ketika ayahnya menyuruh masuk ke dalam sebuah tas besar yang kemudian diletakkan di atas pelana unta. Saudaranya, Nura, juga dimasukkan ke dalam tas untuk digantungkan di sisi pelana unta yang lain. Karena masih kecil, ia tak bisa ikut bertempur menyelamatkan rumahnya; dengan rasa marah ia mengintai dari dalam tas yang terayun-ayun di atas punggung unta. Merasa malu oleh kekalahan keluarganya, itu adalah titik balik dalam kehidupan masa kecilnya, saat ia menatap keindahan kampung halamannya yang menghilang dari pandangan.

Setelah berkelana selama dua tahun di padang pasir, keluarga Saud menemukan tempat perlindungan di daerah Kuwait. Hidup di tempat perlindungan sangat dibenci oleh Abdul Aziz sehingga ia sudah bersumpah sejak dini untuk merebut kembali gurun pasir yang pernah menjadi rumahnya.

Maka, September tahun 1901, Abdul Aziz yang berusia 25 tahun kembali ke kampung halaman. Setelah perjuangan berbulan-bulan, pada tanggal 2 Januari 1902,

ia dan anak buahnya mengalahkan lawannya, bani Rashid. Pada tahun-tahun selanjutnya, untuk menjamin kesetiaan suku-suku padang pasir, Abdul Aziz menikahi lebih dari 300 perempuan, yang lambat laun menurunkan lebih dari lima puluh anak laki-laki dan delapan puluh anak perempuan. Anak-anak lelaki dari istri yang paling disukainya mendapat kehormatan dengan perlakuan istimewa yang berlebihan, dan kelak bila dewasa, menjadi pemegang kekuasaan di negeri kami. Istri yang paling di cintai Abdul Aziz adalah Hassa Sudairi, dan sekarang anak-anak lelakinya mengepalai pasukan-pasukan gabungan bani Saud dalam memerintah kerajaan yang dibangun sedikit demi sedikit oleh ayah mereka. Fahd, salah satu dari anak-anak lelaki ini, sekarang adalah Raja kami.

Banyak anak laki-laki dan perempuan menikahi saudara sepupu di dalam keluarga terkemuka kami seperti dari Al Turkis, Jiluwis dan Al Kabirs. Para pangeran keluarga Saudi yang berpengaruh sekarang ini berasal dari perkawinan antar-keluarga ini. Pada tahun 1991, keluarga besar kami terdiri dari hampir 21.000 anggota. Dari jumlah ini, kira-kira seribu orang adalah putra-putri turunan langsung dari pemimpin besar, Raja Abdul Aziz.

Aku, Sultana, adalah salah satu keturunan langsung ini.

Kenangan pertamaku yang masih terus terngiang adalah kekerasan: saat masih berumur empat tahun aku ditampar oleh ibuku yang biasanya lembut. Mengapa? Gara-gara aku meniru cara salat ayahku. Gara-gara aku salat menghadap ke kakak laki-lakiku, Faruq, yang berumur enam tahun, karena kupikir dia Tuhan, bukannya menghadap ke Makkah. Bagaimana aku tahu dia bukan Tuhan? Tiga puluh dua tahun kemudian, aku teringat kepedihan dari tamparan itu dan mulai bertanya-tanya

dalam kepalaku; jika kakak laki-lakiku bukan Tuhan, mengapa ia diperlakukan seperti Tuhan?

Dalam sebuah keluarga dengan sepuluh anak perempuan dan satu orang anak laki-laki, ketakutan menyelimuti rumah kami; takut kematian yang kejam akan merenggut satu-satunya anak laki-laki yang ada, takut tak akan ada lagi anak laki-laki yang akan lahir, takut Tuhan akan mengutuk rumah kami dengan sepuluh anak perempuan. Ibuku selalu takut pada setiap kehamilannya, karena mengharapkan kelahiran anak laki-laki, kalau-kalau yang akan lahir adalah anak perempuan. Memang, ia selalu melahirkan bayi perempuan sampai semuanya berjumlah sepuluh.

Ketakutan ibuku menjadi kenyataan ketika ayahku menikahi perempuan lain yang lebih muda dengan maksud mendapatkan lebih banyak anak laki-laki yang memang lebih dihargai. Istri baru ini memberinya tiga anak laki-laki, yang semuanya meninggal. Ayah kemudian menceraikannya. Akhirnya, dari istri keempat, ayahku mendapatkan banyak anak laki-laki. Namun abangku akan selalu menjadi anak sulung dengan begitu dialah yang paling berkuasa. Seperti saudara-saudara perempuanku, aku berpura-pura menghormatinya, meski di dalam hati aku membencinya.

Saat berumur dua belas tahun, ibuku menikah dengan ayahku yang waktu itu berumur dua puluh tahun. Itu terjadi tahun 1946, setelah perang dunia yang menganggu produksi minyak di negeri kami. Saat itu minyak belum memberikan kekayaan berlimpah pada keluarga ayahku, bani Saud. Tapi akibatnya telah dirasakan melalui cara-cara yang tak kentara. Pemimpin bangsa-bangsa besar mulai memberi penghormatan pada Raja kami. Perdana Menteri Inggris, Winston Churchill, menghadiahi Raja Abdul Aziz dengan mobil Roll Royce

yang mewah. Berwarna hijau cerah, dengan kursi belakang seperti singgasana, mobil itu berkilau seperti perhiasan ditimpa cahaya matahari. Meski mobil itu hebat, Raja sangat kecewa, karena setelah diperiksa ternyata, barang mewah itu diberikan pada saudara kesayangannya, Abdullah.

Abdullah, paman dan teman dekat ayahku, menawari ayahku mengunakan mobil ini untuk perjalanan bulan madu ke Jeddah. Ayah menerimanya, lebih untuk menyenangkan ibuku, yang tak pernah menaiki mobil. Sebelum tahun 1946 unta merupakan alat transportasi yang biasa di Timur Tengah. Butuh waktu tiga dekade sebelum rata-rata orang Saudi mengendarai mobil dengan nyaman dan tidak lagi mengangkang di atas unta.

Berkenaan dengan bulan madu mereka selama tujuh hari tujuh malam, orang tuaku dengan bahagia melintasi padang pasir menuju Jeddah. Sialnya, akibat ketergesaan berangkat dari Riyadh, ayah lupa membawa kemah; karena kelalaian ini dan tidak adanya budak, perkawinan mereka harus tertunda hingga mereka tiba di Jeddah.

Perjalanan yang melelahkan dan berdebu adalah salah satu kenangan ibuku yang paling membahagiakan. Ia senantiasa membagi kehidupannya menjadi dua bagian; 'saat sebelum perjalanan' dan 'saat setelah perjalanan'. Ia pernah mengatakan padaku bahwa perjalanan tersebut merupakan akhir masa kecilnya, karena dia terlalu muda untuk memahami apa yang berada di depannya, di akhir perjalanan panjang itu. Orang tuanya meninggal karena wabah demam, membuatnya yatim piatu pada usia delapan tahun. Ia menikah pada usia dua belas tahun dengan lelaki kuat yang bengis. Tak sedikitpun yang dapat ia lakukan kecuali melakukan perintah ayah. Setelah tinggal sebentar di Jeddah, orang tuaku kembali ke Riyadh, karena di sanalah

keluarga bani Saud yang patriakal melanjutkan dinasti mereka.

Ayah adalah seorang yang tak kenal ampun, dan ibu perempuan melankoli. Perkawinan mereka yang tragis akhirnya menghasilkan enam belas anak dan hanya sebelas yang bertahan hidup dari masa kecil yang penuh bahaya. Sekarang, sepuluh anak perempuan mereka menjalani hidup di bawah kendali kaum laki-laki yang menikahi mereka. Satu-satunya anak laki-laki ayahku yang bertahan hidup adalah seorang pangeran dan pengusaha Saudi terkemuka dengan empat istri dan sekian gundik, yang hidup dengan penuh kesenangan.

Dari membaca, aku tahu bahwa para penerus yang paling beradab dari kebudayaan-kebudayaan sebelumnya, tersenyum pada kebodohan primitif nenek moyang mereka. Ketika peradaban semakin maju, ketakutan akan kemerdekaan individu diatasi melalui pencerahan. Masyarakat manusia dengan tak sabar menyerbu untuk merangkul ilmu pengetahuan dan perubahan. Yang mengherankan, negeri leluhurku hampir tidak berubah dibanding seribuan tahun yang lalu. Ya, bangunan-bangunan modern sudah bermunculan, pusat kesehatan tercanggih tersedia bagi semua orang, namun masalah perempuan dan kualitas hidup masih belum diacuhkan.

Bagaimanapun, bukanlah hal yang benar jika dikatakan bahwa keyakinan Islamlah yang menempatkan perempuan dalam posisi rendah di masyarakat kami. Walaupun Alquran menyebutkan bahwa posisi perempuan di bawah laki-laki, sebagaimana juga AlKitab memberi kuasa laki-laki untuk memerintah perempuan, namun Nabi kami Muhammad mengajarkan kebaikan hati dan keadilan kepada perempuan. Orang-orang yang datang setelah Nabi Muhammad memilih mengikuti tradisi Zaman Kegelapan dibanding mengikuti kata-kata dan contoh dari

Nabi Muhammad. Nabi kami menolak praktik pembunuhan bayi perempuan, sesuatu yang menjadi kebiasaan umum pada masa beliau. Setiap kata-kata Nabi Muhammad mengingatkan dengan keras tentang kemungkinan pelecehan dan penghinaan kepada perempuan: 'Siapa pun yang memiliki anak perempuan, dan tidak menguburnya hidup-hidup, atau tidak mencercanya, atau tidak lebih memilih anak laki-laki dibanding perempuan, maka Allah akan memasukkannya ke Surga.'

Namun apa pun akan dilakukan semua laki-laki di negeri ini untuk mendapatkan keturunan laki-laki, bukan perempuan. Nilai kelahiran anak di Kerajaan Arab Saudi masih diukur dengan ada tidaknya organ laki-laki.

Laki-laki di negeri kami merasa melakukan apa yang pantas mereka lakukan. Di Arab Saudi, kebanggaan dan kehormatan laki-laki berasal dari perempuan miliknya, sehingga ia harus menjalankan otoritas dan pengawasan atas seksualitas perempuan miliknya atau akan malu di hadapan masyarakat umum. Diyakini bahwa perempuan tak memiliki hak untuk mengontrol hasrat seksualnya sendiri, sehingga menjadi sangat penting jika kaum laki-laki dominan dengan hati-hati harus menjaga seksualitas perempuan. Pengawasan absolut terhadap perempuan tak ada hubungannya dengan cinta, semua itu hanya merupakan ketakutan akan hilangnya kehormatan laki-laki.

Otoritas laki-laki Saudi tidak terbatas; istri dan anaknya bertahan hidup hanya kalau diinginkan. Di rumah kami, laki-laki adalah penguasa. Situasi kompleks ini bermula dari pengasuhan anak laki-laki di rumah kami.

Sejak kecil anak laki-laki berfikir bahwa kaum perempuan sama sekali tidak berharga; mereka ada hanya untuk kenyamanan dan alat kesenangan hidup. Pandangan ini diperoleh dari sikap ayahnya yang

meremehkan ibu dan saudara-saudara perempuannya; penghinaan terbuka ini mendorong anak laki-laki memandang rendah semua perempuan, dan membuatnya merasa mustahil berteman dengan lawan jenisnya. Karena hanya diajarkan peran tuan kepada budaknya, tidak mengherankan ketika seorang anak laki-laki telah cukup umur untuk kawin, ia menganggap perempuan hanyalah barang bergerak, bukan partner.

Perempuan di negeriku diabaikan oleh ayah mereka, dipandang rendah oleh saudara laki-laki mereka dan dilecehkan oleh suami mereka. Lingkaran ini sulit dihancurkan, selama laki-laki yang memaksakan kehidupan seperti ini terhadap perempuan-perempuan mereka, tetap menginginkan kehidupan perkawinan mereka yang tak bahagia. Laki-laki macam apakah yang bisa tahan dengan keadaan yang menyengsarakan ini? Buktinya laki-laki di negeriku mencari kegembiraan dengan beristri lagi dan lagi, kemudian gundik demi gundik. Hanya sedikit laki-laki yang tahu bahwa kebahagian mereka bisa ditemukan di dalam rumahnya sendiri, dengan seorang perempuan yang sama kedudukannya. Dengan memperlakukan perempuan sebagai budak, sebagai properti, laki-laki hanya membuat dirinya tidak bahagia sama seperti perempuan yang ia kuasai; membuat cinta dan persahabatan sejati tak akan dapat dicapai oleh keduanya.

Sejarah perempuan di negeri kami, dikubur di balik kerahasiaan cadar hitam. Baik kelahiran maupun kematian perempuan kami tak pernah tercatat dalam masyarakat umum. Meskipun kelahiran anak laki-laki didokumentasikan dalam catatan suku, tak satupun tempat bagi perempuan. Perasaan umum yang diekspresikan pada saat kelahiran anak perempuan adalah dukacita dan malu. Walaupun kelahiran di rumah sakit dan

pencatatan oleh pemerintah meningkat, mayoritas kelahiran di daerah pedesaan terjadi di rumah. Tak ada sensus yang dilakukan oleh pemerintah Arab Saudi.

Aku sering bertanya kepada diri sendiri? Apakah ini berarti kami, perempuan padang pasir, tidak ada jika kelahiran dan kematian kami tak pernah dicatat? Jika tak seorang pun tahu akan keberadaanku, apakah itu berarti aku tidak ada?

Kenyataan ini, yang lebih dari sekadar ketidakadilan dalam hidupku, mendorongku berani mengambil risiko menceritakan kisah hidupku. Perempuan di negeriku mungkin tersembunyi di balik cadar mereka dan dikontrol dengan sangat ketat oleh masyarakat patriakal kami, tapi perubahan harus terjadi, karena kami lelah oleh kekangan adat. Kami ingin sekali memiliki kebebasan pribadi.

Dari kenangan masa kecil, dibantu dengan catatan harian yang rahasia, aku mulai menulis pada usia sebelas tahun. Aku akan mencoba memberi Anda gambaran kehidupan seorang putri kerajaan Saudi. Aku akan berusaha membongkar kehidupan perempuan Saudi lain yang terkubur dan jutaan perempuan rakyat biasa yang tidak lahir dari keluarga kerajaan.

Keinginanku sederhana, karena aku adalah salah satu dari perempuan yang diabaikan oleh ayah, diremehkan oleh saudara laki-laki dan dilecehkan oleh suami. Aku tidak sendiri di sini. Masih banyak lainnya yang tidak memiliki kesempatan untuk menceritakan kisah mereka.

Sangat jarang kisah sejati seperti ini bisa keluar dari Istana Saudi, karena ini adalah rahasia besar masyarakat kami. Namun apa yang aku ceritakan di sini dan apa yang ditulis oleh penulis buku ini adalah kisah yang benar-benar terjadi.



1

Faruq menjatuhkanku ke tanah, tetapi aku tetap menolak menyerahkan apel merah pemberian seorang juru masak asal Pakistan. Wajah Faruq mulai marah saat aku dengan cepat memakan apel itu dengan gigitan-gigitan besar dan menelannya. Aku melakukan tindakan nekat dengan menolak patuh pada superioritas hak prerogatif laki-laki, dan aku tahu akan konsekuensinya. Faruq menendangku dua kali dan lari ke arah sopir ayah bernama Omar, seorang Mesir. Saudari-saudariku hampir sama takutnya kepada Omar sebagaimana mereka takut kepada Faruq dan Ayah. Mereka masuk ke rumah, membiarkanku sendirian menghadapi kemarahan kaum laki-laki.

Tak lama kemudian, Omar, diikuti oleh Faruq, bergegas melintasi gerbang samping. Aku tahu bahwa dia akan menjadi pemenang, karena sejak usia yang masih dini, apa pun yang diinginkannya akan dipenuhi. Meskipun demikian, aku menelan gigitan apel terakhir dan memandang dengan penuh kemenangan ke arah Faruq.

Berjuang dengan sia-sia dalam genggaman tangan besar Omar, aku diangkat dan dibawa ke ruang kerja ayah. Dengan malas, dari balik buku besarnya, ayah memandang jengkel pada anak perempuan yang tampaknya tak pernah diinginkan, sambil bersamaan mengulurkan tangan ke harta yang berharga, anak laki-laki tertuanya.

Faruq diizinkan bicara, sementara aku dilarang merespon. Terdorong keinginan untuk mendapatkan cinta dan restu ayah, tiba-tiba muncul keberanianku. Aku mengatakan kejadian sebenarnya. Ayah dan kakakku diam terkejut dengan alur bicaraku yang bawel, karena di tempatku, masyarakat akan mengerutkan dahi pada kaum perempuan yang mengeluarkan pendapat. Sejak usia dini, semua perempuan telah belajar untuk tidak berkonfrontasi langsung. Api keberanian yang dulu pernah berkobar di hati perempuan-perempuan badui telah padam; yang tersisa tinggal perempuan lembut yang tak begitu mirip dengan mereka.

Ketakutan menyeruak dalam perutku ketika mendengar teriakan suaraku. Kakiku gemetar ketika ayah bangkit dari kursinya, dan aku melihat gerakan tangannya, meski aku tak pernah merasakan tamparan di wajahku.

Sebagai hukuman, semua mainanku diberikan kepada Faruq. Untuk mengajarkan kepadaku bahwa laki-laki adalah majikan, ayah meminta Faruq mengisi piringku pada saat makan. Faruq pun memberiku porsi yang sangat sedikit dan potongan daging yang paling jelek. Setiap malam, aku tidur dalam keadaan lapar, karena Faruq menugaskan penjaga di depan pintuku untuk melarangku menerima makanan dari ibu atau saudari-saudariku. Abangku itu masuk ke kamarku dengan mengejekku di tengah malam sambil membawa piring

yang berisi ayam dan nasi panas dengan bau yang sangat enak.

Akhirnya Faruq capek menyiksa, namun semenjak itu, ia yang berumur sembilan tahun, adalah musuhku. Meskipun peristiwa apel itu terjadi saat aku masih berusia tujuh tahun, namun aku telah menyadari bahwa diriku adalah perempuan yang terbelenggu oleh laki-laki yang tak memiliki nurani. Aku melihat hancurnya semangat ibu dan saudari-saudariku, namun aku tetap optimis dan tak pernah ragu bahwa suatu hari aku akan menang dan lukaku akan terobati dengan keadilan yang sejati. Dengan tekad ini, sejak berusia masih sangat muda, aku menjadi pengacau dalam keluarga.

Ada juga saat yang sangat menyenangkan di masa kecilku. Saat-saat paling membahagiakan itu kurasakan di rumah bibi ibuku, seorang janda yang sudah terlalu tua hingga tak menarik perhatian kaum laki-laki. Ia banyak menyimpan cerita-cerita perang menakjubkan antar suku yang terjadi pada masa mudanya. Ia menyaksikan kelahiran negara kami dan memikat kami dengan cerita-cerita tentang keberanian Raja Abdul Azis dan pengikutnya. Duduk bersila di atas karpet oriental yang tak ternilai, sambil menggigit kue kering dan kue almond, aku dan saudara perempuanku larut dalam cerita drama kemenangan besar leluhur kami. Bibi menumbuhkan rasa bangga pada keluarga kami ketika ia menceritakan keberanian bani Saud dalam perang.

Tahun 1891 keluarga ibuku menyertai bani Saud melarikan diri dari Riyadh ketika mereka dikalahkan oleh bani Rashid. Sepuluh tahun kemudian, bersama Abdul Aziz, anggota laki-laki dari keluarga ibuku kembali untuk merebut tanah kelahiran; saudara laki-laki bibiku bertempur berdampingan dengan Abdul Aziz. Kesetiaan telah membuat keluarga ibuku bisa masuk ke dalam keluarga

kerajaan melalui pernikahan anak-anak perempuan mereka. Takdir telah menjadikanku seorang putri.

Di masa kecil, keluargaku memiliki hak istimewa, meskipun tidak kaya. Pendapatan dari produksi minyak menjamin ketersediaan makanan dan perawatan kesehatan, yang pada masa itu merupakan sebuah kemewahan.

Kami tinggal di sebuah rumah besar yang terbuat dari balok-balok beton dengan cat warna putih salju. Setiap tahun, badai pasir mengubah warna putih itu menjadi warna krem. Tapi budak-budak ayah dengan patuh mencatnya kembali. Dinding-dinding balok yang mengelilingi tanah kami dirawat dengan cara yang sama. Tempat tinggal saat aku masih kecil adalah sebuah rumah besar jika diukur menurut standar Barat; kalau dibandingkan dengan masa sekarang rumah seperti itu sangat sederhana bagi sebuah keluarga kerajaan.

Sebagai seorang anak, aku merasa rumah keluargaku terlalu besar untuk menciptakan kehangatan. Ada lorong-lorong panjang yang gelap dan menakutkan. Kamar kamar dengan berbagai bentuk dan ukuran, menyembunyikan rahasia kehidupan kami. Ayah dan Faruq tinggal di ruang laki-laki di lantai dua. Aku biasa mengintipnya dengan rasa ingin tahu seorang anak. Gorden beludru berwarna merah tua menghalangi sinar matahari, bau tembakau Turki dan wiski membuat udara jadi pengap. Aku mengintip dan kemudian dengan tergesa-gesa kembali ke ruangan perempuan di lantai dasar, kamar tempat aku dan saudara perempuanku, Sara, tinggal. Kamar kami menghadap ke taman khusus bagi perempuan. Ibu tinggal di kamar dengan cat berwarna kuning cerah, sehingga kamar itu memancarkan cahaya kehidupan yang tidak dimiliki ruangan lain.

Pelayan dan budak keluarga tinggal di ruangan kecil

yang tak berventilasi di bagian terpisah, di belakang kebun. Berbeda dengan milik kami, tempat tinggal para pelayan tidak dilengkapi dengan alat pendingin, sehingga mereka merasakan udara padang pasir yang panas. Aku ingat para pelayan asing dan para sopir membicarakan ketakutan mereka saat akan tidur. Satu-satunya yang membuat mereka terbebas dari panas adalah angin yang dihasilkan kipas angin listrik yang kecil. Kata ayah, bila tempat tinggal mereka diberi pendingin udara, mereka akan tidur sepanjang hari.

Hanya Omar yang tidur di ruang kecil, di rumah utama. Sebuah tali panjang tergantung di jalan masuk utama rumah kami. Tali ini terhubung dengan lonceng sapi di ruangan Omar. Jika dibutuhkan, Omar akan dipanggil dengan membunyikan lonceng itu. Suara lonceng yang berbunyi siang atau malam akan membuatnya segera pergi ke ruangan ayah. Harus kuakui, aku sering membunyikan lonceng itu ketika Omar tidur siang, atau di tengah malam. Kemudian dengan berdebar-debar aku kembali ke tempat tidur dan berbaring diam, pura-pura tidur nyenyak tanpa merasa bersalah. Suatu malam ibuku menungguku saat aku berjalan kembali dengan cepat ke tempat tidur. Dengan gurat kekecewaan di wajahnya atas kelakuan buruk anak bungsunya, ia menjewer telingaku dan mengancam akan melaporkannya kepada ayah. Namun ia tak pernah melakukannya.

Sejak jaman kakekku, kami memiliki sekeluarga budak Sudan. Jumlah budak kami meningkat tiap tahun karena setiap pulang dari Haji, ayah membawa budak baru yang masih kanak-kanak. Orang-orang dari Sudan dan Nigeria yang pergi Haji, akan membawa serta anak mereka untuk kemudian dijual pada orang Saudi yang kaya, dengan begitu mereka bisa kembali ke kampung halamannya. Setelah menjadi milik ayah, budak-budak itu

tidak diperjual-belikan seperti budak-budak di Amerika; mereka berpartisipasi dalam kehidupan di rumah kami dan ikut mengelola bisnis ayah seolah-olah semua itu milik mereka sendiri. Mereka adalah teman sepermainan kami, dan mereka tidak merasa ditekan dalam memberikan pelayanan. Pada tahun 1962, ketika pemerintah menghapuskan sistem perbudakan, budak-budak Sudan yang tinggal bersama kami benar-benar menangis dan memohon pada ayah agar mereka dipertahankan. Mereka tinggal di rumah ayahku sampai sekarang.

Ayahku selalu mengenang Raja yang paling kami cintai, Abdul Aziz. Ia membicarakan laki-laki hebat itu seolah-olah ia melihatnya tiap hari. Waktu itu aku berusia delapan tahun, aku sangat terkejut saat diberitahu bahwa Raja tua itu sudah wafat sejak tahun 1953, tiga tahun sebelum aku lahir!

Setelah kematian Raja pertama kami, kerajaan kami berada dalam bahaya, karena Saud, anak laki-laki yang dipilih sendiri oleh Raja lama sebagai penerus tahta, tidak memiliki kualitas kepemimpinan sedikitpun.

Ia menghambur-hamburkan kekayaan minyak negara untuk membeli istana, mobil, dan perhiasan untuk istri-istrinya. Akibatnya, negara kami tergelincir dalam kekacauan politik dan ekonomi.

Aku ingat suatu peristiwa di tahun 1963, ketika banyak keturunan laki-laki dari keluarga penguasa ini berkumpul di rumah kami. Waktu itu aku seorang gadis berumur tujuh tahun yang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Omar, sopir ayah, masuk tergesa ke kebun dan berteriak kepada para perempuan agar pergi ke lantai atas. Ia menghalau kami seolah-olah sedang mengusir setan jahat, dan menggiring kami ke lantai atas, ke sebuah ruang duduk yang kecil. Sara dan kakakku tertua, memohon dengan sangat pada ibu agar mengizinkan

mereka bersembunyi di belakang balkon untuk mengintip apa yang sedang dilakukan para penguasa itu. Kami sering melihat paman-paman dan saudara sepupu kami berkumpul dalam acara keluarga biasa, namun tak pernah melihat mereka di tengah-tengah persoalan negara yang penting. Tentu saja, setiap perempuan yang sudah menstruasi dan bercadar harus dipisahkan dari laki-laki yang bukan ayah atau saudara laki-laki mereka.

Hidup kami benar-benar terasing dan membosankan, itulah mengapa ibu sangat kasihan pada kami. Hari itu, dia benar-benar bergabung dengan anak-anak gadisnya di lantai lorong untuk mengintip melalui balkon dan mendengarkan pembicaraan kaum laki-laki yang berada di ruang tamu besar di bawah kami. Sebagai anak bungsu, aku berada dalam pangkuan ibu. Untuk jaga-jaga, ia menutup mulutku dengan tangannya. Sebab jika kami ketahuan, ayah akan sangat marah.

Aku dan saudari-saudariku sangat tertarik dengan parade besar para anak laki-laki, cucu dan keponakan Raja yang sudah wafat. Para lelaki besar dalam jubah berjela-jela, berkumpul diam-diam dan sangat serius. Wajah suntuk Pangeran Faisal menarik perhatian kami. Di mataku, ia tampak sedih dan sangat terbebani. Pada tahun 1963, semua orang Saudi menyadari bahwa Pangeran Faisal lebih memiliki kemampuan mengatur negara ketimbang Raja Saud. Ada bisik-bisik yang mengatakan bahwa kekuasaan Saud hanya sebuah simbol persatuan keluarga yang begitu teguh dipertahankan. Rasanya itu merupakan keputusan yang aneh, tidak adil untuk Pangeran Faisal dan untuk negeri ini.

Pangeran Faisal tidak setuju dengan pendapat itu. Suaranya yang biasanya tenang, terdengar keras ketika ia bertanya apakah ia diizinkan berbicara tentang persoalan yang sangat penting mengenai keluarga dan negara. Putra

Mahkota Pangeran Faisal khawatir jika tahta yang susah payah didapatkan akan segera hilang. Ia mengatakan bahwa masyarakat umum sudah jenuh dengan perbuatan keluarga kerajaan yang sangat keterlaluan, dan ada rumor bahwa bukan hanya Raja Saud yang akan didepak karena kebobrokannya, tetapi juga pengusiran seluruh bani Saud untuk diganti dengan seorang pemimpin pilihan Allah.

Pangeran Faisal memandang tajam kepada para pangeran muda, dan dengan suara yang tegas, ia menyatakan bahwa ketidakacuhan pada gaya hidup tradisional kaum badui akan merobohkan singgasana. Ia mengatakan hatinya sedih melihat sangat sedikit keluarga muda kerajaan yang mau bekerja dan hanya puas hidup bergantung pada gaji bulanan dari kekayaan minyak. Kesunyian panjang menunggu komentar dari sanak saudaranya. Ketika tak seorang pun berkomentar, ia menambahkan bahwa jika dirinya yang mengendalikan kekayaan minyak, aliran uang untuk para pangeran akan dipotong. Ia menganggukkan kepala kepada saudaranya Muhammad, dan kemudian duduk mendesah. Dari balkon, aku melihat beberapa sepupu muda mengeliat gelisah. Meskipun gaji bulanan terbesar tak lebih dari sepuluh ribu dollar, para lelaki di keluarga bani Saud hidup semakin kaya. Arab Saudi adalah negeri yang luas, dan sebagian besar properti adalah milik keluarga kerajaan. Tambah lagi, tak ada penandatanganan kontrak bangunan tanpa keuntungan untuk salah satu dari keluarga kami.

Pangeran Muhammad, kakak tertua ketiga, mulai bicara; dan, dari apa yang bisa kami ketahui, Raja Saud sekarang ingin mengambil kembali kekuasaan absolut yang dilepaskan di tahun 1958. Di daerah pedalaman, ada desas-desus ia berteriak lantang menentang saudaranya, Faisal. Itu adalah saat yang menghancurkan keluarga Saud, karena anggota keluarga ini selalu tampak bersatu

di hadapan warga.

Aku ingat ketika ayah menceritakan alasan penyisihan Muhammad, putra tertua setelah Faisal, dari tahta kerajaan. Raja lama mengatakan bahwa jika Muhammad diberi jabatan putra mahkota, banyak orang akan mati, karena Muhammad dikenal memiliki watak yang kejam.

Perhatianku kembali ke pertemuan itu, dan aku mendengar Pangeran Muhammad mengatakan bahwa monarki sedang dalam bahaya; ia mulai membicarakan kemungkinan penggulingan kekuasaan secara fisik dan mengangkat Faisal sebagai penggantinya. Pangeran Faisal menghembuskan nafas dengan keras, hingga menyesakkan Muhammad. Faisal tampak menangis ketika ia berbicara. Ia mengatakan kepada sanak familinya bahwa ia telah berjanji di ranjang kematian ayah tercintanya kalau ia tak akan pernah menentang kekuasaan saudaranya. Dan tak satu peristiwa pun yang akan membuatnya melanggar janji itu, meskipun Saud akan membangkrutkan negeri. Kalau pembicaraan tentang pemecatan saudaranya menjadi inti pertemuan, maka Faisal akan pergi.

Semua keluarga setuju bahwa Muhammad, kakak tertua setelah Faisal, harus berusaha berbicara dengan Raja. Kami melihat para laki-laki itu bersulang dengan gelas kopi mereka dan bersepakat untuk setia pada harapan ayah mereka bahwa semua anak Abdul Aziz akan bersatu menghadapi dunia. Setelah saling mengucapkan selamat tinggal, kami melihat mereka berbaris dengan tenang keluar dari ruangan, sama seperti ketika mereka memasuki ruangan.

Aku tak menyangka kalau pertemuan ini adalah awal dari akhir kekuasaan pamanku, Raja Saud. Seperti yang tertulis dalam sejarah, keluarga dan masyarakat tampak

sedih, anak-anak Abdul Aziz terpaksa mengusir salah satu keluarga mereka. Paman Saud sangat kecewa dan akhirnya ia mengirim surat ancaman kepada saudaranya Pangeran Faisal. Tindakan ini mengesahkan takdirnya, karena tak mungkin seorang saudara menghina atau mengancam saudara lainnya. Dalam aturan tak tertulis suku badui, saudara tak pernah menentang saudara lainnya.

Krisis meledak dalam keluarga dan negara. Kami tahu kemudian bahwa sebuah usaha revolusi oleh Paman Saud dicegah oleh Putra Mahkota Faisal dengan pendekatan halus. Ia menepi dan menyerahkan kepada saudara-saudaranya dan para ulama untuk memutuskan jalan terbaik untuk negeri kami yang masih muda. Dalam melakukan itu, ia mengesampingkan drama pergerakan pribadi sehingga persoalannya tidak terlalu menguap, dan para negarawan membuat keputusan yang tepat.

Dua hari kemudian, saat ayah dengan saudara saudara dan sepupunya sedang pergi, salah satu istri Paman Saud memberitahu kami tentang penurunan Raja. Salah seorang bibi kesayangan kami, yang menikah dengan Raja Saud, datang ke rumah kami dengan sangat agitatif. Aku terkejut melihatnya melepaskan cadar dari wajahnya di depan para pelayan laki-laki. Ia datang dari Istana Nasiriyah milik Paman Saud (sebuah bangunan besar yang, menurutku, menghabiskan banyak uang dan bukti kebobrokan negeri kami).

Aku dan kakak-kakakku berkumpul di sekeliling ibu, karena bibi sudah lepas kontrol dan berteriak membuat tuduhan terhadap keluarga. Ia sangat marah pada Putra Mahkota Pangeran Faisal dan menyalahkannya atas posisi dilema yang dihadapi suaminya. Ia mengatakan bahwa saudara-saudara suaminya telah berkonspirasi merebut tahta yang diberikan oleh ayah mereka untuk anaknya,

Saud. Ia berteriak bahwa Majelis Ulama datang ke Istana pagi-pagi dan menginformasikan kepada suaminya bahwa ia harus turun tahta.

Aku takjub dengan pemandangan di hadapanku, karena sangat jarang kami melihat konfrontasi. Berbicara lembut, setuju dengan apa yang ada dihadapan kami, dan kemudian mengatasi kesulitan dengan diam-diam, merupakan sesuatu yang biasa kami lakukan. Ketika bibiku, seorang perempuan yang sangat cantik dengan rambut ikal panjang, mulai memotong-motong rambutnya dan mencampakkan mutiara mahal dari lehernya, aku baru sadar bahwa persoalannya sangat serius. Akhirnya ibu menenangkannya dan membawanya ke ruang duduk untuk minum teh dingin. Saudari-saudariku berkumpul di sekitar pintu yang tertutup dan mendengarkan bisikan mereka. Aku menendang sekumpulan rambut dan membungkuk untuk mengumpulkan mutiara-mutiara besar yang sangat halus. Aku menggenggam mutiara itu dan meletakkannya dalam sebuah jambangan kosong agar tersimpan dengan aman.

Ibu memapah bibi ke mobil Mercedes hitam yang menunggunya. Kami semua mengawasi ketika sopir melaju menjauh dengan penumpanganya yang sedang bersedih dan tak seorang pun bisa menghibur. Kami tak pernah lagi melihatnya, karena ia menemani Paman Saud dan para pengiringnya ke pengasingan. Tapi ibu menasehati kami untuk tidak menyalahkan Paman Faisal. Ia mengatakan bahwa bibi mengucapkan kata-kata seperti itu karena dia mencintai laki-laki yang sangat pemurah dan baik hati, namun laki-laki itu tidak bisa menjadi penguasa yang baik. Ia mengatakan pada kami bahwa Paman Faisal akan membawa negara kita pada era yang lebih stabil dan makmur, dan dengan melakukan itu ia mendapat kekhawatiran dari orang-orang yang kurang

mampu. Meski menurut ukuran Barat, ibuku bukan orang yang terpelajar, namun ia benar-benar bijak.



Iffat, istri Raja Faisal, menganjurkan ibuku agar mengusahakan pendidikan bagi anak-anak perempuannya, meskipun ayahku tidak mengizinkan. Selama bertahun-tahun ayah menolak, bahkan sekadar untuk mempertimbangkannya. Lima kakak perempuanku tidak bersekolah, mereka hanya menghapal Alquran dari guru privat yang datang ke rumah. Selama dua jam di sore hari, enam hari seminggu, mereka akan mengulangi kata-kata Fatima, seorang guru yang berasal dari Mesir, perempuan keras berumur kira-kira empat puluh lima tahun. Suatu kali ia pernah meminta izin orang tuaku untuk mengembangkan pendidikan saudari-saudariku dengan memasukkan tambahan pelajaran sains, sejarah dan matematika. Ayah meresponnya dengan kata yang tegas, tidak. Hanya lafal hadits-hadits Nabi yang terus berdengung di rumah kami.

Setelah beberapa tahun berlalu, ayah melihat banyak keluarga kerajaan yang mengizinkan anak

perempuannya mendapatkan manfaat pendidikan. Kekayaan yang bersumber dari minyak telah membebaskan hampir semua perempuan Saudi kecuali orang-orang suku badui dan masyarakat pedesaan dari segala macam pekerjaan. Namun tanpa aktifitas dan rasa kejenuhan telah menjadi persoalan nasional. Anggota keluarga kerajaan jauh lebih kaya dari sebagian besar orang Saudi, kekayaan minyak juga mendatangkan pelayan-pelayan dari Timur Jauh dan daerah-daerah miskin lain ke setiap rumah.

Semua anak perlu mendapat dorongan. Namun aku dan saudari-saudariku tak memiliki pekerjaan apa pun kecuali bermain di kamar atau di kursi panjang di taman untuk kaum perempuan. Tak ada tujuan untuk bepergian dan tak ada yang bisa dikerjakan, karena ketika aku kecil, di kota tidak ada kebun binatang ataupun taman.

Melihat lima anak gadisnya yang energik merasa jemu, Ibu, merasa bahwa sekolah akan membebaskan disamping mengembangkan pikiran kami. Akhirnya, dengan bantuan bibiku Iffat, Ibu membuat ayah mengalah dan mendukung rencananya. Jadi lima anak perempuan termuda, termasuk Sara dan aku, bisa menikmati jaman baru yakni pendidikan bagi perempuan yang dikabulkan dengan setengah hati.

Ruang kelas pertama kami berada di rumah kerabat kerajaan. Tujuh keluarga dari bani Saud mempekerjakan seorang perempuan dari Abu Dhabi. Sekelompok kecil murid, semuanya enam belas, pada saat itu disebut kutab, sebuah metode kelompok yang kemudian dikenal secara umum sebagai tempat untuk mengajar para gadis. Kami berkumpul setiap hari di rumah sepupu kami dari jam sembilan pagi sampai jam dua siang, dimulai dari hari sabtu sampai kamis.

Di sanalah, kakakku Sara menunjukkan kecer-

dasannya. Ia lebih cepat menerima pelajaran ketimbang gadis-gadis berusia dua kali lipat di atas umurnya. Gurunya bahkan bertanya apakah ia sudah lulus SD, dan menggelengkan kepala keheranan ketika tahu bahwa Sara belum lulus SD.

Instruktur kami sangat beruntung memiliki ayah berfikiran modern yang mengirimkannya ke Inggris untuk melanjutkan pendidikan. Karena kakinya cacat, tak seorang laki-lakipun mau menikahinya, sehingga ia memilih jalan kebebasan dan mandiri untuk dirinya sendiri. Ia tersenyum ketika ia mengatakan kepada kami bahwa cacat kakinya adalah karunia Tuhan agar pikirannya tidak ikut cacat. Meskipun ia tinggal di rumah sepupu kami (saat itu masih tak terpikirkan perempuan tanpa suami hidup sendiri di Arab Saudi), ia mendapatkan gaji dan bisa membuat keputusan tentang hidupnya tanpa pengaruh dari luar.

Aku menyukainya semata-mata karena ia baik dan sabar saat aku lupa mengerjakan tugasku. Tak seperti Sara, aku bukan tipe pelajar yang berkemampuan tinggi, dan aku lega guruku tidak banyak mengekspresikan kekecewaan atas kelemahanku. Aku lebih suka menggambar dan menyanyi daripada matematika dan hapalan doa. Sara kadang-kadang mencubitku ketika aku berperilaku buruk, tapi setelah aku menangis yang mengganggu seluruh kelas, ia membiarkan kenakalanku. Memang instruktur kami benar-benar cocok dengan nama yang diberikan kepadanya dua puluh tujuh tahun yang lalu Sakina, yang berarti 'ketenangan' dalam bahasa Arab.

Nona Sakina mengatakan kepada ibu bahwa Sara adalah murid paling cerdas yang pernah ia ajar. Sambil melompat-lompat aku berteriak, 'bagaimana denganku?' Ia berfikir sesaat sebelum menjawab. Dengan tersenyum dia berkata: 'Sultana tentu saja akan menjadi orang

terkenal.'

Pada saat makan malam, ibu dengan bangga menyampaikan perihal Sara kepada ayah. Ayah, yang tampak senang, tersenyum pada Sara. Ibu berseri-seri karena senang, namun kemudian dengan kasar ayah bertanya apa sebabnya anak-anak perempuan yang lahir dari perut ibu bisa belajar dengan baik. Dia juga tidak memberikan penghargaan pada ibu atas kontribusinya atas kecerdasan Faruq, yang menjadi juara di kelasnya di sekolah menengah modern di kota. Agaknya prestasi intelektual anak-anak semata-mata merupakan warisan dari ayah mereka.

Bahkan sekarang aku merasa tak suka ketika melihat kakak-kakak perempuanku berusaha menambah atau mengurangi kontribusi mereka terhadap kecerdasan anak. Aku berdoa dan berterimakasih pada Bibi Iffat, karena ia telah mengubah kehidupan begitu banyak perempuan Saudi.

Pada musim panas 1932, paman Faisal pergi ke Turki, dan di sana, ia jatuh cinta pada perempuan muda yang unik bernama Iffat al Thunayan. Mendengar seorang Pangeran Muda Saudi mengunjungi Konstatinopel, Iffat muda dan ibunya mendekati Pangeran itu untuk mengadukan properti yang diperselisihkan milik sang ayah yang sudah meninggal dunia. (Keluarga Thunayan berasal dari Saudi tapi dibawa ke Turki oleh kerajaan Turki Usmani selama masa kekuasaannya yang panjang di wilayah itu.) Terhenyak oleh kecantikan Iffat, Faisal mengundang Iffat dan ibunya ke Arab Saudi untuk menyelesaikan kesalahpahaman tentang persoalan properti tersebut. Tidak hanya memberikan padanya properti tersebut; Paman Faisal juga menikahinya.

Kemudian ia mengatakan bahwa itu adalah keputusan terbijak dalam hidupnya. Ibuku bercerita

bahwa Paman Faisal telah berpindah dari satu perempuan ke perempuan lain, seperti laki-laki kesurupan, sampai akhirnya ia bertemu Iffat. Selama pemerintahan Paman Faisal, Iffat menjadi pendorong pendidikan untuk perempuan Saudi. Tanpa usahanya, perempuan di Arab sekarang tidak akan diizinkan ke ruang kelas. Aku sangat kagum pada kekuatan karakternya dan menyatakan kalau aku besar nanti, aku akan seperti dia. Bahkan ia berani menyewa pengasuh dari Inggris untuk anak-anaknya yang sungguh tak terpengaruh oleh kekayaan yang melimpah.

Sedihnya, banyak sepupuku di kerajaan yang hanyut oleh serbuan kekayaan. Ibu biasa berkata, orang badui bisa bertahan dari kekejaman padang pasir, namun tidak tahan akan kekayaan berlimpah dari ladang minyak. Pencapaian dari pikiran dan kesalehan para leluhur bani Saud tidak diwarisi oleh kebanyakan anak-anak mereka sekarang. Aku yakin bahwa anak-anak pada generasi ini telah mengalami kemunduran akibat kemudahan hidup mereka. Keberuntungan yang besar telah mencabut mereka dari ambisi atau kepuasan hidup yang sejati. Sesungguhnya kelemahan monarki di Arab Saudi dikarenakan terlalu asyik dan ketagihan pada kehidupan mewah. Aku takut ini akan menjadi kehancuran kami.

Sebagian besar masa kecilku dihabiskan dengan melakukan perjalanan dari satu kota ke kota. Darah nomaden mengalir ke seluruh orang Saudi, dan segera setelah kami kembali dari satu perjalanan, kami akan mendiskusikan perjalanan selanjutnya. Kami orang-orang Saudi tak lagi memiliki domba untuk digembalakan, namun kami tidak berhenti mencari padang rumput yang hijau.

Riyadh adalah pusat pemerintahan, namun tak satupun dari keluarga Saud yang menyukai kota ini. Mereka selalu mengeluh dengan kesuraman hidup di

Riyadh. Kota ini terlalu panas dan kering, dan sangat dingin di malam hari. Sebagian besar keluarga memilih Jeddah atau Taif. Jeddah dengan pelabuhan kunonya lebih terbuka untuk perubahan dan modernisasi. Di sana kami bernafas lebih mudah dalam udara laut.

Umumnya kami menghabiskan waktu dari bulan Desember sampai Februari di Jeddah. Kami akan kembali ke Riyadh di bulan Maret, April dan Mei. Panasnya bulan-bulan di musim panas akan membawa kami ke pegunungan Taif dari bulan Juni sampai September. Kemudian kembali ke Riyadh pada bulan Oktober dan November. Tentu saja, kami menjalani bulan Ramadhan dan dua minggu Haji di Mekkah, kota suci kami.

Tahun 1968 saat aku berumur dua belas tahun, ayahku menjadi sangat kaya raya. Meskipun demikian, ia termasuk salah satu dari keluarga Saud yang tidak terlalu boros. Tapi ia membuat empat istana untuk setiap orang dari empat istrinya, di Riyadh, Jeddah, Taif, dan Spanyol. Istana-istana itu benar-benar sama bentuk dan isinya, bahkan warna karpet dan perabotan yang dipilih. Ayahku benci akan perubahan, dan ia ingin merasa seolah-olah ia berada di rumah yang sama bahkan setelah perjalanan dari kota ke kota. Aku ingat ia mengatakan kepada ibuku agar membeli empat buah untuk setiap item, sampai pada pakaian dalam anak-anak. Ia tidak mau bersusah-susah mengepak pakaian dalam kopor. Aku merasa ngeri ketika aku masuk ke kamarku di Jeddah atau Taif, rasanya sama seperti kamarku di Riyadh, dengan pakaian serupa yang tergantung di lemari pakaian yang serupa. Buku dan mainanku semua berjumlah empat, untuk diletakkan di setiap istana.

Ibuku jarang mengeluh, tapi ketika ayah membelikan empat buah mobil Porsche merah yang sama untuk Faruq, yang saat itu baru berumur empat belas, ia

berteriak, itu melakukan pemborosan karena masih banyak yang miskin di dunia ini. Bagaimanapun, bila berkaitan dengan Faruq, tak ada ongkos yang harus dihemat.

Ketika Faruq berumur sepuluh tahun, ia mendapatkan jam Rolex emas pertamanya. Aku benar-benar menderita, karena saat aku meminta kepada ayah sebuah gelang emas yang ada di Souq (pasar), Ayah menolak permintaanku dengan kasar. Selama dua minggu Faruq memamerkan jam Rolex-nya, aku melihat ia meletakkan jam itu di atas meja dekat kolam renang. Karena cemburu, aku mengambil batu dan menghancurkan jam itu.

Kali ini, kenakalanku tak diketahui, dan sangat menyenangkan ketika aku melihat Faruq dimarahi ayah karena kecerobohannya. Tapi tentu saja, dalam seminggu, Faruq dibelikan lagi jam Rolex emas yang baru, dan aku kembali marah dendam.

Ibu sering berbicara padaku tentang kebencianku kepada Faruq. Perempuan bijak itu melihat api kebencian di mataku, meskipun aku berusaha menyembunyikannya. Sebagai anak bungsu, aku paling dimanja oleh ibu, kakak kakak perempuan dan anggota keluarga yang lain. Kalau dikenang, sulit menyangkal bahwa aku dimanja terlalu berlebihan. Karena untuk anak seusiaku, tubuhku termasuk kecil, berbeda dengan kakak-kakak perempuanku, mereka tinggi dan berbadan besar, aku selalu diperlakukan seperti bayi sepanjang masa kecilku. Semua saudariku berperilaku tenang dan penuh kendali, cocok sebagai seorang putri Saudi. Sedang aku anak yang ribut dan tak penurut, tidak terlalu peduli dengan citra kerajaan. Betapa aku benar-benar menguji kesabaran mereka! Bahkan sekarang ini semua saudariku akan menyerah padaku jika mereka mulai marah.

Sebaliknya, di mata ayahku, aku adalah gambaran kekecewaan terakhir. Akibatnya, selama masa kecil, aku berusaha mendapatkan kasih sayangnya. Akhirnya, aku putus asa meski terus menuntut perhatiannya, termasuk dalam bentuk hukuman karena kelakuanku yang buruk. Menurut pikiranku, jika ayah cukup sering melihatku, ia akan mengenali sifat istimewaku dan akan mencintai anak perempuannya ini, sama seperti ia mencintai Faruq. Namun ternyata, kegaduhan yang kubuat justru membuat ayah berpindah dari acuh tak acuh menjadi benci secara terbuka.

Ibuku menerima kenyataan bahwa negeri tempat kami lahir adalah tempat yang ditakdirkan untuk kesalahpahaman antar-jenis kelamin. Meski masih kecil, dengan dunia yang terbentang di hadapanku, aku sudah sampai pada kesimpulan itu.

Kalau diingat kembali, aku mengira Faruq pasti memiliki sifat pembawaan yang baik dan jelek, tapi sulit bagiku untuk melupakan kejahatannya yang terbesar: Faruq kejam. Aku melihatnya ketika ia mengejek anak tukang kebun yang cacat. Anak malang itu memiliki tangan yang panjang dan bentuk kaki yang aneh. Ketika teman-teman Faruq datang berkunjung, ia sering memanggil Sami yang malang itu dan menyuruhnya 'berjalan ala monyet.' Faruq tak pernah memerhatikan wajah sedih Sami atau air mata yang menetes di pipinya.

Ketika Faruq menemukan anak-anak kucing, ia akan memisahkan mereka dari induknya dan berteriak kegirangan ketika induknya berusaha dengan sia-sia untuk menemukan anak-anak itu. Tak seorang pun di rumah kami yang berani menghukum Faruq, karena ayah kami tak melihat bahaya dalam tindakan Faruq yang kejam itu.

Setelah pembicaraan yang menggetarkan hati

dengan ibu, aku berdoa tentang perasaanku pada Faruq dan memutuskan untuk memakai cara-cara manipulatif seperti yang biasa dilakukan perempuan Saudi, bukannya berkonfrontasi seperti yang telah kulakukan, terutama dengan abangku itu. Ibu sendiri juga menggunakan ayat-ayat suci sebagai landasannya. Memang, menggunakan nama Tuhan selalu merupakan formula yang ampuh untuk meyakinkan anak-anak agar mengubah perilaku mereka. Dengan mengikuti pertimbangan ibuku, akhirnya aku tahu bahwa apa yang kulakukan sekarang ini hanya akan membawaku pada jalan yang sulit.

Maksud baikku berhenti dalam seminggu karena kelakukan Faruq yang tak terpuji. Aku dan kakak-kakak perempuanku menemukan anak anjing yang terpisah dari induknya dan merintih kelaparan. Karena merasa senang, kami buru-buru mengumpulkan botol-botol cantik dan memanaskan susu kambing. Kami bergantian memberinya makan. Dalam beberapa hari, anak anjing ini sudah sehat dan gemuk. Kami memberinya pakaian bahkan melatihnya duduk di dalam kereta dorong.

Meskipun benar bahwa orang-orang Islam tidak suka dengan anjing, namun jarang yang menyakiti bayi hewan apa pun. Bahkan ibu kami, seorang Muslim yang sangat saleh, suka tersenyum dengan kelucuan anak anjing ini.

Suatu sore, kami membawa anjing yang kami beri nama Basem, artinya 'wajah yang tersenyum,' itu di dalam kereta dorong. Faruq kebetulan lewat dengan teman-temannya. Merasa teman-temannya suka pada anak anjing kami, Faruq memutuskan bahwa anak anjing itu harus menjadi miliknya. Ketika Faruq berusaha mengambil Basem dari tangan kami, kami semua berteriak berusaha mempertahankannya. Mendengar keributan itu, ayah keluar dari ruang kerjanya. Ketika Faruq bilang bahwa ia menginginkan anak anjing itu, ayah

menyuruh kami menyerahkannya. Kami tak bisa berbuat apa-apa. Faruq menginginkan anak anjing itu, dan ia pun mendapatkannya.

Kami menangis ketika Faruq dengan riang menjauh membopong Basem yang kelelahan. Hilanglah selamanya cinta kami untuk saudara laki-laki itu, dan aku semakin membencinya ketika tahu bahwa Faruq segera bosan dengan rengekan Basem, yang kemudian dilempar keluar dari jendela mobil dalam perjalanan mengunjungi teman temannya.



3

Sedih melihat kakak kesayanganku, Sara, menangis dalam pelukan ibu. Di keluarga kami, dia anak perempuan ke sembilan, tiga tahun lebih tua dariku. Hanya kelahiran Faruq yang menyelingi kami. Saat itu ulang tahun Sara yang ketujuh belas, dan ia seharusnya gembira, namun ibu baru saja menyampaikan berita yang menyedihkan dari ayah.

Sara memakai cadar sejak menstruasi pertama, dua tahun sebelumnya. Cadar itu telah mencabut dirinya yang berpribadi, dan menghentikannya dari mimpi kanak-kanak tentang prestasi yang hebat. Ia menjadi jauh dariku, seorang adik yang belum terikat dengan institusi cadar. Aku rindu kebahagiaan bersama di masa kanak-kanak. Tiba-tiba aku sadar bahwa kebahagiaan baru dirasakan bila kita berhadapan dengan ketidakbahagiaan, karena aku tak pernah tahu kami begitu bahagia sampai ketidakbahagiaan Sara menghampiriku.

Sara sangat cantik, jauh lebih cantik dari ku dan saudara lainnya. Kecantikan justru menjadi kutukan yang menimpa dirinya, sebab sekarang banyak laki-laki yang

ingin menikahinya setelah mendengar kecantikan Sara melalui ibu dan saudara-saudara perempuan mereka. Sara tinggi dan ramping, dan kulitnya putih. Mata coklatnya yang besar berseri-seri penuh dengan pengetahuan, sehingga semua orang yang mamandangnya, memuji kecantikannya. Rambutnya yang hitam panjang, menimbulkan kecemburuan saudari-saudarinya.

Selain cantik alami, Sara juga sangat manis dan disukai oleh siapa pun yang mengenalnya. Parahnya, selain mendapat kutukan karena kecantikannya, Sara juga sangat pintar. Di negeri kami, kecerdasan dipercaya akan membuat seorang perempuan sengsara di masa depan, karena tak akan ada tempat untuk kejeniusannya.

Sara ingin belajar seni di Italia dan membuka galeri pertama di Jeddah. Ia telah bekerja keras untuk cita-cita itu sejak berumur dua betas tahun. Kamarnya dipenuhi oleh buku dari semua maestro besar. Sara membuat aku tenggelam dengan deskripsi-deskripsi seni yang menakjubkan di Eropa. Tak lama sebelum pengumuman perkawinan itu, saat aku secara diam-diam masuk ke kamarnya, aku melihat daftar tempat yang rencananya akan ia kunjungi; Florence, Venice dan Milan.

Sedih, karena aku tahu bahwa mimpi Sara itu tak akan pernah jadi kenyataan. Memang benar, di negeri kami, sebagian besar perkawinan diatur oleh para tetua keluarga yang perempuan. Namun di keluarga kami, ayah adalah pembuat keputusan dalam semua persoalan. Sudah lama ia ingin anak perempuannya yang tercantik akan menikah dengan laki-laki yang kaya dan terkemuka.

Laki-laki pilihan ayah untuk menikahi anak perempuannya yang paling diminati adalah anggota keluarga pedagang terkemuka di Jeddah yang memiliki pengaruh keuangan pada keluarga kami. Mempelai laki-laki dipilih semata-mata karena hubungan bisnis di masa

lalu dan yang akan datang. Ia berumur enam puluh dua tahun; Sara akan menjadi istrinya yang ketiga. Meskipun belum pernah bertemu, laki-laki itu sudah mendengar kecantikan Sara dari famili perempuannya, dan ingin sekali tanggal perkawinan segera ditentukan. Ibu berusaha ikut campur tangan membela Sara; tapi ayah, sebagaimana biasanya, merespon dingin air mata anak perempuannya.

Dan sekarang Sara mendengar ia akan dikawinkan. Ibu menyuruhku meninggalkan ruangan, sambil membelakangiku; aku pura-pura keluar, dengan berjalan dan membanting pintu. Aku masuk ke dalam lemari yang pintunya terbuka, dan menangis diam-diam ketika kakakku memaki-maki ayah, negeri dan kebudayaan kami. Dia menangis begitu keras sehingga aku tak bisa menangkap seluruh kata-katanya, tapi aku mendengar ia berteriak bahwa ia telah dikorbankan seperti seekor anak biri-biri.

Ibu juga menangis, namun ia kehilangan kata-kata untuk menghibur Sara. Ia tahu suaminya memiliki hak penuh untuk mengatur anak-anak perempuannya dalam perkawinan yang ia sukai. Enam dari sepuluh anak perempuannya telah menikah dengan laki-laki yang bukan pilihan mereka. Ibu tahu bahwa empat yang lainnya akan mengalami hal yang sama; tak ada kekuatan di bumi yang bisa menghentikan itu. Ibu mendengar gerakanku dalam lemari. Ia menajamkan matanya dan menggelengkan kepalanya ketika ia melihatku. Namun tak melakukan apa pun untuk membuatku pergi. Ia menyuruhku mengambil handuk dingin, dan kemudian kembali beralih ke Sara. Ketika aku kembali, ia meletakkan handuk itu di kepala Sara dan menyuruhnya tidur. Ibu duduk dan melihat anak gadisnya selama beberapa menit, dan akhirnya dengan lesu ia bangkit. Dengan menarik nafas sedih, ia

merangkulku dan membawaku ke dapur. Meskipun ini bukan waktunya makan, dan tukang masak sedang tidur siang, ibu menyiapkan sepiring kue dan segelas susu dingin untukku. Aku berumur tiga belas tahun saat itu, tapi karena tubuhku kecil, ia memelukku dalam pangkuannya.

Sialnya, airmata Sara hanya memperkeras hati Ayah. Aku mendengar Sara benar-benar memohon kepada Ayah. Ia semakin tenggelam dalam kesedihan sehingga ia menuduh ayah pembenci perempuan. Ia mengucapkan kata-kata Budha: 'kemenangan melahirkan kebencian, karena yang kalah merasa tidak bahagia.' Ayah, yang punggungnya kaku karena marah, berbalik dan pergi. Sara meratap di belakangnya, menyatakan lebih baik tak dilahirkan, bila harus menanggung luka hati yang begitu berat. Dengan suara yang kasar, ayah merespon dengan mengatakan bahwa tanggal perkawinan akan dimajukan untuk mengurangi sakit yang semakin lama dirasakan.

Biasanya ayah datang ke rumah kami di hari ke-empat. Para lelaki Muslim, dengan empat istri, menggilir waktu malam mereka, sehingga setiap istri dan keluarga mendapatkan waktu yang adil. Keadaan menjadi sangat serius ketika seorang laki-laki menolak pergi menemui istri dan anak-anaknya, sebuah bentuk hukuman. Rumah kami haru biru dengan penderitaan Sara. Ayah memerintah ibu, yang merupakan istri pertama dan oleh karena itu pemimpin para istri, untuk memberitahukan pada ketiga istri ayah yang lain, bahwa ia akan menggilir mereka kecuali rumah kami. Sebelum meninggalkan rumah, Ayah dengan kasar mengatakan pada ibu agar menghilangkan kemarahan anak perempuannya dan membimbingnya menerima takdirnya dengan ikhlas, yang dalam kata-katanya itu terkandung makna 'istri yang patuh dan ibu yang baik'.

Aku hampir tidak ingat dengan perkawinan kakak kakakku yang lain. Yang samar-samar teringat hanyalah air mata. Aku masih terlalu muda, belum lagi trauma perkawinan dengan orang asing merasuk ke dalam pikiranku. Tapi aku bisa menutup mataku sekarang dan mengingat setiap detik peristiwa yang terjadi di bulan-bulan sebelum perkawinan Sara, hari perkawinan itu sendiri, dan peristiwa menyedihkan yang terjadi di minggu-minggu setelahnya.

Aku dikenal sebagai anak yang nakal di dalam keluarga, anak perempuan yang paling menguji kesabaran orang tua. Dengan sengaja dan nekat, aku menciptakan malapetaka di rumah kami. Akulah yang memasukkan pasir ke dalam mercedes baru Faruq; aku mencuri uang dari dompet ayahku: mengubur koleksi koin emas Faruq di halaman belakang; melepaskan ular hijau dan kadal dari kandangnya ke kolam renang keluarga ketika Faruq berbaring tidur di atas pelampungnya.

Sara adalah anak perempuan sempurna, yang selalu patuh, dan mendapatkan nilai sempurna di sekolahnya. Aku sangat mencintainya. Aku merasa Sara lemah. Namun ia mengejutkan kami selama minggu-minggu sebelum perkawinannya. Rupanya ia menyembunyikan kekuatannya, ia menelpon kantor ayah setiap hari dan meninggalkan pesan untuknya bahwa dia tidak akan menikah. Ia bahkan menelpon kantor laki-laki yang akan menikahinya dan meninggalkan pesan kasar pada sekretarisnya yang berasal dari India bahwa menurutnya bosnya adalah laki-laki tua yang menjijikkan, dan seharusnya ia menikahi perempuan dewasa, bukan anak kecil. Sekretaris India itu pun menyampaikan pesan Sara pada majikannya, supaya laut tidak pecah dan gunung tidak meletus. Sara memutuskan kembali menelpon dan meminta untuk berbicara sendiri pada laki-laki itu! Namun

calon suaminya itu tidak ada di kantor. Sara diberitahu bahwa lelaki itu berada di Paris untuk beberapa minggu. Ayah, lelah oleh kelakuan Sara, memutuskan saluran telepon kami. Dan Sara dikurung di kamarnya.

Takdir kakakku tampak di hadapan mata. Hari pernikahan pun tiba. Minggu-minggu kelabu yang melelahkan sama sekali tak mengurangi kecantikan Sara. Ia malah tampak lebih cantik, bening, makhluk surga yang tidak diciptakan untuk dunia ini. Karena berat tubuhnya berkurang, matanya yang gelap mendominasi wajahnya, dan roman wajahnya tampak seperti di pahat. Tatapan matanya kosong, dan aku dapat melihat jiwanya melalui manik mata hitamnya yang besar. Aku melihat ketakutan di sana.

Kakak-kakak kami yang lebih tua, suadara-saudara sepupu dan bibi-bibi, datang lebih awal di pagi hari perkawinan untuk mempersiapkan pengantin wanita. Kehadiranku yang tak diinginkan, tak menarik perhatian perempuan-perempuan itu, karena aku duduk seperti patung di pojok ruang pakaian yang sangat besar, yang diubah menjadi ruang persiapan pengantin wanita.

Tak kurang dari lima belas perempuan yang mengurus berbagai macam detil perkawinan. Upacara pertama, *halawa*, dilakukan oleh ibuku dan bibi tertua. Semua bulu di tubuh Sara dicukur, kecuali alis mata dan rambutnya. Campuran gula khusus, air mawar dan jus lemon yang akan dilumuri ke tubuhnya sedang direbus dengan api kecil di dapur. Ketika pasta manis itu sudah mengering di tubuhnya, baru kemudian dihapus, dan bulu di tubuh Sara dicabut bersama dengan menggunakan campuran lengket itu. Aromanya manis dan wangi. Namun teriakan kesakitan Sara membuatku merasa ngeri.

Inai sudah dipersiapkan untuk pembilasan terakhir rambut ikal Sara yang lebat; rambutnya sekarang

bercahaya. Kukunya dicat dengan warna merah cerah warna darah, aku membayangkannya dengan murung. Gaun pengantin berenda warna merah jambu pucat tergantung di depan pintu. Kalung berlian, gelang dan giwang yang serasi terletak di atas meja rias. Meskipun sudah dikirim beberapa minggu yang lalu sebagai hadiah dari pengantin pria, perhiasan itu sama sekali tak dilihat apalagi disentuh oleh Sara.

Bila pengantin perempuan Saudi bahagia, ruang persiapan penuh dengan suara tawa dan pengharapan. Untuk perkawinan Sara, suasananya suram; para pelayan seolah-olah menyiapkan tubuh Sara untuk dimakamkan. Setiap orang berbicara dengan berbisik. Tak ada respon dari Sara. Aku melihatnya menunduk aneh, dibanding reaksi-reaksi bersemangatnya selama beberapa minggu sebelumnya. Kemudian, aku memahami keadaannya yang seperti tak sadarkan

Ayah, kuatir Sara akan mempermalukan nama keluarga dengan mengemukakan penolakan, atau bahkan menghina pengantin pria, memerintahkan seorang dokter Istana agar menyuntik Sara dengan obat penenang yang tahan sepanjang hari. Kepada pengantin pria dikatakan bahwa Sara benar-benar gugup dengan kegembiraan selama perkawinan, dan obat itu diberikan dengan resep untuk perut mual. Karena mempelai laki-laki tak pernah bertemu Sara, di hari-hari berikutnya ia mesti berasumsi bahwa ia adalah perempuan jinak dan sangat tenang. Tambahan lagi, banyak laki-laki tua di negeri kami yang menikahi gadis muda; aku yakin mereka sudah terbiasa menjadi teror bagi calon istri muda mereka.

Tabuhan gendang menandakan kehadiran tamu. Akhirnya Sara selesai didandani. Pakaian yang lembut disorongkan melalui kepalanya dan sendal merah jambu dipasangkan ke kakinya. Ibuku memasangkan kalung

berlian di lehernya. Aku dengan suara keras memberitahukan kalung itu mungkin sebuah jerat. Salah satu bibiku menjitak kepalaku, dan yang lainnya menjewer telingaku, namun tak ada suara dari Sara. Kami semua menatapnya dalam keheningan yang mengagumkan. Kami tahu tak ada pengantin yang secantik dia.

Tenda yang sangat besar telah didirikan di halaman belakang untuk upacara. Kebun telah dibanjiri bunga bunga yang dikirim dari Belanda. Dengan ribuan lampu warna warni yang bergantungan, tempat ini menjadi sangat menakjubkan. Masuk dalam kemegahan, sejenak aku melupakan situasi yang suram.

Tenda sudah dipenuhi oleh tamu. Perempuan perempuan dari keluarga kerajaan, yang benar-benar diberati oleh berlian, ruby dan zamrud, bersama-sama dengan rakyat jelata mengikuti acara ini sesuatu yang jarang terjadi. Kelas bawah perempuan Saudi diizinkan melihat perkawinan kerajaan selama mereka tetap memakai cadar dan tidak bersosialisasi dengan anggota kerajaan. Salah seorang teman mengatakan padaku bahwa kadang-kadang laki-laki memakai cadar dan bergabung dengan perempuan-perempun ini sehingga mereka bisa melihat wajah terlarang perempuan. Agaknya, semua tamu laki-laki dihibur di hotel besar di kota ini, menikmati sosialisasi yang sama seperti tamu tamu perempuan: ngobrol, menari, dan makan.

Pada pesta perkawinan di Arab Saudi, laki-laki merayakannya di lokasi yang terpisah dari perempuan. Satu-satunya laki-laki yang diizinkan di tempat perayaan perempuan adalah pengantin laki-laki, ayahnya, dan ayah pengantin perempuan dan penghulu, guna melakukan upacara singkat. Dalam hal ini, karena ayah pengantin laki-laki sudah meninggal, hanya ayahku yang akan

menemani pengantin laki-laki menemui pengantin perempuan ketika tiba saatnya.

Tiba-tiba para budak dan pelayan mulai membuka penutup makanan, yang langsung diserbu para undangan, terutama mereka yang bercadar. Perempuan-perempuan malang ini menjejalkan makanan ke mulut mereka melalui balik cadar. Tamu yang lain mulai mencicipi salmon asapan dari Norwegia, kaviar Rusia, telur puyuh dan makanan lezat lainnya. Empat meja besar bergoyang karena berat menahan makanan: makanan pembuka di sebelah kiri, makanan utama di tengah, makanan penutup di sebelah kanan, dan di seberangnya adalah minuman yang menyegarkan. Tentu saja tak ada alkohol. Tapi banyak perempuan kerajaan membawa botol kecil indah di dalam tas tangan mereka. Sambil tertawa genit, mereka akan membawa masuk minuman botol kecil itu ke ruang bersih-bersih untuk diminum sedikit demi sedikit.

Penari perut dari Mesir bergerak ke tengah-tengah tenda. Perempuan dari segala umur dengan perhatian yang bercampur menonton gerakan-gerakan penari. Ini adalah bagian yang paling kusukai dari pesta perkawinan, namun sebagian besar perempuan tampak tidak nyaman dengan tontonan erotis ini. Kami perempuan Saudi terlalu serius, melihat kesenangan dan keriangan penuh dengan curiga. Namun aku terkejut ketika salah satu bibi kami melompat ke tengah keramaian dan bergabung menari bersama para penari perut. Kemampuan menarinya sangat menakjubkan, namun aku mendengar ucapan mencela dari beberapa kerabatku.

Sekali lagi suara gendang memenuhi udara, dan aku tahu ini saatnya Sara muncul. Semua tamu melihat ke arah pintu masuk rumah. Tak lama kemudian di belakang pintu yang terbuka lebar, Sara, diapit oleh ibu di satu sisi dan bibi di sisi lain, dibimbing ke podium.

Aku melihat kakak, cadar merah jambu yang melayang-layang menutupi wajahnya dijepit oleh mahkota mutiara merah jambu. Cadar tipis itu semakin menambah kecantikannya yang tak terlupakan. Ada gumaman dari para tetamu yang ikut merasakan penderitaan Sara. Bagaimanapun, pengantin perawan yang masih muda tentu takut dengan inti kehidupannya.

Lusinan kerabat perempuan mengikuti di belakang, memenuhi udara dengan suara-suara kegembiraan: bunyi bernada tinggi dari lidah yang dicekikkan ke langit-langit mulut mereka. Perempuan yang lebih tua ikut mengeluarkan teriakan yang melengking. Sara tersandung namun langsung dibantu ibu.

Tak lama kemudian ayah dan pengantin laki-laki muncul. Aku tahu pengantin prianya lebih tua dari ayah tapi aku menantang dengan tatapan pertamaku padanya.

Ia nampak usang di mataku, dan kupikir ia lebih menyerupai musang. Aku ngeri membayangkan tangannya menyentuh kakakku yang pemalu dan sensitif.

Pengantin pria kelihatan tersenyum mengerling ketika ia mengangkat cadar kakakku. Sara tak kuasa untuk bereaksi, dan ia berdiri tanpa bergerak di hadapan tuan barunya. Upacara pernikahan telah diselenggarakan seminggu sebelum pesta perkawinan ini: tak seorang perempuanpun hadir. Hanya laki-laki yang ikut dalam upacara itu. Upacara itu adalah upacara menandatangani persetujuan mas kawin dan pertukaran surat-surat sesuai undang-undang. Hari ini beberapa kata akan diucapkan untuk melengkapi upacara pernikahan.

Pak penghulu melihat ke arah ayah ketika ia mengucapkan kata-kata bahwa Sara sekarang telah menikah dengan mempelai pria, berikut mas kawin yang sudah disetujui. Kemudian ia melihat sekilas pada mempelai pria yang membalas dengan jawaban bahwa ia

menerima Sara sebagai istrinya, yang mulai sekarang dan selanjutnya akan berada di bawah perawatan dan perlindungannya. Tak seorang laki-lakipun melihat ke arah Sara selama upacara itu berlangsung.

Dengan membaca ayat Alquran, penguhulu itu memberkati pernikahan kakakku. Tiba-tiba, para perempuan mulai memekik dan berteriak. Sara sudah menikah. Para laki-laki memandang, senang dan tersenyum.

Ketika Sara berdiri diam, mempelai pria memindahkan kantong kecil dari saku jubahnya dan melemparkan koin-koin emas kepada para tamu. Aku gemetar ketika melihat laki-laki itu dengan puas menerima ucapan selamat atas perkawinannya dengan perempuan cantik. Ia mengapit kakakku dan dengan buru-buru menggandengnya pergi.

Sara menatapku dengan sangat lekat ketika ia berjalan melewatiku; aku tahu seseorang harus menolongnya, namun aku merasa tak seorang pun bisa melakukannya. Tiba-tiba aku teringat kata-kata Sara kepada Ayah: 'kemenangan melahirkan kebencian, karena yang kalah tidak bahagia.' Dalam jiwaku yang sangat sedih, aku merasa tak terhibur dengan pengetahuan bahwa mempelai laki-laki tak akan pernah mengenal kebahagiaan dalam perkawinan yang tak adil ini. Hal itu tak cukup bisa menghukum dia.



Perceraian

Ayah melarang kami mengunjungi Sara selama tiga bulan pertama perkawinannya. Ia mengatakan bahwa Sara membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan dan tanggung jawabnya yang baru; berkunjung padanya hanya akan membangkitkan hasratnya pada mimpi yang tak berguna. Kegelisahan kami atas penghambaan Sara hanya akan berarti anggukan tanpa semangat. Menurut Ayah, Sara sedang melakukan apa yang harus dilakukan perempuan: melayani, menyenangkan laki-laki, dan melahirkan anak.

Tak ada barang di kamarnya yang dibawa Sara. Mungkin dia merasa bahwa buku-buku dan barang-barang lain kesukaannya hanya akan membuat dirinya lebih menderita. Bagiku, semua itu pertanda bahwa seolah-olah Sara sudah meninggal. Kepergian Sara meninggalkan lubang hitam dalam hidupku. Aku berduka cita dengan menghabiskan waktu selama berjam-jam di kamarnya bersama barang-barang miliknya. Aku mulai tertarik pada

hobi Sara dan menganggap diriku bagian dari pribadinya. Aku membaca buku harian Sara. Aku merasakan mimpi-mimpi Sara seolah-olah menjadi mimpiku. Aku menangis geram layaknya seseorang yang mempertanyakan kebijaksanaan Tuhan, yang mengizinkan kejahatan mengalahkan orang yang tak berdosa.

Ibu memerintahkan agar pintu kamar Sara dikunci setelah ia tahu aku berada di tempat tidur Sara, memakai pakaian tidurnya, dan membaca buku-buku seninya.

Kami tak perlu menderita menunggu tiga bulan untuk bertemu Sara. Lima minggu setelah pernikahannya, Sara berusaha bunuh diri.

Aku sedang di kebun, berbicara pada hewan-hewan di kebun binatang mini kami yang baru dibangun, ketika tiba-tiba Omar berlari terburu-buru sambil menenteng sandalnya melintasi gerbang depan. Kulitnya yang biasanya merah tua, tampak pucat pasi. Ia membersihkan jubah dan mengibaskan pasir dari sandalnya di sisi dinding. Ia menyuruhku berlari mencari ibu.

Ibu merasa ada sesuatu dengan anak-anaknya, dan ketika ia melihat Omar, ia bertanya-tanya apa yang terjadi pada Sara.

Orang Arab biasa tidak mengatakan keadaan yang sebenarnya ketika salah seorang anggota keluarganya sakit, sekarat, atau mati. Orang Arab tidak bisa menahan sisi buruk. Jika ada seorang anak meninggal, orang yang bertugas memberitahukan keluarganya akan mengatakan bahwa anak itu sedang tidak enak badan. Setelah ditanya, orang itu akan memberitahukan bahwa si anak harus dibawa ke dokter dan akhirnya ke rumah sakit. Setelah didesak, ia baru mengatakan bahwa sakitnya parah dan keluarga harus pergi melihatnya. Terakhir orang itu dengan sangat tersiksa akan mengatakan bahwa anak itu dalam bahaya kematian. Diperlukan beberapa jam untuk

bisa sampai ke tahap yang serius. Tapi tak seorang pun akan mengatakan tentang kematian seseorang yang disayangi. Seberapa pun jauh berita buruk yang disampaikan, tujuannya hanyalah mempersiapkan keluarga untuk mendengarkan berita yang lebih buruk dari dokter.

Omar mengatakan kepada ibu bahwa Sara telah memakan daging busuk dan sekarang ada di klinik pribadi di Jeddah. Dalam hitungan satu jam, ayah mengirim ibu dengan pesawat pribadi. Ibu mengunci mulutnya, dan segera berbalik untuk berkemas.

Aku berteriak dan memeluk ibu erat-erat, sehingga ia merasa kasihan dan mengizinkan aku ikut dengan janji aku tidak bikin gaduh di klinik jika Sara sakit parah. Aku berjanji dan lari ke kamar Sara, mengetuk-ngetuk dan menendang pintu yang terkunci, sampai salah satu pelayan menemukan kuncinya. Aku ingin membawakan salah satu buku seni kesukaan Sara.

Omar mengantar kami ke kantor ayah karena ia lupa membawa surat-surat perjalanan untuk kami. Di Arab Saudi, laki-laki harus menuliskan surat izin perjalanan untuk anggota keluarganya yang perempuan. Tanpa surat itu, kami mungkin akan diberhentikan di kantor pabean dan dilarang masuk ke pesawat. Ayah juga memberikan paspor kami karena, seperti yang ia katakan kepada ibu, mungkin perlu bagi kami untuk merawat Sara ke London. Daging busuk? London? Aku tahu apa itu busuk, dan itu hanya karangan ayah. Aku pikir kakakku benar-benar meninggal.

Kami berangkat ke Jeddah dengan pesawat pribadi yang kecil. Perjalanannya mulus, namun suasana di dalam kabin penuh ketegangan. Ibu tak banyak bicara dan menutup matanya hampir selama perjalanan.

Memang, belum lama ibu naik mobil untuk kali per-

tama. Sekarang aku lihat bibirnya bergerak dan aku tahu itu dua buah doa agar dikuatkan oleh Tuhan: doa pertama untuk keselamatan Sara dan yang kedua agar pesawat membawa kami dengan selamat.

Pilot dan ko-pilotnya orang Amerika. Aku tiba-tiba tertarik kepada sikap mereka yang terbuka dan bersahabat. Mereka bertanya padaku apakah aku ingin duduk di kokpit. Ibu mengangguk, sedikit keberatan dengan kakiku yang menekan dan kedua tanganku yang mengepak-epak. Aku tak pernah duduk di kokpit sebelumnya. Faruq yang selalu duduk di sana.

Awalnya aku takut memandang langit yang terbentang, dan pesawat terasa seperti mainan di antara kami dan bumi yang keras. Aku menjerit kecil dan berbalik. John, yang berbadan terbesar di antara kedua orang Amerika itu, memberiku senyum yang menentramkan hati, dan dengan sabar menerangkan fungsi-fungsi berbagai macam tombol dan alat. Karena terkejut, aku memeluk bahunya, sangat nyaman; satu satunya peristiwa pada masa kecilku di mana aku merasa tenang dan nyaman dengan kehadiran laki-laki. Aku sangat takut pada ayahku. Aku benci Faruq dan saudara laki-lakiku yang lain. Meskipun terasa aneh, aku mabuk dengan pengetahuan bahwa laki-laki, yang selama ini aku kira dewa-dewa, bisa menjadi sangat biasa dan tidak mengancam. Ini sesuatu yang baru dalam pikiranku.

Ketika aku memandang keluar lewat jendela pesawat, aku mengerti mengapa burung elang yang terbang tinggi sangat memikat hati, dan aku mengalami perasaan bebas yang menakjubkan. Pikiranku melayang ke Sara dan menyadari kenyataan yang mengejutkan bahwa burung dan binatang buas lebih bebas dibanding kakakku itu. Aku berjanji pada diriku bahwa aku akan menjadi tuan dalam hidupku sendiri, tak peduli apa pun

tindakan yang akan kulakukan atau sakit yang akan kutanggung.

Aku bergabung dengan ibu kembali ketika pesawat akan mendarat; ia memelukku dengan lembut ketika pesawat berjalan menuju pangkalan. Meskipun ia memakai cadar, aku tahu setiap ekspresinya, dan aku mendengar desahan nafasnya yang panjang, tersiksa.

Aku mungucapkan selamat tinggal kepada dua orang Amerika yang baik itu. Aku harap mereka yang akan membawa kami kembali ke Riyadh, karena aku merasa persahabatan dengan kedua laki-laki itu memberikan makna penting padaku, anak yang penuh dengan pertanyaan.

Di klinik, ketika kami berjalan di koridor kami mendengar ratapan dan tangisan. Ibu mempercepat langkahnya dan menggenggam erat tanganku.

Sara nyaris meninggal. Kami sangat putus asa mengetahui bahwa ia mencoba bunuh diri dengan memasukkan kepalanya ke dalam kompor gas. Ia diam dan sangat pucat. Suaminya tidak ada di sana, dan ia mengirim ibunya sebagai ganti. Sekarang, dengan suara keras, perempuan tua itu mulai memarahi Sara dengan kasar karena mempermalukan anak laki-lakinya dan keluarganya. Dia wanita tua yang jelek dan jahat. Aku ingin sekali mencakar wajahnya dan mengusirnya, tapi aku ingat janjiku pada ibu. Akhirnya aku berdiri, berusaha keras menahan amarah, menepuk tangan Sara yang lembut.

Ibu menaikkan cadarnya ke atas kepala dan menghadapi perempuan tua itu. Ia resah dengan banyak kemungkinan, namun sangat tidak menyangka anak perempuannya berusaha bunuh diri. Aku ingin melonjak dan bersorak senang ketika ibu berbalik dengan wajah yang sangat marah ke arah besannya. Ia menghentikan

perempuan berdarah dingin itu dengan pertanyaan, apa yang telah dilakukan putranya sehingga gadis muda ini ingin bunuh diri. Ibu memintanya untuk meninggalkan tempat tidur Sara, karena tidak ada tempat untuk seorang yang tak bermoral. Perempuan tua itu pergi tanpa memasang kembali cadarnya. Kami bisa mendengar suaranya yang marah ketika ia berteriak pada Tuhan memohon simpati.

Ibu berbalik ke arahku dan melihat senyum takjubku. Aku kagum pada kemarahannya, dan untuk sesaat aku merasa Tuhan tidak akan meninggalkan kami.

Dan Sara akan selamat. Tapi aku tahu kehidupan ibu akan sangat sengsara bila ayah mendengar kata-kata yang baru saja diucapkannnya. Aku telah kenal dengan watak ayah. Ia akan marah dan bukan simpati pada Sara atas perbuatan nekadnya. Ia pasti akan sangat marah kepada ibu karena membela anaknya. Di Arab Saudi, kaum tua betul-betul dipuja. Tidak peduli apa yang dilakukan atau diucapkannya, atau bagaimana kelakuannya, tak seorang pun berani melawan orang yang sudah berumur. Ketika menghadapi perempuan tua itu, ibu seperti harimau betina yang melindungi anaknya. Hatiku merasa seolah-olah itu muncul karena harga diri dan keberaniannya.

Setelah tiga hari, tanpa menelpon sebelumnya, suami Sara datang ke klinik untuk mengklaim miliknya. Pada saat ia datang, ibu telah mengetahui sumber penderitaan Sara yang sangat mendalam. Ia menghadapi menantunya itu dengan perasaan jijik. Suami Sara orang yang sadis. Ia menjadikan saudaraku sasaran perilaku seksualnya yang brutal hingga Sara merasa kematian adalah satu-satunya tempat pelarian. Setelah tiba di Jeddah, Ayahpun tak mengakui penderitaan yang dialami anaknya. Dan ayah setuju dengan menantunya bahwa

seorang istri adalah milik suaminya. Suami Sara berjanji kepada Ayah bahwa hubungannya dengan Sara akan kembali seperti normal.

Tangan ibu gemetar dan mulutnya meraung ketika ayah mengatakan kepadanya tentang keputusan itu. Sara mulai menangis dan mencoba meninggalkan tempat tidur, sambil berkata ia tak ingin hidup. Ia mengancam akan menyobek pergelangan tangannya jika dipaksa kembali ke suaminya. Ibu berdiri melindungi anaknya seperti gunung dan, untuk kali pertama dalam hidupnya, ia menentang suaminya. Ia berkata pada suaminya bahwa Sara tak akan pernah kembali ke rumah seorang monster.

Dirinya akan pergi ke Raja dan Majelis ulama untuk menceritakan kisah ini, dan bila ini terjadi, tak seorang pun akan mengizinkan kebringasan seorang suami terus berlanjut. Ayah mengancam akan menceraikan ibu, ibu langsung berdiri dan mengatakan pada ayah untuk melakukan apa pun yang ingin dilakukannya. Tapi yang pasti, anaknya tak akan kembali ke suami iblis.

Ayah berdiri, tanpa berkedip. Ia mungkin menyadari bahwa, mungkin sekali Sara akan dipaksa oleh para ulama untuk kembali ke suaminya. Seperti yang selama ini terjadi, mereka akan menasehati si suami untuk memperlakukan istrinya sesuai dengan yang diperintahkan dalam Alquran, dan kemudian mereka akan meremehkan situasi yang tak menyenangkan. Ayah diam, melihat dan menganalisa ketetapan hati ibu. Tak percaya dengan ketetapan hati ibu yang tampak nyata, dan ingin menghindari campur tangan publik dalam persoalan keluarganya, sekali dalam seumur hidup perkawinannya, ia menyerah.

Karena kami dari kelurga kerajaan dan tak ingin merusak hubungan dengan ayahku, suami Sara dengan enggan setuju untuk bercerai.

Islam memberikan hak untuk bercerai pada laki-laki, apa pun alasannya. Namun sangat sulit bagi perempuan untuk menceraikan suaminya. Sara akan dipaksa mengajukan alasan mengapa minta bercerai, banyak kesulitan akan muncul, karena para pemimpin agama mungkin akan mengeluarkan kaidah, 'kamu mungkin tak menyukai sesuatu yang menurut Allah itu untuk kebaikanmu,' dan memaksa Sara untuk tetap dengan suaminya. Tapi suami Sara mengalah dan mengucapkan kata-kata 'Aku menceraikan kamu' tiga kali dengan dihadiri dua saksi laki-laki. Dan perceraian selesai pada saat itu juga.

Sara bebas! Ia kembali ke rumah kami.

Setiap pergolakan adalah peralihan. Dunia remajaku diisi dengan perkawinan, usaha bunuh diri, dan perceraian Sara. Pemikiran dan ide-ide segar mulai tumbuh dalam pikiranku; aku tak pernah berfikir seperti anak-anak lagi.

Lama aku merenungkan tradisi primitif seputar perkawinan di negeriku. Banyak faktor yang menentukan kelayakan seorang gadis untuk dinikahi di Arab Saudi: nama keluarga, kekayaan keluarga, kesempurnaan, dan kecantikannya. Bertemu di muka umum adalah sesuatu yang tabu, jadi laki-laki harus bergantung pada mata elang ibunya dan saudara perempuannya untuk menemukan pasangan yang pantas baginya. Bahkan setelah janji untuk menikah dibuat dan tanggalnya sudah ditentukan, sangat jarang si gadis bertemu dengan calon suaminya sebelum terjadi pernikahan, walaupun terkadang anggota-anggota keluarga saling bertukar foto.

Jika si gadis dari keluarga yang baik dan tanpa kekurangan, ia akan mendapatkan sejumlah lamaran perkawinan. Jika ia cantik, banyak laki-laki akan mengirim ibu atau ayah mereka untuk memohonnya menjadi istrinya, karena kecantikan adalah komoditi pokok bagi

perempuan Saudi Arabia. Tentu saja tanpa skandal yang bisa merusak reputasi kecantikan itu; kalau tidak, hasrat orang padanya akan lenyap; gadis seperti ini akan menjadi istri ketiga atau keempat seorang laki-laki tua di desa yang sangat jauh.

Banyak laki-laki Saudi menyerahkan keputusan final perkawinan anak perempuannya pada istri-istri mereka, karena tahu mereka akan mencarikan yang paling cocok untuk keluarga. Namun masih sering terjadi seorang ibu memaksakan perkawinan yang tak diinginkan anak gadisnya. Karena bagaimanapun juga, ia sendiri menikah dengan laki-laki yang ditakutinya, dan hidupnya berjalan dengan kengerian dan kesakitan yang tak terbayangkan. Cinta dan kasih sayang saja tidak akan mencukupi, demikian peringatan sang ibu pada anak gadisnya; lebih baik menikah dengan keluarga yang telah mereka kenal. Dan ada laki-laki, seperti ayahku, yang mendasarkan keputusan perkawinan putrinya demi keuntungan bisnis dan pribadi, dan tak ada otoritas yang lebih tinggi untuk membatalkan keputusan itu. Sara, karena kecantikan, kecerdasan, dan mimpi masa kecilnya, pada akhirnya tak lebih dari sebuah bidak dalam rencana licik ayah untuk mendapat kekayaan.

Mengetahui dengan sangat baik keadaan kakakku yang berada dalam bahaya, membuat aku memutuskan: kita perempuan harus memiliki hak berbicara untuk keputusan akhir dalam persoalan-persoalan yang akan mengubah kehidupan kita selamanya. Dari sekarang, aku mulai hidup, bernafas dan merencanakan dengan diam-diam perjuangan untuk hak-hak perempuan di negeriku sehingga kami bisa hidup lebih bermartabat dan dapat memenuhi kebutuhan personal yang selama ini hanya menjadi hak laki-laki sejak lahir.



Beberapa bulan setelah Sara kembali, kakak perempuanku yang lebih tua, Nura, meyakinkan ayah bahwa Sara dan aku perlu melihat dunia di luar Arab Saudi. Tak satupun dari kami yang dapat membangkitkan Sara dari depresi kronisnya, dan menurut Nura sebuah perjalanan mungkin akan menjadi obat yang tepat. Dari sekian perjalanan yang kulakukan, aku sudah dua kali mengunjungi Spanyol, namun saat itu aku masih sangat kecil sehingga tak banyak yang kuingat.

Nura menikah dengan salah satu cucu Raja pertama kami. Ayah puas dengan perkawinan Nura yang memang memiliki pandangan kalem pada hidup. Dia melakukan apa saja yang diperintahkan tanpa bertanya. Ayah benar-benar semakin mencintainya seiring berlalunya waktu, karena sedikit dari saudara perempuanku yang memiliki kualitas kepatuhan seperti Nura. Semenjak perceraian Sara, ayah mengangkat Nura sebagai contoh untuk anak-anaknya yang lain. Nura menikah dengan orang yang tak

dikenalnya, dan perkawinannya terbukti memuaskan. Tentu saja, karena suami Nura baik budi dan penuh perhatian.

Dalam pikiran ayah, Sara jelas-jelas memprovokasi suaminya untuk berperilaku kriminal. Kesalahan tak pernah menjadi milik lelaki di Timur Tengah. Meskipun membunuh istrinya, lelaki akan mengatakan alasan 'valid' atas tindakannya, yang akan diterima oleh laki-laki lain tanpa tanya. Di negeriku sendiri, aku pernah melihat surat kabar harian memberikan penghormatan pada laki-laki yang mengeksekusi istri atau anak perempuannya karena kesalahan 'perilaku yang tak senonoh'. Kecurigaan pada tindakan seksual yang tak senonoh, seperti berciuman, bisa membawa kematian pada seorang gadis muda. Tambah lagi, ucapan selamat di depan umum diberikan oleh para penjaga agama atas tindakan 'mulia' seorang ayah yang menjalankan perintah Nabi!

Nura dan Ahmed sedang membangun istana, dan Nura ingin pergi ke Eropa untuk membeli perabotan Italia. Dalam perjalanan, kami akan berhenti di Mesir agar anak-anak Nura yang masih kecil bisa melihat piramid.

Ayah, yang memiliki 22 anak perempuan dari empat istri, sering terdengar menggerutu, 'perempuan adalah kutukan bagi laki-laki.' Anak perempuannya yang paling kecil, yang terus melakukan usaha pemberontakan yang setimpal melawan kekuasaan absolut laki-laki, tak bisa mengubah pendiriannya. Ucapan dan tindakan kami tidak pernah dihargai dan diperhitungkan. Karena sangat yakin kami tak akan pernah mencapai puncak yang kami inginkan, maka ucapan kami saja adalah sebuah kemenangan. Memang, tak ada perempuan Saudi yang secara bebas pernah mendekati topik yang kami diskusikan.

Nura ingin ibu ikut dengan kami keluar negeri,

namun ibu menjadi sangat pendiam sejak Sara kembali. Seolah-olah satu-satunya pemberontakan hebat yang ia lakukan pada kekuasaan ayah telah menguras semangatnya. Namun ia mendukung perjalanan itu, sebab ia ingin Sara melihat Italia. Ia pikir aku terlalu muda dan harus tetap tinggal di rumah, tapi seperti biasanya, sifatku yang keras menyempurnakan hasil yang kuinginkan. Sara tidak begitu tertarik, meskipun nanti bisa melihat keajaiban-keajaiban seni Italia, sebaliknya aku betul-betul gembira.

Kegembiraanku hilang oleh keinginan Faruq untuk ikut dengan kami. Ayah merasa kami butuh pengawal. Aku langsung berpikiran bahwa kehadiran Faruq yang curang akan merusak liburanku. Aku memutuskan untuk mempermainkan dia. Aku merebut *ghutra* (kain penutup kepala) barunya dan *igaal* (tali hitam yang mengikat ghutra) dan berlari di tengah rumah menuju kamar mandi. Aku tak tahu apa yang akan kulakukan terhadap benda-benda itu, namun laki-laki Saudi sangat sakit hatinya kalau ada orang yang menyentuh ghutra-nya. Aku merasa, harus menyakiti Faruq secepat mungkin.

Ketika Faruq mengejarku dan mengancam akan mengatakannya pada ayah, aku membanting pintu kamar mandi di hadapannya. Karena Faruq memakai Sandal, jempol kakinya terluka, dan tangannya memar. Dari teriakan dan rintihannya, para pelayan mengira aku sedang membunuh Faruq. Meskipun begitu tak seorang pun datang menyelamatkan dia.

Aku tidak tahu apa yang menyelimutiku mungkin suara erangan yang sedang memohon simpati tapi aku secara terburu-buru memasukkan ghutra-nya ke toilet dan menghanyutkannya. Tapi Igaal-nya tidak hanyut, bahkan ketika dengan kalut aku mendorongnya dengan alat penyedot. Tali hitam yang basah itu menyumbat di toilet!

Ketika Faruq melihat apa yang kulakukan, ia menyerangku. Kami berguling di lantai dan aku menang dengan menarik dan membelit jarinya yang luka. Ibu, mendengar teriakan kesakitan Faruq, ikut campur tangan dan melindunginya dari kemarahanku yang tertahan selama bertahun-tahun.

Aku tahu aku dalam masalah besar. Tetapi aku menganggap situasiku tidak buruk. Maka ketika Ibu dan Omar mengantar Faruq ke klinik untuk membalut jarinya yang luka, aku mengendap-endap masuk ke kamarnya dan mengumpulkan timbunan 'harta karun' rahasianya yang dilarang oleh agama dan negara.

'Harta karun' ini adalah barang-barang yang biasa dikoleksi oleh semua anak laki-laki di seluruh dunia. Namun memiliki barang-barang ini adalah pelanggaran yang serius terhadap hukum agama di Arab. Lama sebelumnya, aku telah menemukan koleksi playboy, penthouse dan majalah-majalah Faruq yang lainnya. Baru-baru ini aku menemukan koleksi barunya, slide (film) porno. Karena ingin tahu, aku membawa semua barang itu ke kamarku; dan melihatnya dengan proyektor filmku. Laki-laki dan perempuan telanjang sedang melakukan segala macam hal yang asing; ada juga adegan seks antara wanita dengan hewan. Tampaknya Faruq sudah pernah meminjamkannya pada anak laki-laki lain, karena ia dengan jelas menulis namanya sendiri ke setiap barang terlarang ini.

Aku terlalu lugu waktu itu untuk mengetahui apa makna semua itu. Tapi aku tahu 'harta karun ini' adalah barang yang buruk karena Faruq selalu menyimpannya dalam kotak penyimpanan yang ditumpuk dalam kotak tua yang berlabel 'Buku Catatan Sekolah'. Aku sangat kenal dengan barang-barang miliknya. Dengan hati-hati Aku mengeluarkan setiap majalah dan slide itu. Aku juga

menemukan tujuh botol kecil alkohol yang di bawa Faruq ke rumah dari perjalanan akhir pekan ke Bahrain. Saat memasukkan semua barang itu ke dalam tas kertas, aku tersenyum dengan rencanaku.

Di Arab Saudi, masjid ada di setiap perkampungan, karena pemerintah ingin menyediakan tempat ibadah yang mudah dijangkau dengan berjalan kaki untuk setiap Muslim laki-laki. Dengan perintah salat lima kali sehari, para jamaah akan mudah menyempurnakan salat mereka bila berada dekat dengan masjid. Meskipun salat bisa dilakukan di mana saja sepanjang menghadap ke Makkah, namun salat di masjid itu lebih balk.

Karena kami tinggal di distrik yang paling kaya, kami memiliki masjid besar yang terbuat dari marmer. Jam 2 siang, salat zuhur sudah selesai dilakukan; ini waktu yang aman untuk menjalankan rencanaku tanpa terlihat orang. Bahkan para ustad sedang tidur siang akibat cuaca panas di Arab.

Dengan rasa takut Aku membuka pintu masjid, dan mengintip hati-hati sebelum memasukinya. Karena belum pakai cadar, aku pikir kehadiranku tidak akan banyak mengundang rasa ingin tahu. Aku sudah menyiapkan cerita bila aku tertangkap. Jika ditanya, aku akan mengatakan aku mengejar anak kucingku yang lari masuk ke halaman masjid.

Mengejutkan, masjid ini sejuk dan menarik. Aku tak pernah masuk ke dalam bangunan besar ini. Tapi aku pernah mengikuti ayah dan Faruq pergi salat beberapa kali. Dari umur enam tahun, Faruq sudah dianjurkan untuk melaksanakan salat lima kali sehari. Aku merasa dadaku sesak akibat luka yang aku rasakan ketika melihat ayah mengggandeng Faruq dan membimbingnya dengan bangga melewati pintu masuk masjid. Ayah selalu meninggalkanku di sisi jalan, anak perempuan yang

direndahkan. Aku memandang mereka dengan sedih dan marah.

Di negaraku, perempuan dilarang masuk ke dalam masjid. Sekalipun Nabi Muhammad tidak melarang perempuan salat di dalam masjid, ia menyatakan bahwa lebih baik bagi perempuan untuk salat sendiri di rumah. Akibatnya, tak seorang pun perempuan di Arab Saudi diizinkan memasuki masjid.

Tak ada orang di sekitar sini, dengan tergesa-gesa aku berjalan melintasi lantai marmer itu; bunyi sandalku terdengar keras dan aneh. Aku meletakkan tas berisi barang terlarang Faruq di ruang tangga menuju balkon yang berisi pengeras suara tempat mengumandangkan hadits-hadits Nabi ke seluruh kota, lima kali sehari. Jika memikirkan kehebatan seruan mu'azin yang akan memanggil umat untuk mendirikan salat, aku mulai merasa bersalah dengan petualanganku. Namun kemudian aku ingat senyuman menyeringai Faruq yang sombong ketika ia mengatakan padaku bahwa Ayah membolehkan dirinya mencambuk dan memukulku. Aku kembali ke rumah dengan tersenyum puas. Biar Faruq menikmati yang satu ini.

Malam harinya, sebelum ayah pulang dari kantor, tiga mutawa (Polisi Syariah/hukum Islam) datang ke pintu pagar rumah kami. Aku dan tiga orang pelayan Filipina mengintip dari salah satu jendela lantai atas, melihat mereka berteriak ke arah Omar dan membuat gerak isyarat ke langit dan ke arah beberapa buku dan majalah yang jelas-jelas tidak mereka sukai. Aku ingin tertawa, namun berusaha menjaga agar wajahku kelihatan datar dan serius.

Semua orang asing dan sebagian besar orang Saudi takut pada mutawa karena mereka memiliki kekuasaan yang besar, dan mereka mengamati setiap orang kalau

kalau ada gelagat kekurangan. Bahkan anggota keluarga kerajaan berusaha menghindari perhatian mereka.

Dua minggu sebelum ini, salah satu pelayan Filipina kami membuat marah beberapa mutawa karena memakai rok pendek di pasar. Sekelompok mutawa melecutnya dengan tongkat dan menyemprot kakinya yang tak tertutup dengan cat merah. Walaupun pemerintah Arab Saudi tidak mengizinkan turis memasuki negara kami, ada banyak perempuan yang bekerja sebagai perawat, sekretaris, atau pembantu rumah tangga di kota-kota besar. Banyak dari perempuan ini merasa gusar pada orang-orang yang memakai kata-kata Tuhan untuk memandang rendah jenis kelamin perempuan. Jika seorang perempuan berani menentang tradisi dengan membiarkan tangannya atau kakinya terbuka, ia akan mendapat risiko di cambuk dan disemprot dengan cat.

Pelayan kami ini merendam kakinya dalam cairan penghapus cat, namun kakinya masih tetap merah dan tampak kasar. Ia yakin bahwa entah bagaimana para Polisi Syariah itu telah mengikutinya ke rumah dan mereka sekarang akan memasukkannya ke penjara. Ia lari untuk bersembunyi di bawah tempat tidurku. Aku ingin mengatakan yang sebenarnya mengapa para Polisi Syariah itu datang sekarang, tapi aku harus menjaga rahasiaku meskipun dari seorang pelayan Filipina.

Omar benar-benar pucat ketika masuk rumah seraya berteriak memanggil Faruq. Aku lihat Faruq dengan hati-hati berjalan ke arah pintu masuk dengan ujung kaki kanannya diangkat dan tumit berusaha menjaga keseimbangan tubuhnya. Aku mengikutinya bersama ibu. Faruq sedang di ruang duduk, dan Omar menelpon, menghubungi ayah di kantornya. Para mutawa sudah pergi, memberikan Omar contoh barang selundupan: satu majalah, beberapa slide, dan satu botol kecil minuman

keras. Sisanya mereka simpan sebagai barang bukti kesalahan Faruq. Aku menatap Faruq dan melihat wajahnya pucat ketika ia mengetahui 'harta karun rahasia' nya ada di tangan Omar.

Melihat aku di sana, Omar menyuruhku meninggalkan ruangan, tapi aku memegang erat rok ibuku dan ia menepuk-nepuk kepalaku. Ibu pasti benci melihat cara Omar memerintah anaknya dan ia menantang mata Omar. Omar memutuskan untuk mengabaikan kami. Ia menyuruh Faruq duduk, Ayah sedang dalam perjalanan pulang dan para mutawa sudah pergi ke kantor polisi. Faruq akan ditahan, ia mengatakannya dengan nyaring.

Kesunyian di ruangan itu muncul seperti ketenangan sebelum prahara terjadi. Untuk sesaat aku merasa takut, tapi kemudian Faruq kembali tenang dan membalas Omar, ia mengatakan: 'Mereka tidak bisa menahanku, aku adalah pangeran. Orang-orang agama yang fanatik itu tak lebih dari serangga sial di kakiku.' Sekelebat pikiran singgah di kepalaku bahwa penjara mungkin tidak akan membuat Faruq lebih baik.

Bunyi rem mobil ayah menandakan ia sudah datang. Dengan terburu-buru ia masuk ke dalam rumah dengan menahan amarah. Ia mengambil barang-barang terlarang itu satu persatu. Ketika ia melihat majalah itu, ia melihat marah ke Faruq. Ia hanya menyingkirkan minuman keras itu dengan jijik, karena semua pangeran memiliki minuman keras di rumah mereka. Tapi ketika ayah memegang slide itu dan mendekatkannya ke lampu, ia berteriak padaku dan ibuku agar meninggalkan ruangan. Kami bisa mendengar ia menampar Faruq dengan tangannya.

Bagaimanapun, ini adalah hari yang buruk bagi Faruq.

Para mutawa berfikir pasti lebih baik menelpon polisi

untuk menangkap salah seorang anak keluarga kerajaan, karena tak lama kemudian mereka kembali dengan sedikit kemarahan orang yang saleh. Bahkan ayahpun merasa kesulitan menghadapi para mutawa ini saat meminta maaf atas slide yang menggambarkan persetubuhan perempuan dengan hewan.

Itu terjadi tahun 1968, dan Raja Faisal tidak setoleran kakaknya yang tertua, Raja Saud, terhadap kelakuan tak senonoh pangeran-pangeran muda. Para mutawa merasa mereka berada dalam posisi sangat berkuasa, karena mereka dan ayah tahu bahwa paman nya, sang Raja, akan sangat tersakiti jika isi slide itu menjadi pengetahuan umum. Ketakutan para mutawa memiliki kaitan dengan rangkaian modernisasi yang terjadi saat itu di negeri kami. Raja Faisal terus mengingatkan saudara-saudaranya dan keponakan-keponakannya agar mengawasi anak-anak mereka untuk menghindari kemarahan para Polisi Syariah terhadap kepala keluarga kerajaan yang memerintah. Raja meyakinkan para tetua agama bahwa ia sedang memimpin negara ini ke arah modernisasi yang diperlukan, bukan ke Westernisasi yang merendahkan, mengambil yang terbaik dari Barat, bukannya yang terjelek. Para mutawa melihat bukti dekadensi Barat dalam perilaku keluarga kerajaan. Koleksi slide Faruq membuktikan pada mereka tentang kabar burung yang mengatakan menurunnya kualitas keluarga kerajaan.

Kami mendengar para mutawa berdebat lama sampai tengah malam tentang hukuman yang pantas untuk seorang pangeran. Faruq beruntung termasuk anggota keluarga kerajaan Saud. Para mutawa tahu bahwa tak satupun pengeran dari keluarga kerajaan akan dituntut di dalam sistim pengadilan negara, kecuali Raja memberikan restunya. Namun perstiwa seperti itu jarang

terjadi. Tapi jika Faruq berasal dari keluarga biasa atau anggota masyarakat asing, ia akan mendapat hukuman penjara yang lama sekali.

Kami sekeluarga semuanya tahu tentang kisah sedih saudara laki-laki sopir Filipina kami. Empat tahun yang lalu, kakaknya yang bekerja pada sebuah perusahaan Italia untuk pembangunan di Riyadh, ditangkap karena memiliki film porno. Laki-laki malang itu sekarang menjalani hukuman penjara selama tujuh tahun. Tidak hanya merana di dalam penjara, namun ia juga mendapat sepuluh cambukan setiap hari Jumat. Sopir kami, yang mengunjungi saudaranya setiap sabtu, menangis ketika ia mengatakan kepada Faruq setiap kali melihat kakaknya yang malang dengan punggung, dari leher sampai kaki, menghitam akibat cambukan itu. Ia takut kakaknya tak akan bisa bertahan hidup lagi di tahun berikutnya.

Sial bagi Faruq, kesalahannya terpampang dengan jelas karena namanya nyata-nyata tertulis pada setiap barang terlarang itu. Akhirnya kompromi pun dibuat: Ayah memberi sejumlah besar uang untuk masjid, dan Faruq harus hadir di masjid setiap salat lima waktu setiap hari untuk membuat senang para ulama, termasuk Allah. Para mutawa tahu bahwa hanya sedikit pangeran muda keluarga kerajaan yang pergi ke masjid setiap harinya, dan itulah mengapa hukuman seperti itu akan merupakan sesuatu yang menjengkelkan bagi Faruq. Ia diharuskan melapor ke kepala mutawa di masjid kami lima kali sehari selama setahun berikutnya. Ia hanya diizinkan tidak datang bila keluar kota. Sebelumnya Faruq biasa tidur sampai jam sembilan. Ia tidak suka bangun pagi untuk salat subuh. Tambah lagi ia harus menulis seribu kali di atas kertas resmi: 'Allah Maha Besar, dan aku telah melawan perintahnya dengan mengikuti adat kebiasaan Barat yang tidak bermoral dan buruk.' Sampai akhirnya,

Faruq disuruh mengungkapkan nama orang yang telah memberinya slide dan majalah tersebut. Seperti biasa, Faruq membawa majalah-majalah itu dari perjalanan ke luar negeri dan setelah itu pangeran mendapatkannya melalui pabean hanya dengan perintah sekilas lewat mata. Padahal seorang bule yang berlagak seperti sahabat di sebuah pesta telah menjual slide itu padanya, dan Faruq, yang ingin sekali mengungkapkan nama penjahat asing itu untuk meringankan tekanan pada dirinya, dengan gembira memberikan nama dan alamat kantor bule itu pada para mutawa. Kami kemudian mengetahui bahwa laki-laki itu ditangkap, dicambuk dan dideportasi.

Aku merasa ngeri. Kelakar bodohku mempermalukan seluruh keluarga dengan penghinaan yang menyakitkan. Aku tidak menyangka bahwa pelajaran itu akan membahayakan Faruq, mencoreng nama orang tuaku, dan membuat orang lain yang tak berdosa ikut terluka. Aku pun malu mengakui bahwa aku sangat ketakutan bila kesalahanku ketahuan. Aku berdoa pada Allah, jika Ia membiarkankanku tidak ketahuan sekali ini, mulai sekarang dan selanjutnya, aku akan menjadi anak yang baik.

Omar mengantar para mutawa keluar dari halaman kami. Aku dan ibu menunggu ayah dan Faruq kembali ke ruang duduk. Ayah menarik nafas keras dan menjepit Faruq dengan lengan atasnya, mendorongnya menuju lantai atas. Faruq melihat ke arahku dan pandangan kami bertemu. Hanya sebentar, dan aku segera sadar bahwa Faruq telah menyimpulkan akulah pelakunya. Parahnya, Faruq tampak lebih terluka, bukannya marah.

Aku mulai terisak, karena aku merasa perbuatan yang kulakukan buruk sekali. Ayah melihatku dengan kasihan. Kemudian ia mendorong Faruq dan berteriak bahwa ia telah merusak seluruh keluarga, termasuk anak

kecil yang tidak berdosa. Kali pertama dalam hidupku, ayah datang padaku, memelukku dan berkata "jangan khawatir".

Aku benar-benar merasa sangat sedih. Sentuhan yang selama hidupku sangat kurindukan sekarang terasa kosong, dan kegembiraan yang selama ini kubayangkan rusak akibat hadiah yang kumenangkan dengan cara salah.

Bagaimanapun, kelakuan burukku benar-benar mengenai target. Belum lagi apa yang sebelumnya kulakukan: melukai jari kaki Faruq atau memasukkan ikat kepala Faruq ke toilet. Satu dosa lebih berat daripada dosa lainnya, sehingga keduanya saling membatalkan.

6



Meskipun baru saja terjadi kekacauan dalam keluarga, perjalanan ke Italia dan Mesir tetap direncanakan, namun hatiku tak lagi dipenuhi kegembiraan. Aku sedang mempersiapkan isi koperku ketika aku melihat Faruq berjalan dengan susah payah dan hati-hati melewati pintu kamar tidurku. Dulu, aku selalu dianggap sebagai anak kecil yang layak dicemooh, dibenci atau kadang-kadang diserang seseorang yang sangat tidak berharga. Sekarang ia melihatku dengan cara berbeda. Ia mulai sadar bahwa, meski aku seorang perempuan termuda yang dianggap rendah, aku adalah orang yang berbahaya dan lawan yang layak dipertimbangkan.

Di hari keberangkatan, kami pergi ke bandara dengan menggunakan enam buah limosin. Kami semua berjumlah sebelas orang: Nura dan Ahmed, dengan tiga dari lima orang anaknya; dua pelayan Filipinanya; Sara dan aku sendiri; serta Faruq dan seorang temannya Hadi. Kami akan bepergian selama sebulan.

Hadi adalah pelajar Institute Agama di Riyadh, sebuah sekolah bagi anak laki-laki yang ingin menjadi mutawa. Hadi lebih tua dua tahun dari Faruq. Hadi memukau orang-orang dewasa dengan kemampuannya mengutip ayat-ayat Alquran dan bertindak sangat alim. Ayahku merasa Hadi bisa memberi pengaruh baik kepada anaknya. Di mata para pendengarnya, Hadi memiliki pandangan bahwa semua perempuan seharusnya di rumah; ia mengatakan kepada Faruq bahwa perempuan adalah penyebab kejahatan di bumi ini.

Aku bisa katakan, perjalanan dengan Faruq dan Hadi ini akan menyenangkan.

Ibu tidak ikut mengantar kami ke bandara. Karena beberapa hari sebelumnya, ia tampak tak bergairah dan sedih. Kurasa ia resah dengan perilaku memalukan Faruq. Ia mengucapkan selamat jalan dari kebun dan melambaikan tangannya kepada kami dari depan pagar. Ia memakai cadar, tapi aku tahu air mata mengalir di kedua pipinya. Aku merasa ibu tidak seperti biasanya. Namun aku tak memiliki cukup waktu untuk memikirkan kemungkinan sebabnya, karena aku begitu gembira membayangkan perjalanan yang akan kami lakukan.

Ahmed baru saja membeli pesawat baru, sehingga penerbangan kami adalah penerbangan keluarga. Aku mencari tahu apakah yang menerbangkan pesawat adalah dua orang Amerika yang dulu menjadi pilot waktu aku dan ibu pergi ke Jeddah; aku kecewa ternyata bukan mereka. Di kokpit, dua pilot Inggris, dan mereka cukup bersahabat. Keluarga kerajaan mempekerjakan sejumlah orang Amerika dan Inggris sebagai pilot pribadi. Ahmed sedang berbicara dengan kedua pilot itu sementara Nura dan pelayannya duduk bersama dengan tiga anaknya. Sara, dengan cadar yang sudah dibuka dan siap masuk ke dalam selimut, memegang bukunya yang sangat

berharga.

Hadi memandang dengan rasa tak suka pada wajahnya yang tak ditutupi, dan berbisik marah pada Faruq, yang akhirnya menyuruh Sara memakai cadarnya hingga kami meninggalkan Arab Saudi. Sara berkata pada Faruq bahwa ia tidak bisa membaca melalui kain tebal penutup mukanya, dan kalau memang cukup cerdas, sebaiknya ia diam saja.

Bahkan sebelum tinggal landas sudah muncul percekcokan. Aku mencoba menginjak kaki Faruq yang terluka tapi meleset, dan Faruq melayangkan pukulan ke arah kepalaku; aku menunduk, dan pukulan itu tak mengena. Ahmed, sebagai laki-laki yang paling tua dan berkuasa, berteriak agar semua duduk dan diam. Ia dan Nura bertukar pandang, mempertimbangkan-ulang undangan baik yang mereka berikan.

Tiga tempat suci Islam adalah Mekkah, Madinah dan Yerusalem. Mekkah adalah kota yang menarik hati jutaan kaum Muslim di seluruh dunia, karena di sanalah Allah menurunkan pada Nabi Muhammad wahyu tentang dasar-dasar kehidupan beragama kami, yakni lima rukun Islam, yang disebut tiang agama. Salah satu rukun ini mewajibkan pada setiap Muslim yang memiliki kemampuan ekonomi untuk menunaikan ibadah haji. Muslim yang baik baru merasa sempurna agamanya apabila sudah berhaji ke Mekkah sekurangnya sekali seumur hidup.

Kota suci kedua, Madinah, yang dianggap sebagai 'kota Nabi', merupakan tempat nabi dimakamkan. Dan Yerusalem adalah kota suci ketiga. Di kota ini, tepatnya di Masjidil Aqsa (Dome of the Rock), Nabi diangkat ke surga oleh Allah. Umat Muslim mencucurkan air mata ketika menyebut Yerusalem, karena tempat ini sekarang diduduki, tak lagi bebas dan terbuka untuk mereka.

Jika Mekkah, Madinah dan Yerusalem adalah sumber spiritual umat Muslim, Kairo adalah mahkota kebanggaan dan kepercayaan diri umat Muslim. Kairo merepresentasikan lima puluh abad masa kejayaan, dan memberi orang Arab salah satu keajaiban peradaban terbesar yang ada di muka bumi. Mesir adalah sumber kebanggaan terbesar bagi seluruh orang Arab. Dibandingkan kekuatan, kekayaan, dan prestasi orang-orang Mesir kuno, kekayaan minyak Teluk Arab modern tampak tak berarti apa-apa.

Di Kairolah, kota yang tak pernah tidur, aku menjadi seorang perempuan sesungguhnya. Dalam kebudayaan Arab, yang banyak memberi perhatian pada perubahan dari masa kanak-kanak hingga akil balikh, setiap gadis kecil dengan harap-harap cemas menunggu melihat darah pertama mereka. Aku terdiam terkejut, ketika teman-teman bule-ku bercerita bahwa mereka tak tau apa yang terjadi ketika haid pertama mereka datang, dan mereka yakin mereka akan mati. Di dunia Muslim, mendapat menstruasi pertama adalah percakapan yang sangat biasa. Secara tiba-tiba, ketika hal itu terjadi, seorang gadis kanak-kanak berubah menjadi perempuan dewasa. Tak ada jalan untuk kembali ke kepompong masa kecil yang hangat dan tanpa dosa.

Di Arab Saudi, mendapat menstruasi pertama berarti saatnya untuk memilih abaya dan cadar pertama dengan sangat teliti. Bahkan penjaga toko, yang biasanya seorang laki-laki Muslim India atau Pakistan, dengan senang dan penuh hormat menanyakan saat seorang gadis kecil berubah menjadi perempuan dewasa. Dengan segala kesungguhan hati, penjaga toko akan tersenyum ramah, dan membantu memilihkan abaya dan cadar demi penampilan terbaik seorang perempuan muda.

Meskipun hitam adalah satu-satunya warna cadar,

ada banyak pilihan kain dan berat ringannya bahan. Cadar bisa terbuat dari bahan yang tipis, membuat dunia bisa melihat bayangan wajah yang terlarang. Kain dengan berat sedang lebih praktis, karena orang bisa melihat melalui kain tipis tanpa mendapat pandangan kasar atau teguran tajam dari para penjaga agama. Jika seorang perempuan memilih kain hitam tebal tradisionil, tak seorang laki-lakipun dapat membayangkan rupa wajah yang berada di balik topeng, yang tak akan bergerak diterpa angin. Tentu saja, dengan memilih kain seperti itu, sulit melihat-lihat perhiasan di pasar emas atau melihat mobil yang bergerak cepat menjelang malam. Di samping cadar tradisionil yang berat ini, beberapa perempuan konservatif menggunakan sarung tangan hitam dan stoking hitam tebal sehingga tak ada bagian tubuh yang bisa dibayangkan.

Bagi perempuan yang ingin mengekspresikan kepribadian dan selera fashion, ada cara-cara penyesuaian yang tak ada habisnya melalui desain-desain kreatif. Banyak yang membeli syal dengan dekorasi permata. Dan gerakan perhiasan kecil akan membuat sebagian besar pria menoleh. Dekorasi-dekorasi mahal yang menyolok sering dijahitkan ke sisi-sisi dan belakang abaya.

Perempuan muda, khususnya, berjuang untuk menciptakan gayanya sendiri dengan pilihan-pilihan unik mereka. Laki-laki penjaga toko akan memperagakan pakaian-pakaian dari disainer fashion abaya dan cadar yang paling mutakhir dan memamerkan pada gadis-gadis muda cara mengenakan syal ke kepala untuk menghasilkan corak fashion yang bagus. Penjaga toko juga akan menunjukkan cara mengikatkan abaya sehingga bagian kaki yang diizinkan terbuka tidak dianggap beresiko. Setiap gadis muda mencoba-coba sendiri menemukan cara memakai abayanya berdasarkan

kemampuan mereka.

Masuk toko sebagai gadis, saat keluar menjadi seorang perempuan muda dewasa yang bercadar, dan saat itu ia memasuki usia pantas menikah. Kehidupannya berubah dalam hitungan detik. Laki-laki Arab jarang yang mau memandang ke seorang gadis yang masuk ke toko, namun ketika keluar dengan memakai cadar dan abaya, diam-diam gadis itu akan diperhatikannya.

Seorang laki-laki akan berusaha mencuri pandang ke bagian terlarang, pergelangan kaki yang erotis. Dengan cadar, kami perempuan Arab menjadi sangat menggiurkan dan diinginkan oleh laki-laki Arab.

Tapi aku sekarang sedang di Kairo, bukan di rumah di Arab Saudi, sehingga dampak dari menstruasi pertamaku tidak terlalu mengganggiku. Sara dan Nura mengajarkan segala sesuatu yang harus dilakukan perempuan. Mereka berdua mengingatkanku untuk tidak bercerita pada Faruq, karena mereka tahu Faruq akan memaksaku langsung memakai cadar, meskipun di Kairo.

Sara memandangku dengan sedih dan memelukku lama sekali. Ia tahu bahwa mulai hari ini aku akan dianggap sebagai ancaman dan bahaya bagi semua laki-laki sampai aku menikah dan hidup terkurung di balik dinding.

Di Kairo, Ahmed memiliki sebuah apartemen mewah berlantai tiga di pusat kota. Kamar pribadi Ahmed dan Nura ada di lantai paling atas. Dua pelayan Filipina, tiga anak-anak Nura, Sara dan aku tinggal di lantai dua. Faruq, Hadi dan penjaga rumah, seorang Mesir, tinggal di lantai bawah. Aku dan Sara berpelukan senang ketika tahu kami tidak selantai dengan Faruq dan Hadi.

Pada malam pertama, Ahmed, Nura, Hadi dan Faruq berrencana pergi ke klab malam untuk menonton tari

perut. Menurut Ahmed, Sara dan aku harus tinggal di rumah bersama para bayi dan pelayan Filipina. Sara tidak protes, tapi aku memohon dengan sangat sehingga Ahmed merasa kasihan.

Pada usia empat belas tahun, aku dengan gembira datang ke negeri para Fir'aun dan menyatakan Kairo sebagai kota favoritku. Cinta pada Kairo tak pernah diragukan lagi. Kehebatan kota ini memabukkanku dengan hasrat yang tak pernah kurasakan sebelumnya, dan perasaan itu tak pernah bisa kujelaskan sampai hari ini. Laki-laki dan perempuan dengan berbagai macam warna kulit dan pakaian memenuhi jalan-jalan, mencari petualangan dan kesempatan. Aku merasa hidupku sebelum ini sangat kering, tanpa gairah. Menurutku, kota Kairo sangat bertolak belakang dengan kota-kota di Arabia, yang tandus dan tak hidup.

Ada kemiskinan yang mengganggu ketenangan, namun itu tak segera menyurutkan hatiku, karena aku melihat di dalamnya kekuatan hidup yang amat sangat besar. Kemiskinan bisa mengubah orang menjadi lebih bersemangat untuk melakukan perubahan dan revolusi. Tanpa keadaan seperti itu umat manusia akan sampai pada perhentian. Perhatianku tertoleh kembali ke Arab Saudi dan menyadari bahwa beberapa kadar kemiskinan seharusnya merembes ke dalam kehidupan kami dan memaksa kami memperbaharui kehidupan spiritual.

Memang, ada banyak tingkat kelas masyarakat di negeriku, mulai dari keluarga kerajaan yang terkaya sampai para pekerja dengan gaji terendah. Tapi semuanya, termasuk pekerja-pekerja asing, hidup tanpa kekurangan dan semua kebutuhan dasar mereka terpenuhi.

Pemerintah kami menjamin kesejahteraan semua penduduk. Setiap warga negara laki-laki mendapatkan

jaminan rumah, kesehatan, pendidikan, bisnis, pinjaman bebas bunga dan bahkan uang untuk makanan, dan berbagai keperluan tambahan. Warga negara perempuan ditanggung oleh laki-laki di dalam keluarga mereka, apakah itu ayah, suami, saudara laki-laki atau sepupu.

Akibat tercukupinya kebutuhan dasar adalah kurangnya semangat hidup di negeriku yang ditimbulkan oleh keinginan materi. Itulah mengapa aku tak yakin jika pagina-pagina sejarah bisa menyentuh negeriku. Kami orang Saudi terlalu kaya, terlalu mapan dan apatis untuk sebuah perubahan. Ketika kami berkeliling di kota Kairo yang sibuk, aku mengutarakan pandanganku ini ke keluargaku, tapi aku lihat hanya Sara yang mendengarkan dan memahami esensi pemikiranku.

Matahari mulai tenggelam, dan langit mulai berwarna keemasan di atas piramida-piramida. Aliran lambat sungai nil memberi nafas kehidupan pada seluruh kota dan padang pasir. Melihat itu, aku merasa kehidupan menyeruak melalui urat nadiku.

Faruq dan Hadi sangat marah karena Sara dan aku dua perempuan yang belum menikah diizinkan ikut ke klab malam. Hadi berbicara panjang lebar dan serius pada Faruq tentang kemunduran nilai-nilai keluarga kami. Ia mengungkapkan dengan sangat puas bahwa saudara-saudara perempuannya telah menikah pada usia empat belas tahun, dan mereka dijaga secara penuh oleh laki-laki di keluarganya. Ia mengatakan bahwa, sebagai polisi syariat, dirinya harus protes pada ayah kami sekembali dari perjalanan ini. Sara dan aku, karena jauh dari Riyadh, berani menghadapinya dan mengatakan bahwa ia (Hadi) belum lagi menjadi polisi syariat. Kami katakan ini padanya, dalam bahasa popular yang kami pelajari dari menonton film-film Amerika, 'untuk menyelamatkannya'.

Mata Hadi melotot ke penari-penari itu, dan

mengucapkan kata-kata kotor ke bagian-bagian tubuh mereka. Kemudian ia bersumpah pada Faruq bahwa mereka itu adalah pelacur, dan bila diperbolehkan, ia akan melemparinya dengan batu. Hadi itu seorang bodoh yang angkuh. Bahkan Faruq capek pada sikapnya yang sok alim dan mulai mengetuk-ngetukkan jari-jarinya ke meja dengan tak sabar dan melihat ke sekeliling ruangan.

Setelah komentar dan sikap Hadi, giliran aku yang terkejut dengan tindakannya di hari berikutnya.

Ahmed menyewa sopir untuk mengantar Nura, Sara dan aku berbelanja. Ahmed pergi menghadiri pertemuan bisnis. Penjaga rumah, yang juga sopir, mengantar kedua pelayan Filipina dan ketiga anak-anak Nura ke kolam renang di Hotel Mena House. Ketika kami meninggalkan apartemen, Faruq dan Hadi sedang bermalas-malasan, letih karena acara semalam.

Panas yang sangat terik membuat Sara cepat lelah. Aku tawarkan untuk kembali ke apartemen dan menemaninya sementara Nura menyelesaikan belanja. Nura setuju, ia menyuruh sopir mengantar kami, dan kembali lagi nanti untuk menjemputnya.

Ketika kami memasuki apartemen, kami mendengar jeritan tertahan. Sara dan aku mengikuti suara itu yang ternyata berasal dari ruangan Faruq dan Hadi. Pintunya tak terkunci, dan kami segera tahu apa yang sedang terjadi di depan mata kami. Hadi sedang memperkosa seorang gadis kecil, umurnya tak lebih dari delapan tahun, dan Faruq memegangi gadis kecil itu. Darah ada di mana-mana. Faruq dan Hadi malah tertawa.

Melihat pemandangan yang traumatis ini, Sara menjadi histeris dan mulai berteriak dan lari. Wajah Faruq sangat marah ketika ia mendorongku keluar dari ruangan, yang membuatku jatuh ke lantai. Aku mengejar Sara. Kami duduk berdekatan di dalam kamar.

Ketika aku tak tahan lagi mendengar suara teror itu, yang terdengar sampai ke kamar kami, aku mengendap-endap ke ruang tangga. Dengan putus asa aku mencoba memikirkan perbuatan itu dan pada saat yang sama bel berbunyi. Aku lihat Faruq membuka pintu menemui seorang perempuan Mesir berumur kira-kira empat puluh tahun. Ia memberi perempuan itu lima belas poun Mesir dan bertanya apakah ia masih punya anak gadis. Perempuan itu menjawab ya, dan akan kembali besok. Hadi mengantar anak yang sedang menangis itu. Sang ibu, tanpa menunjukkan emosi apa pun, meraih anak itu, yang berjalan pincang dengan air mata mengalir deras di wajahnya.

Ahmed tidak nampak terkejut ketika Nura, dengan marah, menceritakan padanya tentang peristiwa itu. Ia mengerutkan bibirnya dan berkata akan mencari tahu detil kejadiannya. Kemudian ia mengatakan pada Nura bahwa ibu anak itu sendiri yang menjual anaknya, sehingga tak ada yang bisa ia lakukan.

Meskipun tertangkap basah dalam tindakan yang memalukan, Faruq dan Hadi bersikap seolah-olah tak terjadi apa pun. Ketika aku mengejek Hadi dan bertanya padanya bagaimana ia bisa menjadi polisi syariat, ia tertawa di hadapan wajahku. Aku berbalik ke Faruq dan mengatakan padanya bahwa aku akan mengadukannya ke ayah karena telah menyerang gadis kecil. Tetapi ia tertawa bahkan lebih keras dari Hadi. Ia mencondongkan wajahnya ke arahku dan berkata: 'Katakan saja! aku tak peduli!' Kata Faruq, justru ayah yang memberinya nama agen yang bisa dihubungi untuk mendapatkan pelayanan seperti itu. Ia tersenyum dan mengatakan gadis kecil lebih menyenangkan, apalagi, katanya, ayah selalu melakukan hal itu saat pergi ke Kairo.

Aku merasa tersengat listrik; pikiranku terbakar,

mulutku ternganga, dan aku menatap kosong pada saudara laki-lakiku itu. Yang terpikir pertama olehku: semua laki-laki adalah iblis. Aku ingin menghapus ingatanku tentang hari itu dan masuk kembali ke masa kecilku yang lugu. Aku perlahan berjalan menjauh. Aku menjadi takut akan apa yang mungkin aku temui selanjutnya dalam dunia laki-laki yang kasar.

Aku masih menghargai Kairo sebagai kota pencerahan, tapi kerusakan yang disebabkan oleh kemiskinan menyebabkan aku berfikir ulang tentang pandanganku sebelumnya. Kemudian masih di minggu itu, aku melihat ibu Mesir itu kembali mengetuk pintu dengan seorang gadis kecil lain dalam gandengannya. Aku ingin bertanya padanya, sekadar ingin tahu, mengapa seorang ibu bisa menjual anaknya. Ia melihat tatapanku yang menusuk dan penuh tanya, ia kemudian buru-buru pergi.

Aku dan Sara berbincang dengan Nura selama beberapa jam tentang fenomena itu, dan dengan menarik nafas panjang Nura menceritakan bahwa kata Ahmed cara hidup seperti itu terjadi di banyak negara. Saat aku berteriak dengan marah bahwa aku lebih baik menderita kelaparan daripada menjual anakku, Nura setuju; tapi ia berkata, mudah berbicara seperti itu ketika perutmu sedang tidak perih kelaparan.

Kami tinggalkan Kairo dan kesengsaraannya. Sara akhirnya memiliki kesempatan untuk merealisasikan impiannya tentang Italia. Apakah wajahnya yang berseri-seri seimbang dengan luka yang didapatnya untuk bisa datang ke sini? Dengan berkhayal ia menyatakan bahwa kenyataan sedang membumbung tinggi di atas fantasi-fantasinya.

Kami mengelilingi kota Venice, Florence dan Roma. Keriangan dan tawa dari orang-orang Italia masih terngiang di telingaku. Aku pikir kecintaan mereka pada

hidup adalah salah satu berkah terhebat dunia, jauh melebihi kontribusi mereka pada seni dan arsitektur.

Karena lahir di negeri yang murung, aku terhibur dengan pikiran tentang sebuah bangsa yang tak memahami dirinya terlalu serius.

Di Milan, Nura menghabiskan banyak uang dalam hitungan beberapa hari, padahal orang lain butuh seumur hidup untuk mendapatkannya. Seolah-olah ia dan Ahmed berbelanja gila-gilaan, dengan keinginan yang sangat kuat untuk mengisi suatu kekosongan dalam hidup mereka.

Faruq dan Hadi menghabiskan waktunya dengan membeli perempuan, karena jalan-jalan di Italia, siang malam, dipenuhi oleh perempuan-perempuan muda yang tersedia bagi mereka yang mampu membayar. Aku melihat Faruq seperti kukenal, seorang laki-laki muda yang egois, yang hanya memerhatikan kesenangannya. Tapi Hadi jauh lebih jahat, karena ia membeli perempuan dan kemudian mengutuk mereka karena perbuatan mereka. Ia menginginkan mereka, tetapi sekaligus membenci mereka. Ia membenci sistim yang membebas-kan mereka melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Bagiku, kemunafikan Hadi adalah esensi sifat jahat laki-laki.

Ketika pesawat kami mendarat di Riyadh, aku mem-persiapkan diriku untuk keadaan yang lebih tak menyenangkan. Dengan usia empat belas tahun, aku sekarang dianggap perempuan dewasa, dan takdir yang berat sudah menungguku. Betapapun sulitnya masa kecilku, aku sangat ingin kembali ke masa itu dan tak ingin beranjak pergi. Aku yakin hidupku sebagai perempuan yang akil baliq akan merupakan perjuangan abadi melawan aturan sosial negeriku, yang mengorbankan kaum perempuan.

Ketakutan akan masa depan membuat wajahku

pucat. Sampai di rumah, aku menemukan ibu sedang sekarat.



Satu-satunya kepastian dalam hidup kita adalah kematian. Sebagai orang yang percaya pada kata-kata Nabi Muhammad, ibuku tidak takut pada kematian. Ia menjalani hidup saleh sebagai Muslim yang baik dan tahu bahwa pahala telah menunggunya. Duka cita dan ketakutannya bercampur mengingat beberapa anak perempuannya belum menikah. Ia adalah kekuatan kami, satu-satunya pendukung kami, dan ia tahu bahwa kami akan terombang ambing diterpa angin setelah kepergiannya.

Ibu mengaku, hidupnya hampir berakhir bahkan ketika kami masih dalam perjalanan. Ibu tidak tahu alasannya kecuali tiga mimpi aneh yang datang dalam tidurnya.

Orangtua ibuku meninggal akibat demam ketika ibu masih berumur delapan tahun. Sebagai satu-satunya anak perempuan, ibu merawat orang tuanya selama sakit. Mereka berdua nampak sudah pulih ketika, di tengah

tengah badai pasir, ayah dari ibuku (kakek) setengah bangkit dari pembaringan, dan tersenyum ke langit, sambil mengucapkan kata-kata 'aku melihat taman' dan kemudian meninggal. Sedangkan ibu dari ibuku (nenek) meninggal tak lama setelah itu tanpa mengungkapkan isyarat kesaksian yang telah menunggu. Ibuku kemudian diasuh empat kakak laki-lakinya, menikah dengan ayahku pada usia yang sangat muda.

Kakek adalah orang yang menyenangkan dan balk. Ia mencintai anak perempuannya sebagaimana ia mencintai anak laki-lakinya. Ketika laki-laki lain kesal dengan kelahiran anak perempuan, kakek tertawa dan mengatakan pada mereka agar bersyukur pada Allah atas karunia Nya, yang memberikan sentuhan lembut dalam rumah mereka. Ibu mengatakan ia tak akan menikah di usia yang sangat muda jika kakek masih hidup. Kakek pasti akan memberinya waktu untuk menikmati kebebasan masa kecil; ibu sangat yakin akan itu.

Sara dan aku duduk di samping ibu ketika ibu dengan terbata-bata menceritakan mimpinya yang mengganggu itu. Mimpi pertamanya datang empat malam sebelum kami menerima berita tentang usaha bunuh diri Sara.

'Aku berada di dalam tenda badui, tenda itu sama dengan tenda keluarga di masa kecilku. Aku terkejut melihat ibu dan ayahku, muda dan sehat, duduk di samping pembakaran kopi. Aku mendengar kakak laki-lakiku di kejauhan sedang berjalan pulang dari menggembala domba. Aku tergopoh-gopoh mendatangi orang tuaku, tapi mereka tak bisa melihatku, juga tidak bisa mendengarku ketika aku berteriak memanggil nama mereka.

'Dua dari kakak laki-lakiku, yang sekarang sudah meninggal, masuk ke tenda dan duduk bersama

orangtuaku. Kakak-kakakku menyesap susu unta yang masih hangat dari sebuah gelas kecil, sementara ayahku menumbuk biji kopi. Mimpi itu berakhir ketika ayah mengutip sebuah syair tentang Surga yang menunggu seorang Muslim saleh. Syair itu sederhana, namun menentramkan hatiku. Syair itu berbunyi:

Sungai mengalir tenang

Pohon-pohon rindang melindungi dari panas matahari

Buah-buahan berjatuhan

Susu dan madu berlimpah

Kekasih menunggu orang yang terperangkap di bumi.'

Mimpi berhenti di situ. Ibu berkata ia tak begitu memikirkan mimpi itu, karena ia mengira itu pesan menyenangkan dari Tuhan untuk meyakinkannya bahwa orangtua dan keluarganya ada di surga.

Kira-kira seminggu setelah Sara pulang, ibu mendapatkan mimpi kedua. Sekarang, semua keluarganya yang sudah meninggal sedang duduk di bawah rindang pohon palem. Mereka memakan makanan yang enak dari piring perak. Tapi kali ini mereka melihat ibu. Kemudian ayah ibu bangkit dan datang menyambutnya. Ia menggamit ibu dan mengajaknya duduk dan makan.

Ibu mengatakan, dirinya takut dan mencoba pergi, namun sang ayah memegangnya kuat-kuat. Ibu ingat bahwa ia masih memiliki anak kecil yang harus dirawat dan memohon kepada ayahnya untuk melepaskannya; ia mengatakan kepada ayahnya bahwa ia tidak memiliki waktu untuk duduk dan makan. Nenek kemudian berdiri dan menyentuh bahunya dan berkata padanya: 'Fadila, Allah akan menjaga anak-anakmu. Sudah saatnya kamu

meninggalkan mereka dalam penjagaan-Nya.'

Ibu terbangun dari mimpinya. Katanya ia langsung tahu bahwa waktunya untuk tinggal di dunia sudah habis dan ia akan segera pergi ke tempat orang-orang yang telah mendahuluinya.

Dua minggu setelah kami pergi, ibu mulai merasa sakit di punggung dan leher. Ia merasa pusing dan lemah. Sakit itu adalah pesan bahwa ia tahu waktunya pendek. Ia pergi ke dokter dan mengatakan tentang mimpinya itu dan sakit barunya. Sang dokter menolak mimpi-mimpi itu dengan mengibaskan tangan, tapi kemudian menjadi serius mendengar penjelasan sakit ibu. Tes-tes khusus segera menunjukkan bahwa ada sebuah tumor yang tak dapat dibedah pada tulang belakangnya.

Mimpi ibu yang terakhir datang pada malam ketika dokter mengkonfirmasikan keadaan sakitnya. Dalam mimpi itu, ia sedang duduk dengan keluarganya yang amat menyenangkan, makan dan minum dengan riang dan bebas. Ia ditemani oleh orang tuanya, kakek dan neneknya, saudara laki-laki dan sepupu-sepupunya kerabat yang sudah lama meninggal. Ia tersenyum ketika melihat seorang anak kecil merangkak di lantai dan mengejar kupu-kupu di padang rumput. Ibunya tersenyum padanya dan berkata: 'Fadila, mengapa kamu tidak memerhatikan bayi-bayimu? Apakah kamu tidak mengenali darah dagingmu?

Ibu segera menyadari bahwa mereka benar anaknya mereka adalah anak-anaknya yang meninggal ketika masih dalam kandungan. Mereka berkumpul dalam pangkuan ibu, lima bayi yang sangat menyenangkan, dan ibu mulai mengayun dan memeluk mereka erat.

Ibu pergi ke anaknya yang dulu hilang dan meninggalkan anak yang ia kenal. Ia meninggalkan kami.

Syukur pada Allah, ibu meninggal dengan tenang. Aku merasa, Tuhan melihat betapa ibu telah melewati cobaan berat hidup sebagai orang saleh sehingga tidak perlu lagi dilukai lagi dengan sakit sakratul maut.

Anak-anak perempuannya mengelilingi setiap inci ranjang kematiannya ia terbaring diselimuti cinta darah dagingnya. Matanya menatap kami satu persatu, tak ada kata yang terucap, tapi kami bisa merasakan ucapan selamat tinggalnya.

Ketika tatapannya berhenti di wajahku, aku melihat kekhawatirannya terasa seperti badai, karena ia tahu bahwa aku adalah anak yang keras hati, dan akan mengalami hidup yang lebih berat dari yang sebelumnya.

Tubuh ibu dimandikan dan dipersiapkan untuk dikembalikan ke tanah oleh bibi-bibi yang lebih tua. Aku melihat ketika mereka membungkus tubuhnya yang kurus dengan kain kapan putih, tubuh yang letih karena melahirkan dan penyakit. Wajahnya tampak damai, sekarang bebas dari kecemasan-kecemasan duniawi.

Menurutku, ibu tampak lebih muda dalam kematiannya daripada saat ia masih hidup. Sulit bagiku untuk percaya bahwa ia telah melahirkan enam belas anak, dan sebelas orang yang bertahan hidup.

Keluarga dekat kami, bersama semua istri ayah yang lain dan anak-anak mereka, berkumpul di rumah kami, ayat-ayat Alquran dibaca untuk memberikan ketenangan. Tubuh ibu yang sudah dibalut kain kafan kemudian diletakkan di kursi belakang limosin hitam yang dikemudikan oleh Omar.

Adat kami melarang perempuan pergi ke tempat pemakaman, namun aku dan saudari-saudariku menunjukkan wajah tak mau mundur pada ayah kami; akhirnya ayah melunak dengan janji bahwa kami tidak

akan meratap atau membuka rambut kami. Dengan begitu seluruh keluarga kami mengikuti mobil jenazah, kafilah yang sedih dan membisu, menuju padang pasir.

Dalam Islam, menunjukkan kesedihan pada orang yang meninggal mengindikasikan ketidakrelaan akan kehendak Tuhan. Di samping itu, keluarga kami berasal dari wilayah Najd, Arab Saudi, dan masyarakat kami tidak menunjukkan duka cita ke masyarakat umum ketika orang yang dicintai meninggal.

Kuburan digali dan dipersiapkan oleh pelayan-pelayan Sudan di tanah kami yang sangat luas. Tubuh ibu perlahan diturunkan, dan kain yang menutupi wajahnya dibuka oleh Faruq, satu-satunya anak laki-laki ibu.

Kakak-kakak perempuanku berkumpul jauh dari tempat istirahat terakhir ibu, tapi mataku tidak bisa lepas dari kuburan itu. Aku adalah anak terakhir yang lahir dari tubuhnya; aku akan tetap mengawasi hingga kain kafan terakhir terlihat. Aku menarik diri ketika aku melihat para budak menutupkan pasir merah ke tubuh dan wajahnya.

Ketika aku melihat pasir menutupi wajah orang yang sangat kucintai, aku mendadak ingat syair indah filsuf besar Libanon, Kahlil Gibran: 'barangkali pemakaman di antara manusia adalah pesta perkawinan di antara malaikat.' Aku membayangkan ibu berada di sisi ibu dan ayahnya, dengan anak-anaknya berada di pelukan. Tentu saja pada suatu saat nanti aku juga akan merasakan sentuhan kasih ibu seperti itu. Aku berhenti menangis dan berjalan ke arah saudari-saudariku, mengejutkan mereka dengan senyum riang dan tenang. Aku mengutip syair hebat itu yang dikirim Tuhan untuk menghapus lukaku, dan kakak-kakakku mengangguk sangat paham akan kata-kata bijak Kahlil Gibran.

Kami meninggalkan ibu di bentangan luas padang pasir yang kosong. Tak lagi penting, apakah ada batu

nisan atau tidak, atau doa hikmat yang mengungkapkan cinta dan kesederhanaan perempuan itu selama hidupnya. Yang pasti, sekarang ia dengan anak-anaknya yang lain, menunggu kami di sana.

Faruq juga tampak kehilangan, dan aku tahu lukanya juga sangat mendalam. Ayah tak banyak bicara dan tak datang ke rumah kami sejak ibu meninggal. Ia mengirim pesan-pesan pada kami melalui istri kedua, yang sekarang menggantikan ibu sebagai pemimpin istri-istrinya.

Dalam sebulan, kami tahu dari Faruq bahwa ayah sedang bersiap untuk menikah lagi, karena empat istri sudah umum, apakah itu untuk laki-laki badui yang sangat kaya atau sangat miskin. Alquran mengatakan bahwa setiap istri harus diperlakukan sama dengan yang lain. Tak sulit memenuhi keadilan untuk empat istri dengan kemakmuran Arab Saudi. Seorang badui termiskin hanya perlu mendirikan empat tenda dan menyediakan makanan sederhana. Dengan alasan ini, Anda akan menemukan banyak Muslim yang paling kaya atau paling miskin memiliki empat istri. Hanya masyarakat Saudi kelas menengah yang harus berkomitmen dengan satu orang perempuan, karena tidak mungkin baginya mendapatkan biaya untuk menyediakan tempat dengan standar kelas menengah bagi empat keluarga secara terpisah.

Ayah berencana menikahi Randa, salah satu sepupu keluarga kerajaan, teman bermainku di masa kecil. Pengantin baru ayah berumur lima belas tahun, hanya setahun lebih tua dariku, anak terkecilnya dari ibuku. Empat bulan setelah pemakaman ibu, aku menghadiri pernikahan ayahku. Aku tentu saja menolak bergabung dalam pesta, aku diliputi oleh perasaan marah dan dendam yang tertahan. Setelah melahirkan enam belas anak dan bertahun-tahun mengabdi dengan patuh,

kenangan tentang ibu dengan gampang dilupakan oleh ayah.

Tidak hanya geram pada ayah, aku juga merasa benci pada Randa, teman bermainku dulu. Sekarang ia akan mejadi istri keempat, mengisi ruang kosong yang ditinggalkan oleh ibuku yang wafat.

Pernikahan yang megah, pengantin wanitanya muda dan cantik. Kemarahanku pada Randa hilang ketika ayahku membimbingnya dari ruang pesta yang sangat besar ke ranjang pengantin. Mataku terbelalak ketika melihat wajah Randa yang ketakutan. Bibirnya gemetar karena takut! Pada saat itu juga kemarahanku yang dahsyat menghilang, tanda keputusasaan Randa sangat jelas dan itu mengubah kemarahanku menjadi rasa simpati yang lembut.

Aku malu dengan rasa permusuhanku, karena kulihat Randa adalah bagian dari kami para perempuan, yang tak berdaya di hadapan dominasi kuat laki-laki Saudi.

Ayah pergi berbulan madu bersama pengantin perawannya ke Paris dan Monte Carlo. Dengan perasaanku yang telah berubah, aku menunggu Randa kembali, dan selama hidup aku berjanji untuk menyadarkan istri baru ayah tentang cita-cita kebebasan perempuan di negeri kami. Aku tidak saja akan memberi tantangan dan mimpi akan kekuatan baru bagi Randa. Aku juga akan melukai ayah dengan kesadaran spiritual dan kebijaksanaan istri mudanya. Aku tak bisa memafkan ayah yang dengan mudah melupakan perempuan menakjubkan, ibuku.



8

Sekembali dari bulan madu, ayah dan Randa pindah ke rumah kami. Meskipun ibu sudah meninggal, anak-anaknya yang masih muda tetap tinggal di rumah ayah, dan istri barunya diharapkan mengambil tugas-tugas ibu. Karena sebagai anak terkecil, umurku hanya terpaut satu tahun lebih muda dari Randa, adat itu tampak menggelikan. Bagaimanapun di Arab Saudi, tak ada ruang manufer atau perubahan untuk menyesuaikan keadaan seseorang, sehingga begitu Randa masuk ke rumah kami, ia harus bertindak sebagai perempuan dewasa dan menjadi nyonya di rumah kami yang besar.

Randa kembali dari bulan madunya, diam nyaris tak bersemangat. Ia jarang bicara, tak pernah tersenyum, dan masuk ke rumah seolah-olah ia akan menyebabkan luka dan kerusakan. Ayah tampak senang dengan barang barunya, karena ia menghabiskan banyak waktu di ruang terpisah bersama dengan istri mudanya itu.

Setelah tiga minggu perhatian ayah seutuhnya untuk

Randa, Faruq mengeluarkan gurauan tentang kehebatan seksual ayah. Aku menanyakan pendapat Faruq mengenai perasaan Randa yang dinikahkan dengan orang yang jauh lebih tua, yang tak dikenal dan tak dicintainya. Ekspresi hampa Faruq dengan jelas mengatakan padaku, bukan hanya semua itu tak pernah ada dalam pikirannya, namun juga pertimbangan seperti itu tak akan tumbuh dalam alam pemahamannya yang sempit. Ekspresinya mengingatkanku bahwa tak ada yang bisa menembus lautan gelap sikap mementingkan diri sendiri yang membentuk pikiran seorang lelaki Saudi.

Aku dan Randa memiliki filosofi yang berbeda. Ia percaya: 'Apa yang tertulis di dahimu, matamu akan melihatnya.' Menurutku: 'Gambar dalam pikiranmu akan tercermin dalam kehidupanmu.' Tambah lagi, Randa sangat pemalu dan penakut, sebaliknya aku menyambut hidup dengan keagresifan.

Aku memerhatikan mata Randa yang mengikuti jarum jam; ia mulai gelisah beberapa jam sebelum waktu kedatangan ayah untuk makan siang ataupun makan malam. Ia mendapat perintah dari ayah agar makan terlebih dahulu, kemudian mandi dan mempersiapkan diri untuk menyambutnya.

Setiap siang hari Randa menyuruh tukang masak menyiapkan makannya. Ia makan sedikit dan kemudian masuk ke kamar. Biasanya ayah pulang sekitar jam satu, untuk makan siang, dan mendatangi istri barunya. Ia meninggalkan rumah sekitar jam lima dan kembali ke kantornya. (Di Arab Saudi, hari kerja dibagi dalam dua waktu: dari jam 9 pagi sampai jam 1 siang, dan setelah istirahat selama empat jam, dari jam 5 sore sampai jam 8 malam.)

Melihat paras Randa yang kurus, aku terpikir untuk menanyakan pada ayah tentang perintah Allah dalam

Alquran bahwa setiap Muslim diharuskan membagi siang malamnya di antara empat istri. Sejak ia menikahi Randa, ketiga istrinya yang lebih tua benar-benar diabaikan.

Malam adalah ulangan dari istirahat siang. Randa memesan makan malamnya sekitar jam delapan, lalu makan, dan kembali ke kamarnya untuk mandi dan bersiap menyambut suaminya. Biasanya aku tak lagi melihat dia sampai ayah berangkat kerja pagi berikutnya. Ia diperintahkan untuk tetap di kamar tidur sampai ayah pergi.

Resah melihat kehidupan Randa yang suram, aku terdorong untuk berbuat nakal. Aku mempunyai dua sahabat, yang keberaniannya lebih hebat dariku; mungkin mereka bisa membuat Randa lebih tegas. Aku tak begitu tahu kekuatan apa yang mendorongku membentuk klub anak perempuan bersama Randa, dan dua temanku itu serta aku sendiri sebagai anggota-anggota inti.

Kami menyebut klub ini dengan lively lips, karena tujuan kami adalah berani bicara sendiri untuk melawan sikap menerima begitu saja peran wanita dalam masyarakat.

Kami dengan sungguh-sungguh berjanji menjunjung tinggi tujuan-tujuan berikut:

1. Dalam setiap kesempatan, biarkan semangat hak-hak perempuan menggerakkan mulut dan membimbing lidah mereka.
2. Setiap anggota harus berjuang menarik satu anggota baru setiap bulan.
3. Tujuan utama kami adalah menghentikan perkawinan gadis yang sangat muda dengan lelaki tua.

Kami perempuan muda Arab mengetahui bahwa lelaki di negeri kami tak pernah mengikuti perubahan sosial perempuan, oleh karena itu kami yang harus

memaksakannya. Sepanjang perempuan Saudi menerima begitu saja otoritas lelaki, mereka akan di dikendalikan. Kami menganggap tanggung jawab setiap wanita untuk berkeinginan mengendalikan hidupnya sendiri dan membantu perempuan lain yang hidup di dalam lingkungan terdekatnya. Selama berabad-abad perempuan di tempat kami telah dikalahkan, sehingga kami harus mulai dengan membangun kesadaran.

Dua temanku, Nadia dan Wafa, meski bukan dari keluarga kerajaan, merupakan anak-anak dari keluarga keluarga terkemuka di kota Riyadh.

Ayah Nadia memiliki perusahaan kontraktor yang besar. Karena mau membayar tinggi pada para pangeran, perusahaannya mendapat kontrak-kontrak besar pembangunan gedung pemerintah. Ia mempekerjakan ribuan tenaga asing dari Sri Langka, Filipina dan Yaman.

Ayah Nadia hampir sama kayanya dengan keluarga kerajaan. Ia bisa dengan mudah menanggung hidup tiga istri dan empat belas anak. Nadia berumur tujuh belas tahun, anak tengah dari tujuh perempuan bersaudara. Ia kaget melihat tiga kakak perempuannya dinikahkan demi koneksi keluarga. Anehnya, semua perkawinan itu menyenangkan kakak-kakaknya dan mereka bahagia, dengan suami yang baik. Kata Nadia, keberuntungan seperti itu tak akan pernah berlanjut. Ia terus pesimis, merasa dirinya akan dinikahkan dengan seorang lelaki tua, jelek dan sadis.

Sebenarnya Nadia lebih beruntung dibanding sebagian besar perempuan Saudi; Ia diizinkan melanjutkan pendidikan. Ayahnya mengatakan bahwa ia tidak harus menikah sampai berumur dua puluh satu tahun. Batas waktu yang sudah ditentukan membuat Nadia bertindak. Ia menyatakan, sejak itu ia hanya punya waktu bebas selama empat tahun. Karenanya, ia akan

mencoba semua aspek kehidupan untuk memenuhi mimpi-mimpi dari sisa hidup menjemukan pernikahan dengan lelaki tua.

Ayah Wafa adalah seorang mutawa yang terkemuka, dan keekstriman sang ayah telah membuat si anak berbuat ekstrim pula. Ayahnya hanya memiliki satu istri, ibu Wafa. Ia seorang pria bengis dan kejam. Wafa bersumpah, dia tak peduli lagi pada agama yang mengangkat lelaki seperti ayahnya sebagai pemimpin. Wafa percaya kepada Allah dan menganggap Nabi Muhammad sebagai utusanNya, namun ia bingung bagaimana pesan-pesan Muhammad diputarbalikkan oleh para pengikutnya, padahal Allah tak akan mengharapkan kesedihan dari kaum perempuan yang merupakan separuh penduduk dunia.

Wafa tak perlu melihat jauh-jauh karena sudah ada contoh di rumahnya. Ibunya tak pernah diizinkan pergi keluar rumah; ia benar-benar tawanan, diperbudak oleh orang yang mengabdi pada Tuhan. Mereka memiliki enam anak, lima di antaranya laki-laki yang sudah dewasa. Wafa adalah anak yang tak diharapkan oleh orang tua nya, dan ayahnya sangat kecewa memiliki anak perempuan yang kemudian benar-benar ia abaikan kecuali untuk disuruh atau diperintah. Wafa diwajibkan tetap tinggal di rumah, belajar memasak dan menjahit. Dari umur tujuh tahun, Wafa dipaksa memakai abaya dan menutupi rambutnya. Sejak berumur sembilan tahun, setiap pagi ayahnya menanyakan padanya apakah ia sudah mendapatkan menstruasi pertama. Ia khawatir jika anak perempuannya keluar dengan wajah tak ditutup setelah dianggap perempuan dewasa oleh Tuhan.

Wafa diizinkan memiliki beberapa teman. Tapi teman yang sedikit itu tak pernah mampir lagi semenjak ayah Wafa memulai kebiasaan menanyakan dengan tegas

apakah teman-temannya sudah mendapatkan menstruasi pertama.

Ibu Wafa, yang capek dan bosan pada aturan kaku suaminya, membuat sebuah keputusan yang terlambat dalam hidupnya, yakni dengan diam-diam mulai menentang keinginan suaminya. Ia membantu anak perempuannya menyelinap keluar dari rumah dan mengatakan pada suaminya bahwa si anak sedang tidur atau belajar Alquran.

Aku membayangkan diriku yang berani dan pemberontak, tapi Wafa dan Nadia membuat sudut pandangku tentang perempuan tampak begitu lemah dan tak berdaya. Mereka mengatakan bahwa semua yang kulakukan hanya memberikan rangsangan yang cerdas jawabanku terhadap persoalan adalah membicarakannya mati-matian namun dalam kenyataannya, usahaku membantu para perempuan tidak berguna apa-apa. Memang benar, hidupku sendiri tak berubah. Aku menyadari mereka benar.

Aku tak pernah lupa dengan sebuah kejadian di parkir mobil bawah tanah dekat area pasar (Souq), tak jauh dari tempat yang disebut orang asing 'Chop Chop Square' karena di sanalah para penjahat kehilangan tangan atau kepalanya di hari Jumat, hari suci agama Islam.

Aku menyembunyikan menstruasi pertamaku dari ayah. Aku tak buru-buru menutupi tubuhku dengan pakaian hitam yang dipakai perempuan dewasa. Sialnya, Nura dan Ahmed tahu bahwa aku sudah terlalu lama menangguhkan hal yang tak dapat dihindari. Nura mengancamku jika aku tak secara bilang kepada ayah, ia yang akan mengatakannya. Maka, aku mengumpulkan teman-temanku, termasuk Randa, dan pergi bersama membeli seragam hidupku yang baru, syal hitam dan

cadar hitam yang dikenakan di atas abaya hitam.

Omar mengantar kami ke pintu masuk area Souq. Kami berempat turun dari mobil dan setuju untuk kembali ke tempat semula setelah dua jam. Omar selalu mengiringi kami masuk ke dalam Souq untuk melakukan penjagaan khusus pada perempuan dari keluarga kami, tapi hari itu ia memiliki urusan penting yang harus dilakukannya selagi kami belanja. Di samping itu, istri baru ayah sudah menemani anaknya, dan Omar merasa tentram dengan kehadiran Randa yang patuh. Ia tidak tahu bahwa Randa secara perlahan mulai bangun dari tidur panjang kepatuhan yang tumpul.

Kami bergerak ramai-ramai dalam toko, dengan tangan sibuk memilih berbagai macam syal, cadar dan abaya. Aku menginginkan sesuatu yang spesial, sesuatu yang original di samudra wanita berpakaian hitam. Aku mengutuk diriku karena tak bisa memiliki abaya buatan Italia, dari sutra terbaik Italia, dengan desain-desain rumit seorang seniman, sehingga, bila aku lewat, orang akan tahu bahwa ada seseorang di balik pakaian hitam, seseorang perempuan yang berkelas dan bergaya.

Setiap orang memakai cadar kecuali aku. Saat menuju pusat Souq untuk memilih-milih barang, aku lihat Wafa dan Nadia saling berbisik dan tertawa genit. Aku dan Randa menghentikan langkah, dan bertanya apa yang membuat mereka tertawa. Nadia melihat ke arahku dan berbicara melalu cadarnya. Ia katakan, mereka sedang mengingat lelaki yang mereka temui saat terakhir mereka ke pasar.

Lelaki? Aku melihat ke Randa, kami berdua bingung dengan maksud mereka.

Kami hanya perlu satu jam untuk membeli abaya, syal dan cadar yang cocok; pilihannya sangat terbatas.

Hidup berubah dengan sangat cepat. Sebelumnya aku memasuki area Souq sebagai individu yang penuh semangat kehidupan, wajahku mengekspresikan rasa gairah terhadap dunia. Namun, kemudian aku meninggalkan area Souq dengan tubuh tertutup dari kepala sampai ujung jari kaki, sebuah makhluk tak berwajah dalam warna hitam.

Harus kuakui, saat-saat pertama memakai cadar begitu menggembirakan. Aku merasa cadar ini sesuatu yang baru. Aku menoleh kegirangan ketika para cowok menatap diriku, seorang gadis yang misterius di balik pakaian hitam. Aku tahu mereka berharap ada sedikit angin yang menyibakkan cadar dari wajahku sehingga mereka bisa melihat sekilas bagian tubuhku yang tak boleh dilihat. Sesaat, aku merasa jadi makhluk yang cantik, sebuah karya indah yang harus ditutupi agar terlindung dari hasrat lelaki yang tidak terkontrol.

Bagaimanapun, kesenangan memakai cadar dan abaya berlalu dengan cepat. Ketika kami berjalan keluar dari area Souq yang dingin menuju panas matahari yang terik, aku bernapas megap-megap dari balik kain hitam tipis. Udara yang melintas ke hidungku terasa pengap dan kering. Meski aku membeli cadar yang paling tipis, namun aku merasa melihat kehidupan melalui layar yang tebal. Jika kainnya lebih tebal, bagaimana mungkin perempuan bisa melihat? Langit tak lagi biru, sinar matahari tampak suram; hatiku patah ketika kusadari bahwa, mulai saat itu, aku tidak akan mengalami hidup sejati di luar rumah dengan segala warnanya. Dunia tiba-tiba tampak membosankan. Dan berbahaya! Aku meraba-raba dan tersandung di sepanjang jalan yang tak rata, trotoar yang retak, takut kaki atau pergelangan kakiku patah.

Teman-temanku tertawa melihat aku bergerak kaku dan sia-sia membetulkan cadar. Aku menubruk beberapa

anak perempuan badui, dan merasa iri melihat mereka leluasa dengan cadar mereka. Para perempuan badui memakai cadar khusus, di mana mata mereka tetap terbuka dan bisa melihat keadaan sekitar. Oh, seandainya saja aku ini perempuan badui! Aku mau menutupi wajahku asalkan bisa melihat perubahan hidup tak terbatas di sekitarku.

Kami tiba lebih cepat di tempat janji pertemuan yang ditentukan Omar. Randa melihat jam tangannya; masih tersisa satu jam lagi sebelum Omar datang. Randa mengusulkan untuk kembali masuk ke dalam area Souq agar tidak terkena sengatan panas sinar matahari. Nadia dan Wafa bertanya apakah kami mau sedikit bersenang senang. Aku jawab tentu saja ya, tanpa ragu-ragu. Randa bolak-balik mencari-cari Omar; kurasa ia risih mendengar kata-kata, senang. Aku berhasil membujuk Randa untuk ikut bersama Nadia dan Wafa. Aku heran mengetahui Randa tidak pernah melanggar aturan yang ditetapkan untuk perempuan. Randa yang malang mudah patuh kepada orang yang berkehendak lebih kuat.

Dua gadis itu bertukar senyum dan menyuruh kami mengikuti mereka. Mereka berjalan ke arah parkir mobil di bawah gedung perkantoran baru, tak jauh dari area Souq. Para lelaki yang bekerja di gedung itu dan toko-toko sekitarnya memarkir mobil mereka di sana.

Kami berempat perlahan-lahan menyeberangi persim-pangan jalan yang sibuk. Randa menjerit dan menampik tanganku ketika aku menaikkan cadarku agar bisa melihat lalu lintas. Terlambat, aku baru sadar telah memamerkan aurat wajahku pada para lelaki di jalan! Mereka tampak terpesona dengan keberuntungan dapat melihat wajah perempuan di tempat umum! Aku segera menyadari bahwa lebih baik menubruk mobil yang sedang berjalan daripada membuka rahasia seperti itu.

Ketika kami sampai di lift parkir mobil, aku terperanjat kaget melihat tindakan teman-temanku. Wafa dan Nadia mendekati seorang lelaki asing dari Syria yang sangat tampan. Mereka bertanya apakah ia mau sedikit bersenang-senang. Sesaat, lelaki itu tampak bersiap meloncat lari; ia melihat ke kiri dan ke kanan dan memencet tombol lift. Akhirnya, lelaki itu berpikir lebih baik mau, mengingat langkanya kesempatan bertemu perempuan Arab Saudi yang mungkin saja cantik. Kemudian ia bertanya kesenangan seperti apa. Wafa bertanya pada lelaki Syria itu apakah ia memiliki mobil dan apatemen pribadi. Ia menjawab ya; ia memiliki apartemen dan teman sekamar, seorang Libanon. Nadia bertanya apakah temannya butuh seorang perempuan, dan orang Syria itu tersenyum lebar dan berkata, ya, tentu saja, kami berdua membutuhkan perempuan.

Aku dan Randa sudah bisa menggerakkan kaki. Kami mengangkat abaya dan lari menjauh dari tempat parkir mobil itu, khawatir dengan keselamatan jiwa kami. Dalam ketergesaan itu, syalku lepas. Ketika aku kembali untuk mengambilnya, Randa berlari menabrakku, ia jatuh kebelakang dan terlentang di pasir, kakinya tersingkap.

Ketika Wafa dan Nadia datang, kami berdua ngos-ngosan dan bersandar ke jendela toko. Mereka berdua saling berdekapan, tertawa. Mereka malah menonton ketika aku berusaha menolong Randa berdiri.

Kami berbisik marah. Bagaimana bisa mereka berbuat bodoh seperti itu? Menemui lelaki asing ! Kesenangan apa yang mereka rencanakan ? Tidakkah mereka berpikir bahwa Randa bisa dirajam dan kami bertiga akan dipenjara, atau lebih buruk lagi? Senang sih senang, tapi apa yang mereka lakukan sama saja bunuh diri!

Wafa dan Nadia tertawa, tidak menghiraukan kata-

kata kami. Mereka tahu, jika mereka tertangkap, akan dihukum, namun mereka tidak peduli. Bagi mereka, masa depan begitu suram, lebih baik mengambil risiko. Apalagi, mereka mungkin akan bertemu lelaki asing yang baik dan mau menikahi mereka: lelaki asing mana pun lebih baik dari pada lelaki Saudi!

Aku pikir Randa akan jatuh pingsan. Ia berlari ke jalan, mencari-cari Omar. Dia tahu, tak akan ada ampun dari ayah jika ia tertangkap dalam situasi seperti itu. Ia merasa takut.

Omar, yang waspada dan lekas mengerti, bertanya pada kami apa yang terjadi. Randa gelisah dan mulai bicara, tapi aku memotong dan mengarang cerita bahwa kami melihat seorang anak muda mencuri kalung dari toko emas. Anak muda itu dipukul oleh penjaga toko dan dengan kasar diseret ke penjara oleh polisi. Suaraku gemetar ketika kukatakan bahwa kami sangat sedih mengetahui anak itu masih terlalu muda dan akan kehilangan tangan karena perbuatannya. Aku lega Omar percaya dengan ceritaku. Randa menyelipkan tangannya ke balik jubahku dan memelukku, merasa berterima kasih.

Kemudian, dari Nadia dan Wafa aku tahu apa yang mereka sebut 'kesenangan'. Mereka menemui lelaki asing, biasanya lelaki yang berasal dari negara-negara tetangga Arab, kadang-kadang orang Inggris atau Amerika, di lift parkir mobil. Mereka memilih lelaki tampan; lelaki yang mereka kira bisa mereka cintai. Kadang-kadang lelaki itu takut dan melompat masuk ke dalam lift, pergi dengan cepat ke lantai lain. Di saat lain ada lelaki yang tertarik. Jika lelaki yang mereka dekati terperdaya, Wafa dan Nadia akan setuju untuk bertemu lagi, di lift yang sama. Mereka akan meminta lelaki itu mencari mobil van, bukan mobil biasa, untuk menjemput mereka. Kemudian di waktu yang sudah disetujui, mereka akan berpura-pura pergi

berbelanja. Sopir akan mengantar mereka ke Souq; mereka akan membeli beberapa barang, dan kemudian pergi ke tempat kencan. Kadang-kadang lelaki itu bersikap hati-hati dan tidak muncul; di saat lain mereka menunggu dengan gelisah. Jika lelaki itu mendapatkan van, para gadis itu akan memastikan bahwa tak seorang pun ada di sekitar dan kemudian dengan cepat melompat ke mobil di bagian belakang. Si lelaki akan mengendarai dengan hati-hati menuju apartemen, sebagaimana mereka hati-hati menyelundupkan para gadis ini. Jika mereka tertangkap, hukumannya sangat berat. Benar, kemungkinan masing-masing pihak akan dihukum mati.

Mengapa perlu memakai mobil van, mudah dijelaskan. Di Arab Saudi, lelaki dan perempuan tidak diizinkan berada dalam mobil yang sama kecuali jika mereka keluarga dekat. Jika para mutawa curiga, mereka akan menghentikan kendaraan itu dan memeriksa tanda pengenal. Lelaki bujang juga tidak diizinkan menerima tamu perempuan di apartemen atau rumah mereka. Sedikit mencurigakan, para mutawa akan mengelilingi rumah orang asing dan membawa setiap orang di dalamnya, lelaki dan perempuan, ke penjara.

Aku sangat khawatir terhadap teman-temanku. Aku peringatkan mereka terus-menerus dengan konsekuensinya. Mereka masih muda, sembrono dan bosan dengan kehidupan mereka. Tetapi mereka santai menceritakan aktivitas lain yang mereka lakukan sebagai hiburan. Mereka menekan sembarang nomor telepon hingga seorang asing menjawabnya. Beberapa lelaki, asal bukan orang Saudi atau Yaman, akan menjawabnya. Teman temanku itu akan bertanya apakah ia sendirian dan membutuhkan teman perempuan. Secara umum, jawabannya ya, karena sangat sedikit perempuan yang tersedia di Arab Saudi dan sebagian besar pekerja asing

bekerja dengan visa berstatus bujangan. Segera setelah lelaki itu memenuhi syarat, gadis-gadis ini akan memintanya menjelaskan bentuk tubuhnya. Merasa tersanjung, biasanya lelaki itu akan memenuhi persyaratan itu dan kemudian meminta para gadis itu melakukan hal yang sama. Maka, Wafa dan Nadia akan menjelaskan tubuhnya dari kepala sampai kaki, dengan detil yang cabul. Itu sangat menyenangkan, kata mereka, dan kadang-kadang setelah itu mereka bertemu dengan lelaki tersebut, menurut gaya *parking lot-lovers* (para pecinta di tempat parkir).

Aku heran bagaimana bisa teman-temanku kenal dengan para pencari cinta ini. Aku heran mendengar mereka melakukan segala seluk beluk percintaan kecuali penetrasi. Mereka tidak mau mengambil risiko kehilangan keperawanan, karena mereka menyadari konsekwensi yang akan mereka hadapi pada malam perkawinan. Suami mereka akan segera mengembalikan mereka. Para mutawa akan memeriksa. Mereka mungkin akan kehilangan nyawa, kalau tidak, mereka akan sulit mencari tempat hidup.

Kata wafa, dalam kencan dengan lelaki ini, ia dan Nadia tidak pernah melepas cadar. Mereka akan melepas semua pakaian, namun tetap memakai cadar. Si lelaki akan menggoda, meminta dan bahkan mencoba memaksa mereka membuka cadar, tapi Nadia dan Wafa berkata bahwa mereka merasa aman jika lelaki tidak melihat wajah mereka. Mereka berkata, jika lelaki itu serius, mereka mungkin akan mempertimbangkan untuk menunjukkan wajah mereka. Tapi, tentu saja, tak satupun dari mereka yang serius. Mereka hanya sekadar ingin bersenang-senang. Teman-temanku dengan putus asa mencoba menemukan sebuah lalan keluar dari masa depan mereka, yang telah terbayang di hadapan mereka

seperti malam gelap yang tak berujung.

Randa dan aku menangis ketika kami mendiskusikan perilaku teman-teman tersebut. Aku merasa sangat benci pada adat istiadat negeriku di mana para perempuan sama sekali tak memiliki hak dan kebebasan sehingga gadis-gadis seperti Wafa dan Nadia berperilaku putus asa. Perbuatan mereka jelas akan dibayar dengan nyawa bila mereka tertangkap.

Tak sampai setahun, Nadia dan Wafa tertangkap. Sial, perbuatan mereka telah diendus oleh para anggota dari lembaga yang menamakan dirinya Komite Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yang berkeliaran di jalan-jalan di Riyadh untuk menangkap orang-orang yang melanggar larangan Al quran. Segera setelah Nadia dan Wafa masuk ke bagian belakang mobil van, segerombolan orang Saudi muda yang fanatik menghentikan kendaraan itu. Mereka mengamati area itu selama berminggu-minggu setelah salah satu anggota komite, ketika sedang berpatroli, mendengar-dengar cerita dari seorang Palestina tentang dua perempuan bercadar yang mengajak berbuat cabul di dalam lift.

Nyawa Wafa dan Nadia selamat, karena mereka terbukti masih perawan. Para anggota Komite Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Dewan Syariah, dan terutama ayah-ayah mereka, tidak percaya dengan cerita mereka bahwa mereka meminta tolong pada lelaki kecannya untuk mengantar mereka pulang karena sopir mereka terlambat menjemput. Aku rasa itu cerita terbaik yang bisa mereka karang dalam keadaan terjepit seperti itu.

Dewan Syariah bertanya kepada setiap lelaki yang bekerja di area itu dan menemukan empat belas orang yang mengatakan bahwa mereka pernah didekati oleh dua perempuan bercadar. Tak satupun dari semua lelaki itu yang mengaku pernah terlibat dalam aktivitas mesum

bersama gadis-gadis itu.

Setelah tiga bulan di penjara yang suram, karena kurangnya bukti pelanggaran seksual, Komite Amar Ma'ruf Nahi Munkar melepaskan Wafa dan Nadia dan menyerahkan hukuman kepada ayah mereka masing-masing.

Sangat mengherankan, ayah Wafa, seorang mutawa yang keras, sambil duduk bersama menanyai anak perempuannya tentang alasan ia melakukan tindakan yang tak senonoh. Ketika anak gadisnya menangis dan mengungkapkan rasa putus asa dan muak, si ayah ikut bersedih. Kendati bersimpati, si ayah tetap meminta Wafa berhenti menggoda. Ia dinasehati untuk belajar Alquran dan menerima kehidupan biasa yang sudah ditetapkan untuk perempuan, pindah jauh dari kota. Ayah Wafa dengan tergesa-gesa mengatur perkawinan Wafa dengan seorang mutawa badui dari sebuah desa kecil. Lelaki itu berusia lima puluh tiga tahun, sementara Wafa tujuh belas tahun, dan ia menjadi istri yang ketiga.

Ironis, ayah Nadia amat sangat marah. Ia menolak berbicara pada anak perempuannya dan mengurungnya di kamar sampai ada keputusan hukuman.

Beberapa hari kemudian, ayahku pulang kantor lebih awal dan memanggil aku dan Randa ke ruang duduknya. Sambil duduk, kami tidak percaya dengan cerita ayah bahwa Nadia akan ditenggelamkan ke dalam kolam renang keluarga oleh ayahnya, esok pagi, Jumat, jam sepuluh. Kata ayah, seluruh keluarga Nadia akan menyaksikan eksekusi itu.

Hatiku berdebar, takut ketika ayah bertanya pada Randa apakah ia atau aku pernah menemani Wafa atau Nadia berbuat memalukan itu. Aku bergerak maju dan mulai menyatakan tak tahu apa-apa, namun ayah berteriak dan mendorongku ke sofa. Randa menangis dan

menceritakan pada ayah hari ketika kami pergi membeli abaya dan cadar pertamaku. Ayah duduk tak bergerak, matanya tak berkedip, sampai Randa selesai bicara. Ia kemudian bertanya tentang klub perempuan yang kami bentuk, klub yang bernama Lively Lips. Ayah berkata, sebaiknya kami mengatakan yang sebenarnya, karena Nadia sudah mengakui semua aktivitas kami di hari-hari yang telah lalu. Saat lidah Randa kelu, ayah mengeluarkan kertas klub kami dari mapnya. Ia telah menyelidiki kamarku, menemukan catatan dan daftar anggota. Sekali dalam seumur hidupku, mulutku kering, bibirku terkunci seperti diikat.

Ayah dengan kalem meletakkan kertas itu kembali ke atas tumpukan di dalam map. Ia melihat dengan tajam ke mata Randa dan berkata: 'hari ini kau kuceraikan. Ayahmu akan mengirim sopir dalam satu jam lagi untuk mengambilmu kembali. Kamu tak boleh berhubungan dengan anakku.'

Aku merasa ngeri ketika ayah perlahan-lahan menoleh ke arahku. 'Kamu memang anakku. Ibumu perempuan baik-baik. Namun, jika kamu ikut berpartisipasi dalam aktivitas mesum bersama Wafa dan Nadia, aku akan menegakkan hukum Alquran dan menguburmu. Berkonsentrasilah pada sekolahmu sementara aku akan mencarikan jodohmu yang cocok.' Ayah berhenti sebentar, menatap lekat dan tajam ke mataku: 'Sultana, terimalah masa depanmu dengan patuh, karena kamu tak punya pilihan.'

Ayah membungkuk ke arah kertas dan mapnya, kemudian tanpa memandang Randa dan aku lagi, ia meninggalkan ruangan.

Dengan rasa terhina, aku mengikuti Randa ke kamarnya dan terdiam ketika ia mengumpulkan perhiasannya, pakaiannya, dan buku-bukunya ke atas

tempat tidur besar. Wajahnya tanpa ekspresi. Aku tak bisa mengucapkan apa-apa. Bel pintu berbunyi sangat cepat, dan secara tak sadar aku membantu para pelayan mengangkut barang-barang Randa ke mobil. Tanpa kata perpisahan, Randa meninggalkan rumahku, tapi bukan hatiku.

Jam sepuluh keesokan harinya, aku duduk sendiri. Menatap kosong balkon kamarku. Aku memikirkan Nadia dan membayangkan ia diikat dengan rantai yang berat, kerudung hitam dibebatkan di kepalanya, tangan-tangan yang mengangkatnya dari lantai dan memasukkannya kedalam air kolam renang keluarga yang jernih. Aku menutup mata dan merasakan geletar tubuhnya, mulutnya yang megap-megap, paru-paru yang menjerit karena serbuan air. Aku ingat kilatan mata coklatnya dan gaya khasnya mengangkat dagu ketika tertawa. Aku ingat sentuhan lembut kulit kuning langsatnya, dan memikirkan dengan ngeri tindakan kejam padanya. Aku pandang jamku dan terlihat sekarang sudah jam 10.10. Dadaku terasa berat menyadari Nadia tak akan pernah tertawa lagi.

Itulah saat yang paling dramatis dalam sejarah masa mudaku. Aku sadar keinginan teman-temanku untuk bersenang-senang, sejelek atau sesedih apa pun itu, seharusnya tidak menyebabkan Nadia mati atau Wafa menikah dini. Tindakan kejam seperti itu adalah penjelasan terburuk atas kebijaksanaan dari orang-orang yang merusak sekaligus memanfaatkan tanpa perasaan hidup dan mimpi kaum perempuan.



9

Setelah kepergian Randa yang tiba-tiba, perkawinan Wafa, dan kematian Nadia, aku merasa tak terlalu bersemangat hidup. Aku merasa tubuhku tak lagi memerlukan udara segar untuk hidup. Aku membayangkan diriku tidur di musim dingin. Aku ingin merasakan nafas-nafas pendek dan detak jantung rendah seperti yang dialami makhluk-makhluk liar yang mengasingkan dirinya selama berbulan-bulan. Aku ingin berbaring di ranjang, memencet hidung dengan jari-jariku, dan menutup rapat-rapat mulutku. Hanya saat paru-paruku memaksa udara keluar, dengan menyesal aku mengaku tak kuasa mengendalikan kerja organ-organ vitalku.

Para pelayan ikut merasakan kepedihanku, karena aku memang anggota keluarga yang paling peka dan selalu menunjukkan perhatian kepada mereka. Sedikit uang gaji yang dibagi-bagikan setiap bulan oleh Omar tampak merupakan sebuah harga yang mahal untuk meminta mereka menjauh dari orang-orang yang mereka

cintai.

Untuk membangkitkan semangat hidupku, pelayan Filipinaku, Marci, mulai menghidupkan kembali pikiranku dengan kisah-kisah di negaranya. Perbincangan panjang telah mencairkan hubungan antara majikan dan pelayan.

Suatu hari dengan malu-malu, ia mengungkapkan cita-cita hidupnya. Dengan berkerja sebagai pelayan di keluarga kami, ia ingin menabung uang yang cukup dan kemudian kembali ke Filipina untuk belajar ilmu keperawatan. Perawat Filipina sangat dibutuhkan di seluruh dunia, dan dianggap sebagai karir yang menguntungkan bagi perempuan di Filipina.

Katanya, setelah lulus sekolah, ia ingin kembali ke Arab Saudi dan bekerja di salah satu rumah sakit modern. Ia tersenyum ketika mengatakan bahwa perawat Filipina mendapat gaji 3.800 Riyal Saudi per bulan. Hampir $1000 sebulan. Bandingkan dengan $200 sebulan yang ia dapat dengan bekerja menjadi pelayan di rumah kami. Dengan gaji besar, katanya, ia bisa membantu seluruh keluarga nya di Filipina.

Ketika Marci masih berusia tiga tahun, ayahnya tewas dalam kecelakaan di pertambangan. Ibunya sedang mengandung tujuh bulan anaknya yang kedua. Hidup mereka susah. Saat ibu mereka bekerja dua waktu sebagai pelayan di hotel lokal, anak-anak diasuh oleh nenek Marci. Ibu Marci berulang kali mengatakan bahwa hanya ilmu pengetahuan satu-satunya solusi untuk keluar dari kemiskinan, dan dengan cermat ia menabung untuk pendidikan anak-anaknya.

Dua tahun sebelum Marci mendaftar di sekolah perawat, adik laki-lakinya, Tony, ditabrak mobil dan menderita luka parah. Kakinya hancur dan harus diamputasi. Perawatan medisnya telah menghabiskan biaya yang dipersiapkan untuk sekolah Marci, hingga

celengan kecil pun ludes.

Mendengar cerita hidup Marci, aku menangis. Aku bertanya kepadanya bagaimana ia bisa tetap tersenyum dari hari ke hari, minggu ke minggu. Marci tersenyum lebar. Itu mudah, katanya, karena ia memiliki mimpi dan cara untuk merealisasikannya.

Pengalaman hidup di lingkungan yang sangat miskin di Filipina membuat Marci merasa sangat beruntung dengan pekerjaan yang hanya cukup untuk mengisi piringnya tiga kali sehari. Menurutnya, masyarakat di kampungnya mati bukan karena kelaparan, tetapi kurang gizi sehingga mereka mudah diserang penyakit, sesuatu yang tak akan terjadi di dalam masyarakat yang sehat.

Marci begitu pandai mengkisahkan cerita tentang masyarakatnya sehingga aku ikut merasa menjadi bagian dari ceritanya, negerinya, dan budayanya yang kaya. Aku tahu, selama ini aku menganggap remeh Marci dan orang Filipina lainnya, karena aku tak mengacuhkan mereka selain memandang mereka sebagai bangsa yang tak memiliki ambisi. Betapa salahnya aku!

Beberapa minggu kemudian, Marci merasa cukup percaya diri untuk bercerita tentang temannya, Madeline. Dengan cara itu, ia berharap bisa menguak pertanyaan tentang nilai-nilai moral di negeriku. Melalui Marci, kali per tamanya aku tahu bahwa para perempuan dari negara-negara Dunia Ketiga telah dijadikan budak seks di negeriku, Arab Saudi.

Marci dan Madeline berteman sejak masa kanak-kanak. Semiskin-miskinnya keluarga Marci, keluarga Madeline lebih miskin lagi. Madeline dan tujuh saudaranya biasa mengemis di jalan raya besar yang menghubungkan propinsi mereka dengan Manila. Kadang-kadang, sebuah mobil besar yang membawa orang-orang asing berhenti dan menjatuhkan beberapa koin ke telapak tangan

mereka yang terulur. Ketika Marci belajar di sekolah, Madeline pergi kesana kemari mencari makanan.

Pada usia yang masih muda, Madeline memiliki mimpi dan ingin mewujudkannya. Ketika ia berumur delapan belas tahun, ia menjahit baju dari jas bekas sekolah Marci dan pergi ke Manila. Di sana ia mendatangi sebuah agen pengirim tenaga kerja Filipina ke luar negeri. Madeline melamar kerja sebagai pelayan. Dengan tubuh mungil dan cantik, seorang pemilik agensi berkebangsaan Lebanon dengan lihai menawarinya pekerjaan di sebuah rumah pelacuran di Manila; di sana ia bisa mendapatkan penghasilan besar, melebihi yang ia bayangkan dengan bekerja sebagai pelayan! Madeline, meskipun dibesarkan di lingkungan yang sangat miskin, adalah seorang Katolik yang taat; ia menolak tawaran orang Libanon itu. Dengan mengeluh kesal, laki-laki itu menyuruhnya mengisi formulir lamaran dan menunggu.

Orang Libanon itu mengatakan bahwa ia baru saja menerima kontrak mencari lebih dari tiga ribu pekerja Filipina untuk ditempatkan di wilayah Teluk Persia, dan Madeline akan mendapat prioritas karena orang-orang kaya Arab selalu meminta pelayan yang cantik. Laki-laki itu mengedipkan mata dan menepuk pantat Madeline ketika gadis ini meninggalkan ruang.

Madeline sangat gembira sekaligus takut ketika menerima konfirmasi pekerjaan sebagai pelayan di Riyadh, Arab Saudi. Pada saat yang sama, rencana Marci untuk mendaftar sekolah perawat melayang, dan ia memutuskan mengikuti langkah Madeline untuk mencari pekerjaan di luar Filipina. Ketika Madeline berangkat ke Arab Saudi, Marci bergurau bahwa ia akan menyusul. Mereka berpelukan sebagai ucapan selamat tinggal dan berjanji akan saling menulis surat.

Empat bulan kemudian, ketika Marci tahu dirinya

juga akan bekerja di Arab Saudi, dia masih belum mendengar kabar dari Madeline. Setelah sampai di Arab Saudi, dia tidak tahu dimana bisa menemukan Madeline selain di kota Riyadh. Karena Marci akan bekerja pada sebuah keluarga di kota ini, ia bermaksud mencarinya.

Aku mengingat kembali malam ketika Marci memasuki rumah kami. Ibu bertanggung jawab terhadap rumah tangga dan penempatan para pelayan. Aku ingat, Marci tampak sedikit takut, dan langsung lengket dengan para pelayan Filipina kami yang lebih tua.

Karena rumah kami memiliki lebih dari dua puluh pelayan, Marci tidak terlalu mendapat perhatian. Sebagai pelayan yang belum berpengalaman, karena masih berusia sembilanbelas tahun, ia ditugaskan membersihkan kamar dua anak perempuan termuda di rumah ini, yakni kamarku dan kamar Sara. Aku tidak begitu memerhatikannya selama enam belas bulan. Dengan sabar dan tenang ia bekerja di rumah, bertanya apakah aku membutuhkan sesuatu.

Aku terkejut ketika Marci mengaku bahwa para pelayan Filipina bersyukur dengan pekerjaan mereka, karena baik aku maupun Sara tidak pemah memukul atau meninggikan suara mencela. Mataku berkilat-kilat, dan aku bertanya apakah ada yang pernah dipukul. Aku bernafas lega ketika ia mengatakan, tidak, bukan di rumah kami. Ia katakan, Faruq memang orang yang sulit dan selalu berbicara dengan nada keras dan menghina.

Tapi satu-satunya tindakan kasar yang ia lakukan hanyalah menendang tulang kering kaki Omar beberapa kali. Aku tertawa, sedikit bersimpati pada Omar.

Marci berbisik ketika ia mengatakan padaku gosip dari para pelayan. Katanya, istri kedua ayah, perempuan dari salah satu negara teluk, mencubit dan memukul para pelayan perempuan setiap hari. Seorang gadis malang

dari Pakistan menderita geger otak karena dipukul sampai jatuh dari tangga. Ketika dikatakan bekerja lambat, ia dengan tergesa-gesa berjalan menuju ruang cuci dengan keranjang berisi seprai dan handuk kotor. Secara tak sengaja ia menabrak istri ayah. Dengan sangat marah, istri ayah memukul pelayan itu di perutnya, hingga jatuh berguling di tangga. Ketika gadis itu terbaring merintih, istri ayah berlari menuruni tangga untuk menendangnya dan berteriak padanya agar menyelesaikan kerjaannya. Ketika tak bergerak, gadis itu dituduh berpura-pura. Akhirnya, gadis itu dibawa ke dokter; ia masih juga tidak kembali membaik, terus menerus memegang kepalanya dan merintih ngilu.

Atas perintah istri ayah, dokter istana mengisi formulir yang mengatakan gadis itu terjatuh dan menderita geger otak. Secepat mungkin gadis itu harus dikirim kembali ke Pakistan. Ia tidak mendapatkan dua bulan gaji dan dikirim ke orang tuanya hanya dengan uang lima puluh Riyal Saudi, setara dengan $15.

Aku begitu terkejut. Marci ingin tahu sebabnya. Sebagian besar pelayan dianiaya di negeriku; rumah kami adalah pengecualian yang langka. Kukatakan padanya, aku sering pergi ke rumah teman-temanku dan, harus kuakui bahwa sangat sedikit perhatian yang diberikan pada para pelayan. Tapi Aku tidak pernah menyaksikan mereka dipukul. Memang, aku pernah melihat beberapa temanku mengeluarkan kata-kata menghina pada pelayan mereka, tapi aku mengacuhkannya karena aku tak melihat serangan fisik.

Marci mendesah letih, dan mengatakan bahwa pelecehan fisik dan seksual biasanya disembunyikan. Ia mengingatkan bahwa aku tinggal hanya lima yard dari istana yang menyimpan penderitaan banyak gadis muda, dan aku tak mengenal mereka. Dengan lembut ia

memintaku membuka mata, untuk melihat bagaimana perempuan dari negeri lain dianiaya di negeri kami. Dengan sedih aku mengangguk setuju.

Dari percakapan ini, Marci menjadi lebih mengenal sifat empatiku. Ia ingin membuatku lebih percaya dengan menceritakan padaku seluruh kisah tentang temannya, Madeline. Percakapan kami itu terasa seolah-olah baru terjadi kemarin. Aku ingat betul percakapan itu. Sekarang pun aku bisa membayangkan wajah Marci yang sungguh sungguh di hadapanku.

'Nona, aku ingin menceritakan kepada Anda tentang sahabat karibku, Madeline. Anda adalah seorang putri. Mungkin suatu saat Anda bisa membantu kami, perempuan-perempuan Filipina yang malang.' Memang, pagi itu aku sendirian, dan mulai merasa bosan meringkuk di ranjang, sehingga aku mengangguk, ingin sekali mendengarkan gosip apa saja, termasuk dari seorang Filipina. Kunyamankan diriku di ranjang; Marci dengan patuh menyelipkan bantal di belakang kepalaku, sesuai dengan yang kuinginkan.

Kukatakan padanya: 'Sebelum kamu mulai bercerita, ambilkan aku semangkok buah segar dan segelas *laban*.' (*Laban* adalah minuman seperti dadih yang umum di Timur Tengah). Setelah sesaat, ia kembali dengan nampan berisi buah dan minuman dingin. Aku mengeluarkan kakiku dari bawah selimut dan menyuruh Marci menggosok-gosoknya sambil ia bercerita tentang temannya yang bernama Madeline.

Kalau diingat kembali, aku merasa malu dengan perilaku egoisku yang kekanak-kanakan. Aku tergugah oleh cerita yang tragis, namun tak nyaman duduk dan mendengarkan hingga semua keinginanku terpenuhi. Sekarang setelah lebih tua dan lebih bijak, aku hanya bisa mengenang kembali dengan menyesal atas kebiasaan

Saudi yang hinggap dalam diriku. Tak satupun orang Saudi yang kukenal pernah menunjukkan sedikit perhatian pada kehidupan para pelayan; jumlah anggota keluarga mereka; mimpi mereka dan aspirasi mereka. Masyarakat dari dunia ketiga ada di sini untuk melayani kami orang-orang Saudi yang kaya. Tak lebih dari itu. Bahkan ibuku, yang kuanggap baik dan pengasih, jarang menyatakan minatnya pada persoalan pribadi pelayan; mungkin itu disebabkan karena ia harus mengurus tanggung jawab rumah yang sangat besar dan memuaskan tuntutan ayah. Aku tak memiliki alasan seperti itu. Aku ngeri ketika sekarang mengetahui bahwa Marci dan pelayan-pelayan lain tak lebih dari sekadar robot untuk melakukan perintah-perintahku. Dan aku ngeri, mengira Marci dan pelayan-pelayan rumah tangga menganggapku orang baik, karena aku sendiri yang bertanya tentang kehidupan mereka. Ini adalah kenangan menyesakkan bagi orang yang menganggap dirinya peka.

Dengan termenung, wajah tanpa ekspresi, Marci mulai menggosok-gosok kakiku dan mengawali ceritanya.

'Nona, sebelum aku meninggalkan negaraku, aku memohon kepada laki-laki Libanon itu untuk memberiku alamat majikan Madeline. Katanya, itu tidak boleh; ia tidak diizinkan memberitahu. Ia berbohong, Nona. Kukatakan, aku punya titipan dari ibunya yang harus kusampaikan padanya. Setelah mengemis-ngemis, akhirnya ia luluh, dan memberiku nomor telpon dan nama wilayah di Riyadh tempat Madeline bekerja.'

'Apakah majikannya seorang pangeran?'

'Tidak Nona. Ia tinggal di distrik yang disebut Al Malaz, sekitar tiga puluh menit naik mobil dari sini.'

Istana kami berada di area Al Nasiriah, sebuah lokasi prestisius yang didiami oleh banyak keluarga kerajaan, distrik paling kaya di Riyadh. Dahulu aku pernah

pergi ke wilayah Al Malaz, dan teringat di sana banyak istana bagus dari masyarakat bisnis kelas atas Saudi.

Aku tahu, Marci dilarang pergi meninggalkan lingkungan istana, kecuali untuk pergi khusus berbelanja sebulan sekali bersama para pelayan lain dengan Omar sebagai pengaturnya. Karena para pelayan kami bekerja keras tujuh hari dalam seminggu, lima puluh dua minggu setahun, aku heran bagaimana mungkin ia menyelinap pergi mengunjungi temannya.

Aku tertarik bertanya: 'Bagaimana kamu pergi ke Al Malaz?'

Marci ragu-ragu sejenak. 'Nona, Anda tahu sopir Filipina bernama Antoine?'

Kami memiliki empat orang sopir, dua orang Filipina dan dua orang Mesir. Aku biasanya disopiri oleh Omar atau orang Mesir lain. Orang Filipina disuruh mengantar berbelanja bahan makanan dan pergi ke sana ke mari. 'Antoine? Yang selalu tersenyum dan masih muda itu?'

'Ya, Nona. Aku dan dia suka bertemu dan ia mau mengantar mencari temanku.'

'Marci! Kamu punya kekasih!' Aku tertawa. 'Dan Omar. Bagaimana kamu menghindari masalah dengan Omar?'

'Kami menunggu hingga Omar pergi mengantar keluarga ke Taif, setelah itu baru kami ambil kesempatan.' Marci tersenyum melihat aku senang. Ia tahu tak ada yang lebih menyenangkanku selain berhasil menipu laki-laki di rumah ini. 'Pertama, aku menelpon nomor yang diberikan kepadaku saat masih di Filipina. Tak seorang pun yang mengizinkanku berbicara dengan Madeline. Kukatakan bahwa aku punya pesan yang harus disampaikan dari ibunya. Setelah bersusah payah meyakinkan, aku diberi tahu gambaran lokasi rumahnya.

Antoine pergi ke wilayah itu dan menyampaikan surat untuk Madeline. Seorang laki-laki Yaman yang menerimanya. Dua minggu kemudian aku menerima telpon. Aku hampir tidak bisa mendengar suara Madeline, karena ia berbisik, takut ketahuan kalau ia menggunakan telepon. Padaku, ia mengatakan berada dalam situasi yang sangat buruk, tolong datang dan bantu. Melalui telepon, kami membuat rencana.'

Aku sisihkan makananku dan memerhatikan Marci sepenuhnya. Aku menyuruhnya berhenti menggosok-gosok kakiku. Aku merasakan bahaya pertemuan mereka dan tumbuh rasa ketertarikanku pada orang-orang Filipina pemberani yang belum kukenal ini..

'Dua bulan berlalu. Kami tahu kesempatan akan datang pada bulan-bulan musim panas yang sangat panas. Kami takut Madeline akan dibawa majikannya ke Eropa, tapi ternyata ia disuruh untuk tetap tinggal di Riyadh. Ketika Anda dan keluarga, bersama-sama dengan Omar, meninggalkan kota, aku sembunyi di kursi belakang Mercedes hitam untuk diantar oleh Antoine ke Madeline.'

Suara Marci serak emosi ketika menggambarkan keadaan Madeline yang dilematis: 'Aku duduk di mobil ketika Antoine membunyikan bel rumah. Sementara menunggu, aku tidak bisa membantu. Namun aku memerhatikan kondisi dinding rumah. Catnya sudah terkelupas, pagarnya berkarat, beberapa tumbuhan hijau tergantung di dinding rumah, layu karena tidak disiram. Bisa kukatakan itu tempat yang buruk. Aku merasa temanku berada dalam situasi berbahaya kalau ia bekerja di rumah seperti ini.'

'Aku merasa tertekan, bahkan sebelum aku diizinkan masuk. Antoine harus menekan bel sebanyak empat sampai lima kali sebelum terdengar gerakan orang yang

datang untuk merespon panggilan kami. Segala sesuatunya terjadi seperti yang diceritakan Madeline. Mengerikan! Seorang laki-laki tua Yaman dengan pakaian wool dililitkan di atas rok, membuka pintu. Ia tampak mengantuk; wajahnya yang jelek menandakan ia tidak senang dibangunkan dari tidur siangnya.

'Aku dan Antoine jadi takut. Suara Antoine terdengar bergetar ketika ia meminta izin berbicara dengan Madeline dari Filipina. Orang Yaman itu tak tahu bahasa Inggris, sedang Antoine hanya bisa sedikit bahasa Arab. Mereka berjuang untuk saling mengerti. Orang Yaman itu akhirnya tidak mengizinkan kami masuk. Ia mengusir kami dengan tangannya dan mulai menutup pintu saat aku melompat keluar dari kursi belakang. Sambil menangis, kukatakan bahwa Madeline adalah saudara perempuanku. Aku baru saja sampai di Riyadh dan bekerja di istana salah satu pangeran kerajaan. Aku pikir itu bisa membuatnya takut, namun ternyata ia tetap tak ber geming. Aku lambaikan amplop padanya dan mengatakan surat ini baru tiba dari Filipina. Ibu kami sakit keras. Aku harus bicara dengan Madeline sebentar saja untuk menyampaikan pesan terakhir dari ibu kami yang sedang sekarat.

'Aku berdoa pada Tuhan agar tidak menghukumku karena telah berbohong seperti itu! Aku pikir Tuhan mendengarku, karena tampaknya orang Yaman itu berubah pikiran ketika mendengar kata ibu dalam bahasa Arab. Aku lihat ia berfikir. Kemudian ia menatap aku dan Antoine, dan akhirnya menyuruh kami menunggu sebentar. Ia menutup pintu, dan kami mendengar bunyi sandalnya ketika ia masuk ke dalam rumah.

'Kami tahu orang Yaman itu masuk ke dalam rumah untuk menanyai Madeline dan diminta menggambarkan saudarinya. Aku memandang Antoine dengan senyuman lemah. Tampaknya kami berhasil.'

Marci berhenti sejenak, mengingat kejadian saat itu.

'Nona, orang Yaman itu menakutkan. Tampangnya separuh baya dan membawa pisau bengkok di pinggangnya. Aku dan Antoine hampir saja masuk ke dalam mobil dan pulang kembali ke istana. Tapi ingatan akan temanku yang malang memberiku kekuatan.'

'Kata Madeline, ada dua orang Yaman penjaga keamanan rumah. Keduanya mengawasi para perempuan yang ada di dalam. Tak satupun pelayan perempuan yang pernah diizinkan meninggalkan tempat kerjanya. Namun, kata Madeline lewat telpon, Penjaga Yaman yang muda lebih kejam dan tak akan mengizinkan siapa pun di pintu, meski dengan alasan ibunya sedang sekarat. Namun menurut Madeline, berhadapan dengan penjaga Yaman yang tua, kita mungkin akan berhasil.

'Karena seluruh keluarga sedang berlibur ke Eropa, penjaga Yaman yang muda itu diizinkan pulang ke Yaman selama dua minggu untuk menikah. Saat itu, laki-laki di rumah adalah penjaga Yaman yang tua dan tukang kebun dari Pakistan.'

'Kulihat jam tangan, begitu juga Antoine. Akhirnya, kami mendengar langkah kaki yang berjalan diseret ketika laki-laki tua itu kembali. Pintu terbuka dengan pelan. Aku menggigil, karena aku merasa seperti memasuki pintu neraka. Penjaga Yaman yang tua itu menggerutu dan membuat gerakan dengan tangannya bahwa Antoine harus menunggu di luar. Hanya aku yang diizinkan masuk.'

Aku tegang membayangkan ketakutan yang mesti ditanggung Marci. 'Bagaimana kamu tetap berani? Kalau aku, aku akan panggil polisi!'

Marci menggelengkan kepalanya. 'Polisi tidak akan menolong orang Filipina di negeri ini. Kami akan

dilaporkan kepada majikan dan kemudian akan di penjara atau dideportasi, sesuai dengan kehendak ayah Anda. Polisi di negeri ini melayani yang kuat bukan yang lemah.'

Aku tahu apa yang dikatakannya benar. Orang Filipina satu derajat lebih rendah dari kami perempuan Saudi. Bahkan aku, seorang putri, tidak akan pernah dibantu jika polisi harus melawan kehendak laki-laki di keluargaku. Tapi aku lagi tidak ingin memikirkan persoalanku saat itu; dengan tekun aku mendengarkan petualangan Marci.

'Teruskan, ceritakan padaku, apa yang kamu temukan di dalam?' Aku bayangkan kerja tersembunyi sebuah monster Frankenstein Saudi! Karena merasa mendapat perhatian dari tuannya, Marci menjadi bersemangat. Ia mulai mengeluarkan ekspresi wajah dan menggambarkan pengalamannya dengan suka hati.

'Dengan mengikuti langkah pelan penjaga Yaman yang tua itu, aku dapat melihat sekitar. Blok-blok beton tidak pernah dicat. Sebuah blok bangunan kecil di dekat situ tak berpintu, hanya ruang terbuka dengan kain buruk tua menutup dari atas. Dilihat dari kusutnya keset kaki, kamar kecil yang terbuka dan bau sampah, aku tahu orang Yaman tua itu pasti tinggal di sana. Kami melewati kolam renang keluarga, tapi kolam itu tidak berair kecuali sisa kotoran yang berwarna hitam di bagian terdalamnya. Tiga kerangka tulang yang sangat kecil tampak seperti sisa-sisa tulang anak kucing terletak di bagian dangkal kolam.'

'Anak kucing? Oh Tuhan!' Marci tahu betapa aku sangat menyukai semua bayi binatang. 'Kematian yang menyedihkan!'

'Tampaknya seperti anak kucing. Aku kira mereka lahir di kolam renang yang kosong itu dan induknya tidak bisa membawa mereka keluar.'

Aku merasa ngeri dan putus asa.

Marci melanjutkan. 'Rumah itu sangat besar tapi pemandangannya sama jeleknya seperti dindingnya. Pernah dicat tapi badai pasir telah membuatnya jelek. Di sana ada kebun, namun semua tanamannya mati karena tidak disiram. Aku melihat empat atau lima burung dalam kandang yang digantung di bawah pohon besar, tampak menyedihkan dan kurus, tanpa nyanyian di hatinya.'

'Melalui pintu depan, orang Yaman itu meneriakkan sesuatu dalam bahasa Arab kepada orang yang tak kelihatan. Ia menganggukkan kepalanya padaku dan memintaku masuk. Aku ragu-ragu di jalan masuk ketika bau udara yang busuk menusuk hidungku. Dengan sangat takut dan gemetar, aku memanggil nama Madeline.

Orang Yaman itu berbalik dan kembali untuk tidur siang yang sempat terganggu.

'Madeline datang dari jalan masuk yang gelap.

Dengan cahaya yang sangat remang, padahal aku baru saja melewati cahaya terang di luar, aku hampir tidak melihat ia berjalan ke arahku. Ia mulai berlari ketika tahu yang datang benar-benar teman lamanya, Marci. Kami berpelukan. Aku terkejut melihat dia sangat bersih dan wangi. Ia lebih kurus dari ketika aku bertemu dengannya terakhir kali.'

Perasaan lega membanjiri tubuhku, karena sebelumnya aku mengira Marci akan mengatakan bahwa ia menemukan temannya dalam keadaan sekarat, terbaring di tikar kotor, berjuang keras untuk menyampaikan pesan terakhir agar tubuhnya dibawa kembali ke Manila.

'Apa yang terjadi kemudian?' Aku ingin cepat mengetahui akhir cerita Marci.

Suara Marci kemudian berbisik, seolah-olah

kenangan itu terlalu menyakitkan untuk diingat. 'Setelah kami menyudahi tangisan dan pelukan yang melegakan, Madeline mengajakku menuju jalan masuk yang panjang. Ia menggenggam tanganku dan membimbingku menuju ruangan kecil di sebelah kanan. Setelah mengarahkanku ke sofa, ia duduk di lantai menghadap ke arahku.'

'Tiba-tiba ia menangis. Ketika ia menyembunyikan wajahnya ke pangkuanku, aku membelai rambutnya dan berbisik agar ia bercerita apa yang terjadi. Setelah berhenti menangis, ia menceritakan hidupnya sejak meninggalkan Manila satu tahun yang lalu.

'Di bandara, Madeline bertemu dengan dua penjaga Yaman. Keduanya memegang kartu yang bertuliskan nama Madeline dalam bahasa Inggris. Madeline pergi dengan dua penjaga Yaman itu, karena ia tak tau apa yang bisa dilakukan. Ia takut pada penampilan liar keduanya, dan mengatakan bahwa ia cemas akan keamananan dirinya ketika mereka membawanya dengan cara yang kasar ke dalam kota. Ketika sampai di rumah hari sudah larut malam; tidak ada lampu, sehingga ia tidak bisa memerhatikan keadaan sekitar yang tak terawat.

'Pada saat itu, seluruh keluarga sedang pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Ia diantar ke kamarnya oleh seorang perempuan Arab yang sudah tua dan tidak bisa berbahasa Inggris. Ia diberi biskuit dan kurma serta teh panas. Ketika meninggalkan kamar, perempuan tua itu menyampaikan catatan pada Madeline bahwa tugas-tugasnya akan diberitahukan besok.'

'Perempuan tua itu pasti neneknya,' kataku.

'Mungkin Madeline tidak mengatakannya. Aku memang tidak tahu. Hati Madeline ciut ketika sinar matahari menerangi rumah barunya. Ia melompat melihat ranjang tempat ia tidur, karena seprainya sangat kotor;

gelas dan piring semalam dikerumuni kecoak.

'Dengan tak bergairah, Madeline bergerak ke kamar mandi dan mendapati shower yang tidak berfungsi. Ia mencoba membersihkan tubuhnya dengan sisa sabun yang kotor dan air suam-suam kuku. Ia berdoa pada Tuhan agar menenangkan hatinya. Kemudian perempuan tua itu mengetuk pintu.

'Tak ada pilihan, ia mengikuti perempuan itu ke dapur tempat ia menerima daftar kewajiban. Madeline membaca tulisan cakar ayam dan mengetahui bahwa pekerjaannya adalah membantu memasak, membersihkan rumah dan menjaga anak-anak. Perempuan tua itu memberi isyarat dengan tangan agar Madeline menyiapkan sarapannya sendiri. Setelah sarapan, ia mulai membersihkan periuk dan panci.

'Bersama dengan Madeline, di sana ada tiga pekerja perempuan lain: tukang masak tua dari India, seorang pelayan yang cantik dari Sri Lanka dan seorang pelayan sederhana dari Bangladesh. Tukang masak yang tua itu berumur lebih kurang enam puluh tahun; sedang dua pelayan yang muda-muda itu kira-kira berumur dua puluh lima tahunan.

'Tukang masak itu tak mau berbicara dengan siapa pun; ia kembali ke India dua bulan berikutnya, dan mimpinya adalah kebebasan dan pulang. Sedangkan salah satu pelayan yang masih muda pendiam tidak bahagia, karena kontraknya baru akan selesai setahun lagi. Pelayan cantik dari Sri Langka tidak banyak bekerja dan menghabiskan sebagian besar waktunya di depan cermin. Ia sangat menunggu-nunggu kepulangan keluarga majikan. Ia mengisyaratkan dengan sangat jelas pada Madeline bahwa ia sangat dicintai oleh majikannya.

Ia berharap majikannya akan membelikannya kalung emas sekembalinya dari Mekkah.

'Madeline sangat terkejut ketika pembantu cantik itu menyuruhnya berputar sehingga bentuk tubuhnya terlihat.

Perempuan itu kemudian meletakkan tangan di pinggul Madeline dan mengatakan dengan menyeringai bahwa majikannya akan menganggap Madeline terlalu kurus untuk seleranya, tapi mungkin salah satu putranya akan berminat. Madeline tidak mengerti maksud perkataan itu dan melanjutkan kerja yang tak ada ujungnya.

'Empat hari kemudian, keluarga itu kembali dari Mekkah. Madeline langsung tahu bahwa majikannya berasal dari keluarga kelas bawah; mereka kasar dan tata kramanya buruk; perilaku mereka segera membuktikan asumsi Madeline tersebut. Mereka mendadak kaya tanpa usaha keras, dan pendidikan mereka hanya dari membaca Alquran, yang karena kebodohan, maknanya mereka putar-balikkan sesuai dengan keinginan mereka.

'Bagi kepala rumah tangga, status subordinat perempuan yang diindikasikan dalam Alquran, dipahami sebagai budak. Perempuan lain yang bukan Muslim dianggap sebagai pelacur. Keadaan tidak berubah dengan kenyataan bahwa ayah dan dua putranya bepergian ke Thailand empat kali dalam setahun untuk mengunjungi rumah pelacuran di Bangkok dan membeli pelayan seks dari perempuan-perempuan Thailand yang muda dan cantik. Mengetahui bahwa beberapa perempuan Timur dijual, mereka menjadi yakin bahwa semua perempuan yang bukan Muslim adalah untuk dibeli. Ketika seorang pelayan disewa, itu mereka anggap bisa dimanfaatkan seperti seekor binatang, menurut tingkah laki-laki di rumah itu.

'Melalui ibu mereka, Madeline segera tahu bahwa ia diperkerjakan untuk melayani hasrat seksual dua anak laki-laki remaja mereka. Sang ibu memberitahu Madeline

bahwa ia harus melayani Basil dan Fads di setiap hari yang berbeda. Informasi ini disampaikan tanpa mengindahkan perasaan Madeline sama sekali.

'Takjub melihat pelayan yang seksi, sang ayah memutuskan bahwa Madeline adalah sesuai dengan seleranya. Ia mengatakan pada putra-putranya bahwa mereka bisa tidur dengan pelayan baru itu setelah ia memuaskan kesenangannya.'

Aku menarik nafas dan kemudian menahannya; aku tahu apa yang baru saja dikatakan Marci. Aku tak ingin mendengarnya.

'Nona Sultana, di malam pertama keluarga itu pulang, sang ayah memperkosa Madeline!' Ia terisak-isak.

'Itu baru permulaan, karena ternyata sang ayah sangat menyukai Madeline sehingga memperkosanya setiap hari !'

'Mengapa ia tidak lari ? Minta tolong seseorang?'

'Nona, ia mencobanya. Ia memohon pada pelayan-pelayan lain agar membantunya! Tukang masak tua dan pelayan muda yang jelek tidak mau terlibat, sebab mereka bisa kehilangan gaji. Pelayan yang cantik membenci Madeline, dan mengatakan bahwa gara-gara Madeline, ia tidak mendapatkan kalung emasnya. Sang istri dan si perempuan tua tidak diperlakukan dengan baik oleh majikan; mereka mengabaikannya dan mengatakan bahwa Madeline disewa untuk menyenangkan laki-laki di rumah itu!'

'Aku akan melompat jendela dan lari !'

'Ia sering mencoba lari namun selalu tertangkap, akhirnya setiap orang di rumah diperintah untuk menjaganya. Suatu kali, ketika semua orang sedang tidur, ia pergi ke atap dan menjatuhkan catatan ke trotoar memohon pertolongan. Catatan itu diambil oleh tetangga

Arabnya dan diberikan ke penjaga Yaman, dan Madeline dipukul!'

'Apa yang terjadi setelah kamu mendapati Madeline?'

Wajah Marci sedih saat ia melanjutkan. 'Aku mencoba segala cara. Aku menelpon kedutaan kami di Jeddah. Aku mengatakan pada laki-laki yang menjawabnya dengan mengatakan kami sering menerima keluhan seperti itu tapi tak ada yang dapat mereka lakukan. Negeri kami bergantung pada uang yang dikirim dari para pekerja di luar negeri; pemerintah kami tidak ingin menentang pemerintah Arab Saudi dengan mengajukan keluhan formal. Akan menjadi apa kami, masyarakat Filipina yang miskin, tanpa uang dari luar negeri?

'Antoine mendiskusikan dengan beberapa sopir untuk pergi ke polisi, tapi para sopir itu mengatakan bahwa polisi akan lebih memercayai cerita yang disampaikan oleh majikan Saudi dan Madeline bisa jadi akan terjebak dalam situasi yang lebih buruk.'

Aku berteriak: 'Marci! Seburuk apa?'

'Tidak, Nona. Aku tak tahu apa yang dapat kulakukan. Antoine menjadi takut dan mengatakan kita tak bisa berbuat apa-apa. Aku akhirnya menulis surat pada ibu Madeline dan menceritakan keadaan anaknya.

Ibu Madeline pergi ke agen penempatan tenaga kerja di Manila, namun justru diusir. Ia pergi ke walikota di kota kami, namun pejabat ini berkata tak dapat membantu.

Tak seorang pun ingin terlibat.'

Di mana temanmu itu sekarang?'

'Aku menerima surat darinya sebulan yang lalu. Aku bersyukur ia telah dikirim kembali ke Filipina di akhir

kontraknya selama dua tahun. Dua orang Filipina yang baru, lebih muda dari Madeline, menggantikannya. Percayakah Anda, nona, Madeline marah padaku. Ia pikir aku meninggalkannya tanpa mencoba membantunya.

'Percayalah aku telah melakukan semua yang kubisa. Aku menulis surat padanya dan menjelaskan semua yang terjadi. Namun aku tak menerima balasannya.'

Aku tak bisa mengatakan apa pun untuk membela nama baik orang-orang sebangsaku. Aku menatap wajah Marci.

Ia akhirnya memecah keheningan. 'Itulah nona, apa yang terjadi pada temanku di negara ini.'

Aku bisa katakan Marci sangat bersedih karena temannya. Aku sendiri didera duka cita. Bagaimana bisa orang menanggapi cerita mengerikan seperti itu? Aku tak bisa. Karena perilaku laki-laki di negeriku, aku merasa malu, aku tak lagi merasa lebih tinggi di hadapan gadis muda yang beberapa saat sebelumnya adalah pelayanku.

Diliputi oleh penyesalan yang mendalam, aku mengubur kepalaku dalam bantal dan menyuruh Marci pergi dengan mengibaskan tanganku. Selama beberapa hari, aku diam dan menyendiri; aku berfikir tentang banyak sekali pelecehan yang menyiksa pikiran orang-orang, Saudi atau asing, yang hidup di negeri yang kusebut rumahku.

Berapa banyak lagi Madeline lain yang ada di luar sana, menggapai-gapai minta perhatian dan tak menemukan pertolongan apa pun. Dibalut seragam resmi orang-orang yang membayar? Laki-laki Filipina, di negeri Marci, agak sedikit lebih baik dari laki-laki di negeriku, karena mereka mengambil langkah seribu menjauhi keterlibatan pribadi.

Ketika aku terbangun dari rasa malu yang mengganggu, aku mulai menginterogasi teman-temanku dan menguber ketidakpedulian mereka terhadap nasib para pelayan perempuan mereka. Karena kegigihanku, aku mendapat banyak laporan dari pihak pertama tentang tindakan-tindakan menjijikkan dan tak terucapkan yang dilakukan oleh laki-laki dari kebudayaanku terhadap perempuan dari semua bangsa.

Aku mendengar tentang Shakuntala dari India, anak yang pada usia tiga belas tahun dijual oleh keluarganya seharga 600 riyal Saudi ($170). Ia bekerja di siang hari dan dilecehkan pada malam hari dengan cara yang sama dengan yang dialami Madeline. Namun Shakuntala dibeli. Ia adalah harta milik yang tak akan dikembalikan Shakuntala tak akan pernah bisa pulang ke rumah lagi. Ia adalah harta milik penyiksanya.

Aku mendengar dengan ngeri ketika seorang ibu yang dengan tertawa membiarkan pelayan Thailandnya diperkosa oleh anak lelakinya di rumah. Ia berkata bahwa anak laki-lakinya membutuhkan seks, dan kesucian perempuan Saudi memaksa keluarga itu untuk menyediakan perempuan bagi mereka. Ia berkata dengan yakin bahwa perempuan Timur tak peduli tidur dengan siapa. Anak laki-laki adalah Raja di mata ibu mereka.

Tiba-tiba aku sadar dengan kejahatan yang dapat menyusup. Aku bertanya kepada Faruq mengapa ia dan ayah bepergian ke Thailand dan Filipina tiga kali setahun. Ia merengut dan mengatakan padaku itu bukan urusanmu. Tapi aku tahu jawabannya, karena banyak saudara laki-laki dan ayah teman-temanku melakukan perjalanan yang sama ke negeri indah yang menjual anak gadis mereka dan perempuan pada setiap jahanam yang memiliki uang.

Aku sadar bahwa aku telah mengetahui sedikit

tentang laki-laki dan hasrat seksual mereka. Permukaan hidup tak lebih dari bagian muka sebuah gedung, dengan sedikit usaha aku menyibak kejahatan yang tersembunyi di balik kulit tipis kesopanan antara dua jenis kelamin.

Untuk kali pertamanya di masa mudaku, aku mengerti tugas maha berat yang menghadang kaum perempuan. Aku tahu tujuanku tentang kesetaraan perempuan akan sia-sia, karena aku akhirnya tahu bahwa laki-laki sangat mencintai diri mereka sendiri dan kondisi itu sangat mengerikan. Kami, perempuan, hanyalah budak, dan dinding-dinding penjara kami tak dapat diukur karena penyakit 'superior' yang aneh ini tinggal dalam sperma semua laki-laki dan diwariskan dari generasi ke generasi, penyakit mematikan yang tak dapat disembuhkan, yang tempatnya ada pada laki-laki dan korbannya adalah perempuan.

Kepemilikan tubuh dan jiwaku akan segera berpindah dari ayahku ke orang asing yang akan kusebut suamiku, karena ayah telah memberitahuku bahwa aku akan menikah tiga bulan setelah umurku enam belas tahun. Aku merasa rantai tradisi mengungkungku dengan ketat; aku hanya memiliki waktu enam bulan yang singkat untuk menikmati kebebasanku. Aku menunggu nasibku terbentang, seorang anak yang sama tak berdayanya dengan serangga yang terperangkap dalam jaringan jahat yang bukan buatannya.



10

Pada tanggal 12 januari 1972 jam sepuluh malam, aku dan semua saudariku mengikuti dengan seksama ramalan masa depan Sara oleh Huda, budak Sudan kami yang sudah tua. Setalah mengalami perkawinan dan perceraian yang traumatis, Sara belajar astrologi dan yakin bahwa bulan dan bintang memainkan peran menentukan dalam kehidupannya. Huda, yang mengisi telinga kami semenjak dini dengan berbagai cerita tentang ilmu hitam, sangat senang menjadi pusat perhatian dan bisa dijadikan selingan dari hidup monoton di Riyadh.

Kami semua tahu di tahun 1899, pada usia delapan tahun, Huda pergi menghilang dari ibunya yang sedang sibuk menggali ubi rambat sebagai bahan makan malam keluarga, dan ditangkap oleh pedagang budak dari Arab. Ketika kami masih kecil, ia menjadi penghibur di rumah selama berjam-jam dengan kisah penangkapan dan pengurungan dirinya.

Huda selalu memerankan kembali peristiwa penangkapannya dengan bakat yang hebat, yang memberi keceriaan pada kami, tak peduli berapa kali ia mengulang-ulang ceritanya. Ia mendekam di atas sofa dan menyanyi dengan pelan, berpura-pura menggaruk pasir. Dengan mengeluarkan bunyi ciut-ciut liar, ia merenggut sarung bantal yang ada di belakang punggungnya dan kemudian dikenakan menutupi kepalanya, terengah-engah dan membayangkan menendang penyiksanya. Ia mengerang dan menghempaskan badannya ke lantai dan menendang serta berteriak memanggil ibunya. Akhirnya, ia melompat ke meja dan mengintai dari jendela ruang tamu, menjelaskan air biru Laut Merah yang dilewati oleh kapal yang membawanya dari Sudan ke padang pasir Arabia.

Matanya menjadi liar ketika ia membayangkan berkelahi dengan pencuri yang mengambil makanannya yang hanya sedikit. Ia mengambil buah persik atau buah pir dari keranjang buah dan dengan lapar melahap semuanya kecuali bijinya. Kemudian ia berjalan ke sekeliling ruangan, tangan diletakkan ke belakang punggung, sambil memohon pada Allah untuk pembebasannya ketika ia dibawa ke pasar budak.

Huda diijual demi sebuah senapan pada keluarga bani Rashid dari Riyadh. Huda tersandung ketika ia digiring dari jalanan di Jeddah melewati badai pasir dahsyat menuju benteng Mismaak, garnisun bani Rashid di ibu kota.

Dalam permainan dramanya itu, Huda kemudian bergerak dengan tiba-tiba dari satu perabot ke perabot lainnya. Kami akan menjerit sambil tertawa ketika Huda melompat-lompat di sekeliling ruangan menghindari peluru dari para leluhur keluarga kami Abdul Aziz muda dan enam belas anak buahnya saat menyerang garnisun

dan menaklukkan bani Rashid, merebut kembali negeri milik bani Saud. Huda melemparkan tubuh gemuknya ke atas kursi dan berjuang mencari perlindungan ketika prajurit padang pasir membunuh musuh-musuh mereka. Katanya, ia diselamatkan oleh kakekku. Huda akan mengakhiri permainan dramanya dengan bergulat di lantai dengan seorang anak yang ada didekatnya dan menciumnya berkali-kali, bersumpah ia telah mencium kakekku yang menyelamatkan dirinya. Begitulah cerita bagaimana Huda masuk ke keluarga kami.

Ketika kami tumbuh besar, ia mengganti cerita-cerita drama itu dengan menakut-nakuti kami dengan cerita cerita ilmu sihir. Ibu biasanya menolak cerita-cerita Huda dengan senyuman, namun setelah aku terbangun dan berteriak tentang nenek sihir dan obat pengasih, ibu melarang Huda menjejalkan kisah-kisah gaibnya pada anak-anak kecil. Sekarang ibu sudah tiada. Huda kembali bersemangat dengan kebiasaan lamanya.

Kami tertarik ketika Huda menatap tajam pada garis telapak tangan Sara dan mengedipkan matanya seolah-olah ia melihat kehidupan Sara terbentang di hadapannya, layaknya sebuah ramalan.

Sara tampaknya tak banyak terpengaruh. Ia pura-pura mengharapkan kata-kata, ketika Huda dengan sungguh-sungguh mengatakan padanya bahwa ia akan gagal merealisasikan cita-cita hidupnya. Aku mengerang dan bersandar ke tumitku; aku sangat ingin Sara menemukan kebahagiaan yang patut didapatkannya.

Aku merasa jengkel pada Huda, dan dengan keras menolak ramalannya sebagai omong kosong belaka. Tak seorang pun mengacuhkanku ketika Huda terus meneliti dengan cermat garis kehidupan Sara. Perempuan tua itu menggosok tulang dagunya yang kurus dengan tangannya dan berkomat kamit: 'Hmm, Sara. Aku melihat di sini

bahwa kamu akan segera menikah.'

Sara mendengus dan menarik tangannya dari genggaman Huda. Mimpi buruk menikah lagi bukanlah sesuatu yang ingin didengarnya.

Huda tertawa lembut dan mengatakan pada Sara agar tidak lari dari masa depan. Dia menambahkan bahwa Sara akan mendapatkan perkawinan penuh cinta dan melahirkan enam anak kecil yang akan memberinya kebahagiaan.

Sara mengernyitkan alisnya, merasa khawatir.

Kemudian ia mengangkat bahunya dan melepaskan apa yang tak bisa dipegangnya. Ia melihat padaku dan tersenyum tipis. Ia menyuruh Huda membaca telapak tanganku, sambil mengatakan jika Huda bisa meramalkan tindakan apa yang akan dilakukan saudarinya yang sulit diprediksi ini, maka ia baru akan percaya pada kemampuan Huda. Suadari-saudariku yang lain tertawa lebar dan setuju dengan apa yang dikatakan Sara, dari pandangan mereka bisa kukatakan bahwa mereka sangat mencintaiku, adik kecil yang selalu menguji kesabaran mereka.

Ketika aku menjatuhkan diri di hadapan Huda, aku angkat kepalaku dengan kesombongan yang tak kusadari. Dengan suara keras dan berlagak bos, aku buka telapak tanganku dan minta diramal apa yang akan kulakukan dalam satu setahun yang akan datang.

Huda tak menghiraukan sikapku yang kasar dan mempelajari telapak tanganku yang terbuka, yang serasa berjam-jam sebelum ia mengungkapkan ramalan nasibku.

Sikapnya mengejutkan kami semua; ia menggeleng-gelengkan kepala, berkomat kamit sendiri dan mengerang keras memenungkan masa depanku. Akhirnya, ia menatap wajahku dan dengan sangat yakin mengatakan

ramalannya sehingga aku takut dan merasakan angin sihir panas yang jahat dalam kata-kata itu.

Dengan suara dalam yang aneh, Huda mengungkapkan bahwa ayah akan segera memberitahukan perkawinanku. Aku akan menemukan kesengsaraan dan kebahagiaan pada seorang laki-laki. Tindakanku di masa depan akan membawa kebahagiaan sekaligus kesedihan pada keluarga yang kucintai. Aku akan menjadi penerima warisan cinta yang agung dan kebencian yang jahat. Aku adalah kekuatan baik dan jahat. Aku adalah teka-teki bagi semua yang mencintaiku.

Dengan teriakan keras yang menusuk, Huda menjulurkan tangannya ke udara dan memohon Allah agar ikut campur tangan dalam hidupku dan melindungiku dari diriku sendiri. Ia membuatku bergeser dari tempat duduk ketika ia menyergap dan merangkul leherku dan mulai meratap dengan jeritan melengking tinggi.

Nura melompat berdiri dan melepaskanku dari pelukan Huda yang menyesakkan. Saudari-saudariku menenangkanku ketika Nura membawa Huda keluar dari ruangan, dengan masih berkomat-kamit berdoa pada Allah untuk melindungi anak perempuan terkecil Fadila yang terkasih.

Aku gemetar karena pengaruh kuat ramalan Huda. Aku mulai terisak-isak dan bicara ngelantur bahwa dulu Huda pernah membual bagaimana ia menjadi penyihir, ibunya (ibu Huda) juga penyihir, dan kekuatan sihir mengalir dari air susu ibu ke bayi yang menyusunya.Tentu saja, gumamku, hanya penyihir yang bisa mengetahui orang yang sejahat aku!

Tahani, salah satu kakakku, menyuruhku diam, permainan bodoh sudah usai, tidak perlu didramatisir. Sara, yang berusaha menenangkan suasana, menghapus air mataku dan mengatakan bahwa aku sedih karena

takut; bahwa hidupku tidak akan seperti yang diramalkan Huda. Di samping usaha menenangkan dari Sara, saudariku yang lain mulai bercanda dan mengingat dengan gelak tawa 'permainan' yang berhasil kulakukan pada Faruq selama bertahun-tahun. Mereka mengingatkanku dengan suatu permainan yang paling mereka sukai yang, karena kedekatan, mulai kami bicarakan lagi.

Permainan itu terjadi ketika aku meminta salah satu teman perempuanku untuk menelpon Faruq dengan berpura-pura menyukainya. Selama berjam-jam kami mendengar Faruq mencelotehkan omong kosong di telepon dan membuat rencana yang sangat terperinci untuk bertemu dengan sopir teman perempuanku itu di belakang rumah yang sedang dibangun, yang tak jauh tempatnya. Temanku meminta agar Faruq menggendong bayi domba untuk memudahkan sopir mengenalinya. Ia mengatakan bahwa orang tuanya sedang keluar kota, sehingga Faruq bisa aman mengikuti sopir itu ke rumahnya untuk melakukan pertemuan rahasia.

Posisi bangunan yang dimaksud berada di seberang jalan depan rumah temanku. Aku, saudari-saudariku, dan temanku itu berkumpul bersama di balkon kamar tidurnya. Kami tertawa sampai sakit perut saat melihat Faruq yang malang berdiri berjam-jam, menggendong bayi domba dan menengok ke kanan dan ke kiri mencari sopir yang dijanjikan. Parahnya lagi, temanku itu melakukannya tak hanya sekali dua kali, namun sampai tiga kali! Karena sangat ingin bertemu temanku itu, Faruq kehilangan akal sehatnya.

Terdorong oleh gelak tawa dan pandangan saudari-saudariku, aku membuang jauh-jauh ramalan Huda dari pikiranku. Bagaimanapun, Huda telah berumur lebih dari delapan puluh tahun, dan mungkin ia sudah pikun.

Aku kembali khawatir ketika ayah mengunjungi kami malam itu dan mengatakan bahwa ia telah menemukan suami yang cocok untukku. Dengan hati ciut aku hanya dapat berfikir bahwa ramalan pertama Huda telah terbukti benar. Karena ketakutan, aku lupa bertanya pada ayah nama calon suamiku, lalu melarikan diri ke kamar dengan mata gelap dan tenggorokan pahit empedu. Aku berbaring dan terjaga hampir sepanjang malam memikirkan kata-kata Huda. Untuk kali pertamanya di masa mudaku, aku takut akan masa depanku.

Nura kembali ke rumah kami keesokan paginya untuk memberitahu bahwa aku akan menikah dengan Karim, salah satu sepupu keluarga kerajaan. Ketika masih kecil, aku sering bermain dengan adik dari calon suamiku itu, tapi aku rasa ia tak banyak membicarakannya kecuali komentarnya bahwa abangnya itu suka berlagak bos. Ia sekarang berumur dua puluh delapan tahun, dan aku akan menjadi istri pertamanya. Nura mengatakan padaku bahwa ia telah melihat fotonya; ia sangat tampan. Tidak hanya itu; ia menyelesaikan pendidikannya di London sebagai pengacara. Lebih luar biasa lagi, ia berbeda dari sebagian besar sepupu kerajaan dan ia memiliki posisi yang pasti dalam dunia bisnis. Baru-baru ini, ia membuka firma hukum sendiri di Riyadh. Nura menambahkan bahwa aku sangat beruntung, karena Karim telah mengatakan pada ayah bahwa aku harus menyelesaikan sekolahku dulu sebelum berkeluarga. Ia tidak menginginkan perempuan yang tidak bisa dijadikan teman berbagi.

Aku sedang tidak ingin digurui, aku memberenggutkan wajah pada kakakku, dan menarik selimut ke kepalaku. Nura menarik nafas panjang ketika aku berteriak bahwa bukan aku yang beruntung, tetapi Karim!

Setelah Nura pergi, aku menelpon saudara

perempuan Karim, orang yang tidak begitu kukenal, dan mengatakan padanya untuk menasehati abangnya agar mempertimbangkan kembali rencana menikahiku. Aku mengancam, jika menikah denganku, ia tidak boleh beristri lagi atau aku akan meracuni istri-istri itu pada kesempatan pertama. Di samping itu, kukatakan padanya, ayah sulit mencarikan suami untukku semenjak aku mengalami kecelakaan di laboratorium sekolah. Ketika saudari Karim bertanya padaku apa yang terjadi, aku berpura-pura malu tapi akhirnya mengaku bahwa aku dengan ceroboh menumpahkan sebotol zat asam; akibatnya, wajahku menjadi sangat menakutkan. Aku tertawa senang ketika ia menggantung telepon dan dengan terburu-buru menceritakan pada abangnya.

Kemudian pada malam harinya, ayah dengan sangat marah datang ke rumah membawa dua orang bibi Karim.

Aku dipaksa berdiri tegak sementara mereka meneliti seluruh tubuhku, mencari tanda-tanda bekas luka di wajah atau anggota badan yang bentuknya tidak serasi.

Aku sangat marah dengan pemeriksaan itu, sehingga aku membuka mulutku dan mengatakan pada mereka untuk memeriksa gigiku, jika mereka berani. Aku mencondongkan tubuh ke arah mereka dan mengeluarkan suara gemertak gigi yang keras. Mereka lari keluar, kaget, ketika aku meringkik seperti kuda dan mengangkat telapak kakiku ke wajah mereka, sebuah penghinaan yang sangat parah di Arab.

Ayah berdiri dan memandangku lama. Ia tampak berusaha menahan emosinya. Aku heran, ia justru menggelengkan kepalanya dan mulai tertawa. Aku mengira ia akan menamparku atau mengomeliku, tak pernah terbayang dalam pikiranku yang paling liar pun bahwa beliau akan tertawa. Aku tersenyum kacau, dan kemudian aku juga mulai tertawa. Terdorong rasa

penasaran, Sara dan Faruq masuk ke ruangan dan berdiri dengan senyum yang penuh tanya di wajah mereka.

Ayah menjatuhkan tubuh ke sofa, menghapus air mata yang menetes di wajahnya dengan dengan ujung *thobe* (rok panjang yang biasa dikenakan laki-laki Saudinya. Ia melihat ke arahku dan berkata: 'Sultana, apakah kamu lihat wajah mereka ketika kamu hendak menggigit mereka? Yang satu nampak seperti kuda! Nak, kamu memang menakjubkan. Aku tak tahu apakah akan kasihan atau iri kepada sepupumu, Karim.' Kata ayah sambil membersihkan hidungnya. 'Karena pasti, hidup denganmu akan menjadi percintaan yang bergelora.'

Merasa sengit dengan sikap setuju ayah, aku duduk di lantai dan memiringkan tubuhku ke pangkuannya. Aku ingin membuat situasi ini bertahan lama ketika ia memegang bahuku dan tersenyum pada putrinya yang mengelikan ini. Dalam situasi yang akrab tersebut, aku jadi berani dan meminta ayah apakah aku bisa bertemu dengan Karim sebelum pernikahan.

Ayah menoleh dan melihat ke Sara; gurat ekspresi Sara menyentuh hati ayah. Ia menepuk sofa di sampingnya dan menyuruh Sara duduk. Tak ada kata yang terucap di antara kami bertiga, tapi kami berkomunikasi melalui ikatan keluarga.

Faruq, kaget dengan perhatian yang diberikan pada perempuan di keluarganya, menyandar ke pintu dengan mulut melongo, lidahnya kelu.

11



Sangat menyenangkan ayah, namun sedikit mengecewakanu, keluarga Karim tidak membatalkan pertunangan kami. Sebagai gantinya Karim dan ayahnya datang ke kantor ayahku, dan dengan sopan mereka meminta agar Karim diizinkan bertemu denganku, tentu saja dengan pengawasan yang sepantasnya. Dari kerabatnya, Karim telah mendengar perilakuku yang suka memberontak dan sangat ingin tahu apakah aku benar-benar gila atau hanya karena terlalu bersemangat.

Ayah memang tidak merespon permohonanku untuk bisa bertemu Karim, tapi berbeda halnya jika yang meminta itu dari keluarga laki-laki. Setelah didiskusikan panjang lebar dengan beberapa anggota keluarga, bibi dan kakakku Nura, ayah memberikan jawaban menyenangkan atas permintaan Karim.

Ketika ayah menyampaikan berita itu padaku, dengan sangat gembira aku menari-nari di sekeliling ruangan. Aku akan melihat terlebih dahulu laki-laki yang

akan kunikahi! Aku dan kakak-kakakku sangat gembira, karena peristiwa seperti itu tak pernah terjadi dalam masyarakat kami; kami adalah tawanan yang pernah merasakan melonggarnya rantai tradisi.

Orangtua Karim, ayahku dan Nura memutuskan bahwa Karim dan ibunya akan datang ke rumah dalam dua minggu di saat minum teh sore hari. Aku dan Karim akan ditemani oleh Nura, Sara, dua bibiku, dan ibu Karim.

Dengan adanya kemungkinan mengendalikan hidupku di masa yang akan datang, muncul harapan, sebuah khayalan yang tak berani kubayangkan kemarin.

Aku merasa gembira dan ingin tahu apakah Karim sudah sesuai dengan harapanku. Namun aku terasuki pikiran yang tak menyenangkan tentang kemungkinan Karim tak menyukaiku! Oh betapa aku ingin cantik seperti Sara, sehingga hati-laki-laki akan berdebar-debar penuh hasrat.

Sekarang aku berdiri berjam-jam di depan cermin mengutuk tubuhku yang kecil, rambut berombak yang pendek. Hidungku tampak terlalu kecil untuk wajahku, mataku tidak berkilau. Mungkin lebih baik aku bersembunyi di balik cadar sampai malam pernikahan!

Sara ketawa-ketawa kecil melihat aku menderita dan ia mencoba meyakinkanku; laki-laki menyukai perempuan yang mungil, khususnya yang berhidung kecil bangir dan mata yang ceria. Nura, yang pendapatnya selalu dihormati, berkata dengan tertawa bahwa semua perempuan dalam keluarga menganggapku sangat cantik.

Hanya saja aku tak pernah memerhatikan kecantikanku; mungkin sudah waktunya aku merawat tubuhku.

Tiba-tiba, karena sangat ingin dianggap sebagai perempuan cantik yang menjadi dambaan, kukatakan

kepada ayah bahwa aku tak punya pakaian layak pakai. Perempuan Saudi memang memakai cadar saat di luar rumah, namun penutup berwarna gelap itu akan dibuang saat memasuki rumah teman perempuan. Karena kami tak bisa membuat lawan jenis terpesona , kecuali kepada suami, dengan gaya pakaian yang dipilih secara hati-hati, maka kami para perempuan berusaha saling membuat terpesona satu sama lain. Di sini, kami berpakaian benar-benar untuk perempuan lain! Sebagai contoh, untuk datang pada pesta minum teh, perempuan di negeriku akan dengan cermat memilih pakaian berbahan kain satin berjelujur emas-perak, berhiaskan permata dan batu delima yang mahal.

Banyak teman asing terpesona dengan garis leher yang tertutup kalung dan pakaian minim yang tersembunyi di balik *abaya-abaya* kami yang tak menarik. Aku diberitahu bahwa dengan gaya pakaian yang ada di balik *abaya* dan cadar hitam, kami, perempuan Saudi, mirip burung eksotik yang berwarna warni. Sudah pasti, dengan balutan kain hitam, kami membutuhkan lebih banyak waktu dan usaha untuk memilih pakaian-pakaian pribadi dibandingkan perempuan Barat yang bebas memamerkan pakaian mereka, sesuai dengan mode terakhir.

Ayah, karena gembira melihatku tertarik dengan perkawinan yang ia pikir akan kukacaukan, dengan cepat meluluskan permintaanku. Nura dan suaminya menemaniku pergi berbelanja ke Harrods, London.

Dengan susah payah aku katakan kepada wanita penjaga toko Harrods bahwa aku akan bertemu tunanganku minggu depan. Hanya karena aku putri Saudi, aku tidak ingin mereka mengira aku tak punya pilihan dalam hidupku. Aku merasa kecewa karena tak seorang pun kagum atau terkejut pada kesombongan yang

kuungkapkan. Orang-orang yang bebas tidak bisa mengerti nilai kemenangan kecil orang-orang yang hidup dengan tali penambatan.

Ketika di London, Nura mempersiapkan *make-over* kosmetik untukku dan memperlihatkan pilihan-pilihan warna untuk pakaianku. Ketika dikatakan bahwa warna hijau zambrud adalah warna yang paling sesuai denganku, aku membeli tujuh belas pasang pakaian dengan warna itu. Rambutku, yang susah diatur ditarik ke belakang dengan gulungan lembut. Ketika aku berjalan melintasi distrik pertokoan di London, dari pantulan jendela toko aku menatap dengan sangat takjub pada diriku yang tampak sangat berbeda.

Sara dan Marci membantuku berpakaian di hari pesta itu. Aku mengutuk dan menjerit karena tidak bisa kembali meniru gaya rambut Londonku saat Huda tiba-tiba muncul di pintu kamarku. 'Hati-hati,' ia berteriak, matanya menyipit. 'Pertama kau akan bahagia, tapi kemudian kamu sengsara bersama suamimu.' Aku melempar sisirku padanya, dan dengan keras memintanya untuk tidak merusak hariku dengan bualannya. Sara menjewer telingaku dan mengatakan kepadaku untuk malu pada diri sendiri; Huda hanyalah seorang perempuan tua. Hatiku tak tersentuh sama sekali, begitu yang kukatakan kepada Sara. Sara mengatakan, hal itu disebabkan karena aku tak memiliki hati nurani. Kami saling mendongkol sampai bel pintu berbunyi; kemudian ia memelukku dan mengatakan aku tampak cantik dalam bungkusan pakaian hijau zambrud.

Aku benar-benar akan bertemu calon suamiku tanpa memakai *abaya!* Suara hatiku yang berdebar keras memenuhi gendang telingaku. Merasa semua orang akan memandang gerak-gerikku, pipiku menjadi merah, sehingga merusak penampilan sempurna yang aku

rencanakan. Oh, aku ingin kembali ke masa kecilku yang aman!

Aku tak menginginkan perasaan seperti itu. Karim bukan hanya seorang laki-laki paling tampan yang pernah kulihat; matanya yang penuh perasaan memerhatikan setiap gerakanku dan membuatku merasa menjadi makhluk tercantik di dunia ini. Dan dari menit-menit perkenalan yang menegangkan itu, aku tahu ia tak akan pernah membatalkan pertunangan. Aku merasa memiliki bakat tersembunyi yang mengejutkan, sesuatu yang paling membantu perempuan yang harus bermain-main untuk mencapai tujuannya. Aku sadar aku adalah penggoda yang alami. Dengan sangat mudah aku mengerutkan bibirku dan melihat ke Karim dengan mata merunduk. Khayalanku melambung: Karim hanya salah satu dari sekian banyak pelamarku.

Ibu Karim yang memerhatikanku dengan seksama, resah dengan kelakukan liarku. Sara, Nura, dan bibi-bibiku saling bertukar pandang sedih. Namun Karim terhipnotis, dan tak peduli dengan yang lain.

Sebelum pergi bersama ibunya, Karim bertanya padaku apakah boleh menelponku di suatu malam dalam minggu ini untuk mendiskusikan rencana perkawinan.

Aku membuat malu bibi-bibiku dengan tidak meminta izin pada mereka terlebih dahulu, dan segera menjawab:

'Tentu saja, kapan pun, tapi sebaiknya setelah jam sembilan.' Aku memberi senyuman harapan ketika Karim mengucapkan selamat tinggal.

Aku mendendangkan lagu kesukaanku, balada cinta Libanon, ketika Nura, Sara, dan bibiku mengatakan kepadaku secara rinci kesalahan yang telah kulakukan.

Menurut mereka, ibu Karim pasti bersikeras untuk

membatalkan perkawinan, karena aku menggoda anaknya dengan mata dan bibirku. Kukatakan, mereka semua cemburu karena aku mendapat kesempatan melihat calon suamiku sebelum perkawinan dilangsungkan. Aku meleletkan lidah ke bibi-bibiku dan mengatakan kepada mereka bahwa mereka terlalu tua untuk memahami getaran hati anak muda; aku meninggalkan mereka yang terbelalak, terkejut dengan keberanianku. Kemudian aku mengunci diri dalam kamar mandi, dan mulai menyanyi sekeras-kerasnya.

Kemudian aku berfikir tentang penampilanku. Jika aku tidak suka Karim, aku bisa pastikan dia tidak suka padaku. Aku suka Karim, jadi akan kubuat dia jatuh cinta padaku. Bagaimanapun tindakanku sudah bagus; jika aku merasa ia menjijikkan dan ingin pertunangan dibatalkan, aku akan makan dengan tidak sopan, bersendawa di hadapan wajah ibunya, dan menumpahkan teh panas ke pangkuannya. Jika Karim dan keluarganya masih tidak yakin bahwa aku bukan istri yang cocok untuk Karim, aku mungkin berpikir untuk bunuh diri. Beruntunglah Karim dan ibunya; mereka selamat dari sore yang mengejutkan karena aku merasa dia cukup menarik dan kepribadiannya menyenangkan.

Aku begitu lega mengetahui aku tidak akan menikahi laki-laki tua, dan aku pikir cinta akan tumbuh subur dalam perkawinan kami.

Dengan pikiran-pikiran yang menyenangkan seperti itu, aku memberi Marci enam stel pakaian yang indah dari lemariku dan mengatakan padanya kalau aku akan bertanya kepada ayah apakah aku bisa mengajaknya ke rumah baruku.

Karim menelponku malam itu. Dengan sangat gembira, ia mengatakan padaku ibunya menasehatinya untuk membatalkan perkawinan. Ibunya gemetar marah

melihat keberanianku; ia meramalkan bahwa aku akan membuat anak tertuanya sakit kepala, dan menjadi bencana bagi seluruh keluarga.

Merasa yakin dengan tipu muslihat yang baru saja kutemukan, aku dengan masam menjawab agar ia lebih baik menuruti nasehat ibunya.

Karim berbisik bahwa aku adalah gadis impiannya: anggota keluarga kerajaan, cerdas dan punya selera humor yang tinggi. Karim menyatakan, ia tak menyukai tipe perempuan yang disukai ibunya; yang hanya duduk mematung, dan mencoba memenuhi semua keinginan suami (seperti perempuan umumnya di Saudi). Ia lebih menyukai perempuan pemberani; ia bosan dengan perempuan biasa. Ia menambahkan, dengan bisikan yang menggairahkan, bahwa aku membuat matanya bahagia.

Karim kemudian mengemukakan persoalan yang membingungkan; ia bertanya apakah aku telah dikhitan.

Kukatakan padanya aku harus bertanya pada ayah. Ia memperingatiku: 'Jangan, jangan tanyakan. Jika kamu tidak tahu, itu berarti kamu tidak dikhitan.' Ia tampak senang dengan jawabanku.

Dengan lugu, aku kemukakan pertanyaan karim tentang khitan saat keluarga berkumpul untuk makan malam. Saat itu ayah sedang berada di rumah istri ketiganya, sehingga Faruq yang duduk di ujung meja makan, terkejut dengan pertanyaanku. Ia meletakkan gelasnya dengan keras dan melihat ke Sara meminta komentar. Aku terus mencocolkan rotiku ke *hum* (makanan khas Arab terbuat dari semacam kacang panjang atau buncis), dan untuk sesaat, tidak melihat mata saudariku gelisah. Ketika aku mengangkat kepala, aku melihat semua orang gusar.

Faruq, yang merasa sebagai pemimpin keluarga,

memukulkan tangannya ke atas meja dan bertanya dari mana aku mendengar kata itu. Menyadari telah terjadi kesalahan, aku ingat peringatan Karim dan mengatakan aku mendengarnya dari beberapa pembicaraan para pelayan. Faruq tak peduli dengan ketidaktahuanku. Ia membelalak ke arahku dan dengan kasar meminta Sara menelpon Nura besok pagi dan menyuruhnya berbicara pada 'anak ini'.

Dengan meninggalnya ibu kami, Nura, sebagai anak tertua, bertanggung jawab atas pengetahuanku tentang persoalan seperti itu. Ia sampai di rumah sebelum jam sepuluh pagi dan langsung datang ke kamarku. Ia dipanggil oleh Faruq. Wajahnya tampak masam ketika ia mengatakan bahwa Faruq memberitahunya bahwa perannya sebagai anak perempuan tertua sangat menyedihkan. Faruq bermaksud memberitahukan pada ayah mengenai pengamatan dan perasaan tidak senangnya.

Nura duduk di sisi tempat tidur dan bertanya padaku dengan suara lembut apa yang kuketahui tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Aku menjawab dengan yakin bahwa aku tahu semua yang harus diketahui.

Kakakku tersenyum ketika berucap: 'Aku takut jika lidahmu adalah tuanmu, adik kecil. Mungkin kamu tidak mengetahui semua tentang kehidupan.'

Seperti yang ia tangkap, aku telah mengetahui banyak hal tentang *perilaku* seks.

Di Arab Saudi, seperti di banyak dunia Arab, persoalan seks dianggap tabu. Akibatnya, perempuan malah selalu membicarakannya. Diskusi-diskusi berkenaan dengan seks, laki-laki dan anak-anak, menyeruak dalam semua perkumpulan para perempuan.

Di negaraku, karena sedikit aktifitas yang bisa menghibur perempuan, kesibukan utama mereka adalah berkumpul di istana-istana. Menghadiri pesta kaum perempuan setiap hari dalam seminggu merupakan hal yang biasa, termasuk di hari Jumat, yang merupakan hari suci di dalam Islam. Kami berkumpul, minum kopi dan teh, makan makanan manis, bermalas-malasan di sofa yang empuk dan bergosip. Segera setelah seorang perempuan mulai memakai cadar, praktis dia masuk dalam kegiatan-kegiatan ini.

Sejak aku memakai cadar, aku sangat tertarik mendengarkan cerita malam pertama dari para pengantin baru; memang, tak ada hal detil yang diungkapkan.

Beberapa perempuan muda mengejutkan para perempuan lain dengan menyatakan bahwa mereka menikmati seks. Yang lainnya mengatakan mereka pura-pura menikmati cumbuan suami mereka, supaya suami mereka tak menikah lagi. Kemudian ada juga para perempuan yang memandang hina seks sehingga mereka menutup mata dan menahan serangan suami mereka dengan rasa takut dan jijik. Yang sangat penting, ada segolongan kecil perempuan yang tetap diam selama diskusi-diskusi itu dan menjauhkan diri dari topik seks; mereka adalah orang yang diperlakukan dengan cara kasar oleh laki-laki dalam kehidupan mereka, banyak yang mengalami nasib seperti yang diterima Sara.

Yakin bahwa aku telah mengerti implikasi kehidupan perkawinan, Nura menambahkan beberapa hal. Ia mengatakan bahwa tugasku, sebagai istri, adalah selalu siap melayani Karim sepanjang waktu, tak peduli perasaanku saat itu. Aku nyatakan, aku akan melakukan hubungan seks kalau aku ingin; Karim tidak bisa memaksaku melawan kehendak hatiku. Nura menggelengkan kepadanya. Tak ada laki-laki, termasuk

Karim, yang bisa menerima penolakan.

Ranjang perkawinan adalah milik laki-laki. Aku menyatakan bahwa Karim itu beda. Ia tak pernah memaksa.

Nura mengatakan, tidak ada laki-laki yang bisa mengerti dalam hal seperti itu. Aku tidak boleh mengharapkan itu, atau aku akan hancur kecewa. Untuk mengalihkan pokok pembicaraan, aku bertanya kepada kakakku tentang khitan. Dengan suara lemah dan pelan, Nura mengatakan bahwa ia disunat ketika berumur dua belas tahun. Upacara itu dilakukan pada tiga adik-adiknya. Sedangkan enam anak perempuan yang termuda telah terbebas dari upacara barbar ini berkat campur tangan dokter Barat yang menasehati ayah selama berjam-jam agar menentang ritual itu. Nura menambahkan, aku beruntung tidak mengalami trauma khitan.

Aku bisa melihat kakakku hampir menangis; aku bertanya kepadanya apa yang terjadi.

Selama beberapa generasi yang tak diketahui Nura, perempuan di keluarga kami dikhitan. Ibuku, seperti sebagian besar perempuan Saudi, disunat ketika mulai haid, beberapa minggu sebelum mereka menikah. Pada saat berumur empat belas tahun, ketika Nura menjadi perempuan dewasa, ibu mengikuti tradisi yang ia kenal dan mengatur upacara khitan untuk Nura yang akan diadakan di sebuah desa kecil beberapa mil dari Riyadh.

Perayaan diadakan, pesta dipersiapkan. Nura muda mendapat perhatian layaknya orang yang terhormat. Saat-saat sebelum ritual, Nura diberitahu oleh ibu bahwa seorang perempuan tua akan melaksanakan upacara kecil, sehingga Nura perlu berbaring diam. Seorang perempuan menabuh drum, perempuan lain bernyanyi. Perempuan-perempuan yang lebih tua berkumpul di sekeliling anak yang ketakutan itu. Nura, yang telanjang dari pinggang ke

bawah, dipegang oleh empat perempuan, di atas seprai yang dibentangkan di lantai. Perempuan yang tertua mengangkat tangannya ke udara. Dengan ketakutan, Nura melihat perempuan itu memegang alat seperti pisau cukur.

Nura berteriak. Ia merasakan kesakitan di daerah alat kelaminnya. Pusing karena kaget, ia diangkat ke udara oleh perempuan-perempuan itu dan diberi ucapan selamat atas akil balighnya. Bukan kepalang takutnya ia melihat darah mengalir dari lukanya. Ia dibawa ke tenda, lukanya dibalut dan diperban.

Luka itu sembuh dengan cepat, tapi ia tidak mengerti dampak dari upacara itu sampai malam pertama perkawinannya; ia mangalami sakit yang tak tertahankan dan begitu banyak darah keluar. Ketika kondisi itu berlangsung, ia menjadi takut untuk berhubungan seks dengan suaminya. Akhirnya, setelah hamil, ia menemui dokter Barat yang terkejut melihat bekas lukanya. Ia mengatakan pada Nura bahwa semua bagian luar alat kelaminnya telah dibuang, sehingga, secara pasti, kegiatan seksual akan selalu menyakitkan dan berdarah.

Ketika sang dokter mengetahui ada tiga lagi saudari Nura yang telah disunat dan enam lainnya menunggu, dokter itu memohon dengan sangat pada Nura untuk mengupayakan agar orang tuanya datang ke kliniknya.

Tiga saudariku pergi ke dokter. Ia mengatakan, saudari kami, Baher, lebih parah kondisinya daripada Nura, dan ia tidak tahu bagaimana ia bisa menahan derita berhubungan seksual dengan suaminya. Nura menyaksikan upacara saudari kami itu, dan ia ingat ketika Baher melawan perempuan tua itu, dan berusaha lari beberapa meter dari para penyiksanya. Namun ia tertangkap dan dikembalikan ke tikar, dan perlawanannya menyebabkan ia kehilangan banyak darah.

Dokter terkejut, karena ibukulah yang memaksa untuk mengkhitan anak-anak perempuannya. Ia sendiri menderita karena ritual itu; ia yakin itu adalah kehendak Allah. Akhirnya si dokter menyakinkan ayahku untuk sama sekali tidak melakukan upacara khitan itu, sebab sangat beresiko pada kesehatan. Nura mengatakan, aku selamat dari adat yang kejam dan tak berguna itu.

Aku bertanya pada Nura mengapa ia berpikir bahwa Karim akan menanyakan persoalan seperti itu. Nura mengatakan, aku beruntung karena Karim adalah laki-laki yang memiliki pendapat bahwa lebih baik bagi perempuan untuk tidak dikhitan. Ia mengatakan banyak laki-laki masih menuntut agar pengantin perempuan disunat. Itu adalah persoalan dari daerah mana kamu berasal atau tempat seorang gadis dilahirkan. Beberapa keluarga masih terus melanjutkan praktik itu sementara yang lain menganggapnya sebagai masa lalu yang barbar.

Nura mengatakan, Karim menginginkan istri yang bisa sama-sama menikmati seks, bukan sekadar sebagai objek kesenangan saja.

Nura meninggalkanku dalam keadaan termenung menung.

Aku tahu aku beruntung menjadi salah satu anak terkecil. Aku merasa ngeri ketika membayangkan trauma Nura dan saudari-saudariku yang lain, yang mengalami nasib yang sama.

Aku bahagia, Karim memerhatikan keadaanku. Aku mulai mempunyai gagasan bahwa beberapa perempuan mungkin bahagia di negeriku meskipun masih ada beberapa tradisi yang sudah dibuang di masyarakat yang beradab. Bagaimanapun, masih saja ketidakadilan dari tradisi itu melayang-layang dalam pikiranku. Kami, perempuan Arab, bisa mendapatkan kebahagiaan hanya jika laki-laki yang berkuasa memiliki kepedulian; bila

tidak, duka cita akan mengelilingi kami. Tak peduli apa pun yang kami lakukan, masa depan kami berhubungan dengan tingkat kebaikan hati laki-laki yang menguasai kami.

Karena masih ngantuk, aku kembali tidur; aku bermimpi memakai gaun pengantin warna hijau zambrud, menunggu mempelai laki-laki, Karim. Ia tak datang, dan mimpiku beralih ke malam menakutkan; aku terbangun dengan keringat dingin; aku dikejar oleh setan perempuan tua berpakain hitam, pisau cukur di tangan, haus akan darahku.

Aku berteriak menyuruh Marci membawakan air dingin. Aku sangat sedih, karena aku tahu makna mimpi yang menakutkan itu: hambatan terbesar untuk berubah dan bebas dari adat yang kuno adalah perempuan Arab itu sendiri. Perempuan-perempuan dari generasi ibuku tidak terpelajar, dan tidak memiliki pengetahuan kecuali yang dikatakan laki-laki mereka; akibat tragisnya, tradisi khitanan masih saja dilakukan oleh setiap orang yang dirinya sendiri menderita oleh pisau barbarisme itu. Dalam kebingungan mereka di masa lalu dan sekarang, mereka tanpa sadar mendukung usaha laki-laki memenjara kami dalam ketidaktahuan dan pengasingan. Bahkan ketika dikatakan tentang bahaya medis, ibuku tetap berpegang teguh pada tradisi masa lalu; ia tak dapat membayangkan jalan lain bagi putri-putrinya kecuali yang pernah ia lalui sendiri, karena takut kalau setiap perubahan dari tradisi akan membahayakan pernikahan mereka.

Hanya kami, perempuan terpelajar, yang bisa mengubah jalan kehidupan perempuan. Semua ada di dalam kekuatan kami, dalam rahim kami. Aku melihat tanggal perkawinanku dengan beberapa rencana yang telah kupersiapkan. Aku akan menjadi perempuan Saudi pertama yang memulai reformasi di lingkunganku sendiri.

Aku akan mengubahnya melalui putra putriku, yang kemudian akan mengubah bentuk Arab Saudi menjadi negara yang menghargai semua warga negaranya, laki-laki dan perempuan.



12

Pada acara pernikahanku, ruang persiapan dipenuhi kegembiraan. Aku dikelilingi oleh perempuan dari keluargaku. Tak ada suara yang bisa dikenali, karena semua orang berbicara dan tertawa: sebuah perayaan yang agung.

Aku berada di istana Nura dan Ahmed, yang baru selesai dibangun beberapa minggu sebelum tanggal perkawinanku. Nura merasa puas dengan rumahnya itu, namun khawatir pembicaraan orang tentang rumah besarnya yang mewah akan bocor ke seluruh kota Riyadh sehingga semua orang bercuap-cuap terhadap banyaknya uang yang dihabiskan dan kemewahan yang dihasilkan.

Aku sendiri benci istana baru Nura. Karena alasan romantis, aku ingin menikah di Jeddah, dekat laut. Tapi ayahku bersikeras untuk melakukan perkawinan tradisional. Untuk kali ini, ketika permintaanku tidak dikabulkan, aku tidak berteriak-teriak. Sejak beberapa bulan yang lalu, aku telah memutuskan untuk menahan

amarahku kecuali untuk hal-hal yang sangat penting dan membiarkan hal remeh temeh bergulir begitu saja. Tak diragukan lagi, aku lelah dengan kekurangan-kekurangan yang ada di negeriku.

Sementara Nura berseri-seri gembira, kerabat perempuan kami memuji-muji keindahan istana itu. Aku dan Sara saling bertukar senyum kecil, karena kami sependapat beberapa waktu yang lalu bahwa istana ini memiliki cita rasa yang sangat buruk.

Istana marmer Nura sangat besar. Ratusan pekerja Filipina, Thailand, dan Yaman, di bawah pengawasan para kontraktor Jerman yang sulit tersenyum, bekerja tanpa henti selama berbulan-bulan untuk menciptakan bangunan yang aneh sekali bentuknya. Tukang cat, tukang kayu, tukang besi dan para arsitek, semua tidak akur. Akibatnya, istana ini tak serasi di dalam dirinya.

Ruangan istana disepuh dan dihias dengan mewah sekali. Menurut hitunganku dan Sara, setidak-tidaknya ada 180 lukisan tergantung di tempat masuk ruangan. Sara melompat kaget, mengatakan bahwa karya-karya seni ini dipilih oleh orang yang tak memiliki pengetahuan tentang maestro-maestro besar. Permadani yang berkilat-kilat bersulam burung dan binatang buas dengan segala tipe, terbentang di lantai yang tak berujung. Hiasan kamar tidur membuat jiwaku terasa sesak. Aku heran bagaimana anak-anak dari darah yang sama bisa begitu berbeda seleranya.

Walaupun Nura mendekorasi rumahnya dengan cita rasa yang sangat buruk, namun tamannya merupakan karya besar: sebuah danau dan halaman rumput seluas hampir satu mil, yang dihiasi dengan bunga-bunga, semak-semak dan pohon-pohon yang diatur dengan indah, mengelilingi istana. Terdapat banyak kejutan yang membuat mata terbelalak: patung, sarang burung aneka

warna, air mancur bahkan tempat bermain anak-anak.

Aku akan menikah dengan Karim di kebun ini, pada jam sembilan malam. Nura tahu kalau aku sangat menyukai mawar kuning, dan ribuan mawar kuning dikirim dari Eropa, yang sekarang terapung-apung di danau di samping paviliun tempat Karim akan datang untuk menyatakanku sebagai istrinya. Dengan bangga Nura mengatakan bahwa masyarakat telah berbisik-bisik, inilah perkawinan dekade sekarang.

Di Arab Saudi, tidak ada pengumuman pertunangan dan perkawinan. Persoalan ini dianggap sangat pribadi.

Tapi gossip tentang uang yang dihabiskan dan tingkat kemewahan upacara akan tersebar ke seluruh negeri, dan setiap golongan keluarga kerajaan berusaha keras untuk menyainginya.

Ketika rambut di bagian pribadiku dicukur dengan kasar, aku menampar bibiku dan berteriak. Sambil menjerit kesakitan, aku bertanya dari mana asal adat yang biadab ini. Bibiku yang tertua menampar wajahku atas kekurangajaranku. Ia menatap tajam mataku dan mengatakan bahwa aku, Sultana, adalah anak bodoh dan sebagai seorang Muslim, aku seharusnya tahu bahwa, demi kebersihan, nabi menganjurkan agar semua rambut kemaluan dan bulu ketiak dicukur empat puluh hari sekali.

Dengan sengaja aku berteriak bahwa praktik itu tak lagi masuk akal. Muslim modern telah memiliki air panas dan sabun untuk membersihkan kotoran. Kita tak perlu lagi menggunakan pasir gurun untuk menghilangkannya Bibiku, yang sadar akan sia-sia saja beradu argumentasi denganku, melanjutkan tugasnya. Aku mengejutkan semua yang hadir dengan teriakan bahwa, jika Nabi bisa berbicara di zaman baru yang memiliki fasilitas-fasilitas modern ini, aku rasa Beliau akan menghapuskan tradisi yang bodoh ini. Tentu, aku mengatakan dengan keras,

persoalan ini saja membuktikan bahwa kita orang Saudi adalah sama dengan keledai yang tak mendapatkan ilham; layaknya keledai, kita mengikuti jejak jalan melelahkan yang sama di depan kita, meskipun jalan itu akan membawa kita terjun ke dalam jurang. Hanya jika kita tumbuh seperti kuda jantan yang bersemangat, dengan kemauan keras diri kita sendiri, kita akan maju dan meninggalkan era primitif di belakang kita.

Kerabatku saling bertukar pandangan, cemas. Mereka ketakutan dengan jiwaku yang suka memberontak dan merasa nyaman hanya dengan perempuan yang puas apa adanya. Kegembiraan mendapatkan suami sesuai pilihanku dianggap tak lebih dari sebuah keajaiban.

Meskipun begitu sampai upacara perkawinan selesai, tak satupun dari kerabatku bisa bernafas lega.

Pakaianku terbuat dari kain berenda berwarna merah cerah. Aku adalah pengantin yang pemberani.

Dengan gembira aku langgar sopan santun dalam keluargaku, yang memohon agar aku mengganti pakaian dengan warna buah persik lembut atau merah muda pucat. Sebagaimana biasanya, aku tak mau mengalah.

Aku tahu aku benar. Bahkan saudari-saudariku akhirnya mengakui bahwa kulitku dan mataku lebih cantik dengan warna cerah.

Aku sangat gembira ketika Sara dan Nura mengenakan pakaian warna itu dan memasangkan kancing di seputar pinggangku.

Saat menyedihkan datang ketika Nura mengenakan hadiah Karim; batu merah delima dan berlian di leherku. Aku tak bisa menghilangkan bayangan ibuku di hari sedih perkawinan Sara. Saat itu aku masih kanak-kanak dan duduk di lantai, memerhatikan ibuku memasangkan perhiasan yang tak diinginkan di leher Sara. Itu terjadi

baru dua tahun yang lalu. Aku buang kemurunganku dan tersenyum ketika aku menyadari bahwa ibu pasti melihatku dari jarak jauh dengan sinar kepuasan di matanya. Dalam balutan korset yang ketat ini, aku hampir tak bisa bernafas ketika menunduk untuk mengambil buket bunga-bunga musim semi yang seluruhnya terbuat dari batu mulia, dan didesain khusus untuk upacara ini oleh Sara.

Melihat wajah tersenyum saudariku, aku mengatakan: 'Aku siap.'

Ini saat awal baru bagiku, sebuah kehidupan yang lain.

Tabuhan gendang menenggelamkan orkestra yang di datangkan dari Mesir. Dengan diapit Nura dan Sara di sisiku, aku melangkah dengan bangga menuju para tamu di taman yang menunggu-nungguku dengan tak sabar.

Seperti semua perkawinan ala Saudi yang lain, upacara resmi sudah dilakukan lebih dulu. Dengan Karim dan keluarganya di satu bagian istana, sedang aku dan keluargaku di bagian lainnya, seorang tokoh agama masuk dari satu ruangan ke ruangan lainnya, bertanya-tanya apakah kami menerima pernikahan ini. Karim dan aku tidak diizinkan mengucapkan kata-kata janji dengan saling berhadapan.

Selama empat hari empat malam, kami sekeluarga berpesta. Pesta akan terus berlanjut tiga hari tiga malam lagi setelah kemunculan kami di hadapan para tamu perempuan. Upacara malam ini hanyalah panggung yang diciptakan untuk pecinta pesta keindahan, kemudaan, dan harapan. Malam yang semarak.

Sejak hari pertama kami bertemu, aku tak pernah melihat Karim. Meskipun demikian, masa saling kenal terus berlanjut melalui percakapan telepon yang

menyenangkan selama berjam-jam. Sekarang aku melihat Karim, ditemani oleh ayahnya, berjalan perlahan menuju paviliun. Ia begitu tampan, dan ia akan menjadi suamiku.

Karena suatu alasan yang aneh, aku kaget dengan debar jantungnya. Aku mendengar getaran suaranya dan menghitung getaran itu. Khayalanku merasuk ke dadanya, sangat romantis, dan aku pikir; hati ini milikku.

Aku sendiri memiliki kekuatan untuk membuatnya berdebar dengan kebahagiaan atau dengan kesengsaraan.

Itu saat yang menenangkan bagi gadis muda.

Akhirnya, ia berdiri tinggi dan lurus di hadapanku.

Emosiku tiba-tiba menyeruak. Aku merasa bibirku bergetar dan mataku berkaca-kaca, berjuang melawan air mata yang hendak mengucur. Ketika Karim membuka penutup wajahku, kami berdua tertawa, sangat bahagia.

Para perempuan mulai bertepuk tangan dengan keras dan menghentak-hetakkan kaki mereka. Di Arab Saudi sangat jarang terjadi pengantin wanita dan laki-laki begitu saling menyukai dan bergembira.

Aku tenggelam dalam mata Karim dan begitu juga dia. Aku diliputi perasaan tak percaya. Aku adalah anak kegelapan, dan suamiku, bukannya objek yang menakutkan, justru adalah pembebas yang manis dari kesengsaraan masa mudaku.

Karena kami ingin sekali sendirian, setelah upacara kami hanya memiliki waktu sebentar untuk menerima ucapan selamat dari teman-teman dan kerabat perempuan. Karim melempar koin emas dari tas beludru kecil ke arah rombongan-rombongan tamu yang sedang bergembira, sementara aku menyelinap pergi untuk berganti dengan pakaian bepergian.

Aku ingin berbicara kepada ayah, tapi ia tergesa-gesa berangkat dari taman segera setelah tugasnya

selesai. Pikirannya sudah bebas, putri terkecil dan ternakal dari istri pertamanya sudah menikah dengan selamat, dan sekarang tidak lagi menjadi tanggung jawabnya. Aku rindu sekali dengan kebersamaan keluarga, sesuatu yang selalu kuimpikan namun tak pernah menjadi kenyataan.

Untuk bulan madu, Karim menjanjikan bepergian kemana pun dan melakukan apa pun yang kuinginkan.

Setiap keinginanku adalah perintah baginya. Layaknya anak kecil yang riang, aku mendata semua tempat yang ingin kulihat dan segala hal yang ingin kulakukan.

Tempat perhentian pertama kami adalah Kairo, dan dari sana ke Paris, New York, Los Angeles kemudian Hawai.

Kami memiliki delapan minggu kebebasan yang sangat berharga, terbebas dari keadaan tak menyenangkan di Arabia.

Dengan pakaian stelan sutra berwarna hijau zamrud, aku memeluk saudari-saudariku, mengucapkan selamat tinggal. Sara menangis keras, ia tak ingin melepasku. Ia berbisik, 'Beranilah,' dan hatiku tersentuh karena aku mengerti dengan sangat baik bahwa kenangan buruk Sara akan malam perkawinan tidak akan pernah hilang. Setelah bertahun berlalu mungkin pikirannya tentang bulan madu akan lenyap belaka.

Pakaian desainerku kututupi dengan *abaya* hitam dan cadar, kemudian aku masuk meringkuk di kursi belakang Mercedes hitam bersama suamiku. Empat belas tasku sudah dibawa ke bandara.

Demi privasi, Karim membeli semua tempat duduk kelas pertama dalam setiap penerbangan yang kami lakukan. Pramugari Libanon tersenyum lebar ketika mereka melihat tindakan bodoh kami. Kami seperti anak

remaja, karena kami tidak pernah tahu seni berpacaran.

Akhirnya, kami sampai di Kairo, melewati bea cukai dan naik kendaraan menuju vila mewah di tepi Sungai Nil. Vila itu, milik ayah Karim, dibangun di abad kedelapan belas oleh pedagang Turki yang sangat kaya.

Setelah dikembalikan oleh ayah Karim ke kemegahan aslinya, Vila itu dibagi menjadi tiga puluh kamar dengan tingkatan-tingkatan yang tidak lazim dan jendela yang melengkung mengarah ke taman yang subur. Dindingnya dilapisi ubin berwarna biru muda lembut, dengan makhluk-makhluk yang terpahat rumit sebagai latar belakangnya. Aku merasa tergoda dengan rumah itu. Aku berkata kepada Karim bahwa rumah ini adalah tempat yang sangat sempurna untuk memulai sebuah perkawinan.

Dekorasi vila yang sempurna bertolak belakang dengan dekorasi istana Nura yang berkilat-kilat. Aku tiba-tiba menyadari bahwa uang tidak dengan otomatis memberikan selera artistik yang tinggi kepada orang-orang di negaraku, bahkan dalam keluargaku sendiri.

Aku baru berusia enam belas tahun, masih anak-anak, tapi suamiku bisa memahamiku, dan ia membantuku mengenali dunia orang dewasa. Ia, seperti aku sendiri, tidak setuju dengan cara perkawinan di negeri kami. Ia mengatakan bahwa orang-orang asing seharusnya tidak berhubungan intim, sekalipun mereka suami-istri. Menurut pendapatnya, laki-laki dan perempuan harus memiliki waktu untuk memahami rahasia satu sama lain, mana-mana saja yang bisa menumbuhkan hasrat. Karim mengatakan kepadaku, ia telah memutuskan seminggu sebelumnya bahwa dia dan aku akan berpacaran dulu setelah pernikahan. Dan, bila aku sudah siap, aku akan menjadi orang yang akan mengatakan: 'Aku ingin mengenalmu seutuhnya.'

Kami menghabiskan hari-hari dan malam-malam kami dengan bermain. Kami makan malam, berkuda mengelilingi piramida, berjalan-jalan menelusuri pasar Kairo yang padat, membaca buku dan berbincang. Para pelayan bingung dengan pasangan yang riang gembira saling memberikan ciuman selamat malam dan masuk ke kamar masing-masing.

Pada malam keempat, aku mendorong suamiku ke ranjangku. Setelah itu, dengan kepalaku yang mengantuk di atas bahu Karim, aku membisikkan bahwa aku akan menjadi salah satu dari istri-istri yang masih muda dan nakal di Riyadh, yang dengan gembira mengakui: aku menikmati seks dengan suamiku.

Aku belum pernah pergi ke Amerika, dan sangat ingin memiliki opini tentang masyarakat yang menyebarkan kebudayaannya ke seluruh dunia namun tampaknya tidak begitu mengenal dunia mereka sendiri.

Orang-orang New York, dengan sikap kasar mereka yang lancang, membuatku takut. Aku bahagia ketika kami sampai di Los Angeles, dengan nuansa santai yang terasa lebih familiar untuk orang Arab.

Di California, setelah berminggu-minggu melakukan perjalanan dan berjumpa dengan orang-orang Amerika dari hampir setiap negara bagian, aku mengatakan kepada Karim bahwa aku menyukai orang-orang asing yang berbicara keras ini, orang-orang Amerika. Ketika ia tanyakan padaku mengapa, aku dengan susah payah mengemukakan apa yang aku rasakan dalam hatiku. Aku akhirnya berkata: 'Aku percaya campuran kebudayaan yang mengagumkan menghasilkan peradaban yang lebih dekat dengan realitas dibanding kebudayaan lain yang larut dalam sejarah.' Aku yakin Karim tidak mengerti apa yang kumaksudkan dan aku mencoba menjelaskannya.

'Begitu sedikit negara yang memberikan kebebasan

kepada semua warga negaranya tanpa kekacauan; hal itu terjadi di negara besar ini. Rasanya mustahil bila sejumlah besar orang tetap berada di jalur kebebasan bagi semua orang ketika ada begitu banyak pilihan. Coba bayangkan apa yang akan terjadi di dunia Arab; bila ada sebuah negara sebesar Amerika di negeri kita, akan terjadi perang dalam satu menit, karena setiap laki-laki pasti hanya memiliki satu jawaban benar untuk kebaikan semua! Di negeri kita, laki-laki melihat penyelesaian tak jauh dari hidungnya sendiri. Di sini, itu berbeda.'

Karim melihat ke arahku dengan takjub. Sangat tidak biasa seorang perempuan tertarik pada skema besar dari segala hal. Ia menanyaiku sampai malam untuk mengetahui gagasanku tentang berbagai persoalan. Tampak jelas bahwa suamiku tidak biasa dengan perempuan yang memiliki opini sendiri. Ia tampak benar-benar terkejut ketika mengetahui aku memikirkan persoalan politik dan negara di dunia. Akhirnya, ia mencium leherku dan berkata bahwa kau akan melanjutkan pendidikan segera setelah kembali ke Riyadh.

Jengkel dengan nada izinnya, aku mengatakan padanya aku tidak menyadari kalau pendidikanku berkembang karena diskusi. Rencana bulan madu delapan minggu berubah jadi sepuluh minggu. Hanya setelah telepon dari ayah Karim, kami dengan terpaksa menyeret badan kami pulang. Kami berencana untuk tinggal di istana ayah dan ibu Karim sampai istana kami sendiri dibangun.

Aku tahu ibu Karim benci melihatku; sekarang ia berkuasa untuk membuatku sengsara. Aku berfikir tentang ketidakacuhanku pada tradisi, yang menimbulkan caci makinya, dan mengutuk diriku sendiri karena tidak berfikir tentang masa depanku dengan menjauhkan diri dari ibu mertuaku pada pertemuan pertama. Aku tahu

kalau Karim, seperti laki-laki Arab lainnya, tidak akan pernah memihak istrinya untuk melawan ibunya. Itu semua terserah padaku untuk datang dengan tanda perdamaian.

Aku merasakan goncangan tak menyenangkan ketika pesawat bersiap mendarat di Riyadh. Karim mengingatkan cadarku. Aku berjuang menutupi diriku dengan pakaian hitam dan merasakan kerinduan yang dahsyat akan manisnya bau kebebasan yang mulai menghilang sesaat setelah kami memasuki wilayah udara Saudi.

Dengan rasa takut yang menyesak di tenggorakan, kami memasuki istana ibu Karim untuk memulai kehidupan perkawinan kami. Saat itu, aku tak menyadari bahwa ibu Karim begitu tak menyukaiku sehingga ia telah mengatur cara untuk mengakhiri kebahagiaan perkawinan kami.

13



Kehidupan Perkawianan

Jika ada satu kata yang bisa menggambarkan perempuan Saudi generasi ibuku, kata itu adalah *menunggu.* Mereka menghabiskan hari-hari mereka dengan menunggu.

Perempuan di zaman itu dilarang mendapatkan pendidikan dan kesempatan bekerja, sehingga tak banyak yang dikerjakan kecuali menunggu menikah, menunggu melahirkan anak, menunggu menjadi nenek, dan menunggu menjadi tua.

Di negeri Arab, usia memberi kesempurnaan bagi perempuan, karena mereka akan mendapatkan penghormatan setelah memenuhi kewajiban melahirkan banyak anak lelaki, yang dengan cara ini, mereka mampu melanjutkan garis keturunan dan nama keluarga.

Mertua perempuanku, Norah, menghabiskan hidupnya menunggu menantu perempuan yang akan memberinya penghormatan, yang menurutnya menjadi haknya sekarang. Karim adalah anak lelaki tertuanya, putra yang paling dicintai. Adat Saudi zaman dahulu

menuntut agar istri putra pertama melakukan apa pun yang diperintah ibunya. Seperti semua perempuan muda, aku tahu tradisi ini, tapi aku cenderung tak menghiraukannya hingga tiba saatnya aku menghadapi fakta tradisi itu.

Tentu saja, keinginan memiliki anak laki-laki sudah umum di dunia mana saja. Tapi negeri Arab melebihi tempat lain. Di sini, setiap perempuan menanggung tekanan yang sangat tinggi sepanjang masa produktifnya untuk bisa melahirkan anak laki-laki. Anak laki-laki adalah alasan satu-satunya bagi sebuah perkawinan, kunci kepuasan hati suami. Anak laki-laki merupakan harta berharga sehingga sebuah ikatan yang kuat berkembang antara ibu dan putranya. Tak satupun, selain cinta terhadap perempuan lain, bisa memisahkan keduanya.

Sejak kami menikah, ibu Karim menganggap aku sebagai pesaingnya, bukan sebagai anggota keluarga yang diterima dengan balk. Aku dianggap orang yang akan memisahkan Norah dan putranya. Kehadiranku hanya memperkuat keadaan hatinya yang umumnya tidak bahagia. Beberapa tahun sebelumnya, kehidupan Norah berubah tiba-tiba dan hal itu meracuni pandangannya.

Sebagai istri pertama dari ayah Karim, Norah telah melahirkan tujuh orang anak, tiga di antaranya laki-laki.

Ketika Karim berumur empat belas tahun, ayah Karim menikah lagi dengan seorang perempuan Libanon yang sangat cantik dan mempesona. Mulai saat itu, tak ada lagi kedamaian di dalam istana dua istri itu.

Norah, perempuan paruh baya yang bersemangat, sungguh sangat sakit hati saat suaminya menikah untuk kali kedua. Diliputi rasa benci, ia pergi kepada tukang sihir dari Ethiopia yang mengabdi pada istana Raja tapi bisa disewa oleh keluarga kerajaan yang lain dan membayarnya dengan sejumlah besar uang agar

perempuan Libanon itu dikutuk mandul. Norah, yang bangga dengan kesuburannya, yakin bahwa perempuan Libanon itu akan dicerai jika tak bisa melahirkan anak.

Sebagaimana yang terjadi, ayah Karim tetap mencintai perempuan Libanon itu dan mengatakan kepadanya ia tak peduli apakah kamu akan memberiku anak atau tidak. Setelah bertahun-tahun berlalu, Norah menghadapi kenyataan bahwa perempuan Libanon itu tidak beranak namun tidak dicerai. Semenjak itu Norah ingin sekali memisahkan suaminya dari istri keduanya.

Ia pergi ke tukang sihir dan membayar lebih banyak uang untuk membawa awan kematian pada perempuan Libanon itu.

Ketika ayah Karim mendengar gosip tentang kelakuan Norah meminta bantuan tukang sihir istana, ia mendatangi Norah dengan marah. Ia berjanji jika perempuan Libanon itu meninggal terlebih dahulu, Norah akan diceraikan; diusir dengan arang di muka dan dilarang berhubungan dengan anak-anaknya.

Norah, yang yakin bahwa rahim mandul adalah akibat kekuatan tukang sihir, sekarang menjadi sangat takut kalau perempuan Libanon itu meninggal, padahal ilmu sihir tak dapat diubah. Semenjak saat itu, Norah diwajibkan melindungi perempuan Libanon itu. Ia sekarang hidup tak bahagia karena harus berusaha melindungi jiwa perempuan yang ia coba bunuh dengan guna-guna (voodoo).

Rumah tangga yang aneh.

Dalam ketidakbahagiaanya, Norah mencaci siapapun yang ada di sekitarnya, kecuali anak-anaknya.

Karena aku bukan darah dagingnya namun sangat dicintai oleh Karim, maka aku menjadi targetnya. Setiap orang bisa melihat sikap kecemburuannya, kecuali Karim.

Seperti anak-anak kebanyakan, Karim tak melihat kesalahan melekat pada ibu tersayangnya. Dengan kematangan usianya, Norah nampaknya memperoleh kebijaksanaan, dengan berpura-pura mengasihiku sejauh bisa didengar oleh Karim.

Setiap pagi dengan bahagia aku berjalan mengantar Karim sampai pagar. Ia bekerja keras di firma hukumnya dan berangkat jam sembilan pagi. Dan ini adalah permulaan waktu kerja yang terlalu pagi bagi siapa pun, apalagi bagi seorang pangeran di Arab Saudi. Sangat sedikit anggota keluarga kerajaan yang bangun sebelum jam sepuluh atau sebelas siang.

Aku yakin Norah melihat kami dari jendela kamar tidurnya, karena sesaat setelah pagar tertutup, Norah akan memanggil namaku secara tergesa-gesa. Ia akan berteriak menyuruhku menyiapkan teh panas untuknya.

Tak satupun dari tiga puluh tiga pelayan yang bekerja di rumahnya akan melakukan perintah pekerjaan ini.

Karena saat kecil aku banyak mengalami perlakuan buruk oleh laki-laki di keluargaku, aku tak ingin hal itu terulang kembali di bagian kedua hidupku, termasuk oleh ibu Karim.

Untuk sekarang, aku tetap diam. Tapi ibu Karim cepat mengerti bahwa aku pernah menghadapi lawan yang lebih dahsyat dari perempuan dengan keterbelakangan mental yang gelap. Di samping itu, ada pepatah tua Arab yang mengatakan: 'Kesabaran adalah kunci sebuah penyelesaian.' Untuk menang, aku merasa lebih baik memerhatikan kata bijak yang diturunkan dari generasi ke generasi itu. Aku akan sabar dan menunggu kesempatan mengurangi kekuasaan Norah terhadapku.

Untungnya, aku tak perlu waktu lama menunggu.

Adik laki-laki Karim, Munir, baru saja kembali dari studinya di Amerika. Rasa marahnya, karena disuruh pulang ke Arab Saudi, benar-benar menusuk kedamaian di rumah.

Walaupun sudah banyak tulisan yang mengulas kehidupan monoton para perempuan di Arab Saudi, baru sedikit yang mengupas gaya hidup boros anak-anak mudanya. Memang, hidup kaum lelaki lebih bahagia dibanding para perempuannya, namun masih banyak yang kurang. Para pemuda Arab Saudi menghabiskan jam-jam yang lesu merindukan stimulasi. Di sini tak ada bioskop, klub atau makan malam campur karena laki-laki dan perempuan tidak diizinkan berada dalam restoran secara bersama kecuali mereka suami istri, kakak dan adik, atau ayah dan putrinya.

Munir, yang baru berumur dua puluh dua tahun dan terbiasa dengan kebebasan di masyarakat Amerika, tidak suka kembali ke Arab Saudi. Ia baru saja lulus dari sekolah bisnis di Washington DC, dan berencana bekerja sebagai penghubung kontrak-kontrak pemerintah. Ketika menunggu kesempatan untuk membuktikan kecakapannya dalam memperoleh sejumlah besar uang, keinginan besar bagi semua pengeran kerajaan, ia mulai berteman dengan kelompok pangeran yang terkenal memiliki perilaku yang beresiko. Mereka mengadakan dan menghadiri pesta campur. Maka hadirlah para perempuan asing dengan moralitas dipertanyakan yang bekerja di berbagai rumah sakit dan maskapai penerbangan.

Minuman keras melimpah. Banyak dari para pangeran ini yang kecanduan alkohol, obat-obatan atau keduanya. Di bawah pengaruh alkohol dan obat-obatan, tumbuhlah ketidakpuasan mereka pada sanak famili yang menjalankan pemerintahan. Tak puas dengan modernisasi, mereka menginginkan westernisasi; para

lelaki muda ini bergairah untuk melakukan revolusi. Tidak mengagetkan, menganggur telah membuat mereka bertingkah laku dan berbicara berbahaya, dan tidak lama lagi, sikap revolusioner mereka segera diketahui umum.

Raja Faisal, yang pernah menghabiskan masa muda dengan tanpa beban dan kemudian menjadi Raja yang saleh, dengan tekun mengawasi tindakan-tindakan sanak famili mudanya dan mencoba dengan caranya yang tertib, membimbing mereka keluar dari perbuatan keterlaluan yang disebabkan oleh hidup yang kosong.

Beberapa pangeran yang menyusahkan, ditempatkan dalam bisnis keluarga, sementara yang lain dikirim ke dinas tentara.

Setelah Raja Faisal mengutarakan keprihatinannya atas perilaku tak pantas Munir kepada ayah, aku mendengar suara teriakan keras dan marah dari ruang kerja. Aku, seperti anggota keluarga yang lain, segera mencari-cari tahu di ruang peta, yang berada langsung di depan ruang kerja. Dengan mata melihat ke arah peta, dan kuping diarahkan menangkap teriakan, kami menghela nafas ketika mendengar Munir menuduh keluarga yang sedang memerintah melakukan korupsi dan menghambur-hamburkan uang. Munir bersumpah, ia dan teman-temannya akan melakukan perubahan yang begitu diperlukan dalam kerajaan. Dengan bibir memaki dan keinginan memberontak, ia ribut keluar dari rumah.

Meskipun Munir mengklaim negara ini perlu melangkah menuju masa depan, komitmennya sendiri tidak jelas dan aktivitas yang dilakukannya kacau. Ia adalah cerita sedih salah penilaian; alkohol dan uang yang mudah didapat telah menyesatkannya.

Hanya sedikit orang asing yang tahu bahwa di Kerajaan Arab Saudi, sebelum tahun 1952, alkohol tidak dilarang bagi non Muslim. Dua peristiwa tragis, yang

melibatkan para pangeran kerajaan, mendorong pelarangan alkohol oleh Raja pertama, Abdul Aziz.

Di akhir tahun 1940-an, Pangeran Nasir, si anak Raja, kembali dari Amerika Serikat dengan tingkah laku yang berbeda dibandingkan saat ia berangkat meninggalkan kerajaan. Ia telah menikmati kombinasi alkohol dan perempuan Barat yang bebas. Dalam penilaiannya, alkohol adalah kunci untuk menjadi idola perempuan.

Selama Nasir menjabat gubernur Riyadh, ia tidak menemukan kesulitan menjaga suplai alkohol. Nasir mengadakan pesta-pesta terlarang, menjamu tamu laki-laki dan perempuan. Pada musim panas tahun 1947, setelah acara kumpul-kumpul tengah malam, tujuh orang yang ikut berpesta meninggal karena meminum alkohol. Beberapa yang mati adalah perempuan.

Ayah Nasir, Raja Abdul Aziz, sangat marah atas tragedi ini sehingga ia sendiri yang memukul anaknya dan memerintahkannya untuk dipenjara.

Kemudian, tahun 1951, Mishari, anak Raja yang lain, ketika sedang mabuk, menembak dan membunuh wakil konsul Inggris dan hampir membunuh istri pria itu. Kesabaran Raja tua itu habis. Mulai saat itu, alkohol dilarang di Kerajaan Arab Saudi, dan pasar gelap mulai tercipta.

Reaksi masyarakat Arab Saudi hampir sama dengan reaksi masyarakat di kebudayaan lain. Larangan justru melahirkan penasaran. Aku tahu sebagian besar laki-laki dan perempuan Saudi minum alkohol demi alasan sosial; sejumlah besar dari mereka mengalami kecanduan yang serius. Aku tak pernah menemukan rumah-rumah di Saudi yang tidak memiliki bermacam-macam minuman alkohol terbaik dan paling mahal untuk ditawarkan pada tamu.

Semenjak 1952, harga alkohol naik sampai 650 riyal

untuk satu botol Scotch ($200). Keuntungan besar bisa didapat dengan mengimpor dan menjual minuman ilegal ini. Sejak Munir dan dua sepupunya, yang merupakan pangeran-pangeran tingkat tinggi, berpendapat bahwa alkohol seharusnya dilegalkan, mereka menggabungkan kekuatan dan segera menjadi pengangkut kaya alkohol ilegal dari Yordania.

Jika penjaga perbatasan curiga dengan isi kargo, mereka disogok. Satu-satunya penghalang impor ilegal alkohol adalah kelompok-kelompok yang selalu berkeliling, yakni Komite Amar Ma'ruf nahi Munkar.

Komite ini dibentuk oleh para *mutawa,* polisi syariah yang sangat marah dengan kelancangan anggota keluarga kerajaan, sebuah keluarga yang seharusnya menegakkan hukum Islam namun justru sering menganggap diri tak terikat oleh ajaran Nabi.

Komite inilah yang segera membongkar kedok Munir dan secara tak sengaja memberikan jalan keluar untuk mengatasi mertua perempuanku.

Saat itu hari Sabtu, hari pertama kami dalam satu minggu (umat Muslim merayakan hari agamanya pada hari Jumat), hari yang tak akan pernah dilupakan oleh keluarga Karim.

Karim dengan cemberut berjalan melewati pintu masuk, lelah karena menjalani hari yang panas di kantornya. Ia mendatangi ibu dan istrinya yang sedang cekcok. Ketika melihat anaknya, Norah memperpanjang peperangan dengan anak menantunya di senja itu. Sambil tersedu-sedu dan dengan suara keras ia mengatakan pada Karim kalau aku, Sultana, tidak menghormatinya. Dan tanpa alasan yang jelas, aku mulai cekcok dengan mertuaku itu.

Ketika akan meninggalkan tempat itu, ia memukul

lengan bawahku, dan aku, yang sedang diliputi suasana hati yang sangat marah, mengejarnya dan hendak menamparnya namun dihalangi oleh Karim. Norah melihat marah padaku dan berbalik ke Karim. Dengan cara tak menyenangkan dan meremehkan, Ia menggambarkanku sebagai istri yang tak pantas, dan jika ia (Karim) mengetahui aktivitasku, ia akan menceraikanku.

Jika terjadi di hari lain, Karim mungkin akan tertawa pada pertunjukan yang menggelikan dan kekanak-kanakan ini, karena menurutnya perempuan memiliki waktu banyak sehingga mereka cendrung bercekcok di antara mereka sendiri. Namun pada hari itu, ia baru mendapat kabar dari broker Londonnya bahwa dalam seminggu ini ia telah kehilangan lebih dari satu juta dolar di pasar saham. Dengan suasana hati yang buruk, ia ingin membalas kekerasan. Karena tak ada laki-laki Arab yang pernah melawan ibunya, Karim menampar wajahku sebanyak tiga kali. Tamparan itu dimaksudkan untuk membuat penghinaan, karena dilakukan lebih dari tiga kali hingga memerahkan rahangku.

Sejak berumur lima tahun, aku telah memiliki karakter yang keras. Aku cendrung gugup ketika melihat tanda-tanda kekacauan. Namun ketika bahaya datang menghampiri, aku menjadi tak gugup lagi. Saat bahaya sudah datang, aku menjadi ganas. Aku akan menghadapi penyerangku; aku tak takut dan akan berkelahi sampai akhir tanpa memikirkan akibatnya.

Peperangan terjadi, aku melempar Karim dengan vas yang langka dan sangat mahal yang kebetulan ada di dekatku. Ia menyelamatkan wajahnya dengan gerakan cepat ke arah kiri. Vas itu hancur ketika mengenai lukisan Monet yang berharga ratusan ribu dolar. Vas dan lukisan bunga lili itu rusak. Dalam keadaan sangat marah, aku menyambar patung gading oriental mahal dan melempar-

kannya ke kepada Karim.

Dentaman dan suara keras, bersamaan dengan teriakan kami, menggemparkan seluruh isi rumah. Para perempuan dan pelayan menyerbu ke arah kami dengan tangisan keras yang tiba-tiba. Pada saat itu, Karim baru menyadari aku sedang menghancurkan ruangan, yang berisi barang-barang berharga yang dicintai ayahnya.

Untuk menghentikanku, ia memukulku di rahang.

Kegelapan yang pekat meliputiku.

Ketika aku membuka mata, Marci sudah berdiri di sampingku, meneteskan air dingin dari kain basah ke wajahku. Aku mendengar suara keras di halaman belakang dan menganggap bahwa kegemparan perkelahianku dengan Karim masih berlanjut.

Marci mengatakan tidak, kekacauan baru itu disebabkan oleh Munir. Ayah Karim dipanggil oleh Raja Faisal berkenaan dengan sebuah kontainer berisi alkohol yang bocor menumpahkan cairan terlarang di jalan-jalan di Riyadh. Si Sopir yang berkebangsaan Mesir berhenti di sebuah toko untuk membeli sandwich, dan bau alkohol yang merembes keluar, menyebabkan banyak orang berkumpul. Saat ditahan oleh salah seorang anggota Komite Amar Ma'ruf Nahi Munkar, si Sopir, karena ketakutan, dengan suka rela menyebut nama Munir dan pangeran lain. Pimpinan Dewan Syariah bersikap hati-hati dan menghubungi Raja. Raja marah sekali.

Karim dan ayahnya meninggalkan rumah dan pergi ke istana Raja. Para sopir dikerahkan untuk mencari Munir. Aku merawat rahangku yang membengkak dan merancang rencana baru untuk membalas dendam pada Norah. Aku bisa mendengar tangis sedihnya; aku bangkit dan berjalan menuju tangga lingkar, menghirup udara yang berisi sedu sedahnya. Sebagai seorang perempuan

yang tak terlalu saleh, aku ingin melihat dan merasakan kesenangan penuh atas penderitaan yang dialami Norah.

Aku mengikuti arah tangisannya, yang ternyata berasal dari ruang tamu. Aku ingin tersenyum tapi tak bisa karena rahangku sakit. Norah lunglai tak berdaya di sudut ruang tamu, menangis sambil berseru kepada Allah agar melindungi anaknya tercinta dari kemurkaan Raja dan para *mutawa.*

Norah melihatku dan serta merta diam. Setelah cukup lama diam, ia melihat ke arahku dengan mencela dan berkata: 'Karim telah berjanji padaku akan menceraikan kamu. Ia setuju dengan pepatah Arab bahwa 'orang akan mati sesuai dengan kebiasaannya'.

Karena tumbuh besar liar, maka tak ada tempat untuk orang sepertimu di keluarga ini.'

Norah, yang mengharapkanku menangis dan mengiba-iba, yang biasa dijumpai pada orang yang dianggap tidak berdaya, meneliti wajahku dengan cermat.

Pada saat yang sama aku membalas bahwa aku sendiri yang akan meminta cerai dari anaknya. Aku menyatakan bahwa Marci sedang mengepak barang-barangku; aku akan meninggalkan rumahnya yang menyesakkan nafas dalam satu jam. Untuk menguatkan penghinaan yang kulakukan, aku menoleh ke belakang dan mengatakan bahwa aku akan mempengaruhi ayahku agar ikut menyerukan hukuman pada Munir sebagai contoh bagi orang-orang yang suka meremehkan hukum Islam. Anak yang sangat dihargai itu akan dicambuk atau dipenjara atau bisa keduanya. Aku meninggalkan Norah dengan rahangnya menganga ketakutan.

Keadaan sudah berbalik. Suaraku terdengar sangat meyakinkan tanpa aku sendiri menyadarinya.

Norah tidak punya cara untuk mengetahui apakah

aku memiliki kekuatan agar ancamanku itu bisa terlaksana.

Ia mungkin bergembira jika anaknya menceraikan aku; namun ia akan dibuat malu jika aku yang meminta cerai. Di Arab, seorang perempuan menceraikan suami itu sulit dilakukan namun bukannya tidak mungkin, karena ayahku adalah seorang pangeran yang darahnya lebih dekat dengan Raja pertama dibanding ayah Karim. Norah gemetar, takut kalau-kalau aku berhasil menyerukan hukuman bagi Munir. Ia tidak tahu bahwa ayahku lebih suka melemparku keluar rumah karena kekurangajaranku, dan aku tak tahu mau pergi kemana.

Perlu tindakan yang tepat untuk memperkuat ancamanku. Ketika Marci dan aku muncul di pintu sambil menenteng tas untuk meninggalkan rumah, pintu rumah terbuka seperti meledak.

Secara kebetulan, Munir, yang ditemukan di rumah temannya dan disuruh pulang, baru saja sampai di rumah dengan salah seorang sopir. Tak menyadari situasi bahaya yang mengancam dirinya, ia bersumpah mendukungku ketika aku memberitahukan padanya bahwa ibunyalah yang menyebabkan perceraian yang menanti anak lelaki tertuanya.

Gelombang optimisme yang jahat menyapu seluruh tubuhku ketika Norah, yang takut dengan semakin parahnya kemarahanku, mendesakku agar tak meninggalkan rumah. Krisis ganda merongrong ketetapan hati Norah; ia meminta maaf atas perseteruan sengit yang terjadi di akhir pekan itu. Setelah meminta maaf berkali-kali karena kesalahannya, dengan enggan aku tak jadi meninggalkan rumah.

Ketika Karim pulang, aku sedang tidur, letih karena perbuatan memalukan di sore hari itu. Aku mendengar Karim meminta Munir untuk mempertimbangkan nama

baik ayahnya, sebelum melakukan tindakan yang terlarang. Aku tidak harus bersusah payah mendengar respon mulut besar Munir, yang menuduh Karim membantu meminyaki mesin raksasa kemunafikan, Kerajaan Arab Saudi.

Raja Faisal dipuja-puja oleh sebagian besar orang Saudi karena dedikasi dan gaya hidupnya yang saleh. Di dalam keluarganya sendiri, ia mendapatkan rasa hormat dari pengeran-pangeran yang lebih tua. Ia membawa negara kami dari masa kegelapan pemerintahan Raja Sa'ud menuju sebuah posisi yang dihargai dan bahkan dikagumi beberapa negara tetangga. Tapi terdapat perbedaan jauh antara pangeran-pangeran senior itu dengan pangeran-pangeran muda.

Karena rakus dengan kekayaan tanpa kerja, anak anak muda ini membenci Raja, yang memotong upah mereka, melarang keterlibatan mereka dalam bisnis ilegal, dan mencaci mereka ketika tersesat dari jalan yang baik. Bahkan tak ada kompromi antara dua kubu ini, dan kekacauan terus terjadi.

Malam itu, meski sama-sama berada di ranjang kami yang lebar, Karim tidur menjauh dariku. Di sepanjang malam, aku mendengarnya bergerak-gerak dan membolak-balik. Aku tahu ia tenggelam dalam pikiran yang kacau. Aku jarang merasa bersalah ketika merenungkan masalah pelik yang dihadapinya. Aku berjanji kalau perkawinanku bisa selamat dari hari yang menyedihkan itu, aku akan memperlembut sifatku.

Paginya, Karim berubah. Ia tidak mau bicara dan menemuiku. Maksud baikku yang kurencanakan malam harinya menghilang bersama datangnya cahaya pagi. Aku berkata kepadanya dengan suara keras bahwa lebih baik kita bercerai. Dalam hatiku, aku ingin ia mengajakku berdamai.

Ia menatapku dan membalas dengan suara dingin yang menakutkan: 'Terserah padamu, tapi kita baru akan menyelesaikan perbedaan kita bila krisis dalam keluarga sudah berlalu.' Karim melanjutkan bercukurnya, seolah-olah aku tak mengatakan sesuatu yang luar biasa.

Musuh baru ini, ketidakacuhan, membuatku diam dan duduk, menyanyi-nyanyi lembut tak karuan, sementara Karim menyelesaikan berpakaian. Ia membuka pintu kamar dan meninggalkanku dengan gagasan perceraian: 'Sultana, kamu tahu, kamu memperdayaku dengan semangat prajuritmu, yang tersembunyi di balik senyum seorang perempuan.'

Setelah dia berangkat, aku berbaring di tempat tidur dan terisak-isak sampai lelah.

Norah membujukku ke meja perdamaian, dan menyelesaikan perbedaan kami dengan bahasa cinta. Ia menyuruh salah seorang sopirnya mengantarku ke pasar perhiasan untuk membelikanku kalung berlian. Aku cepat-cepat pergi ke pasar emas dan membeli kalung emas termahal yang dapat kutemukan. Aku menghabiskan lebih dari 3000 Riyal Saudi ($80,000) dan tak memikirkan apa yang akan dikatakan Karim. Sekarang aku melihat kemungkinan perdamaian dengan perempuan yang bisa menyebabkan duka cita yang tak berkesudahan bagiku dan seharusnya dengan perdamaian ini perkawinanku akan selamat.

Minggu-minggu berlalu sebelum nasib Munir diputuskan. Sekali lagi, keluarga kerajaan tak melihat keuntungan mempublikasikan kesialan anggotanya.

Kemurkaan Raja sedikit melunak dengan usaha-usaha ayahku dan para pangeran yang berupaya mengurangi pentingnya insiden ini sebagai kelakuan seorang pemuda bodoh yang terpengaruh oleh kejahatan dari Barat.

Menganggap aku ikut mempengaruhi ayahku dengan entah bagaimana caranya, Norah sangat gembira dan senang memiliki seseorang seperti aku sebagai menantunya. Padahal sebenarnya tak demikian: aku tak mengatakan apa pun kepada ayahku. Perhatian ayah muncul karena aku telah menikah dengan keluarga ini dan ia tidak ingin sebuah skandal muncul mencoreng pertalian dengan saudara laki-laki Karim.

Ayah hanya peduli kepada dirinya sendiri dan Faruq.

Meskipun demikian, aku benar-benar senang dengan keputusan itu dan aku adalah, tak pantas diakui, obat bius di mata mertuaku.

Sekali lagi, para *mutawa* dibuat diam oleh usaha Raja. Raja Faisal sangat dihormati oleh Dewan Syariah sehingga seruannya didengar dan ditaati.

Munir diikutkan dalam bisnis mertuaku dan dikirim ke Jeddah untuk mengurus kantor baru. Untuk mengobati rasa kecewanya, ia ditawari sebuah kontrak besar pemerintah. Dalam beberapa bulan, ia bicara pada ayahnya bahwa ia ingin menikah. Maka dicarilah seorang sepupu yang cocok dan kebahagiaannya pun bertambah.

Dalam beberapa bulan, ia mulai tumbuh kuat dan bergabung dengan pangeran-pangeran kerajaan yang hidup demi mendapatkan lebih banyak uang sampai rekening bank mereka berlimpah dan menghasilkan inkam mencukupi dari bunganya, yang melebihi budget negara-negara kecil.

Sejak kami bicara terakhir kalinya, Karim telah pindah kamar. Ayah dan ibunya tak dapat berkata dan berbuat apa pun untuk membujuknya mempertimbangkan kembali keputusan bercerai.

Lebih manakutkanku lagi, satu minggu setelah pisah ranjang, aku mengetahui kalau aku hamil. Setelah berfikir

lama, aku memutuskan bahwa aku tak punya pilihan kecuali menggugurkan kandunganku. Aku tahu Karim tak akan pernah setuju untuk bercerai jika menemukan aku sedang mengandung. Tapi orang seperti aku tak dibutuhkan oleh suami yang berada di bawah ancaman.

Aku berada dalam dilema, karena aborsi tidak biasa di negeri kami banyak anak sangat diharapkan oleh sebagian besar orang dan aku tak memiliki petunjuk yang jelas ke mana harus pergi dan siapa yang harus kutemui.

Aku sulit mencari tahu. Akhirnya, aku mengutarakan maksudku kepada salah seorang sepupuku yang memberitahuku bahwa adik perempuannya hamil setahun sebelumnya ketika sedang berlibur di Nice. Ia tak menyadari kondisinya dan kembali ke Riyadh. Takut akan diketahui oleh ayahnya, ia berusaha bunuh diri.

Sang ibu melindungi rahasia putrinya dan menemui seorang dokter India untuk, dengan biaya sangat mahal, melakukan aborsi terhadap putrinya itu. Dengan hati-hati aku berencana pergi dari istana menuju kantor dokter aborsi itu. Marci adalah wanita kepercayaanku.

Aku sedang menunggu, sangat sedih, di dalam kantor dokter itu ketika wajah merah Karim muncul dari pintu. Aku adalah perempuan bercadar di antara perempuan bercadar lainnya, namun ia mengenaliku dari *abaya* sutraku dan sepatu Italiaku yang berwarna merah.

Ia menarik dan mendorongku melewati pintu, berteriak pada resepsionis bahwa sebaiknya kantor ini segera ditutup karena ia, Karim, akan segera memasukkan dokter itu ke penjara.

Aku tersenyum di balik cadarku, dan dengan sangat lembut Karim menyatakan cinta dan makian kepadaku secara bergantian. Matanya bercahaya dan membelalak!

Rasa takutku akan perceraian ia buang dengan

sumpah bahwa ia tak pernah memikirkannya; perceraian yang hampir terjadi hanya dikarenakan harga diri dan kemarahan belaka.

Karim mengetahui rencana aborsiku dari Marci yang membocorkannya pada pelayan lain di rumah. Pelayan itu mengadu ke Norah, dan ibu mertuaku dengan penuh ketakutan mencari Karim ke kantor kliennya dan dengan histeris melaporkan bahwa aku sedang pergi membunuh cucunya yang belum lahir.

Anak kami selamat pada saat itu juga. Aku harus berterima kasih pada Marci.

Karim menggiringku ke dalam rumah sambil memaki-maki.

Di dalam kamar, ia menghujaniku dengan ciuman dan kami pun berdamai. Butuh serangkaian musibah untuk membawa kami pada puncak kebahagiaan. Dengan ajaib semuanya berakhir baik-baik saja.



Ekspresi hidup yang paling lengkap dan kuat adalah kelahiran. Mengandung dan melahirkan memiliki makna yang lebih dalam dan indah dibandingkan seni ajaib mana pun. Hal ini kuketahui ketika aku menunggu kelahiran anak pertamaku dengan rasa bahagia.

Aku dan Karim dengan sangat cermat merencanakan kelahiran ini. Perhitungan dilakukan sampai pada hal-hal yang kecil. Kami memesan tiket ke Eropa empat bulan sebelum tanggal yang diperkirakan. Aku akan melahirkan di rumah sakit Guy di London.

Sebagaimana terjadi pada banyak rencana yang dilakukan secara hati-hati, beberapa peristiwa kecil menghalangi keberangkatan kami. Ibu Karim, yang tak bisa melihat karena terhalang cadar barunya yang terbuat dari kain yang lebih tebal dari biasanya, kakinya menyandung kaki seorang perempuan badui tua yang sedang duduk di pasar dan mata kakinya terkilir; seorang sepupu dekat yang harus menandatangani kontrak

penting, meminta Karim menunda keberangkatannya; dan kakakku Nura membuat takut keluarga dengan apa yang dikatakan oleh dokter sebagai serangan radang usus buntu.

Segera setelah kami melewati tiga krisis tersebut, tanda-tanda kesakitan melahirkan mulai timbul. Dokter melarangku melakukan perjalanan. Aku dan Karim menerima hal yang tak dapat dihindari itu dan mulai mengatur persiapan kelahiran anak kami di Riyadh.

Sialnya, Rumah Sakit Khusus dan Pusat Penelitian Raja Faisal yang akan memberi pelayanan medis mutakhir untuk anggota kerajaan belum dibuka. Aku akan melahirkan di sebuah institusi kecil di kota ini, yang terkenal kotor dan para stafnya tak bersemangat.

Karena kami berasal dari keluarga kerajaan, kami punya pilihan yang tak disediakan untuk orang Saudi lain. Karim meminta tiga ruangan bersalin disulap menjadi sebuah kamar kerajaan (royal suite). Ia menyewa tukang kayu dan tukang cat lokal. Para dekorator interior dari London didatangkan. Pita pengukur dan contoh-contoh kain disediakan.

Aku dan para kakakku dipandu menuju unit itu oleh seorang administrator rumah sakit yang angkuh. Suite itu bernuansa biru tua dengan bed cover dan tirai jendela dari bahan sutra. Sebuah tempat tidur bayi besar dengan tutup sutra yang serasi dikunci dengan baut ke lantai, menjaga jika seandainya ada seorang anggota staf yang sembrono menyenggol tempat tidur itu dan membuat bayi kami yang sangat berharga jatuh ke lantai! Nura tertawa sampai terbungkuk-bungkuk ketika mendengar tindakan pencegahan itu dan mengatakan padaku bahwa Karim akan membuat keluarga gila dengan skemanya melindungi anak-anak.

Aku duduk diam ketika Karim menyampaikan

kepadaku bahwa enam orang staf akan segera tiba dari London untuk membantuku melahirkan. Dokter bidan terkenal dari London bersama dengan lima orang perawat dengan keahlian tinggi, dibayar dengan upah yang sangat mahal untuk melakukan perjalanan ke Riyadh tiga minggu sebelum tanggal kelahiran yang diperkirakan.

Karena aku sebentar lagi melahirkan, Sara pindah ke istanaku sampai akhir masa kehamilanku. Ia menjagaku seperti aku menjaga dia, aku mengamatinya dengan teliti, kutangkap kesedihan merundung kakakku tersayang. Kukatakan pada Karim, aku takut Sara tak akan pernah pulih dari trauma perkawinannya yang menjijikkan, keadaan jiwanya yang hampa sekarang menjadi permanen, padahal dulu ia adalah orang yang selalu gembira dan memilki sifat yang riang.

Betapa tak adilnya hidup ini! Dengan keagresifan, aku justru lebih bisa menghadapi seorang suami yang kejam, karena seorang penggertak cenderung tidak berdaya di hadapan seseorang yang mau berdiri menghadapinya. Sara yang berjiwa damai dan lembut, mudah menjadi mangsa suami liar yang sombong.

Tapi aku berterima kasih dengan kehadiran Sara yang tenang. Ketika tubuhku bertambah besar, aku menjadi gelisah dan tak dapat diprediksi. Karim, karena gembira akan menjadi ayah, kehilangan semua kesabarannya.

Karena Asad, saudara laki-laki Karim, dan para saudara sepupu datang dan pergi semaunya, maka ketika meninggalkan apartemen kami di lantai dua, Sara harus waspada untuk tetap memakai cadar. Memang, para lelaki yang belum menikah akan ditempatkan di bagian lain, namun mereka menjelajahi istana sepanjang waktu.

Setelah Sara berada di rumah kami selama tiga hari, Norah mengirim pesan melalui Karim bahwa Sara tak

perlu memakai cadarnya ketika memasuki wilayah ruang keluarga utama dan taman vila itu. Aku sangat gembira dengan pelonggaran aturan yang sangat ketat membebani hidup perempuan. Pada awalnya Sara merasa kuatir, tapi ia segera melepaskan kain hitam itu dengan santai.

Di suatu malam yang cukup larut, Aku dan Sara bersandar di kursi panjang rotan, menikmati udara malam yang sejuk di taman keluarga. (Di kebanyakan istana istana di Arab, ada taman khusus perempuan dan taman keluarga). Tak disangka-sangka, Asad dan empat kenalannya kembali dari sebuah pertemuan tengah malam.

Ketika mendengar para laki-laki itu mendekat, Sara memalingkan wajahnya ke dinding, karena ia tak ingin keluarga mendapatkan aib lantaran ia menunjukkan wajahnya pada orang asing. Aku tak ingin mengikuti gerakannya, sehingga dengan keras aku berteriak pada Asad bahwa di taman ada perempuan-perempuan yang tak bercadar. Para lelaki teman Asad secara tergesa-gesa melewati kami tanpa memandang dan kemudian memasuki salah satu sisi pintu menuju ruang duduk laki-laki.

Sebagai basa-basi, saat berjalan melewati tempat kami Asad menanyakan di mana Karim berada dan matanya secara tak sengaja berhenti di wajah Sara.

Reaksi fisiknya begitu tiba-tiba dan membuatku takut kalau-kalau ia mendapat serangan jantung.

Tubuhnya tersentak aneh sekali sehingga aku bergerak secepat yang dimungkinkan oleh perutku yang besar dan mengguncang lengannya untuk membangkitkan kesadarannya. Aku sungguh-sungguh cemas. Apakah ia sakit? Wajah Asad memerah, dan ia tampaknya tak dapat bergerak tanpa dibimbing; aku membawanya ke kursi dan menyuruh dengan suara keras pelayan untuk

membawakan air.

Ketika tak ada respon, Sara berdiri dan dengan tergesa-gesa masuk ke dalam untuk mengambil air sendiri. Asad, karena merasa malu, berusaha pergi, namun aku meyakinkan bahwa dia hampir pingsan. Aku bersikeras agar ia tetap duduk. Ia mengatakan ia tak apa-apa, namun ia tak dapat menjelaskan mengapa ia tadi tiba-tiba tak dapat bergerak.

Sara kembali dengan gelas dan sebotol air mineral dingin. Tanpa melihat Asad, ia menuangkan air dan menyodorkan gelas ke bibir Asad. Tangan Asad bersentuhan dengan jari-jari Sara. Mata mereka bertatapan. Gelas terlepas dari genggaman Sara dan jatuh ke lantai. Sara berlari melewatiku masuk ke dalam rumah.

Aku meninggalkan Asad dengan para temannya yang turut resah dan ikut masuk ke taman. Mereka menjadi lebih bingung melihat wajahku dibanding perutku yang menonjol besar. Tanpa peduli aku berjalan bergoyang-goyang melewati mereka, dan memberikan ucapan salam di hadapan mereka. Merekapun merespon dengan malu-malu.

Saat tengah malam, Karim membangunkanku. Ia dicegat oleh Asad ketika sampai di taman. Karim ingin tahu apa yang terjadi di taman. Dengan mengantuk aku ceritakan peristiwa malam itu dan menanyakan tentang keadaan Asad.

Aku duduk terkejut ketika Karim menjawab bahwa Asad bersikeras ingin menikahi Sara. Ia menyatakan pada Karim bahwa ia tak akan bisa bahagia jika Sara tak menjadi istrinya. Padahal, beberapa minggu sebelumnya, ia membuat sedih ibunya dengan berapi-api bersumpah tak akan mau menikah.

Aku heran. Kukatakan pada Karim, melihat perilaku

Asad di taman, memang mudah menduga bahwa ia tertarik pada Sara. Tetapi desakannya untuk menikah sungguh tak dapat dipercaya! Setelah pandangan menyenangkan yang sangat singkat? Aku tak percaya dengan omong kosong itu dan kembali berbaring.

Saat Karim sedang mandi, aku memikirkan kembali peristiwa itu dan beranjak dari tempat tidur. Aku mengetuk pintu kamar Sara. Karena tak ada jawaban, aku dengan perlahan mendorong pintu sampai terbuka.

Kakakku sedang duduk di balkon menatap bintang yang bertabur di langit.

Dengan sangat sulit, aku bergerak menuju pojok balkon dan duduk, diam.

Tanpa melihat ke arahku, Sara berkata dengan pasti. 'Ia hendak menikahiku.'

'Ya,' aku mengiyakan dengan suara kecil.

Dengan berbinar-binar Sara melanjutkan. 'Sultana, aku lihat masa depanku ketika aku menatap jauh menembus jiwanya. Ini adalah laki-laki yang dilihat Huda ketika ia mengatakan aku akan mengenal cinta. Ia juga mengatakan, sebagai hasil dari cinta ini, aku akan melahirkan enam orang anak ke dunia.'

Aku menutup mataku mengingat-ingat kata-kata Huda dulu di rumah orangtua kami. Aku ingat kata-kata tentang ambisi yang tak akan terealisasi dan kata-kata tentang perkawinan, tapi sedikit dari pembicaraan itu yang masih segar dalam pikiranku. Aku gemetar ketika aku menyadari bahwa banyak ramalan Huda yang menjadi kenyataan.

Aku berusaha keras menolak gagasan tentang cinta pada pandangan pertama. Tapi aku tiba-tiba ingat gelora perasaanku pada hari pertama aku bertemu Karim. Aku menggigit lidahku dan tak bersuara.

Sara mengelus-elus perutku. 'Tidurlah Sultana. Anakmu butuh istirahat. Takdirku akan menghampiriku.'

Ia mengalihkan tatapannya kembali ke bintang-bintang.

'Katakan pada Karim bahwa Asad harus bertemu dan berbicara pada ayah tentang persoalan ini.'

Ketika aku kembali ke ranjang, Karim masih belum tidur. Aku mengulangi kata-kata Sara, dan ia menggeleng-gelengkan kepalanya heran dan berkomat kamit bahwa hidup ini benar-benar aneh, dan kemudian ia memeluk perutku. Kami langsung terlelap, karena hidup kami telah ditetapkan dengan sangat cermat, dan tak satupun dari kita mengetahuinya.

Pagi keesokan harinya, aku meninggalkan Karim yang sedang bercukur dan bergerak perlahan menuruni tangga. Aku mendengar suara Norah sebelum aku melihatnya. Ia sedang melantunkan kutipan sebuah pepatah. Aku mengutuk sambil menarik nafas namun mendengarkannya dengan tenang di gang masuk.

'Laki-laki yang menikahi perempuan karena kecantikannya akan terperdaya; laki-laki yang menikahi perempuan karena kebaikannya baru bisa dikatakan menikah dengan benar."'

Aku sedang tidak ingin melawan sehingga aku pikir lebih baik berbatuk-batuk untuk memberi tahu kehadiran-ku. Ketika Norah mulai akan bicara lagi, aku berubah pikiran. Aku menahan nafas dan menyiapkan telingaku untuk mendengarkan kata-katanya.

'Asad, gadis itu sudah pernah menikah. Ia pun segera bercerai. Siapa yang tahu alasannya? Pertimbangkan anakku. Kamu bisa menikahi siapa pun yang kamu inginkan. Kamu lebih baik menikah dengan perempuan yang masih perawan, bukan dengan

perempuan yang sudah pernah dipakai! Di samping itu, anakku, kamu lihat bola api, yaitu Sultana. Akankah saudarinya berbeda dengannya?'

Aku membawa perut besarku menuju ruangan itu, jantungku berdebar. Ia sedang memperingati Asad untuk tak menikahi Sara. Tidak hanya itu; macan tutul tak akan mengganti tutul-tutulnya; dalam hati Norah ia masih membenciku. Aku adalah minuman pahit yang harus ditelannya.

Sadar akan karakter Asad yang bebas tanpa beban, aku tidak dalam posisi mendukung cintanya dan cinta Sara. Sekarang aku sekadar merestui keinginan mereka.

Aku bisa dengan mudah melihat ekspresi Asad bahwa tak seorang pun bisa mengubah kemauannya. Ia laki-laki yang sedang dimabuk cinta.

Percakapan itu berhenti ketika mereka melihat wajahku, namun aku dengan susah payah menutupi kemarahanku; aku geram karena Norah mengira bahwa perkawinan anak laki-lakinya dengan saudariku akan menimbulkan penderitaan. Tentu saja aku tidak bisa membantah sifatku yang suka memberontak. Itu adalah watak dari masa kecilku dan aku tak ingin mengubahnya.

Tapi aku merasa jengkel jika dikatakan bahwa Sara memiliki watak yang sama denganku!

Di masa kecil, aku sering mendengar banyak orang tua berkata: 'jika kamu berdiri di dekat pandai besi, kamu akan terkena panas jelaga, namun jika kamu berdiri di dekat penjual parfum kamu akan ikut wangi.' Aku menyadari itu, sejauh yang dikhawatirkan Norah, Saralah yang membawa jelaga untuk adik kecilnya.

Perasaanku sekarang sangat marah pada ibu mertuaku. Kecantikan Sara menimbulkan kecemburuan banyak perempuan. Aku tahu, penampilan Sara sangat

dekat dengan sifat yang lemah lembut dan kecerdasan yang berkobar-kobar. Sara yang malang!

Asad berdiri dan mengangguk ringan ke arahku. Ia menjauh dari hadapan kami. Norah tampak seperti seseorang yang menderita luka pisau belati saat Asad berbalik dan berkata: 'Keputusanku sudah bulat. Jika aku diterima oleh dia dan keluarganya, tak ada yang bisa menghalangiku.'

Norah berteriak mencak-mencak mencela anaknya yang tak tahu adat dan mencoba membebaninya dengan rasa bersalah saat ia berseru bahwa ia tak akan lama lagi di dunia ini; jantungnya melemah setiap hari. Ketika Asad mengabaikannya, ia menggelengkan kepalanya dengan sedih. Dengan kening berkerut, sambil berpikir, ia menyeruput segelas kopi. Pasti ia sedang merencanakan sesuatu terhadap Sara seperti ia membuat rencana untuk perempuan Libanon itu.

Dengan emosi yang memuncak, aku membunyikan bel untuk memanggil tukang masak, memintanya menyediakan yogurt dan buah untuk sarapan. Marci masuk ke dalam ruangan dan jemarinya yang ahli memijat kakiku untuk menghilangkan rasa sakit. Norah berusaha mengajak bicara, namun aku masih marah; aku tak mau meresponnya. Ketika hendak menggigit stroberi segar yang dikirim setiap hari dari Eropa rasa sakit akan melahirkan membuatku terduduk di lantai. Aku takut dan menjerit kesakitan, karena sakit yang sangat parah ini datang terlalu cepat. Aku tahu bahwa sakit itu pasti dimulai dengan denyutan, karena tanda-tanda sakit akan melahirkan ini telah mulai timbul kemarin.

Kekacauan muncul ketika Norah berteriak keras memanggil Karim, Sara, perawat khusus dan para pelayan. Dalam sekejap, Karim menggendongku dan membawaku cepat-cepat ke bagian belakang limusin yang

sangat panjang, yang dengan khusus dirancang untuk mengantisipasi peristiwa semacam ini. Kursi-kursinya dikeluarkan dan sebuah tempat tidur dipasang di satu sisi. Tiga kursi kecil disediakan untuk duduk Karim, Sara dan perawat. Dokter dari London dan suster lain telah siap siaga dan mengikuti dengan limusin yang berbeda.

Aku berpegangan pada sandaranku sementara perawat dengan sia-sia mencoba memeriksa detak jantungku. Karim berteriak pada sopir untuk berjalan lebih cepat; namun perintah itu segera dibatalkannya, dengan menyatakan bahwa sembrono mengemudi akan membunuh kita semua. Ia memukul bagian belakang kepala sopir malang itu karena mengizinkan pengendara lain memotong jalan mobil kami.

Karim mulai mengutuk dirinya sendiri karena tidak mempersiapkan kawalan polisi. Sara berusaha sepenuh tenaga menenangkan Karim, tapi suamiku itu sudah seperti badai yang mengamuk. Akhirnya, perawat Inggris berkata dengan keras di depan wajah Karim; perawat itu menyampaikan bahwa kelakuan Karim bisa membahayakan istri dan anaknya. Perawat itu mengancam akan mengeluarkannya dari kendaraan jika tidak juga diam.

Sebagai seorang pangeran terkemuka kerajaan yang tidak pernah menerima kritik dari perempuan dalam hidupnya, Karim kaget dan tak bisa berkata-kata. Kami semua bernafas lega.

Petugas rumah sakit dan sejumlah besar staf yang disuruh bersiaga sudah menunggu di pintu samping.

Petugas itu sangat gembira bahwa anak kami akan dilahirkan di institusinya, karena pada saat itu banyak keluarga muda kerajaan pergi keluar negeri untuk melahirkan.

Aku melahirkan sangat lama dan sulit, karena aku masih sangat muda dan berbadan mungil sedangkan bayiku besar dan bandel. Aku tak begitu ingat saat kelahiran itu; karena aku dibius. Ketegangan para staf memenuhi ruangan, dan aku mendengar dokter mencerca stafnya berkali-kali. Tak diragukan lagi, mereka semua, begitu juga dengan suami dan keluargaku, berdoa mengharapkan kelahiran seorang anak laki-laki. Upah mereka akan besar jika anak laki-laki yang lahir; jika anak perempuan yang lahir, akan muncul kekecewaan besar. Persoalannya, aku sendiri sangat menginginkan anak perempuan. Negeriku harus berubah, dan aku tersenyum menantikan bayi perempuan.

Kegembiraan sang dokter dan stafnya membangunkanku dari keadaan terbius. Seorang anak laki-laki telah lahir! Aku yakin aku mendengar dokter itu berbisik ke telinga perawatnya: 'Orang yang bersorban itu akan mengisi penuh kantongku karena hadiah ini!'

Pikiranku protes atas penghinaan pada suamiku ini, namun aku lelap dalam rasa sangat ngantuk dan kata-kata itu baru teringat lagi selama beberapa minggu kemudian. Pada saat itu, Karim memberi si dokter hadiah sebuah jaguar hitam baru dan uang sebanyak lima puluh ribu poundsterling. Para perawat masing-masing diberi perhiasan emas dan lima ribu poundsterling. Si petugas yang berasal dari Mesir bersorak kegirangan menerima sumbangan yang digunakan untuk pembangunan ruang bersalin. Ia sangat senang mendapat bonus tiga bulan gaji.

Semua pikiran tentang anak perempuan menghilang ketika putraku yang sedang menguap diletakkan di pangkuanku. Anak perempuan akan menyusul kemudian.

Anak laki-laki ini akan dididik dengan cara yang berbeda dan lebih baik dari generasi sebelumnya. Aku

merasakan kekuatan dari cita-cita menciptakan masa depannya. Ia tak akan memiliki pikiran yang terbelakang; saudari-saudarinya akan diberi tempat terhormat dan dihargai; dan dia akan mengenal dan mencintai pasangannya sebelum ia menikah. Sangat banyak kemungkinan dari kecakapannya untuk bersinar dan berkelip sebagai bintang baru. Dalam hati aku berbisik, berkali-kali dalam sejarah seorang manusia menciptakan perubahaan yang akan mempengaruhi jutaan orang. Aku merasa bangga ketika aku membayangkan kebaikan bagi umat manusia akan datang dari tubuh mungil yang sekarang berada dalam pangkuanku. Sudah pasti, awal baru bagi perempuan di Saudi Arabia bisa dimulai dari darahku.

Karim tak begitu memikirkan masa depan anak laki-lakinya. Ia sedang keranjingan menjadi seorang ayah dan sibuk dengan kata-kata bodoh tentang jumlah anak laki-laki yang akan kami bikin bersama.

Kami sangat gembira!



15

Ujung kelahiran adalah kematian. Hidup dimulai dengan hanya satu tiket terusan; namun terdapat banyak cara untuk keluar. Cara pergi yang biasanya diharapkan didasarkan pada pemenuhan kewajiban hidup. Yang sangat menyedihkan adalah jika kematian menimpa seseorang yang memiliki semangat hidup dan harapan.

Yang terburuk dalam hidup adalah jika masa muda yang sedang mekar berakhir di tangan manusia lain.

Pada saat kelahiran putraku yang sangat membahagiakan, aku dihadapkan dengan kematian kejam dari seorang gadis yang muda dan tak berdosa.

Karim dan staf medis berusaha memisahkanku dari perempuan Saudi lain yang berada hanya beberapa langkah dari ruanganku. Ketika putraku tertidur di sampingku dengan penjagaan yang ketat, anak-anak lain ditempatkan di kamar anak-anak. Dari ruanganku, aku ingin sekali mengetahui kisah hidup mereka. Seperti sebagian besar keluarga kerajaan, aku menjalani hidup terpisah dari warga negara biasa, dan sekarang aku

terdorong oleh sifat ingin tahuku untuk berbincang-bincang dengan para perempuan tersebut.

Aku segera tahu, jika masa kecilku suram, kehidupan sebagian besar perempuan Saudi lebih suram lagi.

Kehidupanku dikendalikan oleh laki-laki, namun aku masih mendapat perlindungan karena nama keluargaku.

Mayoritas perempuan yang berkumpul di sekitar jendela kamar bayi tak memiliki pendapat atas nasib mereka.

Saat anak pertamaku lahir, aku berumur delapan belas tahun. Aku bertemu gadis-gadis kecil berumur sekitar tiga belas tahun sedang menyusui anak mereka.

Perempuan muda lain, yang baru berumur tak lebih dari usiaku, sudah melahirkan anak kelima.

Seorang anak perempuan muda menggugah rasa ingin tahuku. Matanya hitam penuh dengan kepedihan ketika ia mengarahkan pandangan kepada bayi-bayi yang sedang menangis. Ia berdiri diam cukup lama dan aku tahu ia tak lagi menatap apa yang ada di hadapannya. Ia terbenam dalam peristiwa jauh dari tempat di mana kami berada.

Aku tahu, ia berasal dari sebuah desa kecil, tak jauh dari kota ini. Biasanya, perempuan dari sukunya melahirkan di rumah mereka sendiri, namun ia sudah menderita sakit melahirkan selama lima hari lima malam, sehingga suaminya membawanya ke kota untuk mendapat bantuan medis. Aku berusaha mendekatinya selama beberapa hari dan aku menjadi tahu bahwa ia menikah pada usia dua belas tahun dengan laki-laki berumur lima puluh tiga tahun; ia adalah istri ketiga, dan merupakan istri yang paling disukai suaminya.

Muhammad, Nabi yang dicintai umat Islam,

mengajarkan bahwa laki-laki harus membagi waktu mereka dengan adil di antara istri-istri mereka. Dalam kasus ini, sang suami tinggal bersama istri mudanya, yang disenanginya, sementara istri pertama dan kedua sering membiarkan begitu saja kehilangan hak mereka.

Perempuan muda ini berkata, suaminya seorang laki-laki dengan tenaga yang sangat kuat dan melakukan 'itu' beberapa kali dalam sehari. Matanya membelalak ketika ia menggerakkan tangannya naik turun ala pompa untuk membumbui ceritanya.

Sekarang ia takut, karena ia melahirkan anak perempuan bukan anak laki-laki. Suaminya akan marah kalau ia datang menjemputnya pulang ke desa, karena anak pertama dari dua istrinya yang lain adalah anak laki-laki. Sekarang firasatnya mengatakan, ia akan dicaci-maki oleh suaminya.

Ia mengingat masa kecilnya, yang sekarang tampaknya sudah lama sekali. Ia dibesarkan secara buruk, dengan kerja keras serta pengorbanan. Ia menggambarkan bagaimana ia membantu saudara saudaranya yang banyak untuk mengembala kambing dan unta, serta memeliharanya di kebun yang kecil. Aku ingin sekali mengetahui bagaimana perasaannya kepada laki-laki dan perempuan serta kehidupan, tapi karena ia tidak memiliki pengetahuan, aku tak mendapatkan jawaban yang kucari.

Ia pergi sebelum aku sempat mengucapkan salam perpisahan. Aku merasa sedih tentang hidupnya yang suram dan kembali ke kamarku dengan keadaan hati yang sedih.

Cemas akan keadaan putranya, Karim menempatkan penjagaan bersenjata di pintu kamarku. Ketika aku pergi berjalan pagi ke ruangan bayi aku terkejut menemukan penjaga berdiri di depan ruangan lain. Aku pikir pasti ada

Putri lain di rumah sakit ini. Dengan rasa ingin tahu, aku meminta pada seorang perawat untuk memberitahuku siapa nama Putri itu. Keningnya berkerut ketika ia mengatakan kepadaku bahwa hanya aku seorang Putri yang ada di rumah sakit ini.

Ia menceritakan kepadaku kisahnya, tapi sebelumnya ia menyampaikan bahwa ia telah dipermalukan. Ia kemudian memaki semua orang di bumi ini sebelum ia menggambarkan apa yang terjadi di ruang 212. mengatakan bahwa hal seperti ini tak akan pernah terjadi di negerinya, karena Inggris benar-benar beradab, dan peristiwa ini membuat mereka menganggap dunia selain negerinya tampak benar-benar biadab.

Imajinasiku belum dapat membawaku pada kemarahan yang sedemikian tinggi, sehingga aku memohon dengan sangat padanya untuk menceritakan apa yang terjadi sebelum Karim datang berkunjung sore itu.

Kemarin, katanya, staf rumah sakit kaget melihat seorang gadis kecil yang akan melahirkan, dengan kaki dibelenggu dan tangan diborgol, diantar ke ruang bersalin dengan penjagaan bersenjata. Sekelompok *mutawa* (Polisi Syariat) yang sedang marah, diikuti oleh petugas yang ketakutan, menemani para penjaga itu. Mereka menunjuk seorang dokter untuk menangani kasus anak itu.

Dokter yang sangat kuatir itu diberitahu bahwa gadis ini diadili menurut hukum Syariah dan dinyatakan bersalah karena berbuat zina. Karena ini adalah kejahatan *hudud* (kejahatan melawan Tuhan), hukumannya sangat berat. Para mutawa mengungkapkan kebenaran menurut mereka sendiri, dan berada di sana sebagai pengemban kesaksian untuk memberikan hukuman yang pantas.

Sang dokter, seorang Muslim dari India, tidak memprotes para *mutawa* itu, namun ia dibuat marah

karena dipaksa melakukan sesuatu yang tak diinginkannya. Ia mengatakan pada staf itu bahwa hukuman yang biasa diberikan pada perbuatan zina adalah hukum dera, namun dalam kasus ini ayahnya bersikeras menunda kematian anaknya. Anak itu dijaga sampai ia melahirkan, dan setelah ia melahirkan, ia akan dirajam sampai mati.

Dagu perawat itu gemetar marah ketika ia menceritakaan bahwa gadis itu tak lebih dari seorang anak kecil. Ia menebak umurnya paling baru empat belas atau lima belas tahun. Ia hanya mengetahui sedikit tentang sejarah hidup anak itu. Ia kemudian meninggalkan sisi tempat tidurku, untuk pergi bergosip dengan perawat lain di gang-gang rumah sakit.

Aku memohon kepada Karim untuk mengungkap cerita itu. Ia yang ragu-ragu, mengatakan bahwa itu bukan urusan kita. Setelah aku memohon dengan sangat dan mencucurkan air mata, ia berjanji untuk menyelidiki persoalan itu.

Sara membuatku gembira ketika ia menyampaikan cerita bagus tentang perkembangan percintaannya. Asad telah berbicara dengan ayah dan telah menerima jawaban positif yang diharapkan. Sara dan Asad akan menikah dalam waktu tiga bulan ini. Aku ikut bahagia untuk kakakku yang tak banyak mendapatkan kebahagiaan ini.

Kemudian ia memberitahuku berita baru lainnya yang membuat perutku sakit karena khawatir. Ia dan Asad telah membuat rencana untuk bertemu di Bahrain akhir minggu nanti. Ketika aku protes, Sara mengatakan ia akan bepergian untuk menemui Asad, dengan atau tanpa pertolonganku. Ia berencana mengatakan kepada ayah bahwa ia masih di istanaku, membantuku, seorang ibu baru. Ia akan mengatakan kepada Norah bahwa ia ingin kembali ke rumah ayah. Ia mengatakan tak seorang

pun akan menerka sebaliknya.

Aku bertanya bagaimana ia akan bepergian tanpa izin ayah, karena aku tahu ayah yang menyimpan semua paspor keluarga, terkunci dalam laci di kantornya. Di samping itu, ia akan diminta surat izin dari ayah atau kalau tidak, ia tak akan pernah diizinkan masuk pesawat. Aku khawatir ketika Sara mengatakan padaku bahwa ia telah meminjam paspor dan surat izin dari teman perempuannya yang berencana melakukan perjalanan ke Bahrain untuk mengunjungi kerabatnya tapi harus dibatalkan ketika salah satu kerabatnya itu sakit.

Karena para perempuan Saudi memakai cadar, dan penjaga keamanan di bandara tak akan berani meminta mereka membuka cadar untuk dilihat wajahnya, maka banyak perempuan Saudi yang saling meminjamkan paspor mereka. Surat izin adalah kesulitan tambahan; namun surat itu juga dipinjamkan bersama dengan paspor. Sara akan mendapatkan surat resmi pada tanggal terakhir rencana perjalanan ke negara tetangga, dan mencapnya pada menit-menit terakhir, kemudian memberi surat mandatnya pada teman yang sama.

Begitulah detilnya, di ruang operasi bawah tanah di mana tak ada satu lelakipun di negeri kami pernah memikirkannya. Aku selalu tertawa geli ketika dengan mudah para perempuan menipu penjaga bandara, namun sekarang yang akan melakukannya kakakku. Aku merasa cemas.

Dalam usaha mencegah Sara melakukan tindakan yang sangat berbahaya itu, aku menceritakan kembali kisah seorang gadis muda yang sedang menunggu dihukum rajam. Sara, seperti aku, putus asa, namun rencananya tetap tak tergoyahkan. Dengan ragu-ragu bercampur takut yang terus meningkat, aku setuju akan melindunginya. Ia tertawa lebar ketika memikirkan

pertemuannya dengan Asad tanpa pengawasan. Ia telah mengatur untuk meminjam apartemen teman di Manama, ibu kota negara kecil, Bahrain.

Sara mengangkat putraku dari bedung sutranya.

Dengan mata gembira, ia mengagumi kesempurnaan bayiku, dan berkata bahwa dirinya juga akan segera menikmati kesenangan menjadi ibu, karena ia dan Asad menginginkan enam anak kecil yang diramalkan dengan pasti oleh Huda.

Aku menunjukkan air muka bahagia yang diharapkan kakakku namun kekhawatiran tetap menyelimutiku.

Karim kembali lebih awal malam ini dengan membawa informasi tentang gadis yang dihukum itu. Ia mengatakan, gadis itu tertangkap berbuat asusila dan menjadi hamil setelah berhubungan seks dengan sejumlah pemuda. Karim jijik dengan perilaku itu. Ia mengatakan, karena menganggap remeh hukum di negara kita, ia telah membuat malu nama orang tuanya; tak ada jalan lain yang dapat dilakukan keluarganya.

Aku bertanya pada suamiku tentang hukuman untuk pemuda yang ikut melakukan perbuatan zina itu, namun ia tak punya jawaban. Aku mengatakan pasti hanya akan menerima omelan jelek dan bukannya hukuman mati; di dunia Arab, kesalahan atas hubungan seks yang tak syah dibebankan pada pundak perempuan. Karim membuatku heran dengan ketenangannya menerima eksekusi yang telah direncanakan untuk anak itu, tak peduli betapapun itu merupakan kejahatan. Meskipun aku menangis mendesaknya untuk melakukan beberapa usaha mencegah hukuman itu dengan memohon pada Raja, yakni orang yang sering berhasil bersama dengan ayah melenturkan hukuman yang sangat keras, Karim menolak permintaanku dengan kejengkelan yang tak

disembunyikan dan bersikeras agar persoalan itu diabaikan.

Aku menarik diri dan cemberut ketika ia mengucapkan selamat tinggal. Ia menghujani putra kami dengan ciuman dan menjanjikan kehidupan sempurna, sementara aku duduk kesal dan tak meresponnya.

Aku sedang bersiap-siap meninggalkan rumah sakit ketika perawat Inggris masuk ke dalam kamarku dengan wajah pucat karena marah. Ia membawa berita tentang gadis yang dihukum itu. Ia memiliki ingatan yang luar biasa dan mengingat setiap detil yang menyakitkan, dengan kejernihan yang sempurna, seperti yang diceritakan oleh dokter India. Gadis yang dihukum itu melahirkan anak perempuan pagi-pagi sekali. Tiga mutawa diberitahu tentang kemarahan komunitas asing, dan mereka berdiri dengan penjagaan bersenjata di pintu masuk ruang bersalin untuk memastikan agar tak ada simpati dari orang asing yang akan membantu gadis itu melarikan diri. Setelah melahirkan, gadis itu didorong dengan kursi kembali ke kamarnya. Para mutawa memberitahu dokter bahwa ibu yang baru melahirkan itu akan dipindahkan hari itu, dan dibawa keluar untuk dirajam karena dosanya melawan perintah Tuhan. Nasib anak yang baru lahir tidak jelas karena keluarganya menolak membesarkan bayi tersebut sebagai anggota keluarga mereka.

Dengan ketakutan di matanya, perawat itu mengatakan bahwa gadis muda itu dengan berurai air mata mengatakan kepada dokter peristiwa yang membawanya kepada situasi tragis itu. Namanya Amal, dan ia adalah anak seorang pemilik toko di Riyadh. Ia baru berumur tiga belas tahun ketika peristiwa yang menghancurkan dunianya itu terjadi. Ia baru saja memakai cadar.

Saat itu malam Kamis (malam minggu kalau di dunia Barat). Orangtua Amal sedang bepergian ke Emirat untuk berakhir pekan dan tak akan kembali sampai Sabtu siang.

Tiga pelayan Filipina mereka sedang tidur, dan sopirnya berada di ruangan kecilnya di gerbang jauh dari kediaman utama. Saudara Amal yang lain, yang sudah menikah, tinggal di daerah lain di kota ini. Dari keluarganya hanya ia dan kakak laki-lakinya yang berumur tujuh belas tahun yang tinggal di rumah. Abangnya dan tiga pelayan Filipina diperintahkan untuk menjaganya. Abangnya mengambil kesempatan untuk menjamu teman-temannya ketika orangtua mereka tidak dirumah. Amal mendengar suara musik yang sangat keras sampai tengah malam; ruang tempat bermain para anak muda itu, tepat berada di bawah kamar tidurnya. Ia pikir abangnya dan teman-temannya sedang mengisap marijuana, zat yang akhir-akhir ini memikat abangnya.

Akhirnya, ketika dinding kamar Amal mulai bergetar karena suara bass stereo, ia memutuskan untuk turun meminta kakaknya dan teman-temannya mengecilkan suara musik mereka. Karena hanya mamakai pakaian tidur yang tipis ia tidak bermaksud memasuki ruangan itu. Ia hanya melongokkan kepalanya di jalan masuk dan berteriak agar mereka tenang dan tidak berisik. Karena cahaya temaram, dan ruangan gelap, dan karena abangnya tidak merespon teriakannya, ia masuk ke dalam untuk mencarinya.

Saudara Amal tidak ada. Pemuda-pemuda di ruangan itu bangkit nafsunya oleh obat-obatan dan bicara tentang perempuan, sebab secara tiba-tiba Amal diterkam oleh beberapa pemuda itu dan ditekan ke lantai.

Ia berteriak memanggil kakaknya dan berusaha memberitahu pemuda-pemuda itu bahwa ia adalah anak perempuan si empunya rumah. Namun jeritannya tidak

terdengar oleh otak yang sedang mabuk. Pakaiannya direnggut dari tubuhnya. Ia dengan brutal diperkosa oleh teman-teman abangnya, yang berubah menjadi gerombolan yang liar. Suara musik yang keras meredam suara serangan itu, dan tak seorang pun mendengar teriakan minta tolongnya. Amal pingsan setelah laki-laki ketiga memperkosanya.

Abangnya berada di kamar mandi, namun ia juga mabuk dan ia merosot di dinding dan tertidur sampai pagi. Kemudian ketika fajar mulai menyinsing dan menerpa kepala para penyerangnya serta identitas Amal sebenarnya terungkap, pemuda-pemuda itu melarikan diri dari rumah.

Amal dibawa ke rumah sakit terdekat oleh sopir dan pelayan Filipina. Dokter di ruang gawat darurat menelpon polisi. Para mutawa pun terlibat. Sebagai anak perempuan yang dipingit, Amal tidak bisa mengenali nama para penyerangnya; yang ia tahu hanya mereka adalah kenalan abangnya. Nama-nama mereka didapat dari kakak Amal. Tapi pada saat mereka dikumpulkan dan ditanya dihadapan polisi, mereka dengan susah payah mengarang cerita. Sesuai dengan versi mereka tentang malam itu, mereka tidak memakai obat-obatan.

Mereka mengakui hanya bermain dengan musik yang keras dan melakukan kesenangan yang tak berdosa. Mereka mengatakan gadis itu memasuki ruangan dengan pakaian tidur yang tipis dan membujuk mereka untuk bercinta. Gadis itu mengatakan kepada mereka bahwa ia baru saja membaca buku tentang seks di kamar atas dan diliputi oleh rasa sangat ingin tahu. Mereka bersumpah bahwa awalnya mereka menolak, namun gadis itu terus merayu dengan cara yang berani duduk di pangkuan mereka, menciumi mereka dan meraba-raba tubuh mereka akhirnya mereka tak lagi bisa menahannya. Gadis

itu datang tanpa muhrim dan memutuskan untuk bersenang-senang dengan beberapa anak lelaki. Mereka mengatakan bahwa gadis itu tak pernah puas dan memohon pada mereka semua untuk ikut berpartisipasi.

Orang tuanya kembali dari Emirat. Ibu Amal lebih percaya kepada cerita anaknya; walaupun sangat sedih, ia tidak bisa meyakinkan suaminya bahwa anak mereka tak berdosa. Ayah Amal, yang selalu merasa tak nyaman dengan anak perempuan, terpukul oleh peristiwa itu, namun merasa bahwa anak-anak lelaki itu hanya melakukan apa yang akan dilakukan lelaki di dalam kondisi seperti itu. Dengan hati berat, ia menyimpulkan bahwa anak perempuannya harus dihukum karena telah mencoreng nama baiknya. Abang Amal, takut akan hukuman yang berat karena menggunakan obat-obatan, tidak maju untuk membersihkan nama adiknya.

Para mutawa memberikan dukungan moral kepada ayah Amal karena pendiriannya yang sangat kuat dan menyiraminya dengan pujian karena keyakinan agamanya.

Gadis itu akan mati hari ini. Dipenuhi oleh rasa duka cita dan takut, aku hampir tidak mendengar keterangan selanjutnya dari perawat Inggris itu. Aku merasa kebahagiaanku menghilang ketika aku membayangkan gadis yang tak berdosa itu, dan kegagalan usaha sang ibu untuk menyelamatkannya dari kematian yang kejam.

Aku sendiri tak pernah menyaksikan hukum rajam. Tapi Omar pernah menyaksikannya tiga kali dan dengan gembira menggambarkan kepada kami nasib yang menunggu para perempuan lemah yang tidak dengan hati-hati menjaga kehormatan mereka yang sangat berharga.

Ketika aku berumur dua belas tahun, seorang perempuan dari salah satu desa kecil tak jauh dari Riyadh

dinyatakan bersalah karena berzina. Ia dihukum rajam sampai mati. Omar dan para sopir tetangga kami memutuskan untuk pergi dan menyaksikan pemandangan itu.

Orang berkerumun sangat banyak di sana sejak pagi-pagi sekali. Mereka gelisah dan menunggu melihat seseorang yang begitu jahat. Omar mengatakan, saat orang-orang yang berkerumun marah karena tak sabar di bawah panas matahari, seorang perempuan muda berusia sekitar dua puluh lima tahun ditarik dengan kasar keluar dari mobil polisi. Ia mengatakan perempuan itu sangat cantik, benar-benar jenis perempuan yang akan melawan perintah Tuhan.

Tangan perempuan itu diikat. Kepalanya menunduk. Dengan upacara resmi, seorang laki-laki membacakan dengan keras kejahatan perempuan itu pada kerumunan. Sehelai kain kotor digunakan untuk menyumbat mulutnya dan sehelai kerudung hitam ditutupkan ke kepalanya. Ia dipaksa berlutut. Seorang laki-laki yang sangat besar, algojo, mencambuk perempuan itu di punggungnya sebanyak lima puluh cambukan.

Sebuah mobil truk datang, dan kemudian menuangkan sejumlah besar tumpukan batu. Laki-laki yang telah selesai membacakan kejahatan yang dilakukan perempuan itu menginformasikan pada kumpulan orang-orang tersebut bahwa eksekusi dimulai. Kata Omar, orang-orang yang berkumpul di situ, yang sebagian besar laki-laki, dengan ramai-ramai mengambil batu dan mulai melemparkannya kepada perempuan itu. Orang yang dianggap bersalah itu langsung merosot ke tanah dan tubuhnya dilempari dari segala arah. Kata Omar, batu-batu itu terus menghantam tubuhnya seolah-olah tak akan berakhir. Beberapa kali serangan batu itu berhenti ketika seorang dokter memeriksa urat nadi perempuan

itu. Setelah hampir dua jam, dokter akhirnya mengumumkan kematian perempuan itu dan pelemparan batu pun dihentikan.

Perawat Inggris itu menyela lamunan sedihku ketika ia kembali ke ruanganku dengan sangat marah. Polisi dan para mutawa sudah membawa gadis itu untuk menjalani hukumannya. Ia mengatakan bahwa jika aku berdiri di jalan keluar kamarku, aku bisa melihat wajahnya, karena gadis itu tidak memakai cadar. Aku mendengar keributan hebat di jalan masuk. Dengan cepat, aku memasang cadarku. Tanpa kusadari kakiku pun beranjak melangkah.

Pesakitan itu begitu rapuh dan kekanak-kanakan, berjalan di tengah kawalan para penjaga yang menggiringnya menemui ajal. Dagunya menempel di dada, sehingga sangat sulit melihat ekspresi wajahnya.

Tapi aku melihat bahwa dia adalah seorang anak yang cantik. Ia mengangkat wajahnya sekilas dengan takut dan menatap pada lautan manusia yang menontonnya dengan rasa ingin tahu yang sangat besar. Aku melihat ketakutannya yang amat sangat. Tak ada sanak keluarga yang mengantarnya ke pemakaman itu, hanya orang asing yang menatapnya pergi menuju perjalanan yang gelap.

Aku kembali ke ruanganku. Aku memeluk putraku dengan lembut dan lega karena ia bukan dari jenis kelamin yang lemah. Aku menatap wajahnya yang mungil dengan takjub. Akankah ia juga menjunjung tinggi dan memperkuat sistim yang begitu tidak adil bagi ibu dan saudara perempuannya? Aku memikirkan kemungkinan bahwa semua bayi perempuan seharusnya dibunuh saat mereka lahir di negeriku. Mungkin sikap jahat laki-laki di negeri kami akan melunak dengan ketidakhadiran kami, para perempuan. Aku merasa ngeri, dan pertanyaan itu muncul dalam pikiranku. Bagaimana seorang ibu bisa

melindungi putri-putri mereka dari hukum negeri ini?

Mata perawat Inggris itu basah oleh air mata. Ia terisak dan bertanya kepadaku mengapa aku, seorang Putri, tidak mencegah kegilaan itu. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku tidak bisa menolong orang yang dihukum; perempuan tidak dibolehkan mengeluarkan pendapat di negeriku, meskipun ia perempuan dari keluarga kerajaan. Dengan sedih kukatakan kepada perawat itu bahwa bukan hanya kematian seorang gadis yang bisa ditetapkan, kehidupan mereka pun sulit, dan kematian mereka tak akan tercatat. Dengan getir, aku berpikir tentang orang yang sebenarnya bersalah namun sekarang bebas berkeliaran, tanpa memikirkan atau peduli kepada kematian tragis akibat perbuatan mereka.

Karim datang dengan wajah gembira. Ia telah mengatur kepulangan kami ke istana seteliti rencana perang. Pengawalan polisi memudahkan perjalanan kami melintasi lalu lintas yang sibuk di kota Riyadh yang sedang berkembang. Karim menyuruhku diam ketika aku menceritakan kejadian di rumah sakit. Ia tidak memiliki hasrat untuk mendengarkan kesedihan seperti itu selagi putranya berada di pangkuannya, yang mulai menempuh takdirnya sebagai pangeran di negeri yang tak akan menyakitinya dan akan mengasuh orang seperti dia.

Perasaanku sangat menderita ketika kulihat suamiku tidak begitu memperdulikan nasib gadis dari kalangan rendah. Aku menarik nafas dan merasa kesepian serta takut tentang apa yang aku dan putri-putriku nanti hadapi di tahun-tahun yang akan datang.

16



Tahun 1975 berisi kenangan suka dan duka bagiku; di tahun ini aku, keluargaku dan negaraku menghadapi kebahagiaan yang amat sangat namun, juga kesedihan yang mematahkan hati.

Dikelilingi oleh orang-orang yang mencintainya, Abdullah anak yang kucintai merayakan ulang tahun keduanya. Ada hiburan sebuah sirkus kecil dari Prancis yang didatangkan dengan pesawat pribadi kami. Sirkus itu tinggal selama seminggu di istana ayah Karim.

Sara dan Asad selamat dalam kencan mereka yang sangat berani. Sekarang mereka telah menikah dan sedang menunggu anak pertama. Asad, yang sangat mengharapkan kelahiran anaknya, terbang ke Paris dan membeli semua persediaan pakaian bayi yang ada di tiga toko besar. Norah, ibu yang tak dipercayainya, mengatakan pada orang yang mau mendengar bahwa Asad telah kehilangan akalnya. Terbungkus dalam cinta

yang kuat, kakakku yang lama menderita akhirnya bersinar oleh perasaan bahagia.

Faruq sedang belajar di Amerika Serikat dan sudah tak lagi terlibat dengan urusan saudari-saudarinya. Ayah menjadi takut ketika Faruq memberitahukan telah jatuh cinta pada perempuan kelas pekerja Amerika. Tapi ayah langsung lega setelah Faruq berubah dan segera menyampaikan pada kami bahwa ia lebih suka memiliki istri seorang Saudi. Kami kemudian tahu bahwa perempuan Amerika itu menampar kepala Faruq ketika keduanya sedang bertengkar, gara-gara Faruq menuntut kepatuhan dari perempuan itu.

Kami para pasangan modern Saudi mengalami masa pelonggaran kekangan terhadap perempuan setelah usaha selama bertahun-tahun oleh Raja Faisal dan istrinya Iffat. Seiring dengan majunya pendidikan, muncul kebulatan tekad untuk melakukan perubahan di negara kami. Beberapa perempuan tak lagi menutupi wajah mereka, menyingkirkan cadar mereka dan dengan berani menatap muka atau menundukkan pandangan para laki-laki dewasa Muslim yang berani menentang mereka.

Mereka masih menutup rambut mereka dan memakai abaya, namun keberanian beberapa orang ini memberi harapan kepada kita semua. Kami keluarga kerajaan tak akan pernah diizinkan mendapatkan kebebasan seperti itu; kelas menengahlah yang menunjukkan kekuatan mereka. Sekolah-sekolah untuk perempuan sekarang sudah dibuka tanpa demonstrasi masyarakat karena mengikuti celaan para mutawa. Kami merasa pasti bahwa pendidikan perempuan akhirnya akan membawa persamaan hak. Sayangnya, hukuman mati bagi perempuan dari kalangan fundamentalis yang tak berpendidikan masih terjadi. Satu langkah kecil lagi, ingat kami satu sama lain.

Tiba-tiba, selama periode enam bulan, Karim dan aku telah memiliki empat buah rumah baru. Istana baru kami di Riyadh akhirnya selesai. Karim memutuskan putranya lebih baik dibesarkan dengan menghirup udara laut yang segar, sehingga kami membeli vila baru di tepi laut di Jeddah. Ayahku memiliki apartemen bagus di London hanya empat jalan jauhnya dari Pusat Perbelanjaan Harrods, dan ia menawarkan properti itu dengan harga murah kepada beberapa anak-anaknya yang mungkin tertarik. Saudari-saudariku yang lain dan suami-suami mereka telah memiliki apartemen di London, dan Sara bersama Asad sedang dalam proses membeli apartemen di Venice. Karim dan aku sangat ingin meraih kesempatan memiliki rumah di kota yang penuh warna, yang sangat disukai oleh orang Arab. Dan akhirnya, sebagai hadiah ulang tahun perkawinan yang ketiga, dan karena aku telah memberinya seorang putra laki-laki yang sangat berharga, Karim membelikan aku sebuah vila indah di Kairo.

Pada saat kelahiran Abdullah, seorang tukang emas langganan keluarga diterbangkan ke Riyadh dari Paris untuk membawa berlian, ruby dan zambrud pilihan yang telah ia desain menjadi tujuh kalung khusus, beserta giwang dan gelangnya. Tak perlu dikatakan, aku merasa sangat dihargai karena melakukan apa yang ingin aku lakukan.

Aku dan Karim menghabiskan sebanyak mungkin waktu di Jeddah. Menyenangkan, Vila kami terletak di tempat yang sering didambakan keluarga kerajaan.

Kami main triktrak sambil melihat putra kami, yang diawasi para pelayan Filipina, berkecupak-kecupak di dalam air biru hangat yang dipenuhi dengan ikan-ikan eksotik. Meskipun perempuan diizinkan berenang, mereka harus mengenakan abaya hingga mereka masuk ke air

setinggi leher. Baru setelah itu, mereka boleh melepaskan abaya. Salah satu pelayan mengambil abaya yang kuacungkan dengan tanganku, sehingga aku bisa berenang dengan bebas, sejauh yang diizinkan bagi para perempuan di Arab Saudi.

Saat itu akhir Maret, bulan yang tidak panas, sehingga kami tidak lama-lama di air setelah tengah hari.

Aku menyuruh para pelayan mengangkat bayiku yang sedang tertawa dan membilasnya di tempat pancuran air hangat yang mudah dibawa-bawa. Kami memandang bayi kami menendang-nendangkan kakinya yang montok. Kami tersenyum lebar dan bangga; Karim meremas tanganku dan menyatakan rasa bersalah dengan kebahagiaan seperti ini. Kemudian aku menyalahkan dia karena, demi mendapatkan kesenangan hidupnya sendiri, para laki-laki telah memberi kesialan pada kami semua perempuan Saudi.

Sebagian besar orang Arab percaya pada mata jahat; kami tak pernah membicarakan keras-keras kegembiraan hidup atau kecantikan anak-anak. Karena, beberapa roh jahat mungkin akan mendengar dan mencuri kesenangan kami itu atau menyebabkan duka cita dengan mengambil orang yang kami cintai. Untuk mencegah mata jahat ini, bayi-bayi dilindungi dengan tasbih biru yang disematkan ke pakaian. Seberapa pun maju pikiran kami, anak kami tidak akan terlepas dari keyakinan ini.

Sesaat kemudian, kami terhenyak kaget ketika Asad berlari ke arah kami dengan kata-kata 'Raja Faisal tewas! Dibunuh oleh salah satu anggota keluarga!' Kami duduk dan terbungkam diam ketika Asad menceritakan sedikit detil peristiwa yang ia ketahui dari sepupu kerajaan.

Sebab kematian Raja Faisal adalah percekcokan tentang pembukaan stasiun televisi yang terjadi sepuluh

tahun sebelumnya. Raja Faisal ingin sekali menjalankan modernisasi bagi negeri kami yang terbelakang. Karim menyatakan pernah mendengar Raja berkata: tak peduli orang Saudi suka atau tidak, mengeluh atau berteriak, ia akan terus menarik maju Arab Saudi menuju abad dua puluh.

Persoalan yang ia hadapi berkaitan dengan kelompok agama yang sangat ekstrim adalah kelanjutan dari situasi menyakitkan yang juga dialami oleh penguasa pertama dan ayah Faisal, Abdul Azis. Orang-orang beragama yang fanatik ini dengan sangat marah menentang pembukaan stasiun radio, dan Raja pertama mengatasinya dengan memerintahkan Alquran dibaca dan dipancarkan lewat siaran radio itu. Orang-orang beragama fanatik itu tidak bisa menemukan sedikitpun kesalahan dalam metode penyebaran kata-kata Allah yang sangat cepat seperti itu. Bertahun-tahun kemudian, ketika Raja Faisal bekerja keras menyediakan stasiun televisi bagi masyarakat, ia, seperti ayahnya, menghadapi banyak tantangan dari para ulama konservatif.

Tragisnya, anggota keluarga kerajaan ikut-ikutan dalam protes-protes seperti itu. Pada bulan September 1965, ketika aku masih kecil, aku melihat salah satu sepupuku tertembak dan terbunuh oleh polisi saat ia memimpin sebuah demonstrasi menentang pembangunan stasiun televisi beberapa mil di luar Riyadh. Pangeran pembelot ini, yang bergandengan tangan dengan para pengikutnya, menghancurkan stasiun. Kejadian ini berakhir bentrok dengan polisi, dan ia terbunuh. Hampir sepuluh tahun berlalu, namun kebencian terus menggelumbung dalam hati saudara laki-laki pangeran itu, sehingga ia sekarang membalas dendam dengan menembak dan membunuh pamannya, Raja Faisal.

Karim dan Asad terbang ke Riyadh, sementara Aku

dan Sara bersama-sama dengan saudara sepupu kerajaan yang lain, berkumpul di istana. Kami semua saling melepaskan kesedihan. Sangat sedikit para sepupuku perempuan yang tak mencintai Raja Faisal, karena ia adalah satu-satunya orang yang berbuat untuk perubahan dan kebebasan. Dalam usaha memberdayakan perempuan, beliau memiliki wibawa baik di kalangan agamawan maupun di dalam keluarga kerajaan. Belenggu perempuan ia rasakan seolah-olah sebagai belenggu yang melilit dirinya. Beliau memohon kepada ayah kami untuk mendukungnya dalam usaha perubahan sosial ini. Pada suatu waktu aku sendiri mendengar beliau mengatakan bahwa meskipun terdapat peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana diajarkan oleh Allah, satu jenis kelamin tidak boleh mengusai jenis kelamin lainnya. Dengan suara yang tenang, beliau nyatakan bahwa dirinya tak akan bahagia hingga setiap warga negara, laki-laki dan perempuan, menjadi penentu bagi nasib mereka sendiri. Beliau percaya bahwa hanya melalui pendidikan, perempuan dapat diberdayakan, karena kebodohanlah yang membuat kita berada dalam kegelapan. Memang, tak ada penguasa sebelum Raja Faisal yang memperjuangkan keadaan menyedihkan dari perempuan. Jika direnungkan, perjuangan singkat mencapai kebebasan mulai tergelincir mundur ketika hidup Raja Faisal direnggut oleh peluru dari keluarganya sendiri. Amat sayang, kami para perempuan tahu bahwa satu satunya kesempatan kami untuk bebas terkubur bersama Raja Faisal.

Kami marah dan benci kepada orang yang menembak Raja, yang juga merupakan salah seorang sepupu kami, Faisal ibnu Musaid, pembunuh harapan dan mimpi. Salah satu sepupuku berteriak bahwa orang yang membunuh ayah mereka sendiri adalah orang gila.

Lahir dalam lingkungan terkemuka kerajaan Saudi, saudara tiri Raja Faisal, orang itu telah membuat kacau semua yang berkaitan dengan keluarga dan tanggung jawab singgasana. Seorang putra kerajaan yang fanatik, mau mati demi mencegah pembangunan stasiun televisi, dan seorang putra lagi membunuh Raja Faisal yang kami hormati dan cintai.

Tak ada sakit yang lebih pedih daripada memikirkan Arab Saudi tanpa bimbingan Raja yang bijaksana seperti Raja Faisal. Tak pernah sebelumnya aku menyaksikan duka cita nasional seperti itu. Seolah-olah seluruh negeri dan semua penduduknya diliputi penderitaan yang mendalam. Pemimpin keluarga kami yang terbaik harus menerima hantaman dari salah satu anggotanya sendiri.

Tiga hari kemudian, anak perempuan Sara mengejutkan ibunya dengan lahir begitu cepat dan mudah. Fadila yang mungil, demikian bayi itu diberi nama, mengikuti nama ibu kami. Ia bergabung dengan bangsa ini dalam suasana murung. Kesedihan kami masih dalam dan sulit pulih, namun Fadila kecil menghidupkan kembali pikiran dan kegembiraan kami melalui kehidupan barunya.

Sara, takut akan masa depan anak perempuannya, meyakinkan Asad untuk menandatangani dokumen yang mengatakan bahwa anak perempuan mereka akan bebas memilih suaminya tanpa campur tangan keluarga. Sara mendapat mimpi buruk bahwa Ia dan Asad terbunuh dalam kecelakaan pesawat dan anak perempuan mereka dibesarkan oleh keluarga kami menurut adat yang kaku.

Sambil menatap tajam Asad, Sara mengatakan lebih baik jadi pembunuh daripada melihat anak perempuannya menikah dengan laki-laki jahat. Asad, yang masih mabuk cinta pada istrinya, menenangkan dengan menandatangani kertas kontrak dan membuatkan rekening di Bank Swiss atas nama bayi mereka sebanyak

satu juta dolar. Anak perempuan Sara akan memiliki dukungan finansial dan legal untuk mengenyahkan mimpi buruk.

Faruq kembali dari liburan musim panas di Amerika Serikat. Seingatku, kali ini ia lebih menjijikkan. Dengan bangga ia mengatakan pada kami petualangannya dengan para perempuan Amerika. Ia memaklumkan bahwa, benar seperti yang pernah dikatakannya, mereka semua adalah pelacur!

Ketika Karim menyela dengan menyatakan bahwa ia telah bertemu dengan banyak perempuan Amerika yang bermoral tinggi jika lagi berada di Washington, Faruq tertawa dan mengatakan bahwa itu semua telah banyak berubah. Ia menyatakan bahwa ia bertemu dengan para perempuan di bar yang melakukan inisiatif menggodanya untuk bercinta bahkan sebelum ia sempat memintanya. Karim merespon, itulah masalahnya; jika perempuan sendiri yang pergi ke bar, ia kemungkinan besar sedang mencari laki-laki untuk seks semalam atau hanya bersenang-senang. Bagaimanapun, lanjut Karim, perempuan di Amerika sama bebasnya seperti laki-laki.

Karim menyarankan Faruq untuk datang ke gereja atau acara kebudayaan, di sana ia akan terkejut pada tingkah laku perempuan. Faruq tetap tak berubah. Ia mengatakan bahwa ia telah menguji moral perempuan dari semua kalangan Amerika; mereka semua pasti pelacur, tentu saja menurut pengalaman Faruq.

Seperti sebagian besar Muslim, Faruq tak pernah mau melihat atau memahami adat dan tradisi dari agama atau negeri lain. Satu-satunya pengetahuan yang dimiliki sebagian besar orang Arab tentang masyarakat Amerika berasal dari film-film dan acara televisi Amerika yang bermutu rendah. Yang lebih penting lagi, laki-laki Saudi melakukan perjalanan sendiri. Karena mereka dijauhkan

secara paksa dari persahabatan dengan kaum perempuan, mereka hanya tertarik pada perempuan asing. Buruknya lagi, mereka hanya mencari perempuan yang bekerja di bar-bar sebagai penari telanjang atau di tempat pelacuran. Pandangan yang miring seperti ini mendistorsi opini orang Saudi tentang moralitas Barat. Karena sebagian besar perempuan Saudi tidak melakukan perjalanan, mereka percaya cerita yang dikatakan oleh suami dan saudara laki-laki mereka. Hasilnya, mayoritas orang Arab benar-banar percaya bahwa sebagian besar perempuan Barat bersetubuh dengan siapa saja.

Kuakui, kakakku tampan dan eksotik, sehingga akan menarik banyak lawan jenisnya. Tapi aku tahu dengan pasti bahwa tidak setiap perempuan Amerika pelacur! Kukatakan pada Karim, aku ingin sekali memiliki kesempatan bepergian dengan Faruq. Betapa menyenangkan jika berdiri di belakang Faruq dan mengangkat tulisan yang berisi: LAKI-LAKI INI DIAM DIAM MENGHINAMU DAN MENGANGGAPMU JIJIK! JIKA KAMU KATAKAN YA PADA LAKI-LAKI INI, IA AKAN MEWARTAKANMU SEBAGAI PELACUR KE SELURUH DUNIA!

Sebelum kembali ke Amerika, Faruq mengatakan kepada ayah tentang kesiapannya untuk memperoleh istri pertama. Hidup tanpa seks itu menderita, katanya, dan ia ingin ada perempuan baginya setiap kali ia kembali ke Riyadh untuk berlibur. Dan yang paling penting, inilah saat baginya untuk memiliki putra. Karena tanpa anak laki-laki, seorang pria tak ada harganya di Arab Saudi, dan akan dianggap rendah oleh semua orang yang ia kenal.

Tentu saja istrinya itu tak akan hidup bersama dengannya di Amerika Serikat; melainkan tinggal di istana ayah, yang akan dijaga dengan hati-hati oleh Omar dan pelayan-pelayan lain. Faruq mengatakan, ia mesti bebas

menikmati aturan moral yang longgar di Amerika.

Ia mensyaratkan istrinya harus selain perawan, tentu saja muda, tak lebih dari tujuh belas tahun, sangat cantik, dan patuh. Dalam dua minggu, Faruq bertunangan dengan sepupu kerajaan, tanggal perkawinan ditentukan pada bulan Desember, saat dia memiliki waktu lebih dari sebulan di antara masa sekolah.

Melihat kakakku itu, aku mengakui beruntung menikah dengan laki-laki seperti Karim. Pasti, suamiku jauh dari sempurna. Tetapi Faruq adalah tipe khas laki-laki Saudi; memiliki orang seperti itu sebagai tuan, akan membuat hidup terasa berat dan membosankan.

Sebelum Faruq kembali ke Amerika, seluruh keluarga berkumpul di vila kami di Jeddah. Pada suatu malam, para pria banyak minum dan karenanya suka berdebat. Setelah makan malam, persoalan apakah perempuan boleh mengendarai mobil muncul sebagai bahan pembicaraan. Aku, Karim, Asad dan Sara setuju untuk mendorong perubahan atas budaya bodoh yang tak ada dasarnya sama sekali dalam Islam. Kami memberikan contoh tentang perempuan yang menjadi pilot pesawat terbang di negara-negara industri sementara kami tidak diizinkan untuk mengendarai mobil! Banyak keluarga Saudi yang tidak mampu memiliki lebih dari satu sopir, dan apa yang dilakukan jika keluarga harus berangkat ketika si sopir sedang tidak ada? Apa yang akan terjadi jika muncul keadaan darurat medis sementara sopir tidak ada? Tidakkah laki-laki Saudi berfikir begitu picik akan kemampuan perempuan dengan memilih anak laki-laki berumur dua belas atau tiga belas tahun (yang umum terjadi di Arab Saudi) untuk mengemudi dibandingkan perempuan dewasa?

Faruq, ayah dan Ahmed merasa topik pembicaraan ini menjengkelkan. Faruq menyatakan bahwa perempuan

dan laki-laki akan bertemu di padang pasir untuk melakukan hubungan seksual! Ahmed mencemaskan tentang cadar yang menghalangi penglihatan. Ayah mengemukakan kemungkinan kecelakaan mobil, dan mudahnya perempuan diserang atau terluka di jalan selagi menunggu polisi lalu lintas. Ayah melihat ke sekeliling ruangan untuk mendapatkan dukungan dari menantunya yang lain bahwa perempuan yang berada di belakang setir mobil akan membahayakan diri mereka sendiri dan orang lain. Suami saudari-saudariku yang lain menyibukkan diri dengan mengisi gelas mereka atau pergi ke kamar mandi.

Akhirnya, dengan kepercayaan diri yang keterlaluan, seolah-olah memiliki ide brilian yang akan memenangkan perdebatan, Faruq mengatakan; karena perempuan lebih mudah dipengaruhi ketimbang laki-laki, perempuan akan meniru anak muda di negeri ini, yang melakukan balap mobil di sepanjang jalan. Biasanya, perempuan tidak akan berfikir panjang kecuali berusaha menyamai anak muda tersebut, dan akibatnya, tingkat kecelakaan yang sudah tinggi akan semakin tinggi.

Kakakku itu masih membuatku marah! Faruq keliru kalau percaya bahwa aku telah kehilangan semangat masa muda. Aku jadi naik pitam melihat tampang puas dirinya. Mengejutkan semua orang, aku melompat ke arah Faruq, menjambak rambutnya dan menariknya sekuat tenaga. Ayah dan Karim segera memaksaku melepaskan jambakan. Tawa kakak-kakak perempuanku yang terbahak memenuhi ruangan sementara suami-suami mereka menatapku dengan pandangan bercampur antara takut dan kagum.

Faruq mencoba berdamai denganku sehari sebelum ia berangkat ke Amerika. Kebencianku begitu tinggi sehingga aku dengan sengaja mengarahkannya ke percakapan tentang pernikahan dan desakan laki-laki di

negeri kami bahwa seorang istri harus perawan sementara para suami telah mencoba mencicipi sebanyak mungkin perempuan. Faruq menganggap pembicaraan itu serius dan mulai mengutip Alquran dan memberitahuku tentang pentingnya kesucian bagi perempuan.

Trik-trik lama yang biasa kulakukan di masa dahulu, muncul lagi pada diriku. Aku menggelengkan kepalaku dengan sedih dan menarik nafas dalam-dalam. Faruq bertanya apa yang ada dalam hatiku. Aku mengatakan padanya bahwa kali ini ia harus percaya padaku. Aku setuju dengannya bahwa semua perempuan harus perawan ketika mereka menikah. Aku menambahkan, dengan kebencian tersembunyi yang tak dapat ia lihat, bahwa watak para gadis muda kita sudah begitu berubah dan jarang yang benar-benar perawan di antara mereka.

Pada Faruq yang penuh tanda tanya di wajahnya, aku katakan dengan meyakinkan, bahwa perilaku perempuan Saudi sedikit berubah ketika berada di Arab, untuk apa perempuan mau kehilangan jiwa mereka? Dan ketika para perempuan di negeri kita bepergian, kutegaskan, mereka mencari pasangan seks dan memberikan hadiah keperawanan yang sangat berharga pada orang asing.

Faruq menjadi marah sekali memikirkan lelaki selain dirinya, seorang Saudi, merusak keperawanan perempuan Saudi! Ia menanyakan, dengan nada sangat marah, dari mana aku tahu informasi itu. Dengan wajah memelas, aku meminta dengan sangat pada saudaraku itu untuk tidak membocorkan pembicaraan ini, karena ayah dan Karim akan malu. Kukatakan padanya bahwa kami para perempuan sering mendiskusikan persoalan itu dan topik yang sekarang terkenal adalah: keperawanan sudah tidak ada lagi di negeri ini!

Faruq mengerutkan bibirnya dan tenggelam dalam

pikirannya. Ia bertanya padaku apakah yang dilakukan gadis muda di malam pertamanya, karena jika tak ada darah keperawanan, gadis itu akan mendapatkan malu dan dipulangkan ke ayahnya. Di Arab, seprai yang berdarah dengan bangga diperlihatkan pada ibu mertua.

Dengan begitu, ia bisa menunjukkan pada teman dan kerabatnya bahwa ibu mertua telah menerima seorang menantu perempuan yang terhormat dan suci.

Aku mencondongkan diri lebih dekat dan mengatakan pada Faruq bahwa sebagian besar perempuan muda melakukan operasi untuk memperbaiki selaput dara mereka. Aku tambahkan bahwa sebagian besar perempuan muda berkali-kali memberikan keperawanan mereka pada para lelaki yang tak menaruh curiga. Sangat mudah membodohi laki-laki. Di Eropa, ada banyak dokter yang memiliki keahlian untuk melakukan operasi keperawanan, dan hanya sedikit yang diketahui buka praktik di Arab Saudi.

Untuk semakin membuat takut Faruq, aku berbisik bahwa jika kebetulan seorang gadis tidak bisa melakukan operasi selaput dara sebelum perkawinannya, maka mudah saja baginya untuk meletakkan beberapa helai hati domba di dalam vaginanya sebelum melakukan hubungan seks. Seorang suami tak akan tahu perbedaannya, bahwa hati kambinglah yang telah ia perawani dan bukan istrinya!

Ketakutan baru mencengkram abangku yang egois.

Ia segera menelepon temannya, seorang dokter. Sambil memegang telepon, wajahnya menjadi pucat saat teman itu menyatakan bahwa operasi keperawanan memang mungkin dilakukan. Kalau tentang hati kambing, dokter itu belum pernah mendengarnya, namun itu terdengar seperti sebuah rencana kotor yang dapat dilakukan seorang perempuan tidak bermoral cepat atau

lambat.

Karena merasa benar-benar terganggu, Faruq dua kali kembali ke rumah pada hari itu, meminta nasehatku bagaimana caranya ia bisa terhindar dari tipu daya seperti itu. Aku mengatakan padanya, tak cara yang bisa dilakukan, kecuali ia terus menjaga pengantin barunya siang dan malam semenjak ia lahir. Ia hanya sekadar bisa menerima kenyataan bahwa orang yang dinikahinya adalah manusia juga, yang mungkin pernah melakukan kesalahan di masa mudanya.

Faruq yang gelisah dan patah hati kembali ke Amerika Serikat.

Ketika aku ceritakan pada Karim, Sara dan Asad tentang gurauanku, Sara tidak bisa mengendalikan kegembiraannya. Karim dan Asad bertukar pandang dengan gelisah dan menatap pada istri-istri mereka dengan pikiran baru.

Pernikahan Faruq tinggal menunggu waktu.

Pengantinnya sangat cantik. Betapa kasihan aku padanya. Tapi aku dan Sara tertawa keras ketika kami melihat Faruq kalut karena cemas. Kemudian suamiku mengomeliku atas kenakalan yang kubuat. Faruq mengakui padanya bahwa ia sekarang takut melakukan hubungan seks. Bagaimana kalau dirinya ditipu? Ia tak akan pernah tahu dan terpaksa hidup dalam keraguan dengan istrinya dan semua istrinya yang akan datang.

Mimpi buruk paling ngeri bagi laki-laki Saudi adalah kebersamaan dalam berhubungan seks dengan perempuan yang dinikahinya. Jika perempuan itu pelacur, itu takkan mambuat malu, tapi istrinya merepresentasikan nama keluarga dan akan melahirkan anak-anaknya.

Pikiran bahwa seorang suami telah ditipu, lebih berat ketimbang yang bisa dipikul oleh abangku.

Aku telah mengaku pada suamiku bahwa terkadang aku berbuat jahat dan menyatakan tanpa ragu-ragu bahwa di hari pembalasan nanti aku siap bertanggung jawab atas banyak dosa yang telah kulakukan. Sekalipun begitu, pada malam perkawinan Faruq, aku tersenyum puas. Aku menemukan dan memanfaatkan ketakutan terbesar Faruq.

17



Tangan Nura gemetar ketika ia membaca Alquran, kitab suci kami. Ia menunjukkan sebuah ayat padaku.

Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya. (QS. 4:15)

Aku memandang Nura, dan kemudian satu per satu, pada kakak-kakakku yang lain. Tatapanku berhenti pada wajah Tahani yang terpukul. Semua harapan untuk temannya yang bernama Samira sudah hilang.

Sara, yang biasanya tenang dan bisa mengendalikan diri, sekarang berbicara. 'Tak seorang pun bisa menolongnya. Nabi sendiri yang memerintahkan metode hukuman seperti ini.'

Dengan geram, aku jawab: 'Samira tidak bersalah karena perbuatan cabul. Ia hanya jatuh cinta dengan

orang Barat! Para ulama telah memutuskan bahwa laki-laki diizinkan kawin dengan perempuan asing, perempuan dari agama lain, tapi kita perempuan dilarang! Ini gila! Hukum ini dan penafsirannya dibuat oleh laki-laki, untuk laki-laki!'

Nura mencoba menenangkanku, tapi aku sudah siap melawan setiap inci tirani yang tak wajar ini, yang sekarang menimpa salah satu anggota keluarga kami yang tercinta: Samira

Sehari sebelumnya, laki-laki di keluarganya dan para ulama telah menjatuhi Samira hukuman kurungan di ruangan yang gelap sampai ia dinyatakan mati. Samira berumur dua puluh dua tahun. Kematian akan datang perlahan pada orang yang begitu muda dan kuat.

Kejahatannya apa? Ketika sedang bersekolah di London, ia bertemu dan jatuh cinta dengan orang yang beragama lain. Sejak kami mulai dapat mengerti, kami perempuan Saudi diajarkan bahwa perempuan Muslim yang memiliki ikatan dengan seorang lelaki non-Muslim berarti berbuat dosa: jika suaminya beragama Kristen atau Yahudi, agama anak mereka tidak bisa dijamin.

Karena di dalam keluarga di Timur Tengah keputusan terakhir berada di tangan suami, anak-anak mungkin akan dibesarkan sebagai orang Kristen atau orang Yahudi. Seorang istri atau seorang ibu tak dapat berkata apa pun.

Setiap Muslim diajarkan bahwa Islam adalah agama terakhir dari Allah untuk umat manusia. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang lebih tinggi dari agama lainnya.

Kaum Muslim tidak diizinkan, secara sadar, hidup di bawah kepemimpinan non Muslim. Karena itu pula, mereka tidak diizinkan memiliki sebuah hubungan yang mengarah ke keadaan seperti itu. Sekalipun begitu,

banyak laki-laki Saudi kawin dengan perempuan beragama lain tanpa sanksi apa pun. Hanya saja, perempuan Saudi akan membayar harga tertinggi bila mereka berhubungan dengan non-Muslim. Para ulama mengatakan bahwa perkawinan laki-laki Muslim dengan perempuan dari agama lain dapat diizinkan, karena anak-anak mereka akan dibesarkan menurut Islam, agama ayah.

Memikirkan ketidakadilan semacam itu, membuatku berteriak marah. Aku dan saudariku mengerti bahwa pengenaan hukum rajam atas hidup Samira akan menimbulkan tragedi besar saat itu. Dan kami, teman masa kecilnya, tak berdaya untuk menyelamatkannya.

Samira adalah sahabat tersayang Tahani sejak mereka berusia delapan tahun. Ia anak tunggal. Ibunya menderita kanker indung telur, dan meskipun sudah diobati, ia tidak bisa lagi memiliki anak. Yang mengejutkan, ayah Samira tidak menceraikan istrinya yang menjadi mandul itu, yang biasanya dilakukan oleh mayoritas laki-laki Saudi.

Aku dan saudari-saudariku tahu bahwa jika perempuan terkena penyakit serius, mereka akan dikesampingkan oleh suami mereka. Stigma sosial atas perceraian sangat menyakitkan, dan trauma finansial dan emosional akan menghinggapi perempuan. Jika anak-anak dari perempuan yang bercerai tidak lagi menyusu, anak-anak itu juga akan diambil dari mereka. Masih beruntung jika perempuan yang bercerai memiliki orangtua yang sangat mencintai mereka dan menerima mereka kembali di rumah, atau ada anak laki-laki tertua yang memberi mereka tempat berlindung. Tanpa dukungan keluarga, mereka akan hancur, karena tak ada janda atau perempuan lajang yang bisa hidup sendiri di negeriku. Memang ada panti-panti milik negara yang dibangun

khusus untuk menampung perempuan seperti ini, namun hidup jadi suram dan setiap waktu terasa kejam. Masih cukup beruntung jika ada janda yang memiliki kesempatan untuk menikah lagi dan biasanya itu terjadi pada perempuan yang sangat cantik atau bernasib balk. Sebagaimana hal lain di masyarakat Saudi, kegagalan perkawinan dan kesalahan perceraian ditimpakan pada perempuan.

Ibu Samira adalah salah satu perempuan yang beruntung, suaminya benar-benar mencintainya dan tidak berfikir untuk menyingkirkannya pada saat yang sangat dibutuhkan. Ia bahkan tak menikah lagi untuk mendapatkan anak laki-laki. Ayah Samira adalah laki-laki yang dianggap aneh dalam masyarakat kami.

Samira dan Tahani adalah sahabat karib. Dan karena Sara dan aku tidak terlalu jauh jarak umurnya dengan Tahani dan Samira, kami juga jadi kawan sepermainan.

Kami bertiga cemburu pada Samira dalam banyak hal, karena ayahnya melimpahkan semua kasih sayang pada anak satu-satunya. Tidak seperti sebagian besar laki-laki Saudi generasinya, ia adalah laki-laki dengan pikiran modern dan berjanji pada putrinya bahwa ia telah bebas dari adat kuno yang dipaksakan pada perempuan di negeri kami.

Samira iba merasakan kepedihan atas buruknya perlakuan ayah kami. Dalam setiap krisis ia menunjukkan empati yang kuat pada kami. Mataku perih saat ingat air mata Samira bercucuran menyaksikan perkawinan pertama Sara. Ia memeluk leherku, merintih bahwa Sara akan mati dalam kekuasaan suaminya! Dan sekarang dia, Samira, terkunci dalam penjara tergelap, bahkan pelayan pun dilarang berbicara saat mereka mendorongkan makanan melalui lubang khusus di bawah satu-satunya pintu. Ia tak akan pernah mendengar suara manusia lain.

Dunianya benar-benar hanya suara nafasnya sendiri.

Tak tahan aku memikirkannya. Aku pergi menemui Sara dan mengusulkan bagaimana kalau Karim dan Asad memberi bantuan. Tahani mengangkat kepalanya dengan penuh harap. Sara menggelengkan kepalanya pelan. Asad telah melakukan penyelidikan. Baik paman atau bekas suami tidak mau mencabut hukuman keras itu sampai Samira meninggal. Ini adalah persoalan antara keluarga dan Tuhan.

Di tahun pernikahanku, Samira telah merencanakan masa depannya dengan cermat. Sejak masih sangat muda ia telah memiliki cita-cita untuk menjadi insinyur. Tak ada perempuan di Arab Saudi mencapai gelar itu, karena pekerjaan yang dianggap pantas untuk kami perempuan adalah bidan, guru, atau pekerja sosial untuk anak-anak dan perempuan.

Tambah lagi, pelajar perempuan Saudi dilarang berhubungan dengan guru laki-laki, sehingga ayah Samira menggaji guru pribadi dari London untuk putrinya. Setelah bertahun-tahun konsentrasi dan belajar di rumah, Samira diterima oleh sekolah teknik di London.

Ayahnya, yang bangga dengan putrinya yang cantik dan pintar, menemani istri dan putrinya pergi ke London.

Ayah dan ibu Samira memberi Samira tempat tinggal pribadi. Dua pelayan perempuan dan sekretaris berkebangsaan Mesir dipekerjakan untuk tinggal bersama putri mereka. Mereka mengucapkan selamat tinggal dan kembali ke Riyadh. Tentu saja, tak seorang pun yang mengira mereka tak akan pernah saling bertemu lagi.

Bulan-bulan berlalu, seperti kita duga, Samira sangat pintar di sekolahnya.

Setelah empat bulan di London, Samira bertemu Larry, seorang mahasiswa pertukaran pelajar dari

California.

Keduanya Saling tertarik, seperti kata mereka, karena Larry tinggi, maskulin dan pirang, dengan semangat Californianya, sementara Samira eksotik, ramping, dan terpuruk dalam kebingungan yang tercipta karena tekanan laki-laki di negeri kami.

Samira menulis surat ke Tahani, bahwa ia telah jatuh cinta. Ia tahu seorang Muslimah dilarang menikah dengan seorang Kristen. Larry beragama Katolik, dan tak mau pindah agama menjadi Muslim, sebuah prosedur yang akan membantu keadaan mereka.

Dalam sebulan, Tahani menerima surat kedua, surat yang nekat; Samira dan Larry tidak bisa lagi terpisahkan.

Keduanya telah hidup bersama di London, dan mereka akan lari ke Amerika untuk menikah. Kemudian, Samira mengatakan, orang tuanya dapat membeli rumah dekat putri mereka di Amerika Serikat. Ia sangat yakin hubungan keluarga mereka yang sangat dekat tidak akan rusak. Tapi ia terpaksa kehilangan kewarganegaraan Saudinya. Kami tak akan pernah bertemu ia lagi di negara kami, karena ia mengerti bahwa ia tak dapat kembali ke negeri kami setelah skandal pernikahannya dengan orang yang berbeda keyakinan.

Tragisnya, orangtua Samira tidak pernah tahu dilema anaknya, karena mereka berdua dan seorang sopirnya tewas seketika saat sebuah truk tangki minyak menabrak sisi mobil mereka yang sedang melintasi jalanan sibuk di Riyadh.

Di dunia Arab, ketika kepala keluarga (selalu laki-lak)i meninggal, kakak laki-laki tertua mengambil alih kekuasaan atas urusan anggota keluarga yang masih hidup. Setelah kematian ayah Samira, kakak ayahnya yang tertua yang sekarang jadi penjaga.

Dalam sebuah keluarga, jarang ada dua orang laki-laki memiliki karakter yang serupa. Bila ayah Samira penuh kasih sayang dan kelonggaran, pamannya adalah lelaki yang keras dan kaku. Sebagai orang yang sangat taat beragama, ia kerap mengungkapkan ketidaksukaannya pada kemandirian anak perempuan dari adiknya. Karena merasa malu, ia tidak mau bicara pada ayah Samira sejak Samira mendaftar di sebuah sekolah di London.

Karena tidak suka pendidikan untuk anak perempuan, menurutnya lebih baik anak perempuan yang masih muda dinikahkan pada laki-laki yang berpengalaman dan bijak. Ia baru saja menikahi anak berusia tiga belas tahun, yang baru saja mendapat menstruasi pertamanya beberapa bulan belakangan dan merupakan anak perempuan dari laki-laki yang usianya sepadan dengan dirinya.

Paman Samira adalah ayah dari empat orang putri dan tiga putra; putri-putrinya sudah menikah pada saat tanda puber pertama muncul. Mereka mendapat lebih sedikit pendidikan dan itupun hanya pelajaran memasak dan menjahit. Mereka hanya mendapatkan pelajaran yang mencukupi dalam membaca Alquran.

Setelah orang tuanya meninggal, Samira mendapatkan goncangan kedua. Ada perintah dari pamannya, yang sekarang menjadi kepala keluarganya:

'Kembali ke Riyadh dengan pernerbangan paling awal. Bawa semua barang milikmu.'

Ketakutan akan mendapatkan hidup yang kejam di bawah asuhan pamannya menyebabkan Samira mengumpulkan keteguhan hatinya dan tanpa pikir panjang masuk ke jalan yang tak dikenalnya. Dalam apa yang kemudian menjadi kesalahan fatalnya, Samira dan Larry melarikan diri bersama-sama ke California.

Ketidakpatuhan yang menyolok dari seorang anak perempuan membuat penjaga Samira yang baru terbakar emosi. Pada saat itu, ia tidak mengetahui kekasih asing Samira. Ia tidak mengerti dengan ketidakpatuhan gadisnya, karena ia tidak memiliki pengalaman dengan perempuan yang keras kepala.

Di akhir bulan itu, dengan tidak mengetahui di mana Samira berada, ia membayangkan keponakannya sudah meninggal, tubuhnya membusuk di negeri orang kafir.

Perburuannya tanpa hasil, sampai akhirnya, atas desakan putra tertuanya, ia mengalah dan memakai jasa agen detektif untuk mencari jejak anak tunggal adiknya.

Di suatu pagi, paman Samira yang kejam, marah marah datang ke rumah Tahani, setelah mendapat petunjuk dari seorang agen. Ia meminta kakakku, sebagai teman terpercaya Samira, menunjukkan tempat tinggal 'keponakannya yang tidak beriman dan kekasih kafirnya'.

Ia menggambarkan situasi itu dengan mata terbuka lebar. Tahani heran dengan kemarahan sang paman, yang membentur-benturkan kepalanya ke dinding rumah Tahani; berseru pada Allah agar membantunya membunuh keponakannya. Dengan pengaduan sengit, ia berjanji akan membalas dendam pada kekasih kafir Samira. Ia mengutuk saat kelahiran anak saudaranya itu.

Ia berdoa pada Tuhan untuk mendatangkan bencana pada keponakannya yang durhaka. Ia menyatakan bahwa Samira akan menghancurkan kehormatan keluarga beberapa generasi mendatang.

Karena takut dengan teriakan dan kekerasan, Tahani melarikan diri dari rumah dan pergi ke kantor suaminya, Habbib. Ketika keduanya pulang ke istana, paman Samira baru saja pergi, namun bukan tanpa meninggalkan peringatan pada para pelayan bahwa siapa pun yang

memberikan perlindungan pada keponakannya akan merasakan kemurkaannya. Untuk menghilangkan ketakutan Tahani, Habib mencari paman itu dan menenangkan kemarahannya. Ia meyakinkan pria itu bahwa keponakannya tidak pernah berhubungan lagi dengan Tahani.

Terisolasi di negara lain, Samira tidak menyadari bahwa pamannya, yang tidak pernah berhenti mencari keponakannya, sekarang menyita semua surat keluarga.

Agar bisa memantau semua hubungan yang dilakukan keponakannya, ia mengancam seluruh keluarga. Suatu saat Samira pasti rindu untuk berhubungan dengan keluarganya; ketika Samira si 'orang yang berdosa besar', begitu julukan yang diberikan pamannya, telah lemah, ia tak akan lolos dari mata waspada sang paman. Sang paman hanya perlu menunggu.

Sementara itu, di California, Larry mulai tak yakin akan cintanya, dan Samira bingung seperti orang hilang.

Ketakacuhan kekasihnya sangat menusuk hatinya; ia menelfon Tahani dengan sangat ketakutan dan tak tahu akan masa depannya. Apa yang harus dilakukannya? Ia hanya memiliki sedikit uang dan tak punya banyak teman di negara baru ini. Tanpa menikah dengan Larry, ia tak akan diizinkan tinggal di Amerika. Habib, walaupun membebaskan Tahani bersahabat dengan Samira, menolak permintaan istrinya itu untuk mengirimi Samira uang.

Hanya dengan beberapa ribu dollar yang tersisa di rekening banknya, Samira, dalam keadaan putus asa, menelpon bibi tersayangnya, adik bungsu ayahnya. Sang bibi, karena takut dengan kekuasaan kakaknya, dengan patuh melaporkan telfon keponakannya. Diberitahu tentang kesulitan keponakannya, sang paman dengan hati-hati merencanakan penangkapannya agar Samira

bisa kembali di bawah kekuasaannya.

Samira dibujuk ke Kairo dengan janji akan diterima kembali dengan damai di keluarga yang telah ditinggalkannya. Uang dikirim untuk biaya perjalanan pulangnya. Samira menelpon Tahani dan dengan berurai air mata menceritakan bahwa ia tak punya pilihan. Cinta Larry sudah pupus, dan ia tak sudi membantunya secara finansial. Ia belum menyelesaikan sekolahnya sehingga ia tak bisa mencari penghasilan. Ia tak memiliki uang. Ia menelpon ke kedutaan Saudi di Washington dan London.

Staf kedutaan tidak ramah. Setelah ia menjelaskan situasinya, ia dengan kasar disuruh kembali ke keluarganya. Lari dari kenyataan itu tidak mungkin; ia harus kembali ke Arab Saudi.

Samira berkata pada Tahani, ia harap-harap cemas kalau bibinya mengatakan yang sebenarnya, karena mereka bersumpah bahwa saudara laki-laki mereka telah melunak dan setuju membiayai pendidikannya di London.

Barangkali, setelah segalanya, pamannya akan merawat anak tunggal adiknya ini dengan baik. Tahani, yang yakin kalau kemarahan sang paman tak akan pernah hilang, tak dapat memberi peringatan, karena ia sangat tahu keadaan Samira.

Samira dijemput di Kairo oleh dua bibi dan dua sepupu laki-lakinya. Mereka menenangkan kecemasan Samira dengan membicarakan perjalanan kembali ke London, segera setelah ia memperbaiki hubungan keluarga. Dengan gembira, Samira menyimpulkan bahwa semuanya akan berjalan baik.

Samira kembali ke Riyadh.

Ketika telepon dari Samira tak kunjung datang, Tahani menjadi sangat depresi. Ia akhirnya menelpon kerabat Samira, dan ia hanya mendapat kabar bahwa

Samira sedang demam dan merasa tidak cukup sehat untuk menerima telpon dari temannya. Tahani mendapat jaminan bahwa Samira akan menelponnya jika kesehatannya sudah membaik.

Minggu kedua kepulangannya, salah satu bibi Samira menjawab permintaan Tahani dengan mengabarkan bahwa perkawinan Samira sudah diatur, dan Samira berharap pada Tahani untuk berhenti menghubunginya, karena calon suaminya tidak melihat keuntungan bersahabat dengan teman masa kecil istrinya.

Samira akhirnya berusaha menghubungi Tahani.

Kata Samira, harapannya hancur seketika ia melihat pamannya yang telah menunggu. Kemarahan sang paman memuncak saat keponakannya yang 'tak beriman' itu datang.

Sejak malam kepulangannya, Samira dikurung di kamarnya, menunggu putusan dari pamannya. Tak ada anggota keluarga yang berani mengajukan protes atas perlakuan terhadapnya. Ia berbisik pada Tahani bahwa perkawinannya sedang dipersiapkan. Ia akan menikah dalam satu bulan ini. Samira takut dengan gagasan itu, karena hubungannya dengan Larry sudah sangat jauh: ia sudah tak lagi perawan.

Kami hanya sedikit mengetahui tentang perkawinan itu, karena tak seorang pun di luar keluarga Samira yang diundang. Kami tahu pasti itu bukanlah perkawinan yang menggembirakan. Kami diberitahu kalau pengantin prianya sudah berusia pertengahan lima puluh tahun dan Samira adalah istrinya yang ketiga.

Kemudian, Habbib mendapat gosip tentang keluarga itu dari salah satu sepupu laki-laki Samira. Ia mengatakan bahwa pada malam pertama Samira melawan suaminya dengan sekuat tenaga. Suaminya hampir saja tidak bisa

merenggut apa yang merupakan miliknya. Sang suami bertubuh pendek, gemuk dan tidak terlalu jantan. Tentu saja darah keperawanan sudah tak ada. Dalam pertempuran sengit, ia tak memiliki waktu untuk membuktikan keperawanan istrinya.

Ketika bertanya kepada bibi Samira, yang sekarang menyesal karena telah ikut menjebak keponakannya, Tahani mendapat jawaban bahwa pada awalnya sang suami sangat cinta dengan harimau betina yang ditangkapnya. Penghinaan dan pertahanan Samira yang sangat berani tak banyak menghilangkan niatnya untuk menaklukkan Samira dengan paksa. Namun, seiring waktu berlalu, sang suami mulai jemu dengan sikap menghina Samira yang kasar dan menyesal telah membawa Samira ke rumahnya.

Samira membual pada bibinya bahwa kesulitan hidup telah membuatnya berani meneriakkan rasa benci ke wajah suaminya. Bermodalkan pengalaman bercinta dengan lelaki sejati, Samira mengejek kemampuan bercinta suaminya dan membandingkan dengan pacar Amerikanya yang tinggi dan tampan.

Tanpa basa-basi, Samira dicerai dan diantar ke depan pintu rumah pamannya. Dengan marah bekas suami Samira mengatakan pada sang Paman bahwa keluarga ini tak punya martabat dan sengaja menikahkannya dengan seorang perempuan yang tak lagi suci.

Secara rinci, ia menceritakan semua tindakan Samira yang 'memalukan' yang menaiki ranjang pengantin dengan ingatan ke laki-laki lain.

Marah tanpa dasar, sang paman mencari petunjuk Alquran, dan menemukan ayat yang memperkuatnya untuk mengurung orang yang membuat malu keluarga. Bekas suami Samira, yang merasa sakit hati karena

kejantanannya dihina, selanjutnya bersumpah akan memberitahukan ke semua orang kerendahan martabat keluarga paman Samira, kecuali Samira dihukum secara serius.

Habbib menyampaikan berita sedih pada Tahani bahwa Samira telah dijatuhi hukuman kurungan di 'ruang perempuan', sebuah hukuman yang sangat kejam.

Ruang itu terletak di lantai paling atas rumah pamannya. Kamar itu tanpa jendela yang memang dibuat untuk memenjara Samira. Jendelanya ditutup dengan semen.

Penyekatan dilakukan untuk membuat teriakan tak terdengar. Pintu dibuat secara khusus, dengan sebuah lobang kecil di bawahnya untuk memasukkan makanan.

Sebuah lubang di lantai untuk tempat pembuangan kotoran.

Jika ada pekerja asing yang curiga, ia akan diberi tahu bahwa salah satu anggota keluarga menderita sakit otak alias gila akibat kecelakaan; dikhawatirkan ia bisa menyakiti dirinya sendiri atau mungkin orang lain di keluarga ini.

Aku dan saudari-saudariku berkumpul untuk menghibur Tahani, yang sangat berduka cita atas pengurungan orang yang paling dekat di hatinya. Kami semua merasa sakit, karena Samira merupakan salah satu dari kami, perempuan Saudi yang tak memiliki penolong untuk melawan ketidakadilan.

Sementara aku selalu merencanakan skema penyelamatan, kakak-kakakku melihat situasi dengan lebih jernih.

Mereka mendengar kisah perempuan lain dengan kasus yang sama, dan mereka jadi tahu bahwa tak ada harapan untuk membebaskan Samira dari isolasi itu.

Selama beberapa malam aku tak bisa tidur. Aku terbawa oleh perasaan putus asa dan tak berdaya. Aku juga mendengar rumor tentang perempuan terhukum lainnya di negeriku yang menerima hukuman dikurung di 'ruang perempuan', namun aku tak pernah menduga bahwa tangisan penderitaan itu berasal dari seseorang yang kukenal, seorang perempuan yang menjadi harapan dan jiwa bagi negeri kami, seorang perempuan yang sekarang hidup dalam kegelapan, tanpa cahaya dan suara untuk menopang hidupnya.

Aku terbangun di tengah malam karena mimpi buruk. Ketentramanku hilang ketika aku menyadari bahwa mimpi buruk itu nyata adanya; tak akan ada orang-orang yang mengenal Samira dan fakta bahwa ia sekarang menderita dan tak berdaya dalam penjara dan isolasi total. Pertanyaan yang tak pernah berakhir berkeliaran dalam otak-ku: Kekuasaan apa di bumi ini yang bisa membebaskannya? Ketika aku menatap ke langit malam padang pasir yang bertabur bintang, aku harus menyimpulkan: tak seorang pun bisa.



18

Selasa, 28 Agustus 1980, adalah hari yang takkan pernah kulupakan. Aku dan Karim baru saja kembali ke Riyadh dari sebuah tempat peristirahatan di pegunungan yang sejuk di Taif. Saat itu aku sedang bermalas-malasan di sofa sementara salah satu pelayan Filipina memijat kakiku yang terasa pegal. Anak-anak kami berada di perkemahan di Dubai, Emirat, dan aku merasa hampa tanpa kehadiran mereka.

Ketika aku melongok ke tumpukan surat kabar yang terkumpulkan selama dua bulan kepergian kami, ada sebuah artikel menarik dari halaman surat kabar terbaru. Salah seorang kerabatku, gubernur Asir, Pangeran Khalid al Faisal, baru-baru ini mengambil kebijakan untuk mengendalikan membengkaknya biaya perkawinan di propinsinya dengan membatasi harga mas kawin atau mahar yang harus dibayar mempelai pria kepada mempelai perempuan.

Sang Pangeran menetapkan 25.000 Riyal Saudi ($7.000) sebagai angka maksimal yang boleh diminta orangtua pengantin perempuan. Dalam artikel disebutkan

bahwa instruksi itu disambut baik oleh para bujangan yang sudah memenuhi syarat untuk menikah. Hal ini dikarenakan pada tahun 1980, harga rata-rata pengantin perempuan telah mencapai 100.000 Riyal Saudi ($27.000). Dengan harga semahal itu, banyak anak muda di Arab Saudi yang tak mampu membeli seorang istri.

Artikel itu kubacakan kepada pelayan Filipina, tapi ia tak begitu memerhatikan; ia tidak terlalu tertarik dengan keadaan menyedihkan perempuan Saudi yang diperjualbelikan. Sekadar bisa bertahan hidup sudah merupakan beban yang sangat berat bagi sebagian besar orang Filipina. Mereka pikir kami, perempuan Saudi, sudah cukup beruntung dengan memiliki waktu luang yang tiada kira dan uang belanja yang sangat banyak untuk membeli apa pun yang diinginkan.

Sebagai ibu dua orang putri, aku tak begitu peduli dengan harga seorang pengantin perempuan, karena bila saat menikah datang pada anak-anak kami, harga pengantin perempuan tak begitu menjadi perhatian. Aku dan Karim sudah sangat kaya. Uang tak lagi membuatku putus asa di setiap harinya. Tapi aku melihat para laki-laki dalam keluargaku cenderung mengalami kemunduran. Mereka berbicara fasih tentang kebebasan perempuan, namun dalam kebijakan hukum yang mereka buat, mereka justru mempertahankan tekanan tinggi terhadap status quo dan keinginan kembali ke zaman primitif.

Aku baru puas bila mas kawin dihapuskan sama sekali. Berapa lama lagi kami para perempuan tak diperjualbelikan seperti properti?

Aku mulai resah dan gelisah, karena semua kakak perempuanku, kecuali Sara, masih berada di luar negeri. Kakak yang paling kucintai sedang menjalani masa akhir kehamilannya yang keempat dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk tidur. Hidupku, yang kurencanakan

dengan baik sejak muda, tidak berjalan seperti yang kubayangkan. Sebaliknya, aku justru terpaku dalam rutinitas seperti yang dilakukan kakak-kakakku dan putri-putri kerajaan lain yang menjadi sahabatku.

Karena anak-anak sarapan paginya disuapi para pelayan dan dijaga sepanjang hari, aku biasanya baru bangun di siang hari. Setelah memakan buah-buahan segar, aku akan berendam di dalam bak mandi dengan sangat santai. Setelah berpakaian, aku akan bergabung dengan Karim atau, jika ia sedang sibuk, dengan kakak-kakakku untuk makan siang yang terlambat. Kami akan bermalas-malasan dan membaca-baca setelah makan.

Kemudian aku dan Karim akan tidur siang sejenak.

Sesudah itu, ia akan kembali ke kantor atau mengunjungi sepupunya, sementara aku menghabiskan waktu dengan anak-anak.

Aku menghadiri pesta-pesta yang diadakan kaum perempuan di sore hari dan kembali ke istana sebelum pukul delapan malam. Aku dan Karim bersepakat makan malam bersama anak-anak untuk mengetahui aktifitas mereka seharian. Kami hampir selalu menghadiri pesta makan malam, karena kami termasuk kelompok terpilih yang suka pergi bersama pasangan. Secara umum, kami hanya berkumpul dengan anggota keluarga kerajaan, tapi pada kesempatan tertentu, juga dengan orang asing kalangan atas, para menteri luar negeri, dan keluarga-keluarga pengusaha kaya Arab Saudi. Karena belum diberi kebebasan sosial, kami sebagai generasi yang lebih muda memutuskan untuk mendapatkannya dengan kekuasaan.

Kami tahu, kelompok-kelompok agama marah melihat kami bergaul dengan orang asing, namun mereka tak melakukan apa-apa untuk menekan Khalid, Raja pujaan kami yang saleh.

Dalam pertemuan sosial seperti itu, para perempuan berpakaian wah, karena mereka hanya memiliki sedikit kesempatan untuk memamerkan perhiasan dan pakaian.

Aku dan Karim sering keluar hingga jam dua atau tiga pagi. Rutinitas ini jarang terganggu kecuali kalau kami sedang keluar negeri.

Satu pertanyaan yang selalu menghantuiku: untuk apa semua ini?

Aku tak lagi bisa menyangkal kenyataan ini. Aku, Sultana yang berapi-api, telah menjadi orang biasa, perempuan Saudi yang tumpul dan tanpa gairah; tak ada sesuatu yang penting mengisi hari-hariku. Aku benci kemalasan dan kehidupan mewahku. Tapi aku tak tahu langkah apa yang bisa kuambil untuk menghilangkan kebosananku.

Setelah kakiku dipijat, aku ingin sekali berjalan-jalan di taman. Dalam merancang taman, aku merujuk pada taman indah Nura. Tak ada yang bisa membuatku lebih damai kecuali di bawah teduhnya hutan kecil yang selalu disirami dan dirawat dengan penuh semangat oleh dua belas orang pekerja dari Sri Langka. Kami tinggal di salah satu padang pasir paling panas di dunia, namun rumah kami dikelilingi oleh taman hijau yang subur. Dengan banyaknya uang dihabiskan untuk mendatangkan air berlimpah dari kota pelabuhan untuk siram-siram empat kali sehari, kami orang Saudi yang kaya bisa melepaskan diri dari sengatan pasir merah yang menunggu secuil kesempatan untuk merusak kota kami dan menghapuskan jejak kami di bumi. Pada waktunya, padang pasirlah yang akan menang, namun sekarang kami adalah tuan di negeri sendiri.

Aku berhenti beristirahat di sebuah gazebo yang khusus dibangun untuk putri kami tertua, Maha, yang akan segera merayakan ulang tahun kelimanya. Maha

adalah bocah pemimpi yang menghabiskan waktu berjam-jam bersembunyi di dalam alat mainan yang tertutupi tumbuh-tumbuhan merambat, melakukan permainan rumit dengan teman-teman imajinasinya. Ia mirip aku waktu masih kecil. Hanya saja, ia beruntung tak mengalami revolusi kepribadian berat seperti ibunya, karena Maha mendapatkan cinta ayahnya dan tak perlu harus memberontak.

Aku memetik bunga-bunga yang menjalar di atas tempat favorit Maha. Aneka macam mainan Maha dibiarkan bertumpuk tak beraturan. Aku tersenyum heran betapa sifatnya sangat berbeda dengan adiknya, Amani, yang sekarang berusia tiga tahun. Amani sangat perfeksionis, mirip dengan bibinya, Sara.

Ketika aku berfikir tentang anak-anakku, aku merasakan tekanan yang sangat kuat. Aku mengucapkan rasa syukur pada Allah karena seorang putra dan dua putriku sehat. Namun aku menitikkan air mata ketika ingat kenyataan bahwa aku tak lagi bisa melahirkan anak.

Setahun yang lalu, saat aku melakukan pemeriksaan rutin di Rumah sakit dan Pusat Penelitian Raja Faisal, aku didiagnosa mengidap kanker payudara. Aku dan Karim terkejut, karena kami pikir penyakit itu hanya menimpa orang yang sudah berumur. Sebelum itu, aku tak pernah kena penyakit apa pun dan melahirkan dua anak terakhirku dengan mudah. Dokter yakin bahwa sekarang aku sudah bebas dari sel berbahaya itu, namun aku kehilangan satu payudara. Selanjutnya aku diperingatkan agar tidak hamil lagi.

Sebagai tindakan pencegahan agar tak berhasrat memiliki anak lagi, yang akan membahayakanku, maka dengan persetujuan Karim, aku melakukan operasi sterilisasi. Aku sangat takut seandainya aku tak bisa hidup terus dan melihat ketiga anakku tumbuh dewasa.

Aku resah dengan pikiran tentang sebuah keluarga kecil. Saat itu, di Arab Saudi, jarang ada perempuan yang berhenti melahirkan anak; hanya umur yang akan menghentikannya; tak ada yang lain.

Suara Karim menyela pikiranku yang sedang kacau.

Aku melihatnya berjalan dengan cepat melintasi rumput tebal. Dalam setahun terakhir, kami lelah bercekcok, akibat penyakit yang menekan hidup kami. Tiba-tiba aku memutuskan untuk menjadi Sultana yang dulu, gadis yang bisa membuat suaminya tertawa lepas dan gembira.

Aku tersenyum melihat kaki-kakinya yang panjang dan atletis, terbungkus dalam thobe nya yang ketat.

Memandangnya masih membuat hatiku bahagia.

Ketika ia sudah dekat, aku menjadi tahu, pikirannya sedang kacau. Aku mencari-cari penyebabnya. Ia perlu beberapa saat untuk mengungkapkan apa yang menyusahkannya. Aku memberi isyarat dengan tangan untuk menyuruhnya duduk di sampingku. Aku ingin duduk serapat mungkin, sehingga tubuh kami bisa bersentuhan, asalkan tak ada yang melihat.

Karim membuatku kecewa karena ia duduk di ujung terjauh gazebo. Ia tak membalas senyum sambutanku. Pasti sesuatu yang berbahaya telah menimpa anak kami! Aku melompat dan bertanya ada berita buruk apa. Ia tampak terkejut karena aku dapat meraba kabar yang tak menyenangkan. Kemudian Karim mengucapkan kata-kata yang tak pernah kuduga bisa terdengar dari mulutnya.

'Sultana, sejak beberapa bulan yang lalu, aku telah membuat keputusan, keputusan yang sangat sulit. Aku tidak mendiskusikan ini denganmu, karena kamu sedang sakit.'

Aku mengangguk, tidak tahu apa yang sedang

menungguku, meskipun aku takut mendengarnya.

'Sultana, kamu istri yang paling penting dalam hatiku dan akan selamanya begitu.'

Aku masih belum bisa menduga pesan yang ingin disampaikan suamiku, namun aku yakin kata-katanya menunjukkan bahwa ia sedang mempersiapkan aku untuk menerima berita yang mungkin tak sanggup aku pikul. Tanpa sadar air mata mengalir di wajahku. Aku tak ingin ia mengungkapkan apa yang akan segera menjadi kenyataan.

'Sultana, aku laki-laki yang masih bisa menurunkan banyak anak. Aku ingin sepuluh, dua puluh, sebanyak mungkin anak yang menurut Allah pantas bagiku.'

Ia berhenti sejenak namun rasanya sangat lama. Aku menahan nafas ketakutan.

'Sultana, aku akan menikah lagi. Istri keduaku itu hanya akan berperan melahirkan anak. Aku tak menginginkan apa pun, selain anak. Cintaku selalu hanya untukmu.'

Bunyi yang bertalu-talu di kepalaku membuatku tak bisa mendengar apa-apa. Aku terperangkap dalam realitas gelap yang tak kupercaya. Tak pernah, tak pernah, tak pernah kubayangkan kemungkinan seperti itu.

Karim menunggu reaksiku. Pertama-tama aku tak bisa bergerak. Nafasku akhirnya kembali ke tubuhku melalui hembusan yang dalam dan keras. Maklumat yang disampaikannya perlahan merasuk ke dalam otakku dan mulai hidup. Saat kekuatanku pulih, aku menjawabnya dengan serangan tiba-tiba yang membuat kami jatuh berguling di lantai.

Dalamnya luka yang kurasakan, tidak bisa diekspresikan dengan kata-kata. Aku ingin Karim memohon maaf padaku ketika aku mencakar wajahnya,

menendang kunci pahanya, dan mencoba dengan putus asa membunuhnya.

Karim berjuang agar bisa berdiri. Aku berubah menjadi kasar dan kuat akibat kegilaan yang tiba-tiba merasukiku. Untuk mengendalikanku, Karim harus menekanku ke tanah dan duduk mengangkangi tubuhku.

Teriakanku memecah suasana. Sebutan-sebutan yang kuberikan pada suamiku menyebabkan para pelayan yang berkumpul menjadi kaku. Seperti hewan liar, aku meludahi wajah suamiku. Kulihat ia merasa heran dengan amukan yang ia picu.

Karena takut dengan apa yang disaksikan, para pelayan berlarian ke berbagai tempat dan bersembunyi dalam bangunan dan di balik rerumputan.

Akhirnya kemarahanku berakhir. Aku diam setengah mati. Akal sehatku sudah pulih. Aku katakan pada Karim bahwa aku ingin cerai. Aku takkan pernah bisa menerima penghinaan berupa suami yang menikah lagi. Karim menjawab, tak masalah bercerai asalkan anak-anak diserahkan padanya dan dibesarkan oleh istri kedua. Ia tak akan pernah mengijinkan anak-anak meninggalkan rumahnya.

Sekilas aku melihat kehidupan yang ada di hadapanku. Dengan menikah lagi, Karim jauh dari martabat dan sopan-santun laki-laki yang beradab.

Sebagian besar laki-laki dan perempuan mengerti batas-batas yang dapat ditanggung. Dalam filosofiku, aku tak memiliki watak untuk ikut berpesta pora yang berlebih-lebihan.

Karim bisa mengeluarkan kata-kata tipu daya yang disukainya. Tapi aku mengerti implikasi kalau ia menikah lagi. Ia sungguh tak bermaksud mempertahankan anak anak.

Persoalannya tetap sederhana. Kami sudah menikah selama delapan tahun. Ia hanya ingin mendapatkan surat izin untuk melakukan hubungan seksual dengan perempuan lain. Jelas, suamiku sudah bosan memakan hidangan yang sama dan berhasrat mencari makanan baru yang lebih eksotik sesuai dengan seleranya.

Aku marah besar karena Karim menganggap aku adalah perempuan yang tidak cukup pintar untuk menerima penjelasannya yang manis. Ya, aku memang akan menerima apa yang ditakdirkan Allah untukku, namun tidak jika berkaitan dengan suamiku di dunia.

Kukatakan pada Karim untuk enyah dari hadapanku; karena hari ini aku tak mau ada pembunuhan.

Untuk kali pertamanya, aku benar-benar mengalami perasaan tidak suka terhadap suamiku. Wajahnya bijak dan baik; namun isi perutnya licik dan egois. Aku telah tidur di sampingnya selama delapan tahun; namun ia tiba-tiba menjadi orang asing yang tak kukenal sama sekali.

Aku menyuruhnya menghilang dari pandanganku. Muak melihat ia hanyalah kerangka manusia tanpa otak.

Aku melihatnya berjalan menjauh, dengan kepala menunduk, dan bahu turun. Bagaimana mungkin satu jam sebelumnya aku sangat mencintainya? Namun sekarang aliran cintaku melemah. Aku menyukai sifat Karim yang hebat, menghargainya lebih dari laki-laki lain dalam masyarakat kami. Tapi, menyedihkan, inti kehidupannya tak lebih dari kebanyakan laki-laki.

Ya, kami telah melalui satu tahun yang sulit. Ya, perkawinan bersifat membatasi dan kadang menjengkelkan. Kami telah menikmati tujuh tahun masa yang sangat bahagia dan hanya selama setahun menderita kekacauan dan perubahan. Mungkin saja, sedikit kesenangan segar, perempuan baru yang tidak

cerewet, masuk ke dalam mimpi suamiku.

Parahnya, ia laki-laki yang bisa mengancam pada orang yang melahirkan anak-anaknya. Tanpa malu, ia menyanjung-nyanjung istri kedua dan menetapkan kebahagiaan bagi anak-anakku yang tersayang. Itu tentu saja mengingatkanku akan realitas dominasi laki-laki di tempatku.

Ketika telah muncul rencana dalam otakku, aku kasihan pada suamiku. Ia lupa telah menikah dengan perempuan yang suka memberontak. Tak mudah anak-anakku terlepas dari tanganku.



19

Tak seperti kebanyakan suami-suami di Saudi, Karim menyimpan paspor keluarga di tempat yang mudah dijangkau istrinya. Dan aku orang yang pintar meniru tanda-tangannya. Stempel pribadinya tersimpan di atas meja tulis di ruang kerjanya.

Pada saat aku menghimpun pikiran dan kembali ke rumah, Karim sudah pergi. Jadi, ia penakut juga. Aku yakin ia akan menginap di istana ayahnya selama satu atau dua malam.

Mendadak pikiranku melayang ke Norah. Aku marah membayangkan mertuaku tersenyum-senyum melihat keadaanku yang sulit ini. Ia pasti telah memilihkan istri kedua untuk anak sulungnya. Sampai saat itu aku belum tahu siapa yang akan menjadi istri barunya; mungkin ia sepupu kerajaan yang masih kanak-kanak, karena kami cenderung menikah dalam satu keluarga besar Aku dengan tenang menyiapkan koper dan mengambil uang simpanan ratusan ribu dolar dari peti.

Seperti kebanyakan keluarga kerajaan, Karim

memiliki harta simpanan sebagai persiapan menghadapi kemungkinan munculnya revolusi yang sering terjadi secara tak terduga di negeri yang diperintah oleh monarki.

Kami telah membicarakan cara menyelamatkan hidup jika si lemah menumbangkan si kuat. Aku memanjatkan doa yang kejam agar penganut Syiah yang minoritas di Provinsi Timur menggulingkan para pemimpin Sunni kami. Bayangan kepala Karim yang ditusuk menimbulkan senyuman di mukaku yang cemberut.

Setelah mengemas semua perhiasanku ke dalam sebuah tas kecil, aku mempersiapkan surat-surat perjalananku tanpa kesulitan. Akhirnya aku siap.

Aku tidak bisa memercayai saudari-saudariku, karena mereka sangat mungkin tergoda untuk membocorkan kepergianku pada suami-suami mereka.

Dan para laki-laki itu kompak; Karim akan segera diberitahu.

Aku panggil pelayan kepercayaanku, karena ia pasti orang pertama yang akan ditanya Karim. Aku katakan padanya, jika suamiku bertanya tentang aku, bilang saja aku pergi ke Jeddah selama beberapa hari.

Aku menelpon pilot langgananku dan memberitahukan padanya bahwa kami sekeluarga akan terbang ke Jeddah satu jam lagi; ia sudah harus ada di bandara tepat pada waktunya. Aku menelpon para pelayan di Jeddah dan memberi tahu mereka bahwa aku akan mengunjungi seorang teman di kota itu; mungkin aku akan datang ke rumah. Bila Karim menelpon dan ingin bicara denganku, katakan padanya bahwa aku sedang berada di rumah teman dan aku akan menelpon balik sesegera mungkin.

Kebohonganku itu dimaksudkan untuk mengulur-ulur waktu agar Karim tidak mengetahui pelarianku

selama mungkin.

Ketika aku sedang dalam perjalanan ke bandara, aku melihat dengan takjub keramaian orang di jalan-jalan Riyadh di hari Kamis malam. Kota itu dipenuhi oleh para pekerja asing, karena orang-orang Saudi tidak mau melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar. Suatu hari orang-orang yang kurang mampu ini akan bosan dengan perlakukan buruk dari kami; bangkai kami akan menjadi makanan sekumpulan anjing liar yang berkeliaran di kota-kota kami.

Ketika pilot Amerika melihat bayangan hitam melangkah ke arahnya, yang tak lain aku sendiri, ia tersenyum dan melambaikan tangan. Ia telah mengantarku ke banyak perjalanan. Ia mengingatkanku pada pilot-pilot ramah dan bersahabat yang menerbangkan aku dan ibuku untuk menemui Sara beberapa tahun yang lalu. Kenangan itu membuat hatiku tak tenang dan jadi rindu pada pelukan ibu yang menentramkan.

Ketika masuk ke dalam pesawat, kukatakan pada pilot bahwa rencana berubah; salah satu anak kami sakit di Dubai, dan aku baru saja menerima telepon dari Karim yang menyuruhku agar pergi menemui anak itu dan membatalkan penerbangan ke Jeddah. Karim sendiri akan menyusul besok, jika sakitnya benar-benar mengkhawatirkan.

Aku dengan mudah sekali berbohong ketika kukatakan pada pilot itu bahwa kami rasa anak bungsu kami hanya rindu rumah dan kehadiranku akan membuatnya tenang. Aku tertawa ketika aku bilang bahwa anak-anak telah meninggalkan rumah selama tiga minggu, waktu yang terlalu lama untuk seorang anak kecil kami.

Tanpa bertanya lebih lanjut, pilot itu mengubah jalur

penerbangan. Ia telah menerbangkan keluarga kami selama bertahun-tahun dan mengenal kami sebagai pasangan bahagia. Ia tak punya alasan untuk meragukan perintahku.

Segera setelah sampai di Dubai, aku menyuruh pilot untuk tinggal di hotel yang biasa ia tinggali, Hotel Sheraton Dubai. Aku akan menelponnya besok atau lusa untuk memberitahukan rencanaku selanjutnya.

Kukatakan padanya bahwa ia bebas tugas untuk sementara waktu karena Karim tidak memerlukan dia dan pesawatnya dalam beberapa hari. Kami memiliki tiga Lear jet; salah satunya selalu siap untuk digunakan Karim.

Anak-anak gembira luar biasa melihat ibunya datang tanpa terduga. Pimpinan *Summer Camp* dari Inggris mengangguk-anggukkan kepalanya dengan simpati ketika kukatakan bahwa nenek anak-anak sakit keras.

Aku akan membawa pulang anak-anak secepatnya bersamaku ke Riyadh. Pimpinan itu terburu-buru pergi ke kantornya untuk mengambil paspor anak-anak.

Ketika aku menjabat tangan laki-laki itu sebagai tanda perpisahan, aku katakan bahwa aku tidak bisa menemukan para pelayan yang menemani anak-anak ke Dubai. Mereka tak menjawab teleponku; aku rasa mereka sedang makan malam. Maukah Anda menelpon mereka esok pagi dan memberitahukan kepada mereka bahwa aku menyuruh pilot, Joel, menunggu mereka di Hotel Sheraton Dubai. Mereka harus segera berangkat dan menemui pilot itu dengan surat ini. Bersamaan dengan itu aku mengulurkan sebuah amplop berisi surat yang dialamatkan pada pilot Amerika tersebut.

Dalam surat itu aku meminta maaf karena menggunakan jasanya dengan cara yang curang; aku cantumkan kata-kata tambahan untuk Karim yang

menceritakan bagaimana aku membohongi si pilot itu.

Aku tahu Karim akan sangat marah kepadanya. Tetapi kemarahannya akan segera reda jika ia tahu situasinya.

Pilot itu, Joel, adalah pilot kesayangan Karim. Ia pasti tak akan kehilangan pekerjaannya.

Aku dan anak-anak naik ke dalam limosin yang menunggu, yang akan mengantar kami ke bandara.

Penerbangan langsung ke London akan berangkat satu jam lagi. Aku akan menggunakan kebohongan apa pun untuk mendapatkan empat kursi di pesawat.

Ternyata aku tak perlu berdosa pada Allah. Hampir tak ada penumpang; sebagian besar orang terbang kembali ke Teluk pada akhir musim panas, bukannya berangkat pergi meninggalkan wilayah ini. Anak-anak mengantuk, dan tak banyak bertanya; aku katakan kepada mereka bahwa mereka akan mendapat kejutan di akhir perjalanan.

Ketika anak-anak tidur, dengan tegang aku membolak-balik halaman sebuah majalah. Tak ada isinya yang menarik perhatianku. aku sedang memikirkan langkah selanjutnya dengan sangat hati-hati. Sisa hidupku tergantung pada kejadian-kejadian beberapa minggu ke depan. Perlahan, aku merasa seseorang dengan maksud tertentu sedang menatap langsung ke arahku.

Apakah pelarianku dari Karim sudah diketahui?

Aku melihat ke seberang kursi. Seorang perempuan Arab berumur sekitar tigapuluh tahun menatap tajam padaku. Ia menggendong gadis kecil berusia sekitar tiga atau empat tahun. Aku lega melihat orang yang membuatku kalut ternyata seorang perempuan, seorang ibu. Tatapan tajamnya membuatku bertanya-tanya. Aku berdiri, menyelinap di antara kereta dorong dan duduk di

kursi kosong di sampingnya. Aku bertanya padanya ada masalah apa. Apakah aku telah mengganggunya?

Wajah dinginnya mulai memudar, dan ia menyemprotkan kata-kata ke arahku: 'Aku ada di bandara ketika kamu datang, kamu dan anak-anakmu.' Ia menatap jijik pada anak-anakku. 'Kamu hampir saja menabrak kami ketika kamu check-in di penjualan tiket!' Ia melihat dengan benci ke mataku ketika ia menyebut kebangsaanku: 'Kalian pikir, orang Saudi bisa membeli dunia?'

Hari yang melelahkan telah menguras kekuatanku.

Namun air mataku yang jatuh lebih mengejutkan diriku ketimbang perempuan itu. Sambil terisak-isak, aku menepuk bahunya dan mengatakan padanya aku minta maaf. Aku sedang mengalami masalah besar sehingga harus mengejar-ngejar penerbangan. Dengan air mata yang mengalir di pipiku, aku kembali ke tempat dudukku.

Perempuan itu gampang iba, karena ia tak membiarkanku pergi begitu saja setelah aku memperlihatkan kesedihan. Ia dengan hati-hati meletakkan anaknya ke kursi dan berlutut di kursi sampingku.

Badanku menjadi kaku, kemudian aku berbalik, namun ia terus bergerak menghadapkan wajahnya ke wajahku dan berkata: 'Tolong, maafkan aku. Aku juga sedang mengalami masalah besar. Jika kukatakan padamu apa yang terjadi pada anak perempuanku di negaramu, mungkin sekali di tangan beberapa laki-laki di negaramu, kau akan mengerti mengapa aku sangat benci dengan orang Saudi."

Setelah melalui begitu banyak hal menakutkan ketimbang yang bisa ditanggung oleh orang dalam hidupnya, aku tak ingin lagi mendapatkan gambaran

ketidakadilan dalam pikiranku. Tak kupercaya, aku mengucapkan kata-kata 'aku minta maaf. Perempuan itu tampaknya mengerti kalau aku sedang dalam puncak kegalauan, sehingga ia bersedia pergi dari sisiku.

Namun perempuan itu bersikeras ingin menceritakan peristiwa mengerikan yang menimpanya, dan sebelum penerbangan berakhir, aku mengetahui penyebab luka hatinya. Setelah mendengar ceritanya, aku semakin benci terhadap masyarakat patriarkhis yang mengancam semua perempuan, bahkan anak-anak, yang berani menginjak tanah Arab Saudi, apa pun kebangsaan mereka.

Perempuan itu bernama Widad; ia berasal dari Libanon. Kekacauan yang terus-menerus akibat perang sipil di negeri kecil yang dahulu indah itu telah memaksa warganya mencari pekerjaan di Arab Saudi dan negara-negara Teluk. Suami Widad termasuk orang yang beruntung karena mendapat pekerjaan sebagai eksekutif di salah satu bisnis yang sedang berkembang di Riyadh.

Setelah merasa mapan, ia membawa istri dan anak-nya yang masih kecil ke ibu kota padang pasir ini.

Widad senang hidup di Riyadh. Perang di Libanon telah menghapuskan keinginannya untuk kembali ke tempat kelahirannya itu di mana peluru beterbangan dan banyak orang tak berdosa mati. Ia bahagia hidup di tempat yang baru. Ia bisa mengontrak sebuah rumah yang bagus, membeli perabotan, dan semua anggota keluarga bisa bersatu kembali. Widad sangat terkesan dengan sidikitnya kejahatan di negeri kami. Dengan hukuman yang sangat berat terhadap orang-orang yang bersalah, hanya ada sedikit orang yang berani berbuat jahat di Arab Saudi, pencuri yang tertangkap akan kehilangan tangan, dan seorang pembunuh atau pemerkosa akan kehilangan kepalanya. Dengan pikiran tenang seperti itu, ia lalai menjaga anak perempuannya dari bahaya orang asing.

Dua bulan lalu, Widad mengadakan pesta kecil dengan teman-teman perempuannya. Sama seperti perempuan Saudi, di negeri kami istri-istri orang asing tak punya banyak kesibukan. Widad menyajikan makanan ringan, dan tamu-tamunya bermain kartu. Dua dari perempuan-perempuan itu membawa anak-anak mereka, sehingga anak perempuan Widad benar-benar gembira bermain di taman.

Setelah para tamu pergi, Widad membantu dua pelayan India-nya membersihkan rumah untuk menyambut suaminya pulang malam itu. Telepon berbunyi, dan Widad bercakap-cakap cukup lama dari biasanya. Ketika ia melongok keluar melalui jendela, ia tak melihat apa-apa. Ia memanggil salah satu pelayannya dan menyuruhnya membawa masuk putrinya. Putri Widad tak ditemukan. Setelah mencari-cari dengan rasa cemas, tamu terakhir ingat bahwa anak itu sedang duduk-duduk di pinggir trotoar di depan rumah sambil menggendong bonekanya. Suami Widad pulang, dan turut mencari sampai ke tetangga. Tak seorang pun melihat putrinya.

Setelah berminggu-minggu melakukan pencarian, Widad dan suaminya hanya bisa mengira bahwa putri tunggal mereka telah diculik dan kemungkinan besar dibunuh. Ketika semua harapan terhadap putri kesayangannya hilang, Widad merasa tak bisa lagi tinggal di Riyadh. Ia pun kembali ke keluarganya di Libanon yang hancur karena perang. Untuk melanjutkan hidup, suaminya tetap bekerja di Riyadh dan tinggal di rumah yang sama.

Sepuluh hari setelah Widad sampai di Beirut, ia mendengar ketukan keras di pintu apartemennya. Takut dengan pertempuran milisi yang baru saja terjadi di tempat tetangganya, ia berpura-pura bahwa di rumahnya tak ada orang hingga ia mendengar teriakan tetangganya

yang menyampaikan kabar dari suaminya di Riyadh.

Tetangga itu baru saja menerima telepon dari suami Widad. Teleponnya sudah diputus, namun tetangga itu telah mencatat pesan yang sulit dipercaya untuk Widad.

Widad harus naik kapal ke Cyprus dan segera pergi ke kedutaan Saudi di negeri itu. Visanya untuk masuk kembali ke Arab Saudi sudah menunggu. Ia harus segera kembali secepat mungkin ke Riyadh. Putri mereka masih hidup!

Perlu tiga hari perjalanan kapal dari Jounieh di Libanon ke Larnaca di Cyprus. Di sanalah visanya bisa distempel, baru kemudian perjalanan diteruskan dengan naik pesawat ke Riyadh. Pada saat Widad sampai di Riyadh, teka-teki menghilangnya anak mereka diungkapkan.

Setelah reda rasa terkejutnya karena saat pulang ke rumah mendapati putrinya berdiri di pintu gerbang, suami Widad membawa putrinya itu ke klinik untuk memastikan apakah putrinya telah diperkosa, sebuah peristiwa yang paling ia takutkan. Setelah dilakukan pemeriksaan menyeluruh, hasilnya mengerikan. Dokter mengatakan pada suami Widad bahwa anaknya tidak menderita serangan seksual, tetapi baru saja menjalani operasi besar. Salah satu ginjalnya telah diambil. Luka bekas operasinya buruk, dan infeksi terjadi karena lukanya tak bersih.

Para staf rumah sakit saling berspekulasi ketika melakukan pemeriksaan. Mereka bertanya-tanya tentang tipe donor dan prosedur operasi. Hampir pasti anak ini tidak menjalani operasi di Arab Saudi; karena pada saat itu operasi pencangkokan ginjal belum umum dilakukan di kerajaan Saudi.

Setelah polisi mengadakan penyelidikan, mereka

berkesimpulan bahwa anak ini telah dibawa ke India oleh seorang Saudi yang sangat kaya, yang anaknya butuh transplantasi ginjal. Mungkin saja orang kaya itu telah menculik lebih dari seorang anak untuk kemudian dipilih satu yang paling cocok. Tak seorang pun mampu menceritakan kejadian sebelum pengambilan ginjal, karena sang anak hanya bisa mengingat mobil panjang hitam dan bau tak sedap dari saputangan yang ditutupkan ke mulutnya oleh seorang laki-laki besar. Ia baru terbangun setelah merasakan sakit yang amat sangat. Ia ditempatkan dalam sebuah kamar dengan perawat yang tak bisa berbicara bahasa Arab; ia tak melihat orang lain. Ketika ia hendak dilepaskan, matanya ditutup kain, dinaikkan ke mobil lama sekali dan tanpa diduga-duga diturunkan di depan pintu rumahnya.

Tak diragukan lagi, orang yang telah menculik anak ini pastilah sangat kaya, karena ketika ayahnya melompat dari mobil untuk memeluknya, anak itu menunjukkan sebuah tas kecil penuh dengan uang lebih dari dua puluh ribu dollar dan perhiasan mahal yang banyak.

Dapat dimengerti, Widad menganggap hina negeriku dan terhadap kekayaan minyak yang telah membentuk sebuah masyarakat yang menganggap harta mereka dapat mengatasi semua rintangan hidup. Mereka mengambil bagian tubuh yang suci dari seorang anak kecil yang tak berdosa dan meninggalkan uang untuk menghilangkan kemarahan orang-orang yang terluka!

Ketika Widad melihat pandanganku yang menyangsikan ceritanya, ia buru-buru memperlihatkan padaku anaknya yang sedang tidur dan membuka luka merah panjang yang dengan jelas menunjukkan kedalaman moral yang akan disepakati oleh beberapa orang.

Aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala, me-

rasa ngeri.

Widad menatap gadis kecil yang sedang tidur itu dengan penuh kasih; kepulangan anaknya tak lebih dari sebuah keajaiban. Kata-kata perpisahan dari Widad menghapus kebanggaanku yang rentan terhadap bangsaku: 'Aku masih simpati terhadap perempuan Saudi. Selama tinggal sebentar di Arab Saudi, aku telah melihat cara hidup kalian. Jelas, uang bisa membuat lancar segalanya, tapi orang-orang seperti bangsa Saudi tak akan bertahan lama.' Ia berhenti sejenak merenung, sebelum kemudian melanjutkan: 'Walaupun benar bahwa kesulitan uang telah mendorong orang-orang asing datang ke Arab Saudi, kalian orang Saudi tetap dibenci oleh semua orang yang mengenal kalian.'

Aku lihat Widad terakhir kali di bandara internasional London, saat ia memeluk hangat anak kesayangannya.

Setelah melakukan beberapa pemeriksaan medis pada putrinya di London, Widad lebih memilih mengambil risiko terkena bom musuh-musuh Libanon ketimbang menghadapi kemunafikan dan kejahatan yang tak dapat dibayangkan dari orang-orang di negeriku, Saudi.

Aku dan anak-anak menginap semalam di London. Kami menyeberangi Channel dengan kapal feri dan tiba di Perancis di hari berikutnya. Dari sana kami pergi naik kereta api menuju Zurich. Ketika aku mengambil seluruh uang dari rekening putraku di bank Swiss, aku tinggalkan anak-anak di hotel selama beberapa jam. Dengan uang lebih dari enam juta dollar di tangan, aku merasa aman.

Aku menyewa mobil dan sopirnya untuk pergi ke Jenewa; dari sana kami kembali terbang ke London dan kemudian ke Kepulauan Channel (Channel Islands). Di sana, aku mendeposito uang ke sebuah rekening atas namaku, dan menyisakan uang tunai yang kuambil dari peti di Riyadh untuk biaya pengeluaran kami. Kemudian

kami terbang ke Roma, di sana aku menyewa sopir untuk mengantar kami kembali ke Paris.

Di Paris, aku menyewa seorang pegawai rumah tangga, seorang sopir dan seorang pengawal. Kemudian, atas nama tertentu, aku menyewa sebuah rumah di daerah pinggiran kota Paris. Dengan perjalanan yang berliku-liku itu, aku yakin Karim tak akan pernah bisa menemukan kami.

Sebulan kemudian, aku terbang ke Frankfrut, sementara pengawasan anak-anak kuserahkan pada pegawai rumah tangga. Di sana, aku masuk ke sebuah bank dan mengatakan bahwa aku berasal dari Dubai dan ingin mendepositokan uang dalam jumlah besar. Aku mendapat perlakuan istimewa dan dikawal menuju kantor menejer bank. Di sana aku mengeluarkan sejumlah besar uang dari tasku dan meletakkannya di atas meja menejer Ketika menejer terkejut melihat uang itu, kukatakan padanya bahwa aku ingin menelpon suamiku yang sedang berbisnis di Arab Saudi. Tentu saja aku bukan sekadar ingin membayar biaya telpon dan meletakkan lima ratus dollar di tangannya. Dengan cepat menejer itu berdiri dan hampir saja kakinya terkilir ketika ia mempersilakanku untuk menelpon selama yang kubutuhkan. Ia menutup pintu dan bilang bahwa jika membutuhkannya, ia berada di sebuah kantor, setelah tiga ruang ke bawah.

Aku menelpon Sara. Aku tahu bayinya sekarang sudah lahir, dan kemungkinan besar ia berada di rumah.

Aku bernafas lega ketika salah seorang pelayan mengatakan ya, nyonya ada di rumah. Sara berteriak gembira ketika mendengar suaraku. Aku segera bertanya kepadanya apakah teleponnya disadap, dan ia mengatakan tak tahu. Dengan suara terburu-buru, ia menambahkan bahwa Karim sangat khawatir dan melacakku dari Dubai sampai London, tapi tak

mendapatkan jejak apa-apa. Pada keluarga besar, Karim menceritakan apa yang terjadi dan benar-benar menyesal.

Ia tak menginginkan apa pun kecuali aku dan anak-anak kembali ke rumah. Karim bilang, kami harus bicara.

Aku minta Sara menyampaikan sebuah pesan singkat pada suamiku. Aku ingin ia tahu bahwa aku merasa jijik padanya; ia tak akan pernah melihat kami lagi. Lagi pula, aku sedang mengurus kewarganegaraanku dan anak-anak di negara lain. Setelah aku merasa aman di negara baruku, aku akan memberitahu saudari-saudariku tentang kehidupan baruku, tapi Karim tak boleh tahu di mana kami berada. Untuk membuat lebih khawatir, kuminta Sara untuk mengatakan pada Karim bahwa Abdullah, putranya, tak ingin lagi berhubungan dengan ayahnya.

Dengan cara itu, aku memberi pelajaran pada Karim. Aku gembira, mengetahui Sara melahirkan anak laki-laki dan keluargaku yang lain berada dalam keadaan sehat. Sara bilang bahwa ayah dan Faruq sangat marah; keduanya menyuruhku kembali ke Riyadh dan menuruti apa yang diinginkan Karim, karena istri berkewajiban tunduk pada suami. Aku tak mengharapkan lagi sesuatu dari kedua orang itu.

Sara mencoba melunakkanku dan berkata bukankah lebih baik tinggal bersama madu daripada menjalani hidup di tempat pengasingan. Aku bertanya padanya apakah ia akan menerima hidup seperti itu dengan Asad.

Ia diam tak menjawab.

Selesai menelpon, aku memasukkan kembali uangku ke dalam tas dan keluar dari bank tanpa pemberitahuan lebih lanjut dari sang menejer. Aku merasa menyesal telah melakukan tipu daya, namun aku tahu, jika menelpon dari telepon bayaran, aku bisa membahayakan

diriku, karena operator mungkin akan segera memberitahukan negara penelpon pada mesin perekam tersembunyi, yang terhubung ke Karim.

Ketika merenungkan kata-kata Sara, wajahku tersenyum lebar. Rencanaku berhasil. Namun aku pikir lebih baik membiarkan Karim merasakan penderitaan yang dalam. Ia perlu beberapa waktu untuk tahu bahwa aku tak akan pernah menerima keberadaan istri yang banyak, tak peduli harga yang harus kubayarkan.

Sebenarnya, anak-anak tak tahu apa-apa tentang drama kehidupan kami. Secara meyakinkan, aku ceritakan bisnis ayah mereka yang harus pergi ke Timur selama beberapa bulan. Karena itu, daripada tinggal di Riyadh dan menderita kebosanan, ayah menyarankan kita untuk menikmati waktu yang menyenangkan di pinggir kota Perancis. Abdullah heran mengapa ia tak pernah menerima telepon dari ayahnya. Untuk mengatasi ini aku buat dia sibuk dengan pelajaran dan aktifitas sosial. Pikiran anak muda lebih cepat beradaptasi dari yang kita bayangkan. Kedua putri kami masih terlalu kecil untuk memikirkan keadaan yang menakutkan.

Mereka menghabiskan hari dengan berjalan-jalan. Yang terasa hilang adalah ketidakhadiran ayah mereka.

Aku melakukan yang terbaik untuk menggantinya.

Aku menghibur diriku dengan memikirkan alternatif alternatif.

Aku tak bisa menerima bila anak-anak harus hidup dengan orangtua mereka yang kacau balau terus menerus. Hidup tanpa ibu tidak lazim. Jika Karim menikah lagi, sangat mungkin aku akan membunuhnya. Dan aku tak mungkin mengasuh anak-anakku tanpa kepala, karena sudah pasti kepalaku akan dipisahkan dari tubuhku setelah aku membunuh ayah mereka! untuk sesaat aku

memikirkan mata pisau tajam pedang algojo dan ngeri jika suatu hari akan merasakan dinginnya pedang itu. Aku tahu aku beruntung berasal dari keluarga kerajaan, karena aku, seperti Faruq beberapa tahun yang lalu, dengan mudah bisa melewati situasi hukum dan etika yang sulit tanpa campur tangan para penjaga agama. Kalau aku bukan keluarga kerajaan, aku akan mendapat lemparan batu yang mengakhiri hidupku akibat tindakan seperti yang kulakukan ini. Kami keluarga kerajaan menjaga dan menyimpan skandal di dalam dinding-dinding istana kami; tak satupun orang di luar keluarga yang akan tahu tentang pelarianku. Hanya Karim yang bisa menyebabkan kematianku, dan tak peduli apa pun tindakanku, aku tahu dengan pasti bahwa suamiku tidak memiliki nyali untuk menumpahkan darahku.

Aku menelpon Sara sekali sebulan. Selama jauh dari keluarga dan negeraku, hari-hariku terasa gelisah. Tetapi ada keuntungan yang didapat: ketetapan hati dan kesabaranku akan membatalkan rencana Karim untuk mengacaukan kehidupan kami dengan beristri lagi.

Setelah lima bulan hidup di pengasingan, aku setuju berbicara dengan Karim melalui telepon. Aku terbang ke London untuk menelpon. Dari pembicaraan itu aku yakin bahwa Karim sangat sedih, sangat ingin sekali bertemu denganku dan anak-anak. Ia sekarang akan memasuki perangkapku yang kedua.

Kami merencanakan pertemuan di Venice di akhir pekan depan. Suamiku benar-benar kaget melihatku ditemani empat pengawal Jerman yang kekar. Kukatakan pada Karim, aku tak lagi memercayai kata-katanya; ia mungkin saja menyewa penjahat yang kejam untuk menculikku dan membawaku kembali ke Riyadh untuk menghadapi cara tak adil sistim hukum di negara kami terhadap istri yang tak patuh! Wajahnya memerah. Ia

bersumpah wajahnya merah karena malu. Tapi menurutku, ia gusar karena tak mampu mengendalikan istrinya.

Kebuntuan kami berakhir dengan kesepakatan. Aku hanya akan kembali ke Riyadh jika Karim menandatangani dokumen hukum yang menyebutkan bahwa sepanjang ia dan aku terikat pernikahan, ia tak akan menikah lagi. Jika ia melanggar janji, aku akan diceraikan, dan mendapatkan hak pengasuhan anak dan separuh kekayaannya. Tambah lagi, di bawah kendaliku, aku berhak menyimpan uang yang kuambil dari rekening putraku di Swiss. Karim harus mengganti dana milik Abdullah. Di samping itu, ia akan mendepositokan satu juta dollar atas nama masing-masing putri kami di rekening bank Swiss. Aku akan menyimpan sendiri pasporku dengan surat-surat yang selalu di perbaharui sehingga aku bisa bepergian tanpa larangan.

Kukatakan pada Karim bahwa setelah ia menandatangani kertas-kertas penting itu, aku akan tetap di Eropa dengan anak-anak sebulan lagi. Aku telah memperingatkannya dengan kebulatan tekadku; mungkin saja hasratnya padaku akan lenyap setelah ia pertimbangkan. Aku tak tertarik untuk mengulangi lagi nyanyian yang sama. Karim mengerinyit atas kata-kataku, yang kusampaikan dengan keras dan jarang didengarnya.

Aku menemani Karim ke bandara. Ia jelas tidak senang. Tapi aku sendiri tak begitu puas, tak seperti yang sebelumnya kubayangkan. Hal ini dikarenakan permainan terbesar dalam kehidupanku telah menghasilkan kemenangan yang memilukan. Aku merasa tak begitu gembira memaksa seorang laki-laki melakukan apa yang benar.

Satu bulan kemudian aku menelpon Karim untuk mendengar keputusannya. Ia mengaku bahwa aku adalah

kekuatannya, hidupnya. Ia ingin keluarganya kembali, dengan semuanya seperti dulu. Terus-terang kukatakan padanya bahwa ia jelas saja tidak bisa berharap memutuskan cinta dengan pisau dingin ketidakacuhan dan kemudian menginginkan perkawinan tanpa cacat.

Kita adalah pasangan paling beruntung yang memiliki cinta, keluarga dan kekayaan tak terbatas. Ia yang merusak semua itu, bukan aku.

Aku kembali ke Riyadh. Suamiku menunggu, dengan bibir bergetar dan senyum ragu-ragu. Abdullah dan kedua putriku berlari senang melihat ayah mereka. Melihat kebahagiaan anak-anak, kegembiraanku pun pulih perlahan-lahan.

Aku merasa menjadi orang asing di rumahku, tanpa gairah dan tidak bahagia. Jika melihat ke belakang setahun yang lalu, terlalu banyak yang terjadi pada diriku. Aku membutuhkan tujuan yang nyata, sebuah tantangan. Aku memutuskan, aku akan kembali ke sekolah; sekarang sudah ada universitas untuk perempuan di negaraku. Aku akan mencari kehidupan normal dan meninggalkan rutinitas kosong putri-putri kerajaan.

Sedangkan terhadap Karim, aku hanya bisa menunggu waktu untuk menghapus kenangan buruk perilakunya. Aku telah melewati sebuah transisi dalam perjuangan mempertahankan perkawinanku dari kehadiran perempuan lain. Karim telah menjadi figur utama dalam hidupku sampai ia melemahkan fondasi perkawinan kami dengan mengatakan akan menikahi perempuan lain. Bagian penting dari cinta kami sudah rusak. Sekarang ia hanya menjadi ayah dari anak-anakku, dan sedikit lebih dari itu.

Aku dan Karim mulai membangun kembali rumah tangga dan memberikan ketentraman pada anak-anak kami, karena kami sangat berharga bagi mereka. Ia

mengatakan benar-benar merasa kehilangan cinta kami.

Ia berani menebus kesalahannya di mataku. Ia berkata, jika aku tetap tak dapat memaafkan tingkah lakunya dulu, kita semua dan anak-anak mungkin akan kehilangan kegembiraan di masa-masa selanjutnya. Aku hanya berkata sedikit tapi aku tahu kalau yang dikatakannya itu benar.

Trauma perang pribadi sudah berlalu, namun rasa damai jauh dari manis. Aku sering mengenang luka emosional yang kudapat dalam hidupku; dan sedihnya, semua luka itu ditimbulkan oleh laki-laki. Akibatnya, aku tak bisa menjadi orang yang sangat menghargai lawan jenisku itu.

20



Tiba-tiba, Agustus 1990.

Sebuah pesta makan malam sedang berlangsung di rumah kami di Jeddah ketika kami mendengar berita mengejutkan bahwa dua tetangga kami terperangkap dalam perjuangan melawan kematian saat melintasi perbatasan negara kecil, Kuwait. Berita itu diteriakkan oleh putra kami, Abdullah, yang sedang mendengarkan BBC melalui radionya. Aku dan Karim sedang menjamu dua puluh tamu dari lingkaran eksklusif. Setelah tenang beberapa saat, bunyi riuh yang sukar dipercaya bergema di seluruh ruangan.

Beberapa orang Saudi, termasuk angota keluarga kerajaan yang terlibat dalam negosiasi antara Kuwait dan Irak, benar-benar percaya bahwa Saddam Hussein akan menginvasi Kuwait. Karim hadir pada konferensi yang berakhir dengan kebuntuan pada hari itu, 1 Agustus 1990,

di Jeddah. Putra Mahkota Kuwait, Sheikh Saud Al Abdullah Al Salem Al Sabah, baru saja kembali ke Kuwait dengan harapan perang dapat dihindari.

Ketika putra kami berteriak bahwa pasukan Irak sudah dahulu masuk ke kota Kuwait, terbuktilah adanya serangan itu. Aku ingin tahu apakah keluarga besar Al Sabah bisa menyelamatkan diri. Sebagai seorang ibu, pikiranku tertuju pada anak-anak yang tak berdosa.

Aku lihat wajah Karim di ruangan yang penuh sesak.

Di balik wajahnya yang tenang, ia sangat marah. Irak telah melanggar janji mereka; akibatnya, para pemimpin pemerintahan kami harus memainkan peran untuk meminimalkan bahaya. Mata coklatnya berkilat. Aku tahu bahwa ia, bersama-sama dengan keluarga Al Saud yang hadir, akan segera pergi memenuhi panggilan tergesa-gesa konferensi keluarga.

Aku sering mendengar Karim berbicara tentang kekejaman rezim Baath di Irak. Ia mengatakan berulang kali bahwa bangsa Irak pada dasarnya agresif dan cenderung melakukan kekerasan dalam kehidupan pribadi mereka. Ia pikir hal itu bisa menjelaskan persetujuan tanpa protes rakyat Irak terhadap sebuah negara polisi yang brutal.

Aku sendiri tak tahu banyak tentang politik di wilayah itu, karena berita-berita di Saudi disensor dengan sangat ketat, dan para lelaki tidak banyak mengungkapkan aktifitas politik pada para istri mereka. Namun pendapat Karim dibenarkan oleh sebuah cerita yang aku dengar dari orang Irak. Beberapa tahun yang lalu, ketika sedang makan malam di luar di kota London, aku, Karim, Asad, dan Sara mendengar dengan kaget seorang kenalan berkebangsaan Irak membual bahwa ia telah membunuh ayahnya karena bercekcok soal uang.

Si anak itu mengirimi ayahnya penghasilan yang didapatnya dari berinvestasi di Paris. Ayahnya yang duda terpikat dengan seorang perempuan desa dan menghabiskan uang kiriman dari anaknya untuk membeli hadiah mahal bagi istri barunya itu. Ketika kembali ke Irak untuk berkunjung, si anak tahu bahwa uangnya telah dihabiskan. Ia tahu apa yang harus ia lakukan, yaitu menembak mati ayahnya.

Dengan teriakan keras, Karim protes terhadap tindakan yang tak masuk akal itu. Orang Irak itu terkejut melihat suamiku yang bingung dan tidak percaya, dan merespon: 'Ayahku telah menghabiskan uangku! Uang itu milikku!' Dalam pandangan laki-laki itu, ia memiliki alasan kuat untuk membunuh ayahnya.

Karim tak bisa membayangkan tindakan orang Irak itu dan merasa jijik sehingga, tidak seperti perilakunya yang biasanya lembut, ia melompat ke arah lelaki itu dan menyuruhnya meninggalkan meja kami. Orang Irak itu pergi dengan terburu-buru. Karim bergumam bahwa tindakan seperti itu sudah biasa di Irak, namun akalnya tak bisa memahami bagaimana masyarakat Irak membiarkan seorang anak membunuh ayahnya.

Karim, seperti sebagian besar laki-laki Saudi, sangat memuja dan menghormati ayahnya. Tak pernah terpikirkan olehnya untuk meninggikan suaranya atau bahkan membelakangi ayahnya. Dalam banyak kesempatan, aku lihat Karim meninggalkan ruangan dengan berjalan mundur.

Seperti kebanyakan orang Arab, maaf harus kuakui, aku adalah perokok berat, namun aku tak pernah diizinkan merokok di depan ayah Karim.

Sebagai bagian dari sebuah monarki yang ketinggalan zaman, Karim menaruh banyak perhatian terhadap gerakan-gerakan di Timur Tengah yang berhasil

mengusir keluarga kerajaan dari singgasana. Dalam sejarah Arab diungkapkan bagaimana para Raja dibuang dengan kasar, dan banyak dari mereka yang mati dengan lubang peluru di tubuh mereka. Sebagai salah satu anggota keluarga kerajaan, Karim merasa takut jika kemungkinan tersebut terjadi di negeri kami.

Tambah lagi, seperti kebanyakan orang Arab, Karim merasa sangat malu dengan tontonan seorang Muslim berperang melawan Muslim lainnya. Karena sebagian besar dari kami orang Saudi telah meletakkan senjata sejak wilayah kami diubah dari negeri para suku menjadi sebuah kerajaan yang bersatu. Membiarkan darah mengalir bukanlah cara yang dipilih para lelaki kami untuk melawan musuh; membeli kekuasaan dianggap cara menang yang lebih beradab.

Namun, sekarang, hidup kami dihadapkan dengan drama perang yang sesungguhnya. Ketika para lelaki dengan tergesa-gesa turut campur dalam pengambilan keputusan diplomasi yang penting, kami para perempuan menyuruh Abdullah membawa radionya ke ruang duduk.

Beritanya hanya sepotong-sepotong, tapi berganti-ganti dari yang buruk ke yang semakin buruk bagi bangsa Kuwait yang malang. Sebelum kami lelah, kami mengetahui bahwa Kuwait sudah diduduki, negara kami sudah diserbu oleh ribuan pengungsi. Kami merasa diri kami jauh dari bahaya dan tak memikirkan keselamatan pribadi kami atau bahaya untuk negara kami.

Minggu berikutnya keyakinan terhadap pengamatan kami mulai goyah. Ketika tentara Saddam ditarik ke perbatasan negara kami, berkembang rumor bahwa Saddam akan menelan dua tetangganya dalam sekali santapan.

Orang-orang Saudi di wilayah timur mengungsi bersama-sama dengan orang-orang Kuwait. Kami

menerima telepon dari anggota-anggota keluarga yang gelisah, yang menyampaikan berita bahwa Riyadh sudah dipenuhi ribuan orang yang panik. Banyak orang Saudi segera merasa bahwa Riyadh tidak aman; penerbangan dan jalan-jalan menuju Jeddah macet. Kekacauan meledak di kerajaan kami yang tenang.

Aku dan Sara gemetar mendengar bahwa perempuan-perempuan Kuwait, yang diizinkan mengendarai dan tidak memakai cadar, juga ikut memenuhi jalan raya dan jalan kecil di ibu kota kami.

Tak seorang perempuan Barat pun dapat membayangkan perasaan kami yang bercampur aduk. Kami sedang menerjang sebuah badai dan, ketika kami merasa gembira campur takjub, saat itu juga kami merasa cemburu bahwa saudari-saudari kami sesama Arab boleh mengendarai mobil dan menampakkan wajah mereka di negeri kami!

Apakah pokok-pokok kehidupan kami, cadar dan adat Saudi, sekarang dianggap tak lebih dari sebuah kekacauan, yang mudah dibuang di tengah panasnya permusuhan? Hidup tampak mudah bagi perempuan perempuan Kuwait, sama sekali bertolak belakang dengan beban yang harus kami tanggung menghadapi kekuasaan lelaki. Kepedihan karena cemburu mengalir di urat nadi kami. Meskipun kami bersimpati pada perempuan perempuan yang kehilangan negara ini, rumah dan orang-orang yang mereka cintai, kami jelas merasa sebal pada orang-orang yang menyiarkan situasi puritan kami yang tak masuk akal. Betapa kami sangat menginginkan hak-hak seperti yang telah mereka dapatkan dengan begitu mudah.

Di bulan Agustus yang muram itu, aku mendapat konfirmasi dari Karim soal rumor terbaru bahwa Raja kami setuju tentara asing masuk ke negara kami. Aku

membayangkan bahwa hidup kami akan berubah.

Dengan kedatangan tentara Amerika, ada harapan bagi impian paling ambisius para tokoh feminis di Saudi.

Tak satupun lelaki Saudi yang pernah membayangkan melihat perempuan berpakaian militer dan menjaga benteng pertahanan terakhir kekuasaan laki-laki, Arab Saudi. Itu tidak mungkin! Para ulama terkejut sekali dan berbicara keras tentang datangnya bahaya di negeri kami.

Gangguan terhadap kehidupan kami tidak pernah bisa diukur. Tak ada gempa bumi yang bisa menggoncang kami lebih dari ini.

Sementara aku senang dengan perubahan ini, dan yakin dengan manfaat yang ditimbulkannya, banyak perempuan Saudi yang marah karena jijik. Mereka adalah orang-orang yang kuanggap bodoh, yang resah terhadap kemungkinan perempuan asing ini mencuri suami mereka. Aku pikir kegelisahan itu wajar, karena sebagian besar perempuan Saudi merasa ragu bercampur takut ketika suami mereka pergi ke luar negeri, sedikit dari mereka yang percaya bahwa suami mereka akan tetap setia di tengah-tengah godaan perempuan-perempuan Barat yang pirang. Banyak dari temanku menentramkan hati mereka dengan pikiran bahwa hanya seorang pelacur atau perempun aneh yang mempromosikan dirinya, yang akan mempertimbangkan hidup bersama dengan laki-laki asing, sesuatu yang merupakan sebuah kemunduran moral. Dari bisik-bisiknya, perempuan-perempuan Saudi mengatakan pernah membaca berita bahwa perempuan-perempuan Amerika ini dizinkan masuk tentara semata-mata untuk melayani laki-laki dan memenuhi kebutuhan seksual mereka.

Perasaanku berkecamuk menyikapi perempuan-perempuan super ini yang datang dan pergi sesuai

kemauan mereka di negara yang bukan milik mereka.

Kami tidak tahu banyak tentang tentara perempuan Amerika, karena negara kami menyensor semua berita tentang para perempuan yang menentukan nasib mereka sendiri agar tak berpengaruh terhadap warga negara Arab Saudi. Bila sesekali kami melakukan perjalanan ke luar negeri, kami hanya menuju pusat-pusat perbelanjaan, bukan ke pangkalan militer. Ketika Asad membawakan Sara kopian majalah dan surat kabar Amerika dan Eropa yang tak disensor, kami heran melihat tentara perempuan sungguh menarik. Banyak dari mereka adalah seorang ibu. Pemahaman kami tidak mampu untuk membayangkan kebebasan seperti itu. Keinginan kami sangat sederhana: melepaskan penutup wajah, mengendarai mobil dan bekerja. Negeri kami sekarang menjadi tempat yang dipenuhi oleh orang-orang berjenis kelamin sama dengan kami yang dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi laki-laki dalam pertempuran.

Perasaan kami, perempuan Arab terombang ambing.

Pada satu saat kami membenci semua perempuan asing, orang Amerika dan Kuwait, yang ada di negeri kami.

Namun pada saat yang sama, perempuan-perempuan Kuwait menghangatkan hati kami dengan pertunjukkan mereka menentang tradisi kuno berabad-abad supremasi laki-laki. Meskipun masih konservatif, mereka tidak mengalah pada adat masyarakat yang keranjingan dengan dominasi laki-laki. Rasa cemburu datang dan pergi ketika kami menyadari bahwa bagaimanapun juga mereka mengangkat status sebagai perempuan Muslim dalam setiap sikap mereka, sementara kami perempuan Saudi tak berbuat banyak untuk memuliakan kehidupan kami kecuali dengan mengeluh. Di mana letak kesalahan kami? Bagaimana mereka berjuang agar bisa melepas cadar

mereka dan memperoleh kebebasan mengendarai mobil dalam waktu yang bersamaan?

Kami merasakan sakit cemburu namun juga kegembiraan luar biasa. Bingung dengan semua yang terjadi di sekeliling kami, kami, para perempuan bertemu setiap hari untuk membahas perubahan sikap dan kesadaran universal tiba-tiba berkenaan dengan malapetaka yang menimpa perempuan Saudi. Di masa dulu, sangat sedikit perempuan yang mau mengungkapkan keinginan mereka tentang pembaharuan Islam di Arab Saudi, karena kemungkinan berhasilnya begitu kecil dan hukuman menantang status quo terlalu berat.

Bagaimanapun, negara kami adalah rumah Islam; kami orang Saudi adalah 'penjaga agama Islam.' Untuk menutupi rasa malu atas penindasan yang dipaksakan, kami katakan dengan bangga warisan kami yang unik pada saudari-saudari kami Kuwait: kami perempuan perempuan Saudi adalah penjunjung tinggi simbol agama Islam di seluruh dunia. Tetapi, tiba-tiba, perempuan kelas menengah Saudi melemparkan belenggu yang mengekang mereka. Mereka pun menghadapi para fundamentalis dan berteriak pada dunia untuk membebaskan mereka sebagaimana dunia telah membebaskan perempuan perempuan Kuwait!

Aku kaget ketika Sara terburu-buru masuk ke dalam istana sambil berteriak. Aku sedang memikirkan bahan kimia yang memenuhi udara dan dihirup oleh anak-anakku!

Apakah pesawat musuh yang mengangkut born kimia telah luput dari pengawasan pasukan yang menjaga negeri kami? Aku berdiri diam, menahan nafas, belum memutuskan akan pergi kemana dan apa yang akan kulakukan. Kemungkinan besar aku akan menggeliat di lantai, memikirkan gagasan terakhirku. Aku memaki

diriku! Aku seharusnya mengikuti nasehat Karim dan membawa anak-anak ke London, jauh dari kemungkinan mati perlahan yang menyakitkan.

Kata-kata Sara akhirnya menghapus ketakutanku, dan berita yang dikatakannya berdering seperti perayaan di telingaku. Asad baru saja menelfonnya; Saudi, ya perempuan Saudi benar-benar mengendarai mobil dan turun ke jalan-jalan di Riyadh.

Aku berteriak senang; Aku dan Sara berpelukan dan menari-nari. Putri bungsuku mulai terisak-isak takut ketika ia masuk ke dalam ruangan dan melihat ibu serta bibinya berteriak dan bergulingan di lantai. Aku menenangkan ketakutannya dengan memeluknya di pangkuanku dan meyakinkan dia bahwa apa yang kami lakukan hanyalah ungkapan dari perasaan gembira; doaku sudah terjawab. Kehadiran orang Amerika telah mengubah kehidupan kami menjadi menakjubkan!

Karim menerobos masuk dengan tatapan mata suram. Ia ingin tahu apa yang terjadi; ia bisa mendengar teriakan kami dari taman.

Apakah ia tidak tahu? Para perempuan telah menghancurkan rintangan pertama, mereka menuntut hak mereka untuk mengendarai mobil! Respon Karim menenangkan reaksi kami. Aku tahu opininya tentang masalah ini; ia akan mengatakan, dalam agama tak ada larangan tentang hal ini. Seperti banyak laki-laki Saudi, ia menganggap tidak diizinkannya perempuan untuk me-ngendarai merupakan sesuatu yang absurd.

Dengan rasa lelah, sekarang suamiku mengemukakan hal yang tak masuk akal. 'Ini benar-benar jenis tindakan yang kami tak ingin dilakukan perempuan! Kita telah bertengkar sengit dengan orang-orang fanatik agar ada kelonggaran! Ketakutan terbesar mereka adalah kelonggaran yang diberikan hanya akan membuat

perempuan maju terus menuntut hak. Mana yang lebih penting bagimu, Sultana,' teriak Karim, 'apakah memiliki tentara untuk melindungi hidup kita dari ancaman orang Irak atau memilih mengendarai mobil saat ini?'

Aku sangat marah pada Karim. Beberapa kali ia protes menentang adat bodoh yang merantai perempuan Saudi di rumah mereka, dan sekarang ketakutannya pada orang-orang fanatik memunculkan jiwa pengecutnya ke permukaan. Betapa aku ingin sekali menikah dengan seorang ksatria, seorang laki-laki dengan nyala api kebajikan memandu hidupnya.

Dengan marah, aku menjawab bahwa kami perempuan tidak bisa 'mencuri-curi keadaan'. Kami harus mengambil kesempatan sekecil apa pun yang ada di hadapan. Sekaranglah saatnya bagi kami, dan Karim harus berpihak pada kami. Tentu saja, singgasana tak akan jatuh hanya karena kami perempuan mengendarai mobil di jalan-jalan di kota kami!

Kali ini suamiku marah pada semua perempuan dan mengatakan padaku dengan suara keras bahwa insiden ini akan menunda hak-hak perempuan selama berpuluh-puluh tahun. Ia menyatakan, kegembiraan kami akan berubah menjadi duka cita ketika kami menyaksikan hukuman yang akan dijatuhkan pada orang-orang yang begitu bodoh. Saat yang tepat akan datang bagi perempuan untuk mengendarai, ia mengingatkan, namun ini bukanlah saatnya untuk drama seperti itu. Kata-katanya mengambang di udara ketika ia pergi. Seorang laki-laki telah bicara!

Karim telah mencuri kegembiraan kami yang baru sesaat. Aku menggeram seperti kucing di belakangnya, dan bibir Sara bergetar ketika ia menarik kembali senyumnya. Ia menolak kata-kata Karim dengan jijik. Ia mengingatkanku bahwa para laki-laki di keluarga kita

berbicara simpati terhadap hak-hak perempuan, tapi kenyataannya mereka tidak terlalu jauh berbeda dengan para ekstrimis. Semua laki-laki seperti beban yang berat di kepala perempuan. Padahal kami ingin beberapa beban berat itu diangkat. Suami dan ayah kami adalah keluarga kerajaan yang memerintah negeri ini; jika mereka tidak bisa membantu kami, siapa yang lagi?

'Orang Amerika!' Aku berkata sambil tersenyum. 'orang Amerika!'

Kata-kata Karim terbukti benar. Empat puluh tujuh orang perempuan pemberani yang berdemonstarasi menentang larangan informal mengendarai menjadi korban kambing hitam para mutawa (Polisi Syariat).

Mereka perempuan dari kelas menengah, para pengajar perempuan lain atau para pelajar pemikir dan para pelaku. Akibat dari keberanian mereka, hidup mereka hancur oleh tindakan yang mereka lakukan; paspor diambil, kehilangan pekerjaan dan keluarga mereka diusik.

Ketika sedang berbelanja di mall lokal, Aku dan Sara mendengar pelajar-pelajar sekolah agama yang masih muda sedang mengajak para laki-laki Saudi untuk menentang perempuan-perempuan tersebut dengan mengatakan mereka adalah pemimpin kejahatan dan menjalani hidup sebagai pelacur; mereka telah dicela di masjid dengan celaan seperti itu oleh para laki-laki yang mempunyai akal untuk mengetahui!

Aku dan kakakku berdiri di jendela toko untuk mendengar anak muda itu, yang dengan keras menyatakan bahwa godaan yang datang dari Barat akan menyebabkan kehormatan semua orang Saudi hancur!

Aku ingin menemui para perempuan itu, untuk bergabung dalam kebesaran mereka. Ketika aku

kemukakan ide itu pada Karim, reaksinya menutup kemungkinan itu. Ia mengancam untuk mengurungku di rumah jika aku mencoba melakukan pemberontakan seperti itu. Pada saat itu aku benci suamiku, karena aku tahu ia dapat melakukan ancamannya. Ia tiba-tiba sangat cemas pada negara, secemas ia pada malapetaka yang dapat ditimbulkan oleh kami perempuan terhadap keluarga kerajaan.

Dalam beberapa hari aku membangun keberanianku dan mencoba menemui perempuan-perempuan pemberani itu. Aku kembali ke mall. Ketika aku lihat sekelompok laki-laki di sebuah bundaran, aku katakan pada sopir Filipinaku untuk pergi ke mereka dan mengatakan ia adalah seorang Muslim (ada beberapa Muslim Filipina di Saudi Arab), kemudian meminta kertas dan nomor telepon 'perempuan yang berdosa (*fallen*) itu. Ia mengatakan ingin menelepon ayah atau suami mereka agar mereka memprotes tingkah laku istri atau anak mereka.

Ia kembali dengan kertas di tangan; aku memperingatkannya agar tak memberitahu Karim.

Untungnya, tidak seperti pelayan-pelayan Arab, orang orang Filipina cendrung menghindari konflik keluarga kami dan tidak memberitahukan kebebasan kecil yang kami rasakan kepada suami kami.

Kertas itu berisi daftar tiga puluh nama dan nomor telepon. Tanganku gemetar ketika aku memencet angka pertama. Hanya tiga panggilan yang dijawab setelah menelpon berminggu-minggu. Tak peduli apa yang aku katakan, mereka menjawab bahwa aku pasti menekan nomor yang salah. Serangan yang diterima begitu bertubi-tubi sehingga keluarga-keluarga itu memilih menolak atau tak menjawab telepon.

Dalam perjalanannya pergi ke luar negeri, Faruq mampir berkunjung. Ia dan keluarganya, empat istri dan

sembilan anak, akan pergi ke Paris untuk beberapa minggu. Abangku itu mengatakan ia ingin berjuang melawan orang-orang Irak. Namun hari-harinya sudah penuh dengan tanggung jawab bisnis yang benar-benar lebih penting bagi negara kami daripada orang lain yang berseragam (pasukan sekutu). Ia, Faruq, harus melakukan tugasnya dan pergi meninggalkan Arab Saudi.

Aku tahu abangku pergi untuk menghindari perang dengan aman. Aku tak bergairah hari itu untuk menantang sikap pengecutnya; aku hanya tersenyum dan mengatakan semoga perjalanannya selamat.

Topik pembicaraan tentang bolehnya perempuan mengendarai dimulai ketika Faruq mengisyaratkan dengan diam-diam bahwa salah satu perempuan yang memprotes itu telah dihukum mati oleh ayahnya karena membuat malu keluarga. Sang ayah berfikir bahwa dengan mengeksekusi putrinya, orang-orang yang fanatik akan meninggalkannya dan keluarga yang masih hidup akan aman. Faruq benar-benar tersenyum; betapa aku membenci abangku ini. Ia cocok benar dengan negeri yang membiarkan perempuan ada di kakinya. Ia akan berjuang sampai akhir untuk membuat perempuan tetap pada posisi terendah, karena laki-laki seperti dia akan sangat gentar terhadap perempuan yang kuat dan memiliki karakter.

Ketika aku bertanya pada Karim, ia mengatakan tak tahu tentang peristiwa itu, dan menyuruhku agar tak memikirkannya. Itu bukan urusan kita. Ia bilang, dirinya tak terkejut, karena keluarga ikut menderita bersama para perempuan pengacau itu. Ia dengan puas diri menyatakan, 'aku sudah katakan itu padamu,' ingatnya tentang prediksinya di hari percekcokan sebelumnya. Aku merasa Karim sudah mencurangiku dengan kata-katanya tentang kebebasan perempuan; sebenarnya, cara

berfikirnya tak jauh lebih baik dari Faruq. Apakah tak ada seorang laki-laki pun di negeriku yang ingin membebaskan belenggu perempuan?

Rumor kematian perempuan muda tersebut tersebar cepat di negeri kami, dan sampai hari ini, nasib kematiannya belum bisa disangkal atau dibenarkan; nasib seperti itu menggantung di hadapan kami, para perempuan, sebuah ancaman terselubung pengorbanan terakhir menunggu para perempuan pemberani.

Perang yang begitu kami takutkan datang dan pergi.

Para laki-laki tentara kami berjuang dan mati, namun aku dengar dari Karim bahwa banyak dari mereka yang tidak berperang dengan gagah berani. Dalam kenyataannya, jika terungkap keadaan yang sebenarnya tentang tentara kami, negara-negara sekutu merasa perlu mencari taktik untuk memastikan bahwa kami orang Arab tidak diserang. Suamiku memerah wajahnya karena malu ketika ia mengatakan bahwa orang-orang Saudi melarikan diri, bukannya mengejar musuh. Satu-satunya yang membuat bangga adalah para pilot kami, yang berperang dengan mempertahankan kehormatan.

Asad berpendapat bahwa kita tidak perlu merasa malu tapi senang dengan kemudahan ini. Militer yang kuat akan membahayakan para pimpinan kita; singgasana tidak bisa bertahan dengan mesin militer yang jitu. Di dunia Arab, militer yang hebat akan menjatuhkan monarki; karena masyarakat ingin mengeluarkan suara menyangkut kebijakan-kebijakan di negeri mereka.

Keluarga kami telah menyaksikan peristiwa-peristiwa seperti itu; karenanya, lebih baik kami mempertahankan sebuah organisasi orang-orang yang tak mau berperang namun bisa dikendalikan. Tentu saja, keluarga kami yang berkuasa sengaja membuat tentara Saudi ceroboh, jauh dari kemampuan maksimum.

Akhirnya, peristiwa perang dipakai untuk menggagalkan keyakinan kami akan perubahan sosial perempuan Saudi. Pertempuran yang membuat mata-mata Barat di seluruh dunia melihat kekacauan di masyarakat kami berakhir terlalu cepat. Kekuatan musuh kami yang mulai memudar, Saddam, mencabut perhatian pada keadaan kami yang menyedihkan dan mengalihkan rumor janji bantuan ke kaum Kurdi yang juga berada dalam keadaan sulit, yang merana di pegunungan bersalju.

Di akhir perang, para lelaki di negara kami menjadi lebih rajin beribadah, karena mereka telah diselamatkan dari ancaman tentara yang menginvasi dan perempuan yang merdeka.

Siapa yang bisa menjawab: ancaman mana yang lebih menakutkan mereka? Perang atau perempuan yang merdeka?



Epilog

Suara azan berkumandang memenuhi udara, membangkitkan hati setiap Muslim. Orang-orang yang beriman dipanggil untuk melakukan Salat. 'Allah Maha Besar, Tiada Tuhan Selain Allah dan Nabi Muhammad Utusan Allah, Tegakkanlah Salat, Tegakkanlah Salat. Allah Maha Besar; Tiada Tuhan Selain Allah.'

Hari menjelang malam; lingkaran kuning besar baru saja tenggelam. Bagi Muslim yang beriman, inilah saatnya untuk melakukan Salat Maghrib. Aku berdiri di balkon kamar tidur dan melihat suami dan putraku meninggalkan pekarangan istana kami, saling berpegangan tangan, berjalan menuju masjid. Aku melihat banyak laki-laki berkumpul, saling menyapa dengan semangat persaudaraan.

Kenangan-kenangan masa kecilku bergejolak dalam pikiranku, dan aku menjadi gadis kecil lagi, tidak mendapatkan cinta ayah yang hanya dikhususkan untuk putranya yang sangat berharga, Faruq. Hampir tiga puluh tahun berlalu, namun sampai sekarang tak ada yang

berubah. Hidupku telah sampai ke lingkaran penuh.

Ayah dan Faruq, Karim dan Abdullah, kemarin, sekarang dan esok. Kebiasaan-kebiasaan immoral diwarisi dari ayah ke putranya. Laki-laki yang kucintai, laki-laki yang kubenci, menyerahkan warisan memalukan dalam perlakuan-perlakuan mereka terhadap perempuan.

Mataku mengikuti gerakan-gerakan darah daging yang kucintai, darahku yang sangat berharga; suami dan putraku berpegangan tangan memasuki masjid, tanpa aku.

Aku benar-benar merasa sebagai orang yang paling kesepian yang pernah hidup.



Setelah Perang Teluk 1991 berakhir, muncul keinginan untuk mewujudkan perdamaian di wilayah yang penuh kekacauan, Timur Tengah. Para pemimpin dunia tak henti-hentinya mengajukan usulan-usulan pada mereka yang berkuasa untuk menghentikan kekerasan yang terus berkecamuk.

Di samping menginginkan perdamaian, banyak para pemerhati Timur Tengah menginginkan perubahan di dalam tradisi-tradisi kuno yang tidak memiliki landasan agama, namun dipakai para bapak atau suami untuk membelenggu kaum perempuan. Apabila momentum perdamaian berhembus dalam gerakan diplomatik Presiden George Bush, impian yang sulit dipahami tentang kebebasan perempuan masih merana. Para penguasa Barat tidak terlalu tertarik untuk menegakkan panji-panji keadilan bagi mereka yang tak memiliki prestis politik: kaum perempuan.

Perang Teluk untuk membebaskan Kuwait juga

terbukti merupakan perang yang semakin tajam antara laki-laki dan perempuan di Arab. Apabila perempuan melihat harapan bagi perubahan sosial, laki-laki merasakan bahaya perubahan masyarakat yang sedikit berbeda dari dua abad yang lalu. Para suami, ayah, dan anak laki-laki, tidak mau menentang kekuatan agama radikal yang menekan hak-hak perempuan. Suara kebebasan perempuan melemah akibat serangan balasan dari para ekstremis agama, yang mempertahankan kekuasaannya setelah pasukan asing datang ke wilayah itu. Ancaman perselisihan yang lebih sengit telah dipakai oleh para ekstremis agama untuk menyebarkan ketakutan ke seluruh negeri. Menyedihkan, di tahun 1992, Sultana, bersama dengan perempuan Saudi lain, telah dipaksa mundur kembali ke barak masa lampau.

Sekarang, untuk kali pertamanya dalam sejarah, mereka yang kaya dan kuat, menjadi target operasi dari para Polisi Syariah. Mereka dirazia dan ditahan sebagaimana warga Saudi lainnya. Para warga biasa, bukannya prihatin dengan hilangnya kebebasan semua warga negara, justru tertawa dan mengabaikan pengawasan melekat terhadap kaum ningrat dan warga kaya oleh para mutawa. Kebebasan mengendarai mobil, melepaskan cadar, atau mengadakan perjalanan tanpa izin suami/bapak adalah impian-impian yang hilang di tengah-tengah perhatian yang lebih tertuju pada kekuatan yang mengancam jiwa, yakni ancaman yang semakin besar dari ekstrimis agama di wilayah itu. Siapa yang tahu, kapan kesempatan lain, seperti perang, akan datang untuk melakukan perubahan sosial bagi perempuan di Arab?

Ketika masyarakat modern sibuk berusaha memper-baiki keadaan hidup, para perempuan di seluruh dunia masih menghadapi ancaman otentik berupa penyiksaan

atau kematian akibat kendali primitif dari laki-laki. Kelim jubah perbudakan perempuan telah dijahit dengan benang kuat ketetapan hati laki-laki untuk mempertahankan kekuasaan historis mereka atas perempuan.

Di musim semi 1983, aku bertemu dengan seorang wanita Saudi yang mengubah kehidupanku selamanya.

Anda mengenalnya dengan nama Sultana. Kami saling tertarik, lalu bersahabat hampir seketika itu juga.

Semangat hidup dan gelora jiwanya yang mengagumkan telah mengubah persepsiku yang tak benar sebagai orang Barat tentang "perempuan di dalam bungkus kain hitam," jenis manusia yang saat itu sulit kupahami.

Sebagai orang Amerika yang tinggal di sekitar Saudi sejak 1978, saya telah bertemu dan bergaul dengan banyak perempuan di sana. Tetapi di hadapanku, mereka semua menggambarkan topeng-topeng kekalahan yang ternoda. Dengan hidup di kota-kota sebagai pedagang yang kaya, atau Keluarga Kerajaan, terlalu nyaman bagi mereka untuk mengubah keseimbangan kehidupan mereka yang rumit. Perempuan desa badui menanggung kehidupan yang tak terperikan, namun mereka merasa memiliki martabat yang luar biasa. Sungguh, saat bertemu denganku, mereka mengeluh, bersimpati pada seseorang seperti diriku yang "terpaksa" harus berpetualang sendirian di dunia yang kejam, tanpa perlindungan atau bimbingan laki-laki. "Haram ," kata mereka, sambil menepuk-nepuk punggungku, mengungkapkan keputusasaan mereka melihat orang seperti aku.

Di balik lapisan kepuasan atau simpati, tersembunyilah keadaan mereka yang sebenarnya.

Sultana telah memperlihatkan padaku kemarahan

yang hampir mendekati putus asa, yang bersembunyi dalam pikiran banyak perempuan Saudi di balik cadar mereka. Dengan perspektif baru inilah, aku menjadi yakin bahwa perempuan Saudi baru berbuat sedikit untuk mempengaruhi kebudayaan mereka: yang terjadi justru sebaliknya, kebudayaan Saudi telah membentuk mereka.

Di musim gugur 1988, Sultana memintaku, seorang temannya, untuk menulis sejarah hidupnya. Banyak yang telah terjadi di dalam kehidupan masa mudanya dan di dalam kehidupan perempuan Saudi lainnya yang ia anggap perlu diperbaiki. Tetapi aku masih berpegang pada akal sehat. Aku ungkapkan keraguanku, apa untungnya bagi dia melakukan usaha beresiko seperti itu. Aku juga tergoda dengan pikiran pribadi yang lain dan dalih pasivisme yang memang absah: aku cinta Timur Tengah; para teman tersayangku di wilayah itu; aku tahu banyak perempuan Saudi yang bahagia.

Keraguan dan penolakanku untuk melakukan kerja penulisan itu tidak memiliki akhir, karena secara pribadi aku bosan dengan kritisisme terus-menerus dari para jurnalis Barat yang membuat pemberitaan tentang negeri yang sekarang menjadi rumahku. Tak bisa dipungkiri, orang-orang Muslim terisolasi karena laporan negatif tanpa akhir dari pers dunia. Ada banyak sekali artikel dan buku yang sangat kritis terhadap Timur Tengah, dan aku tidak ingin bergabung beramai-ramai "menampar Arab," bersama-sama dengan mereka yang mencari kesejahteraan ekonomi di tanah negeri kaya minyak itu.

Kukatakan pada Sultana, "Tidak, aku tidak ingin mengecam." Aku justru ingin menunjukkan kebaikan, keramahtamahan, dan kedermawanan orang Arab.

Sultana, Putri yang berjuang demi hak perempuan (feminis), memaksa mataku melihat kebenaran yang kasat mata. Meskipun memang benar banyak hal baik di

Arab Saudi, di dalam masyarakatnya tak ada perayaan kehidupan hingga para perempuannya bebas hidup tanpa ketakutan. Sultana menunjukkan hal yang mencolok:

"Jean, sebagai perempuan, sikapmu itu salah tern-pat!" Sultana tidak bisa menerima kekalahan: Ia terus menjelaskan adanya kecurangan terhadap perempuan. Ia adalah tipe perempuan yang lebih baik dari aku. Ia tidak meingingkari risiko kehidupan atau mencari bahaya di dalam apa yang ia cari.

Sebagaimana ditunjukkan dalam sejarah hidupnya, Sultana mengatasi semua rintangan, termasuk sikap melawanku yang keras kepala. Setelah aku membuat keputusan berbelit-belit, aku baru tahu, di dalam hatiku tidak ada jalan lain. Barat Kristen dan Timur Islam disatukan oleh sebuah ikatan yang dapat menahan ketakutan yang kurasakan dalam gagasan menulis buku biografi ini. Ini memang sebuah buku yang dimaksudkan seperti itu.

Penulisan buku ini membutuhkan banyak pengorbanan: keselamatan Sultana dan keluarganya; ketakutan bahwa teman-temanku di Arab belum mengetahui buku ini; tetapi, terutama, aku menghadapi hilangnya cinta, dukungan, dan persahabatan dari Sultana, orang yang masih menawan dan menginspirasiku dengan semangatnya yang menyala-nyala. Sedihnya, saat buku ini diketahui umum, kami tidak bisa lagi jalan bebarengan. Teman terkasihku itu akan terkunci jauh dariku di belakang gelapnya kesunyian. Harus kutambahkan, ini adalah keputusaan saling-asih kami.

Memperlihatkan persahabatan kami secara terus terang, akan mendatangkan malapetaka bagi banyak orang, terutama Sultana.

Pada pertemuan kami yang terakhir di bulan Agustus 1991, kegembiraanku terhantui oleh rasa sia-sia yang

jahat. Sebaliknya, Sultana merasa gembira dan menyatakan dirinya lebih baik mati daripada hidup dalam penjajahan. Kata-katanya memberiku kekuatan untuk menghadapi badai yang mendekat: "Hingga fakta-fakta yang hina ini diberitahukan pada publik, tidak akan ada yang menolong; buku ini seperti langkah awal seorang bayi yang tidak akan pernah dapat lari tanpa usaha pertama yang berani untuk berdiri di atas kaki sendiri. Jean, aku dan kamu yang akan mengaduk-aduk abu dan menghidupkan api pertama. Katakan padaku, bagaimana dunia akan datang membantu kita jika ia tidak mendengar teriakan kita? Dalam jiwaku kurasakan; inilah permulaan perubahan untuk kita, perempuan."

Bertahun-tahun aku tinggal di di Timur Tengah.

Selama tiga tahun, aku membaca dan membaca lagi catatan dan buku harian Sultana. Kami mengadakan pertemuan-pertemuan rahasia di banyak kota-kota besar dunia. Saat aku tunjukkan draft terakhir buku ini, ia membacanya dengan sangat gembira dan sekaligus duka.

Setelah membaca kalimat terakhir, temanku itu mulai menangis. Dan ketika telah tenang, ia menyatakan bahwa aku telah secara sempurna menangkap semangat yang ia miliki, pengalaman hidupnya, seolah-olah aku sendiri yang menjalaninya, seolah-olah aku telah mendapatinya selama bertahun-tahun. Kemudian ia memintaku mengisi blanko kosong hidupnya yang tidak termuat dalam catatan hariannya. Inilah yang Sultana inginkan supaya Anda pembaca ketahui:

Ayah Sultana masih hidup. Ia memiliki empat istri dan empat istana di enam kota favoritnya di seluruh dunia. Ia memiliki banyak anak dari istri-istrinya yang masih muda. Sedihnya, hubungannya dengan Sultana tidak melembut bersamaan dengan waktu. Ia jarang mengunjungi anak-anak Sultana yang perempuan. Ia

hanya bangga dengan anak dan cucu laki-lakinya.

Faruq belum mengalami kedewasaan dan kebiasaannya masih sama dengan seorang anak kecil yang dimanja. Ia kejam kepada anak-anaknya yang perempuan, meniru perlakuan ayahnya pada saudara saudara perempuannya. Sekarang, Faruq memiliki empat istri dan gundik yang tak terhitung jumlahnya. Akhir-akhir ini, ia dimarahi oleh Raja karena melakukan korupsi yang berlebihan, tetapi tak ada tindakan untuk membatasi perilakunya.

Sara dan Asad abadi dalam kebahagiaan perkawinan mereka. Sampai hari ini, mereka adalah orangtua dari lima anak. Siapa tahu ramalan Huda tentang enam anak akan benar. Hanya Sara, dari saudari-saudari Sultana, yang tahu terbitnya buku ini.

Saudari-saudari Sultana dan keluarganya baik-baik saja.

Omar tewas dalam kecelakaan mobil di jalan raya Dammam. Keluarganya di Mesir ditanggung hidupnya oleh ayah Sultana.

Ayah Randa membeli sebuah villa di selatan Perancis, tempat Randa sekarang menghabiskan sebagian besar waktunya. Ia belum menikah lagi setelah diceraikan oleh ayah Sultana. Rumor di dalam keluarga menyebutkan bahwa Randa memiliki kekasih orang Perancis, tetapi kebenarannya masih diragukan.

Sultana tidak pernah lagi mendengar kabar Wafa; ia membayangkan Wafa tinggal di sebuah desa dengan banyak anak, menjalani sebuah kehidupan yang begitu takut dengan perempuan muda berpendidikan.

Marci kembali ke Filipina dan merealisasikan cita-cita hidupnya. Ia bekerja sebagai perawat sementara di Riyadh. Tetapi ia pernah menulis surat pada Sultana yang

mengabarkan rencananya untuk bekerja di Kuwait; tak tahan dengan pembatasan di Arab Saudi, katanya. Sultana belum mendengar kabar dari Marci sejak itu. Ia sangat berharap bahwa Marci tidak diperkosa atau terbunuh dalam invasi Irak, nasib yang biasa menimpa banyak perempuan muda yang cantik.

Huda meninggal beberapa tahun lalu. Ia dimakamkan di padang pasir di Arabia, jauh dari tempat asalnya, Sudan.

Yang paling menyedihkan, Samira masih terkunci di ruang perempuan. Tahani mendengar dua tahun lalu bahwa Samira telah menjadi gila. Para pelayan memberitakan bahwa ia telah berteriak berhari-hari dan mulai mengucapkan ricauan yang tak dapat dipahami orang. Ia terkadang terdengar bersedu-sedu, dan menghabiskan makanan dalam nampan sehari, sehingga ia masih hidup. Keluarga bersumpah, gadis itu akan dilepaskan jika si paman yang memenjarakannya mati, namun sekarang orang tua itu masih baik-baik saja di usia senjanya. Bagaimanapun, kebebasan tidak akan berguna lagi bagi Samira.

Sultana meraih gelar master di bidang filsafat dua tahun lalu. Meski tidak menggeluti profesi itu, ia menyatakan bahwa pengetahuan yang ia peroleh telah memberinya sebuah kedamaian batin dan rasa menyatu dengan dunia. Dalam studinya, ia menemukan bahwa banyak orang telah selamat dari ketidakadilan yang parah. Menurutnya, kemajuan manusia bergerak lambat, tetapi jiwa-jiwa pemberani terus mendorong maju, dan ia bangga menjadi salah satunya.

Hubungan Karim dan Sultana masih terikat oleh adat dan sating cinta dari anak-anak mereka. Ia menyesal, cinta mereka tidak pernah pulih sepenuhnya setelah peristiwa istri kedua.

Enam tahun lalu Sultana terkena penyakit kelamin: setelah banyak penderitaan, Karim mengaku telah berpartisipasi dalam petualangan seks mingguan dengan orang asing. Beberapa pangeran lapis atas mengirim pesawat setiap minggu untuk menjemput para pelacur di Paris dan kemudian diterbangkan ke Arab Saudi.

Seorang germo memilih gadis-gadis yang paling cantik dari seluruh dunia yang sedang magang di Perancis.

Setiap hari Selasa para pelacur itu naik pesawat ke Arab; hari senin berikutnya mereka yang letih diterbangkan keluar. Karim menceritakan tempat-tempat khusus di kota-kota besar Arab Saudi yang menjadi tempat bagi ratusan pelacur. Kebanyakan para pangeran lapis atas Keluarga Kerajaan diundang untuk berpartisipasi dan merasa bebas memilih perempuan-perempuan pelacur itu.

Bagi para laki-laki ini, perempuan ada hanya sebagai objek kenikmatan atau sarana melahirkan anak.

Setelah takut dengan penyakit kelamin, Karim berjanji akan menghindari kencan mingguan. Tetapi Sultana berkata ia tahu bahwa Karim tak kuasa menghindari pesta-pesta seperti itu, dan terus memperturutkan dirinya tanpa malu. Cinta mengagumkan mereka telah hilang kecuali dalam kenangan; Sultana menyatakan, ia akan tetap bertahan dengan suaminya dan melanjutkan perjuangannya demi anak-anak perempuannya.

Sultana berkata bahwa bagian tersedih dari hidupnya adalah terus menyaksikan bentuk-bentuk hitam perlakukan terhadap dua anak perempuannya, yang sekarang terbungkus dalam jubah dan cadar hitam.

Meski telah bertahun-tahun berjuang, adat-adat itu masih saja melekat pada generasi baru wanita Saudi, dan menentukan peran mereka dalam masyarakat

sebagaimana yang sudah-sudah.

Kehadiran pasukan Amerika selama Perang Teluk yang memberi harapan kebebasan di mata Sultana, hanya membuat para para mutawa semakin kuat; mereka sekarang bangga menguasai Raja yang bertahta.

Sultana memintaku mengatakan kepada pembaca seperti ini: semangat perlawanannya masih berkobar sebagaimana ditunjukkan dalam seluruh halaman buku ini. Namun pemberontakannya harus tetap dirahasiakan, karena meski ia berani menjalani semua cobaan hidup, ia tidak tahan jika harus kehilangan anak-anaknya. Siapa yang tahu, hukuman yang akan diberikan kepada orang yang berani meneriakkan kehidupan tersembunyi dari para perempuan di negeri tempat dua kota suci Islam itu?

Takdir Sultana terbentuk di bulan Januari 1902 ketika kakeknya, Abdul Azis, berjuang dan memperoleh kembali tanah-tanah Arab Saudi. Sebuah dinasti telah lahir. Putri Sultana Al Saud akan tetap berada di samping suaminya, Pangeran Karim Al Saud, di Rumah Kerajaan bani Saud, Kerajaan Arab Saudi.



APENDIK A

Hukum-Hukum di Arab Saudi

Hukum kriminal di Arab Saudi diambil secara kaku dari ajaran Islam. Kata Islam berarti 'berserah diri pada kehendak Allah'. Konsep yang paling penting dalam Islam adalah Syariah, atau "jalan," yakni cara hidup total sesuai dengan yang ditetapkan oleh Allah. Semua masyarakat yang beragama Islam diharapkan menjalankan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai tradisional yang diatur oleh Muhammad, utusan Allah, yang lahir 570 Masehi dan wafat 632 Masehi.

Sangat sulit bagi sebagian besar orang Barat untuk memahami kepatuhan total umat Muslim pada hukum Alquran dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari mereka. Alquran, bersama-sama dengan tradisi yang dibangun oleh Muhammad, adalah hukum di Arab Saudi.

Saat tinggal di Arab Saudi, aku suatu waktu pernah meminta pada seorang sarjana Islam, yang hidup sebagai pengacara, untuk menggambarkan aplikasi keadilan di Arab Saudi yang berakar dari ajaran Nabi. Penjelasannya membantu menghilangkan kesalahpahamanku, dan aku pikir para pembaca tertarik juga:

1. Ada empat sumber utama Syariah: Alquran, yakni ayat-ayat yang diwahyukan oleh Allah melalui nabinya,

Muhammad; Sunnah atau tradisi Nabi; Ijma' atau kesepakatan para Ulama; dan yang terakhir Qiyas, atau sebuah metode untuk membuat ketentuan hukum baru.

2. Raja Arab Saudi tidak bebas dari peraturan yang ditetapkan oleh Syariah.
3. Sistim pengadilan sendiri sangat rumit. Sebuah keputusan dapat ditinjau dengan oleh pengadilan banding. Pengadilan ini biasanya terdiri dari tiga anggota, dan akan menjadi lima jika hukumannya berkenaan dengan hukuman kematian atau pemotongan tangan. Raja adalah penengah terakhir dalam pengadilan pembanding akhir dan berhak memberi pengampunan.
4. Kejahatan dikelompokkan menjadi tiga bagian; Hudud, Ta'zir, Qisas. Hudud adalah kejahatan yang dicela oleh Allah; hukumannya diambil dari Alquran. Kejahatan Ta'zir hukumannya diserahkan pada penguasa. Kejahatan Qisas memberi si korban hak untuk membalas.

KEJAHATAN HUDUD

Kejahatan Hudud termasuk mencuri, minum alkohol, penistaan agama, persetubuhan di luar nikah dan perzinahan.

Orang yang diketahui bersalah karena mencuri dihukum dengan membayar denda, penjara atau potong tangan kanan. (Tangan kiri akan dipotong jika tangan kanan sudah dipotong.)

Orang yang diketahui bersalah karena mabuk, menjual atau membeli minuman beralkohol, menghirup, menyuntik obat-obatan atau mencampur obat-obatan dihukum dengan delapan puluh cambukan.

Orang yang diketahui bersalah menistakan Islam dihukum sesuai dengan keadaan. Kekerasan hukuman bervariasi tergantung pada apakah orang itu Muslim atau non-Muslim. Hukum cambuk adalah hukuman yang umum bagi Muslim.

Orang yang diketahui bersalah bersetubuh di luar nikah adalah dicambuk. Laki-laki dicambuk berdiri dan perempuan duduk. Wajah, kepala, dan organ-organ vital orang yang bersalah itu dilindungi. Cambukan yang biasanya berjumlah empat puluh kali, namun jumlah ini bisa bervariasi sesuai keadaan.

Perzinahan adalah kejahatan yang paling serius. Jika pezina itu sudah menikah, laki-laki atau perempuannya akan dihukum lempar batu sampai mati (rajam), potong kepala atau tembak. Rajam adalah metode yang biasa di gunakan untuk hukuman. Bukti dari kejahatan ini harus ditetapkan dengan pengakuan atau dilihat oleh empat orang saksi.

KEJAHATAN TA'ZIR

Kejahatan Ta'zir sama dengan pelanggaran hukum ringan di Amerika. Tidak ada hukuman yang ditentukan, namun setiap orang dinilai menurut pertimbangan individu, sesuai dengan keseriusan kejahatan dan duka cita yang dipertunjukkan oleh kejahatan itu.

KEJAHATAN QISAS

Jika orang yang diketahui bersalah karena kejahatan terhadap individu atau keluarga, keluarga yang dirugikan memiliki hak untuk balas dendam, dan hukumannya dilaksanakan secara pribadi.

Jika terjadi pembunuhan, si keluarga korban memiliki hak untuk membunuh si pembunuh dengan cara

yang sama sebagaimana orang yang mereka cintai dibunuh, atau dengan cara apa pun yang mereka pilih.

Jika anggota keluarga tidak sengaja terbunuh (seperti karena kecelakaan lalu lintas), keluarga almarhum berhak meminta ganti rugi uang. Di masa lalu unta digunakan sebagai alat pembayar ganti rugi; sekarang diganti dengan harga yang sesuai. Ada seperangkat kerusakan sesuai dengan berbagai macam keadaan: pembayaran itu berkisar antara 120.000 sampai 300.000 Riyal Saudi ($45.000—$80.000). Jika perempuan yang terbunuh, ganti ruginya separuh laki-laki.

Jika orang memotong bagian tubuh orang lain, keluarga atau korban boleh melakukan tindakan yang sama terhadap orang yang bersalah itu.

SIAPA YANG BOLEH MEMBERIKAN KESAKSIAN DALAM BERITA ACARA KRIMINAL

Saksi harus berakal sehat, sudah dewasa dan muslim.

Non-muslim tidak boleh memberikan kesaksian dalam pengadilan kriminal. Perempuan juga tidak dibolehkan kecuali itu untuk persoalan pribadi yang tidak boleh dilihat laki-laki. Sebenarnya, kesaksian perempuan tidak dihargai sebagai fakta tapi lebih hanya sekadar anggapan.

Pengadilan boleh memutuskan apakah kesaksian itu valid sesuai dengan keadaannya.

MENGAPA PEREMPUAN DILARANG MEMBERIKAN KESAKSIAN DALAM BERITA ACARA KRIMINAL

Ada empat alasan yang diberikan mengapa kesaksian perempuan tidak valid di pengadilan Saudi.

1. Perempuan lebih emosional dari laki-laki dan, akibatnya, akan mendistorsi kesaksian mereka.
2. Perempuan tidak ikut berpartisipasi dalam kehidupan publik, sehingga mereka tidak mampu memahami apa yang mereka lihat.
3. Perempuan benar-benar didominasi oleh laki-laki, orang yang dengan kasih Allah dikaruniai keunggulan; oleh karena itu, perempuan akan memberikan kesaksian sesuai dengan apa yang dikatakan pada mereka oleh laki-laki.
4. Perempuan itu pelupa, dan kesaksian mereka tak bisa dianggap dapat diandalkan.



APENDIK B

Istilah

Abaaya	: jubah hitam panjang yang dipakai setelah pakaian dalam perempuan.
*Abu Dhab*i	: kota yang terletak di Uni Emirat Arab
Al Sa'ud	: keluarga yang memerintah kerajaan Arab Saudi.
Asir	: nama tradisional untuk daerah barat daya Arab Saudi.
Baath	: gerakan politik yang dimulai di Syria dan menyebar ke Irak. Persatuan Arab adalah inti doktrinnya.
Bahrain	: sebuah bangsa kepulauan yang dihubungkan dengan Saudi Arabia oleh jalan lintasan yang ditinggikan melewati rawa-rawa.
Bedouin	: suku asli Arab, masyarakat nomaden padang pasir.
Dammam	: kota di Saudi Arabia tempat minyak kali pertama ditemukan tahun 1938.
Dar'iyah	: kota tua Riyadh.
Dubai	: Kota yang terletak di Uni Emirat Arab.

Empty Quarter: padang pasir luas yang terletak di tenggara Arab Saudi. Nama Arabnya Rub al Khali.

Gutra : kain tutup kepala yang dipakai laki-laki Arab.

Haj : naik haji atau ziarah, salah satu rukun Islam. Perjalanan ke Mekkah adalah cita-cita hidup sebagian besar umat Islam. Semua Muslim diwajibkan melakukan perjalanan ini jika mereka telah mampu.

Halawa : upacara mencukur semua bulu tubuh.

Hijaz : nama tradisional untuk wilayah barat Arab. Jeddah, yang terletak di Laut Merah, adalah termasuk wilayah Hijaz.

Houmous : masakan Arab yang terbuat dari semacam kacang panjang atau buncis, biasanya disendok dengan sepotong roti yang berlubang ditengahnya.

Hudud : kejahatan serius yang dicela Allah dalam Alquran.

Ibn : berarti 'anak dari' (Khalid ibn Faisal; Khalid anak Faisal)

Igaal : tali hitam yang dipakai melingkari kain penutup kepala pakaian orang Arab laki-laki.

Ijma : kesepakatan pendapat ulama.

Jeddah : kota indah di Saudi Arabia yang terletak di Laut Merah. Jeddah terkenal dengan populasi ekspatriatnya, yang suka berenang dan menyelam di air yang asli.

Jerusalem : kota suci ketiga Islam, yang sekarang dikuasai Israel.

Alquran : kitab suci orang Islam yang berisi ayat-ayat Allah yang diwahyukan pada Nabi Muhammad.

Kurdi : kelompok etnik yang melakukan usaha ekspansi melintasi perbatasan, 18 persennya berkebangsaan Irak, dengan tujuan mernbentuk negara sendiri. Kelompok ini terus berjuang untuk mendapatkan otonomi.

Kutab : metode kelompok untuk mengajar anak-anak perempuan di Timur Tengah.

Laban : minuman seperti dadih yang menyegarkan dan berasal dari Timur Tengah.

Madinah : kota suci kedua Islam, yang disebut 'kota Nabi', dan di sanalah Nabi Muhammad dimakamkan.

Makkah : kota suci Islam tempat Tuhan menyampaikan wahyunya pada nabi Muhammad. Kota ini adalah tujuan jutaan umat Islam setiap tahun.

Malaz : wilayah kediaman di Riyadh yang terkenal sebagai tempat tinggal orang-orang kaya Saudi.

Manama : ibu kota Bahrain, sebuah negara kepulauan yang terhubung dengan Saudi Arabia melalui jalan lintasan yang ditinggikan.

Mena Nouse : hotel terkenal di Kairo yang sering ditempati turis.

Mismaak : sebuah benteng di Riyadh yang digunakan oleh bani Rashid dalam pertempuran tahun 1902 yang mengembalikan kekuasaan pada bani Saud.

Mutawa : Polisi Syariah.

Najd : nama tradisional untuk wilayah Arabia tengah. Riyadh terletak di lokasi ini. penduduknya umumnya dikenal berperilaku konservatif. Keluarga Saud berasal dari adalah Najd.

Nasiriyah : Wilayah kediaman penduduk Riyadh yang beranggotakan keluarga-keluarga kerajaan dan orang-orang paling kaya Saudi.

Qisas : kejahatan yang dilakukan terhadap seseorang. Korban atau keluarga korban bisa membalas si terhukum dengan kejahatan yang sama yang telah dilakukannya.

Qiyas : metode metode menetapkan sebuah hukum baru.

Ramadhan : bulan puasa yang dilakukan selama sebulan oleh Muslim di seluruh dunia. Di bulan inilah Alquran diturunkan.

Riyadh : ibukota Arab Saudi.

Riya : mata uang Arab Saudi

Sher : hukum Allah untuk orang-orang yang beragama Islam.

Syiah : cabang Islam yang pecah dari mayoritas Sunni dalam hal pengganti Nabi Muhammad.

Souq : pasar penduduk asli Arab atau bazaar.

Sunnah : tradisi umat Islam yang diamanatkan oleh Nabi Muhammad.

Sunni : kelompok Islam mayoritas yang ortodoks. Arab Saudi berpenduduk 95 % Sunni.

Sarah : bab-bab dalam Alquran. Terdapat 114 surat dalam Alquran.

Taff : desa tempat peristirahatan di pegunungan dekat Mekkah, Arab Saudi.

Ta'zir : kejahatan pelanggaran hukum ringan.

Thobe : pakaian panjang seperti jas yang dipakai laki-laki Saudi. Secara tradisional, thobe terbuat dari katun putih, namun selama bulan-bulan musim dingin laki-laki sering memakai thobe dengan bahan yang lebih tebal dan warna yang lebih gelap. (Segera setelah anak laki-laki mulai bisa berjalan, ia diberi pakaian thobe dan penutup kepala seperti yang dikenakan ayahnya).

Ulama : Ilmuan atau sarjana agama Islam yang mengatur kehidupan beragama di Arab Saudi.

Yaman : sebuah negeri yang terletak di bagian barat daya jazirah Arab. Di masa lalu, orang-orang Yaman banyak menyediakan kebutuhan tenaga kerja manual untuk Arab Saudi. Ketika pemerintah Yaman tetap setia pada Saddam Hussein selama Perang Teluk, hampir sebagian besar pekerja dari wilayah ini dipaksa keluar dari kerajaan.



APENDIK C

Kronologi

570 Nabi Muhammad lahir di Mekkah Arab Saudi.

610 Nabi Muhammad menerima wahyu dari Allah dan mengangkatnya sebagai Rasul.

622 Nabi Muhammad hijrah dari Mekkah ke Madinah. Peristiwa yang dikenal dengan Hijrah ('Hijriah') ini merupakan saat krisis hebat misi Muhammad di muka bumi. Kalender Islam dimulai dari saat itu dan disebut Hijriah.

632 Nabi Muhammad wafat di Madinah.

650 Kodifikasi Al-quran.

1446 Bani Saud, nenek moyang Sultana, meninggalkan kehidupan nomaden di padang pasir dan tinggal di Dar'iyah (Riyadh kuno).

1744 Muhammad Al Saud membangun kerjasama dengan Muhammad Al Wahhab, seorang guru agama yang menganut pemahaman terhadap Alquran secara kaku. Kombinasi kekuatan seorang prajurit dan seorang guru menghasilkan tali sistim yang kaku mengenai hukuman pada masyarakat.

1802-6 Putra-putra Muhammad Al Saud dan Muhammad Al Wahhab, terinspirasi oleh ajaran Alquran,

menyerang dan menguasai Mekkah dan Madinah. Mereka kejam, membunuh secara besar-besaran semua penduduk laki-laki Taif, sebuah perkampungan di dekat Mekkah. Dengan kemenangan ini, sebagian besar orang Arab bersatu di bawah satu otoritas.

1843-65 Bani Sa'ud memperluas kekuasaannya menuju Selatan sampai Oman.

1871 Turki Utsmani mengambil kendali atas Provinsi Hasa.

1876 Kakek Sultana, Abdul Aziz Ibnu Saud, pendiri kerajaan, lahir.

1887 Kota Riyadh direbut oleh Bani Rashid

1891 Bani Saud melarikan diri dari Riyadh menuju Empty Quarter (padang pasir luas yang terletak di tenggara Arab Saudi. Nama Arabnya Rub al Khali)

1893-94 Bani Saud berjalan melintasi padang pasir menuju Kuwait.

September 1901. Abdul Aziz, yang saat itu berumur dua puluh lima tahun, bersama dengan tentaranya, meninggalkan Kuwait menuju Riyadh.

Januari 1902. Abdul Aziz dan anak buahnya merebut Riyadh. Kerajaan bani Saud baru dimulai.

1912 Ikhwan (Persaudaraan) ini didirikan berdasarkan faham Wahabisme, yang tumbuh dengan sangat cepat dan menjadi kunci kekuatan Abdul Aziz ibnu Saud.

1915 Abdul Aziz ibnu Saud memasuki perjanjian dengan pemerintah Inggris untuk menerima £5000 per bulan guna melawan Turki.

1926 Abdul Aziz menyatakan dirinya sebagai Raja Hijaz di Masjid Besar Makkah.

1932 Penyatuan dua kerajaan, Hijaz dan Najd, dengan nama Kerajaan Arab Saudi. Kerajaan ini menjadi negeri kedua belas terbesar di seluruh dunia.

Mei 1993. Amerika Serikat memenangkan konsesi (atas Rusia) untuk mencari minyak di Arab Saudi.

1933 Arab Saudi berperang melawan Yaman; perdamaian diadakan satu bulan kemudian.

15 Mei 1934. Sebagai serangan balas dendam terhadap perang Yaman, Raja Abdul Aziz diserang di masjid suci Makkah oleh tiga orang Yaman bersenjata pisau. Anak tertuanya, Saud, berdiri di depan ayahnya dan ia terluka.

20 Maret 1938. Minyak ditemukan di Dammam, Arab Saudi.

1939 Perang di Eropa mengakibatkan produksi minyak berhenti.

1944 Produksi minyak di kerajaan Arab Saudi meningkat sampai 8 juta barrel pertahun.

14 Februari 1945. Presiden Rosevelt bertemu Raja Abdul Aziz di atas USS Quincy.

17 Februari 1945. Perdana Mentri Inggris, Winston Churchill, bertemu Raja Abdul Aziz di atas USS Quincy.

Desember 1946. Orangtua Sultana menikah di Riyadh, Arab Saudi.

14 Mei 1948. Radio Mekkah, stasiun radio pertama di kerajaan Arab Saudi, mendapat tentangan sengit dari para Ulama.

14 Mei 1948. Negara Israel dibentuk dan perang Arab-Israel pertama dimulai.

1952 Raja Abdul Aziz melarang impor alkohol untuk non-Muslim.

9 November 1953. Raja Abdul Aziz, kakek Sultana, wafat pada usia tujuh puluh tujuh tahun. Anak sulungnya, Saud yang berumur lima puluh satu tahun, menggantikannya menjadi Raja. Saudara tirinya Faisal menjadi Putra Mahkota.

1957 Osama bin Laden lahir di Arab Saudi dari ibu orang Saudi dan ayah orang Yaman. Osama adalah anak ke tujuh belas dari 51 anak Muhammad bin Laden, seorang laki-laki tak berpendidikan yang dipercaya keluarga kerajaan Saudi dalam kontrak-kontrak pembangunan pemerintah Saudi. Meskipun latar belakangnya sederhana, asosiasi Muhammad dengan keluarga kerajaan membuatnya mampu menumpuk kekayaan yang diperkirakan sampai milyaran dolar.

Maret 1958. Karena kekacauan finansial di kerajaan, pangeran Faisal mengambil kendali administrasi Pemerintahan.

Desember 1959. Raja Saud memecat saudaranya dari tugas-tugas administrasi dan mengambil kendali Pemerintah.

1962 Perbudakan dihapus di Kerajaan Arab Saudi. Sebagian besar budak terus tinggal dengan keluarga yang dulu memiliki mereka.

1963 Sekolah anak perempuan pertama dibuka; kelompok-kelompok keagamaan rusuh.

3 November 1964. Raja Saud turun tahta dan meninggalkan kerajaan menuju Beirut. Faisal dikukuhkan menjadi Raja, dan saudara tirinya Khalid, menjadi Putra Mahkota.

1965 Walaupun diprotes, stasiun televisi pertama dibuka di Riyadh.

September 1965. Pangeran Khalid ibnu Musaid,

keponakan Raja Faisal, terbunuh ketika ia memimpin protes bersenjata menentang pembukaan stasiun televisi.

1966 Perang Tujuh Hari dimulai antara Israel dan tetangga-tetangga Arabnya. Arab Saudi ikut mengirim pasukan.

Februari 1969 . Mantan Raja yang diberhentikan, Saud ibnu Abdul Aziz, wafat di Atena setelah menghabiskan lebih dari 15 juta dollar setiap tahun di masa pengasingannya.

6 Oktober 1973. Perang dimulai antara Israel dan tetangga-tetangga Arabnya. Arab Saudi mengirim pasukan.

20 Oktober 1973. Militer Amerika yang sangat marah ikut membantu Israel. Raja Faisal mengumumkan perang suci dan mengembargo minyak untuk Amerika.

25 Maret 1975. Raja Faisal dibunuh oleh keponakannya pangeran Faisal ibnu Musaid, saudara pangeran yang terbunuh pada kerusuhan tahun 1965. Putra Mahkota Khalid dinyatakan sebagai Raja. Saudara tirinya Fadh diangkat sebagai Putra Mahkota yang baru.

1977 Raja Khalid mengeluarkan dekrit pemerintah yang melarang perempuan melakukan perjalanan ke luar rumah mereka kecuali ditemani anggota keluarga laki-laki. Perintah kedua adalah larangan perempuan untuk belajar ke luar negeri. Dua dekrit itu dikeluarkan karena insiden internasional yang melibatkan Putri Misha'il, yang dieksekusi di depan publik setelah bertemu dan jatuh cinta dengan pelajar Saudi lain di Universitas Amerika di Libanon. Kekasihnya juga dipenggal.

1979 Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatik dengan Mesir setelah negara ini berdamai dengan Israel. Masjid Suci Mekkah diserang oleh para ekstrimis di bulan November. Mereka memprotes perempuan yang bekerja di luar rumah. Pemerintah mendapatkan kembali kendali masjid setelah sepuluh hari. Para menyerbu itu dieksekusi. Di bulan-bulan selanjutnya, kebebasan untuk perempuan Saudi dibatasi merespon ketakutan pemerintah pada meningkatnya kegelisahan kaum fundamentalis. Tentara Soviet menyerbu Afghanistan.

1980 Osama bin Laden lulus dari Universitas King Abdul Aziz di Jeddah. Setelah lulus, Osama meninggalkan Arab Saudi menuju Afghanistan tempat ia bergabung dengan Mujahidin untuk melawan Soviet. Arab Saudi mengambil kendali penuh atas ARAMCO dari Amerika Serikat.

1981 Arab Saudi menjadi anggota pendiri Gulf Cooperation Council (Dewan Kerjasama Teluk).

]uni 1982 Raja Khalid wafat karena serangan jantung. Fahd, saudara tirinya, dinyatakan sebagai Raja. Saudara tiri Fahd, Abdullah diangkat menjadi Putra Mahkota.

1986 Raja Fahd menambahkan gelar 'Penjaga Dua Masjid Suci' pada namanya.

1987 Arab Saudi memulai lagi hubungan diplomatiknya dengan Mesir.

1988 Osama bin Laden membentuk jaringan 'Al-Qaida'. Al-Qaida bermarkas besar di Afghanistan dan Peshawar, Pakistan.

1989 Uni Soviet menarik diri dari Afghanistan. Osama bin Laden kembali ke Arab Saudi, diterima sebagai

pahlawan oleh keluarga, teman dan keluarga kerajaan.

2 Agustus 1990 Kuwait diserbu oleh Irak. Pemerintah Saudi memprotes invasi itu. Pada tanggal 8 Agustus, Irak mencaplok Kuwait sebagai propinsi kesembilan belasnya. Menentang protes Osama bin Laden, Raja Fahd mengizinkan tentara asing masuk Saudi Arabia.

27 Februari 1991. Pasukan koalisi memasuki kota Kuwait. Presiden Bush mendeklarasikan pembebasan Kuwait. Osama bin Laden sangat marah pada Arab Saudi karena terlibat dalam serangan udara atas Irak dan angkatan darat yang memerdekakan tetangga mereka, kuwait. Para pemimpin agama di Arab Saudi ketakutan dan memusuhi kehadiran tentara perempuan asing. Tekanan terus meningkat untuk memaksa pemerintah Saudi membatasi kehadiran pasukan perempuan dari semua bangsa. Melalui khotbah dari masjid-masjid, Osama bin Laden mulai berbicara menentang keluarga kerajaan. Ia mengeluarkan rekaman yang mengkritik penguasa bani Saud. Mengetahui bahwa keluarga kerajaan akan menangkapnya, Osama bin Laden melarikan diri keluar dari Arab Saudi dan pergi ke Pakistan, kemudian Afghanistan sebelum menetap di Sudan. Ia menggunakan kekayaannya untuk memperkuat organisasi Al-Qaida.

1992 Sebuah born meledak di sebuah hotel di Aden, Yaman, yang diyakini sebagai bom pertama dari sekian banyak born Al-Qaida yang berusaha membunuh orang Amerika.

23 Februari 1993 Sebuah bom meledak di lantai dasar WTC (World Trade Center), membunuh delapan

orang dan melukai kira-kira 1000 orang. Pelaku-pelakunya segera di tangkap, diadili dan dihukum. Salah satu penjahatnya Ramzi Yusef, memiliki ikatan kuat dengan Osama bin Laden. Pada tangggal 3 dan 4 Oktober: tentara Amerika Serikat menyerang Mogadishu, Somalia, yang dicurigai sebagai tempat latihan teroris Al-Qaida. Delapan tentara terbunuh. Pada tanggal ini juga Dewan Syuro dilantik. Dewan ini terdiri dari ketua dan enam puluh anggota yang dipilih Raja Fahd. Dikatakan bahwa Dewan Syuro tidak memiliki kekuasaan nyata.

1994 Ketegangan antara Osama bin Laden dan keluarga kerajaan memuncak. Pemerintah Saudi tidak berhasil menghentikan Osama bin Laden berbicara menentang mereka dan Kerajaan. Akhirnya kewarganegaraan Saudinya dicabut. Beberapa percobaan pembunuhan terjadi pada hidup Osama. Ia yakin ia telah menjadi target keluarga Bani Saud.

1995 Raja Fahd menderita stroke. Dari hari ke hari yang menjalankan pemerintahan dipercayakan pada Putra Mahkota Abdullah bin Abdul Aziz al Saud, saudara tiri Raja Fahd. Dikatakan bahwa ada ketegangan antara keduanya.

1996 Di bawah tekanan Amerika Serikat dan Arab Saudi, pemerintah Sudan menyuruh Osama bin Laden pergi. Ia pindah ke Afghanistan di mana ia mengeluarkan Deklarasi Jihad melawan Amerika Serikat, menyeru umat Muslim untuk membunuh setiap orang Amerika. Bom mobil meledak di Kobar Tower di Arab Saudi. Sembilan belas petugas reparasi Amerika terbunuh. Ratusan terluka. Tersangkanya Al-Qaida.

7 Agustus 1997 Bom besar meledakkan kedutaan Amerika di Nairobi, dan Tanzania. Dua ratus tiga puluh empat orang tewas (termasuk 12 orang Amerika) dan lebih dari 5000 orang terluka. Teroris Al-Qaida dikaitkan dengan bom ini.

1999 Untuk kali pertamanya dalam sejarah Arab Saudi, dua puluh perempuan Saudi menghadiri sidang Dewan Syuro.

2000 Kritik Internasional terhadap Kerajaan Saudi meningkat. Kelompok Hak-Hak Asasi Manusia yang berbasis di London, Amnesty International, menggambarkan perlakuan Arab Saudi pada perempuan sebagai 'tak dapat dibenarkan oleh hukum atau standar moral apa pun. Pemerintah Saudi bereaksi dengan sangat marah sekali. Pada 5 Oktober, bom bunuh diri menyerang USS Cole. Tujuh belas tentara Amerika tewas. Tiga puluh enam terluka. Diduga perbuatan Al-Qaida.

11 September 2001. Amerika diserang Al-Qaida. Lima belas dari sembilan belas pembajak yang terlibat berkebangsaan Saudi. Muncul ketegangan antara Arab Saudi dan Amerika karena pemerintah Saudi gagal bekerja sama penuh dengan para penyelidik Amerika. Media Barat menyoroti Arab Saudi dan sistimnya yang menindas perempuan. Pemerintah Saudi bereaksi marah dan mendanai propaganda secara luas untuk memuji-muji Bani Saud dan Arab Saudi di media-media Barat. Ketika Media membongkar fakta bahwa Arab Saudi menghabiskan jutaan dollar setiap tahun untuk membantu penyebaran ajaran kekerasan dari Wahhabi, yang membuat jijik sebagian besar dunia Muslim, sejumlah pemerintahan Barat dan media outlet meminta keluarga Kerajaan Saudi

mengakhiri aliansi eksklusifnya dengan mahzab Wahhabi yang fanatik. Sekali lagi, pemerintah Saudi marah dan menolaknya. Pada bulan Desember pemerintah Saudi mengambil langkah yang belum pernah terjadi sebelumnya yaitu memberikan kartu identitas untuk perempuan.

2002 Investor-investor Saudi menarik dananya dari Amerika Serikat karena memprotes perkara hukum yang diajukan oleh keluarga korban 9/11 yang mengklaim bahwa pemerintah Saudi berkonspirasi dengan Al-Qaida. Pemerintah Arab Saudi menolak menyokong rencana presiden Bush untuk menyerang Irak dan memberi kesaksian tentang presiden Irak Saddam Hussein.

2003 Amerika Serikat mengumumkan penarikan hampir semua tentaranya dari kerajaan Saudi, mengakhiri kehadiran militer Amerika sejak tahun 1991. Kritik-kritik untuk keluarga kerajaan menyebar di seluruh Kerajaan. Pada bulan September, lebih dari 300 intelektual Saudi (laki-laki dan perempuan) menanda tangani petisi menuntut reformasi politik. Pada Oktober, Arab Saudi menjadi tuan rumah Konferensi hak-hak Azasi Manusia untuk kali pertamanya. Pemerintah mengumumkan konferensi ini akan mengadakan pemilihan pertama dan hanya sekali ini selama setahun. Pada November, Raja Fahd memberikan kekuasaan penuh pada Dewan Syuro, yang memungkinkan Dewan ini untuk memprakarsai pembuatan undang-undang tanpa meminta izin dulu pada Raja.

Januari 2004. Para Perempuan profesional Saudi melepaskan cadar mereka dan menggempur panggung perkumpulan internasional yang terdiri

dari 1000 laki laki di Forum Ekonomi Jeddah, menuntut reformasi bagi perempuan. Para pemimpin agama yang tertinggi di Arab Saudi mengeluarkan pernyataan yang dahsyat, mencela perempuan-perempuan itu, mengatakan bahwa berkumpulnya laki-laki dan perempuan tanpa memakai hijab yang islami sebagaimana diperintahkan Allah adalah haram. Anggota keluarga Al Saud mengatakan bahwa kebe-basan masuk begitu cepat. Putra Mahkota Abdullah mengingatkan bahwa ia 'tak akan mengizinkan siapa pun turut campur dalam reformasi, baik itu pertimbangan ultra-konservatif dan stagnasi atau pertimbangan keliru para petualang. Pangeran Sultan bin Turki bin Abdul Aziz Al Saud, yang menuntut reformasi demokratis dalam kerajaan, mengatakan bahwa ia dibujuk untuk menghadiri pertemuan dengan anggota keluarga kerajaan yang berkuasa di Jenewa. Selama pertemuan itu ia diserang oleh lima orang laki-laki bertopeng, dibius dan dibawa dengan paksa kembali ke Kerajaan tempat ia dihukum sebagai tahanan rumah. Di bawah tekanan demonstran yang tak pernah terjadi sebelumnya, bom yang bertubi-tubi, usaha-usaha pembunuhan dan problem-problem ekonomi, banyak penduduk asing Saudi meragukan bahwa keluarga kerajaan Saudi akan bisa bertahan tanpa reformasi politik.



Putri Sultana benar-benar seorang Putri Saudi yang sangat dekat hubungannya dengan Raja. Ia menjalani hidup yang kontradiktif: dikelilingi perhiasan dan dayang-dayang, namun tak memiliki kebebasan sama sekali. Ia adalah seorang tawanan dalam sangkar emas tanpa hak suara, tanpa kuasa untuk mengendalikan hidupnya sendiri. Takdirnya benar-benar bergantung pada belas kasihan laki-laki dalam keluarganya—ayah, saudara laki-laki, dan suaminya. Untuk pertama kalinya, perempuan Saudi dari keluarga kerajaan membeberkan kisah nyata yang ada dalam sebuah masyarakat yang tertutup. "Putri Sultana" membuka tabir yang mengejutkan, tentang kawin paksa, perbudakan seks, dan kebiadaban laki-laki terhadap kaum Hawa. Inilah sebuah kisah nyata yang tak akan pernah Anda lupakan.

princess

"Sangat menarik, padat, berani, kaya akan detail..."
—Publishers Weekly

"Mengejutkan."
—People Magazine

"Dramatis...sangat menyentuh."
—Kirkus Review

RAMALA BOOKS

KISAH NYATA


ISBN 979-1238-36-7
9 789791 238366 >

Desain Sampul
Eja-*creative*14